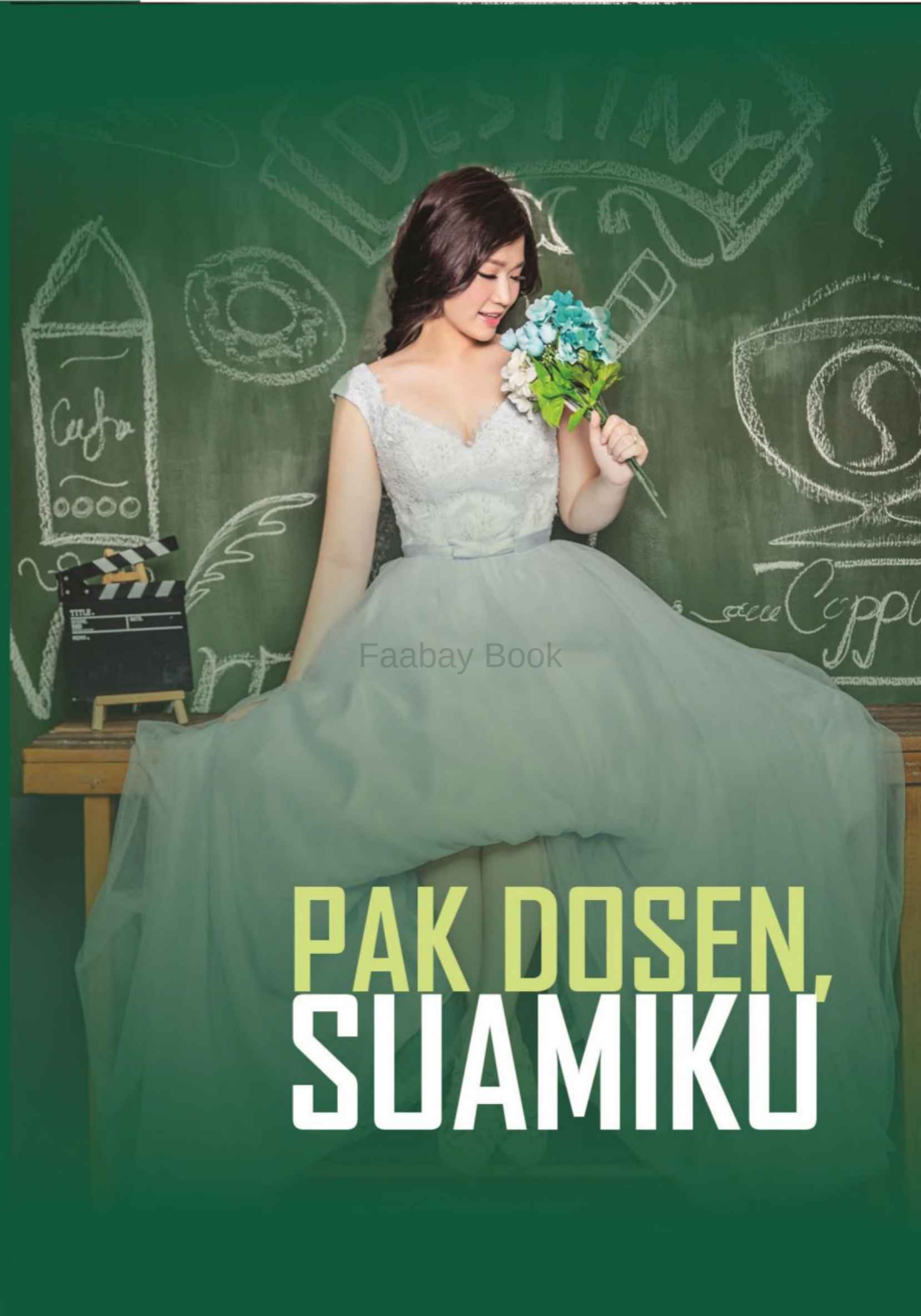
Faabay Book
PAK DOSEN,
SUAMIKU

PAK DOSEN SUAMIKU

Oleh Irhen Dirga

Pak Dosen, Suamiku

Irhen Dirga

14 x 20 cm

508 halaman

I S B N

Cover : Mom Indi

Editor : Tim Editing Karos

Diterbitkan oleh :

Faabay Book

Karos Publisher

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Puji syukur kehadirat Allah SWT, saya ucapkan terima kasih kepada semuanya yang telah mendukung saya dalam menyelesaikan cerita ini. Terkhusus buat Mama, Papa, suami, dan anak yang selalu mendukungku menjadi seorang penulis, kuucapkan banyak terima kasih.

Terima kasih juga buat segenap editor dan Bu boss KAROS PUBLISHER, karena sudah mau menerima naskahku ini. Meski awalnya hancur dan tidak terarah, terima kasih juga karena sudah membuatku banyak belajar dari yang salah dan benar.

Faabay Book

Terima kasih juga buat keluarga besarku SABENI HOA dan KELUARGA SS, karena selalu mendukungku.

Terima kasih buat kalian semua ku ucapkan sedalam-dalamnya.

Regard,

Irhen Dirga.

Daftar Isi

Pak Dosen, Suamiku 2
Kata Pengantar 4
Daftar Isi 5
Bagian 1 6
Bagian 2 35
Bagian 3 68
Bagian 4 111
Bagian 5 139
Bagian 6 188
Bagian 7 245
Bagian 8 279
Bagian 9 340
Bagian 10 389
Bagian 11 (End) 454
Epilog 471
Extra Part 488
Tentang Penulis 501

Faabay Book

Bagian 1

Banyak usaha dan waktu yang Luvina lalui, tapi mamanya tetap *keuekuh* menjodohkan dirinya dengan anak Tante Rana. Entah kenapa, setiap usaha yang ia lakukan untuk menggagalkan pertemuan keluarga, tak pernah membuat wanita paruh baya itu menyerah.

Faabay Book

Apakah harus dijodohkan seperti ini? Kenapa Mama tidak pernah membebaskanku memilih pasangan hidup sendiri?

Setelah papanya meninggal, sang mama memang lebih mengekang Luvina. Lussie ingin memberikan yang terbaik untuk putrinya. Namun, sesuatu yang dianggap baik itu, justru membuat Luvina bingung dan pusing.

Wanita itu berjalan pelan menyusuri koridor kampus, dengan pikiran menerawang lalu memasuki ruangan. Tampak teman-teman seruangannya sedang berkerumun, termasuk Gita, sahabatnya. Luvina menghampiri mereka. Situasi yang sedikit aneh tak seperti biasa, membuatnya penasaran.

"Ada apa? Berita apa lagi, nih?" tanya Luvina. Meski sebenarnya malas, rasa penasaran menuntunnya ke sana.

"Eh, Luvina. Ayo, duduk sini, Vin!" ajak Gita, sembari menarik tangan sahabatnya.

Faabay Book

"Kamu tahu nggak, Vin. Kita kedatangan dosen baru loh, dari Jepang. Lihat nih, aku udah mandi pagi buta demi dosen kita itu. Emangnya kamu nggak buka grup Whatsapp, ya?" tanya Nelly.

"Oh, enggak. Semalam ponsel aku *lowbatt*, jadi nggak sempat buka. Ya udah, lanjutkan saja, ya," ucap Luvina, lalu beranjak menjauh dari kerumunan para wanita kesepian. Kenapa kesepian? Karena mereka nggak pernah berhenti mencari perhatian pada lelaki di luar sana.

"Kamu kenapa lagi mukanya asem begitu? Masih persoalan perjodohan kamu?" tanya Gita, yang ternyata sudah keluar dari kerumunan itu.

"Hooh ... emang mau masalah apa lagi? Sebel deh, pengin nangis terus tahu nggak!"

"Kenapa?"

"Nyokap makin *keukeuh* ngejodohin aku sama anak Tante Rana. Aku males banget, Git. Apalagi aku nggak pernah ngeliat cowok yang bakal dijodohin itu. Pas minta sama nyokap fotonya, atau minta ke Tante Rana foto anaknya itu, ehh ... malah aku dibilang ngebet, agresif. Aku disuruh sabar, dan ntar bakal liat dia di acara hari H nanti. Kan sebel aku, Git!" kata Luvina.

Faabay Book

Memang wanita itu akhir-akhir ini mengalami stres, memikirkan perjodohan yang sudah diatur orang tuanya jauh sebelum dirinya itu dewasa. Mengabaikan kebisingan di sebelah, karena ia tak tahan ingin bercerita pada Gita.

"Kamu khawatir cowok yang bakal dijodohin sama kamu itu ... jelek?"

"Ada ya, Git … nikah, tapi nggak tahu siapa calon suami kita?"

"Yah, aku tahu sih, gimana perasaan kamu. Tapi kan, kalian itu temen kecil," ujar Gita.

Luvina memang melupakan satu hal. Pria yang mau dijodohkan dengannnya adalah teman sewaktu ia kecil. Namun, mereka berteman hanya sebentar, siapa namanya ia pun tak tahu. Lupa tepatnya. Saat itu Tante Rana menginap di rumahnya hanya semalam, saat ia terbangun di pagi hari, mereka sudah tidak ada. Satu hal yang pasti, anak kecil yang dulu itu gendut, kuat makan, dan berkacamata tebal. Ia mengingat sosoknya, meski tak pernah menilai sesuatu hanya dari penampilan seseorang.

Faahey Book

"Iya, aku emang pernah temenan sama dia, tapi itu sebentar loh, Git. Tante Rana nginap di rumah aku cuma semalam aja."

"Sabar aja kali, Vin, mungkin saja pria itu emang udah jodoh kamu juga."

"Masa iya, umur aku yang baru dua puluh lima tahun harus menikah? Umur kayak kita gini kan, harusnya kuliah ngejar strata dua sampai karir nanti.

Masa iya, aku harus nikah? Ya Tuhan ... Aku sebel banget sama hidup aku. Kenapa ya, ada perjodohan di zaman modern kayak gini?"

"Sabar dong, Vin, kamu kan tahu nyokap kamu itu gimana."

"Kalau udah kayak gini, aku jadi kangen bokap."

"Ya udah, aku bakal dengerin kamu sampai cerita kamu selesai. Aku yakin kok, Vin, nyokap kamu pengin yang terbaik buat kamu. Mana ada sih orang tua mau jerumusin anaknya ke lubang maut? Nggak ada, 'kan? Jadi kamu yakin aja, pilihan nyokap kamu itu adalah yang terbaik. Ingat kamu hanya punya ibu dan kakak, jadi kamu musti nurut sama mereka," ujar Gita, membuatnya merasa sedikit tenang,

Faabay Book

"Tapi, aku tanya deh sama kamu, Vin. Satu hal saja ...."

"Kenapa … tanyain aja."

"Terus kalau sama Candra, kamu mau nikah?"

Pertanyaan Gita itu sedikit mengusik. "Yah, aku kan belum siap nikah."

"Sama Candra, cowok kamu aja ragu, 'kan? Pasti keraguan itu ada, kalau kita mau membina bahtera rumah tangga."

"Tapi kan Candra mendingan, cowok aku. Lah ini ... liat aja belum, kan?"

"Yah terserah kamu sih, Vin!"

"Stress aku."

"Sabar aja, kali."

"Perhatian semuanya!"

Suara Ibu Chyntia—Dosen Informatika—masuk ke dalam ruangan, terlihat sosok lelaki di belakangnya dengan tatapan tajam dan wajah menawan. Tentu saja membuat mahasiswa wanita sampai mengikutinya ke ruangan ini. Terutama Nelly and *The Geng*, kumpulan para gadis berisik yang sering membuatnya pusing.

Faabay Book

Yah ... aku akuin pria itu tampan dan menarik.

"Mohon tenang semuanya! Kita kedatangan dosen tamu, yang akan memberikan beberapa ilmu terapan informatika. Beliau mungkin hanya akan mengajar, paling lama dua bulan. Jadi, kalian

manfaatkan benar-benar waktu yang ada untuk menggali informasi sebanyak mungkin dari beliau." Bu Cyntia berdeham kecil sebelum melanjutkan, "Silakan, Pak, perkenalkan diri Anda," ujar Ibu Chyntia, dengan gaya yang benar-benar ganjen. Beliau memang seperti itu. Gaya dan kepribadiannya centil.

"Assalamualaikum, dan selamat pagi semuanya. Perkenalkan nama lengkap saya Fahri Will Dermawan. Saya baru saja pindah dari Jepang, dan usia saya tiga puluh satu tahun. Selain karena kepentingan pribadi, kedatangan saya ke Indonesia atas undangan senior saya-rektor universitas ini-untuk memberi beberapa jam mata kuliah." Dosen pria itu memperkenalkan diri.

"Pak, *single*, nggak?" Ada celetukan menggoda terdengar. Kasak-kusuk mirip dengungan lebah langsung terdengar riuh.

"Tenang semuanya. Biarkan Pak Fahri menjelaskan statusnya, ya?" sambung Ibu Chyntia.

"Saya sudah akan menikah." Jawaban Pak Fahri, membuat para gadis histeris tak percaya.

Senyuman dosen itu membuat Luvina mengakui, kalau dia memang tampan.

"Ya Allah, Vin, ganteng banget!" Gita menyikutku.

"Biasa aja kali, Git. Di luar sana masih banyak yang lebih cakep dari dia, kok. Dan kamu musti ingat, dia itu udah mau nikah," kataku.

"Cakepnya itu menggoda tahu nggak sih, Vin? Lihat deh, dia ganteng, seksi. Tipe aku banget, belum nikah juga, 'kan? Masih rencana," seru Gita tanpa berpaling melihatku.

Faabay Book

Meski Luvina adalah orang yang sedang diajak berbicara, tapi mata Gita terus saja tertuju pada dosen itu.

"Ya Tuhan ... sinting kamu! Orang udah punya calon istri aja masih pada gila," kata Luvina *jutek*.

"Semoga ilmu yang akan saya berikan, bermanfaat buat kalian semua, ya. Kita bisa mulai." Kalimat itu resmi membuka sesi kuliah.

Dua jam berlalu, tak ada yang membosankan sama sekali. Dulunya para mahasiswa mengantuk, jika mendengar mata kuliah dari Ibu Chyntia dan

ingin cepat-cepat selesai. Namun ketika Pak Fahri yang mengajar, mereka terlihat sangat fokus dan tenang. Walaupun, lebih banyak yang memperhatikan wajahnya.

Luvina berjalan menyusuri koridor kampus yang masih lengang. Beberapa kelas yang lain memang belum selesai, tapi ia harus segera menghadap dosen pembimbing untuk revisi terakhir tesis, sebelum maju sidang minggu depan. Tekadnya untuk mengejar wisuda bulan depannya masih kuat, ia harus bergerak lebih cepat kalau tidak mau gagal.

Faahay Book

Mata kuliah Informatika Terapan itu memang diambil hanya untuk mengisi waktu, di antara bosannya mengerjakan tesis. Selain tentu saja mencari tambahan informasi, dan penyegaran untuk materi dan ujian sidang. Terlebih, semua nilai sebagai syarat lulus sudah masuk, tinggal menyelesaikan tesis sampai sidang saja.

Ah, apa sih yang tidak bisa dilakukan di kampus swasta. Berapa pun jumlah mata kuliah yang kamu ambil, tidak akan masalah selama sanggup membayar. Dan … aah, dosen luar negeri itu pasti membawa tambahan

informasi berharga. Mungkin saja aku akan mengambil S3 sekalian, sebelum memutuskan bekerja penuh.

Bruk!

Akibat terlalu khusyuk melamun, Luvina menabrak Pak Fahri yang sedang membawa buku-buku bahan ajarnya tadi. Wanita itu membantu mengelap kotoran di buku itu dengan tangannya. Menyesal dalam hati, karena akhir-akhir ini ia memang sering kurang fokus.

"Maaf, Pak! Saya tidak sengaja," katanya menyesal.

Faabay Book

"Iya, tidak apa-apa, Luvina!" balas Pak Fahri.

Dia lalu berjalan meninggalkan wanita itu yang masih tertegun.

Dari mana dia tahu namaku? Oh iya ... aku lupa, tadi kan di absen. Aishh, apa sih yang aku harapkan? Ah, aku terlalu kegeeran. Siapa tahu saja karena absen itu makanya dia tahu namaku.

Luvina melihat dari kejauhan, Gita mendekat dengan wajah panik. Ia memicingkan mata. Penasaran akan kabar apa lagi yang dia bawa, sampai membuatnya terlihat panik seperti itu.

"Ternyata kamu di sini, Vin!" Gita datang dengan napas yang tersengal-sengal.

"Napas dulu, Git. kamu kenapa, sih?"

"Kamu musti ikut aku sekarang."

"Ada apa?"

"Ya, ikut saja!"

Gita menarik dan membawa sahabatnya itu ke suatu tempat. Dia terus menyeretnya hingga ke taman, tatapannya menunjuk pada Candra yang sedang merangkul seorang gadis.

Faabay Book

"Lihat, tuh! Cowok kamu gaet cewek lain. Woah, aku jadi panas banget nih," ujar Gita sambil mengipasi wajah memakai tangan.

Tanpa mendengar Gita, Luvina menghampiri Candra yang sedang merangkul salah satu junior wanita di kampus. Rasanya ingin sekali ia melempar wajah Candra ke laut saat ini juga.

Kampret itu sudah menipuku!

"Bagus, ya, kamu di sini!" katanya, membuat kedua pasangan yang sedang mesra itu menoleh.

Dengan cepat Candra melepas rangkulan wanita itu dan menghampiri Luvina. "Yang, kamu masuk kuliah? Kamu 'kan bilang, nggak akan ke kampus hari ini?" terka Candra.

"Aku sengaja lah ngomong gitu, karena pengen ngebuktiin kata temen-temen aku, kalo kamu itu playboy. Ternyata bener, ya? Aku bego banget, percaya sama kamu!" pekik Luvina hampir kehabisan napas, karena harus menguras tenaga melabrak Candra.

"Maafin aku, Yang. Itu nggak seperti yang kamu lihat, dia—"

Faabay Book

"Rangkul-rangkulan itu kamu bilang aku salah lihat, dan nggak seperti yang aku lihat? Hati kamu mana, sih?" tanya wanita itu sambil menunjuk dada Candra.

"Yang, tapi—"

"Aku udah berpikir seribu kali buat nerima perjodohan nyokap aku karena kamu, tapi ternyata gini ya perbuatan kamu di belakang aku! Mulai sekarang kita Putus! PUTUS! Denger nggak, kamu?"

Luvina beranjak meninggalkan Candra dan wanita itu yang sedang menunduk. Dia menyusul dan hendak menggenggam tangan kekasihnya, tapi wanita itu sudah tak ingin melihatnya. Ia mengempaskan genggaman tangan itu dan berlalu pergi.

♥♥♥

Luvina dan Gita duduk di kantin kampus. Sesekali melihat Pak Fahri yang sedang menikmati makan siangnya. Banyak wanita yang berlomba-lomba ingin duduk makan bersamanya, ada juga yang berbisik dan sesekali histeris. Ia tertawa kecil melihat pemandangan itu.

Faahar Book

Dasar ABG!

"Kamu ketawa? Abis putus cinta kok ketawa, sih? kamu nggak sakit 'kan, Vin?" tanya Gita sembari memegang dahi sahabatnya.

Luvina melepaskan tangan itu. "Apaan sih, Git, kamu pikir aku sakit karena putus cinta? Ya ampun! Hello … sekarang zamannya bukan nangis-nangisan pas putus cinta, tahu nggak? *Move on*. Aku tuh

ketawain mereka, yang gila banget liatin Pak Fahri!" katanya.

Gita menoleh melihat ke arah dosen baru itu berada dan ikut tertawa. "Kirain ... tapi kamu nggak lagi patah hati, kan? Butuh tisu?"

"Apaan sih, Git. Nggak lah, aku udah *move on* di detik kemudian setelah aku putusin Candra tadi," kata Luvina lagi.

"Haa! Secepat itu? Bener nggak, kamu?"

"Yah ... benerlah, ngapain nangis coba?"

"Nggak ada penghalang lagi dong, ya. Sekarang kamu musti terima perjodohan nyokap kamu," kata Gita mengingatkan wanita itu.

Ya benar, apa lagi yang aku pikirkan?

Luvina menghela napas panjang, sesuatu yang membuatnya bingung adalah pilihan sulit ini. Tidak mungkin mengecewakan Lussie, mamanya yang sudah memilih hidup sebagai *single parents* selama ini untuk membesarkan dirinya dan Abang Aldo.

♥♥♥

Sudah hampir jam tujuh malam, Luvina baru sampai di rumah dan tanpa menoleh langsung masuk ke kamar. Bi Ijah mengetuk pintu, dan ia mempersilakannya masuk.

"Ada apa, Bi?"

"Nyonya manggil Non untuk makan malam sama-sama."

"Bang Aldo udah pulang?"

"Udah, Non, dari sore tadi."

"Kak Prita?"

Faabay Book

"Udah, Non. Pulangnya bareng Den Aldo!"

"Ya sudah, Bi, aku bersih-bersih dulu."

Sepeninggal Bi Ijah, wanita itu mengempaskan tubuh di atas ranjang yang berukuran *king size*. Mengabaikan sejenak panggilan Lussie untuk makan malam bersama. Jika harus membahas tentang perjodohan lagi benar-benar membuatnya stress berat, tapi ia tak bisa menentang. Selama ini mamanya mengorbankan banyak hal untuk dirinya. Rasanya ia memang harus menerima, meskipun hati menentang.

Beberapa menit kemudian setelah berganti pakaian dan mencuci muka, Luvina keluar dari kamar lalu melangkah menuju ruang makan. Rumah itumemang tak berlantai dua, tapi cukup besar dan luas. Ada lima kamar dan beberapa ruangan tak terpakai, yang dijadikan gudang serta ruang kerja Aldo.

"Lama amat sih, Dek. Ayo, makan!" panggil Bang Aldo—kakak kandung Luvina— dan Kak Prita, istrinya.

Mereka sudah berada di meja makan. Luvina duduk di hadapan mereka, sesekali melirik Lussie yang sedang membantu memuat nasi di piringnya. Wanita paruh baya itu memang tahu selera dan sebanyak apa putrinya makan. Kak Prita mengerling dan wanita itu pun tersenyum. Sebagai ibu yang sesekali menjelma sebagai sosok ayah, sering membuat Luvina sedih, dia selalu bersikap tegas tapi hatinya benar-benar baik. Dia malaikat tak bersayap. Oleh karena itu, ia pun tidak ingin mengecewakan mamanya untuk permintaan yang satu itu

Faaiay Book

"Bagaimana, sudah ada keputusan? Pekan ini keluarga Dermawan akan berkunjung, loh."

Kalimat pembukaan Lussie membuat *mood* makan Luvina seketika hilang. Pembahasan yang benar-benar tak luput dari rumah ini, di mana pun dan kapan pun. Kak Prita dan Bang Aldo menatap ke arah wanita itu.

Luvina menghela napas panjang sekali, agar bisa yakin dengan keputusannya. "Baiklah, Ma. Luvi mau," katanya singkat.

Tapi jelas, kan?

Faabay Book

Ia memilih untuk menerimanya. Apalagi yang diharapkan. Toh, mamanya juga sudah memilihkan pria yang terbaik untuknya. Lussie menatap dengan mata memicing, meyakinkan jika mendengar jawaban putrinya dengan baik.

"Kenapa ... kalian menatapku?" tanya Luvina heran.

"Kamu yakin, Nak?" tanya Mama, dan berbalik membuatnya bingung.

"Maksud, Mama?"

"Yah, maksud Mama, hm ... bagus. Jadi, kunjungan keluarga Dermawan tak akan sia-sia. Bersiaplah."

"Tapi, bukannya kamu ngebet pengin lihat orangnya dulu, Vin?" tanya Kak Prita.

"Ah, nggak perlu, Kak. Biar saja, Luvi yakin pilihan Mama adalah yang terbaik dan akan membuatku bahagia." Kata-kata wanita itu membuat semua orang ikut tersenyum.

♥♥♥

Setelah keputusan Luvina yang menyetujui perjodohan itu, akhirnya Lussie terus saja tersenyum. Dia tengah mempersiapkan beberapa kue dan beberapa menu makan malam untuk keluarga Dermawan. Wanita itu hanya menghela napas lega, karena kebahagiaan mamanya adalah bahagianya juga. Ia sudah yakin dan pasrah akan pilihan itu. Berharap semoga keputusannya ini akan membahagiakan dirinya, termasuk Mama.

Apa yang aku takut dan ragukan?

Tidak lain dan tidak bukan, karena meski ia pernah bertemu dengannya, tetap saja dia itu pria

misterius. Bahkan namanya saja ia tidak tahu. Kak Prita yang ada di sampingnya, menyikut Luvina.

"Ada apa, Kak?" tanyaku.

"Woah, Kakak baru saja dengar apa yang Mama bicarakan."

"Apa itu, Kak?"

"Ternyata, calon suamimu itu akan datang malam ini. Pria yang akan dijodohkan dengan kamu, sudah hampir seminggu di Indonesia. Jadi tenang saja, kita akhirnya akan memecahkan misteri ini," ujar Kak Prita.

Faabay Book

"Yang bener, Kak? Tapi, kata Mama, kan—"

"Mama pasti ingin membuatmu penasaran."

"Syukurlah."

"Kamu seneng, kan?"

"Biasa aja, Kak. Ini kan bukan pernikahan yang Luvi rencanakan."

"Tapi, Dek, Candra bagaimana? Dia tahu kamu menyetujui perjodohan ini?"

"Jangan menyebut nama lelaki brengsek itu lagi, Kak. Aku jadi nggak *mood*."

"Memangnya kenapa?"

"Dia kedapatan selingkuh dengan junior di kampus."

"Woah, bener katamu, dia brengsek!"

"Luvina ... Prita, kemari, Nak!" panggil Lussie.

Keluarga Dermawan sudah tiba, dan duduk di kursi tamu. Luvina duduk di samping Lussie, sementara Kak Prita di samping Bang Aldo. Jantung wanita itu berdebar ketika yang akan mereka bicarakan adalah mengenai pernikahannya.

Faabay Book

"Nah, ini putriku yang akan dijodohkan sama anakmu, Ran!" tutur Lussie.

Kemudian Luvina beranjak mencium punggung tangan kedua orang tua calon suaminya.

"Dia ... cantik. Sama sepertimu, Lus. Kamu membesarkan anak yang baik, santun pula," puji Tante Rana.

"Hm … makasih, Ran. Kamu berlebihan."

"Kebetulan putraku sudah seminggu di Jakarta, Lus. Dia ada pekerjaan di sini, jadi terbang duluan. Kami baru saja menyusulnya kemarin."

"Kalian tinggal di mana?" tanya Lussie.

"Di hotel."

Terdengar suara hentakan kaki yang membuat seisi ruangan menoleh. Seorang lelaki tampan berjas dengan setelan mahal, membuat Luvina menatap dari ujung kaki sampai ujung rambutnya.

"Maafkan, saya terlambat," kata pria itu.

Fantasy Book

Pria itu … Fahri Will Dermawan. Dosenku?

Luvina beranjak dari duduknya, kaget melihat siapa yang datang. Ia menatap Pak Fahri yang sedang menyalami mamanya, Bang Aldo, dan Kak Prita.

Woah! Aku melupakan satu hal, ternyata Pak Fahri memang bermarga Dermawan. Kenapa aku tak menyadarinya?

"Ada apa, Nak?" tanya Lussie heran.

"Kamu sudah mengenal Fahri, Nak?" tanya Tante Rana, membuat lamunan wanita itu buyar seketika dan kembali duduk.

"Ada apa, Dek? Dia tampan, kan?" bisik Kak Prita.

Wanita itu masih berdiam diri, dan tertegun melihat Pak Fahri berada di rumahnya.

"Oh, iya, ini putraku, Lus. Namanya Fahri." Tante Rana mengenalkan.

Luvina meminum segelas air yang diberikan Kak Prita, untuk meredakan kegugupan dan canggung yang melanda dirinya.

"Anakmu tampan sekali, Ran!"

"Nanti kita akan memiliki cucu yang setampan dan secantik mereka, kan?" canda Tante Rana, membuat Luvina tersedak minuman.

Wanita itu melirik dari ujung matanya, dan melihat Pak Fahri tertawa kecil.

"Hei, pelan-pelan, Dek!" tutur Bang Aldo.

"Apa kamu kaget melihat Fahri tampan?" goda Kak Prita.

Wanita itu kemudian memperbaiki posisi duduknya.

Aishh, benar-benar memalukan. Aku bertingkah seperti anak kecil saja

"Apa kamu mengenal Nak Fahri?" tanya Mama.

Luvina mengangguk. "Iya, Ma. Pak Fahri ini, dosen mata kuliah Informatika di kampusku," katanya dengan lancar.

"Benarkah? Kebetulan sekali ya, Nak!" ujar Tante Rana.

Faahay Book

"Fahri ini ingin memberikan ilmu yang dia kuasai pada mahasiswa yang mungkin membutuhkannya. Padahal dia ini adalah ahli warisku, dan dia yang akan mewarisi seluruh perusahaan dan aset yang kami miliki. Tapi dia lebih menginginkan agar sementara waktu berkarir sebagai dosen dulu, sebelum menjadi CEO menggantikan ayahnya nanti. Sebagai orang tua, kami harus bagaimana lagi selain memberikannya kebebasan," ujar Om Habib Dermawan, papanya Pak Fahri.

Ternyata lelaki ini bukan hanya dosen.

"Benar-benar tipe idealmu kan, Luvina? Mapan tapi sederhana." Kak Prita sambil menyikut adik iparnya.

"Perkenalkan Nak Fahri, ini anak pertama Tante, namanya Aldo, dan ini Prita istrinya. Lalu ini anak bontot Tante yang akan dijodohkan sama kamu, namanya Luvina."

"Iya, Tante!" Pak Fahri mengangguk.

Apa ini? Kenapa Pak Fahri tak terkejut melihatku? Kenapa dia bertingkah seakan sudah mengetahui semuanya?

Lussie, Bang Aldo juga kedua orang tua Pak Fahri mengobrol akrab, sedangkan Luvina di sini masih keheranan. Kembali meraih segelas air putih untuk memulihkan kesadarannya.

"Berhenti minum, Dek, nanti kamu kembung loh," kata Kak Prita mencoba menghentikan wanita itu.

"Cubit Luvi, Kak!" katanya.

"Apaan sih, Dek?"

"Ini bukan mimpi, 'kan?"

"Ini bukan mimpi, Luvina. Ini kenyataan."

"Jika ini kenyataan, terus nama calon suami Luvi, siapa?"

"Masa nama calon suamimu saja nggak tahu? Namanya Fahri Will Dermawan."

"Benar, 'kan? Luvi nggak mimpi, Kak."

"Sebenarnya, ada apa? Apa kamu membuat masalah dengan dia di kampus?"

Di ujung sana, Pak Fahri sedang tertawa kecil melihat tingkah Luvina yang tengah mencoba menyadarkan dirinya sendiri.

Fanbay Book

"Ya nggaklah, Kak. Luvi nggak buat masalah."

"Terus, kenapa?"

"Yah, Luvi nggak nyangka aja, Kak!"

"Ya, sudah. Kakak ke abangmu dulu, dia manggil," tutur Kak Prita, lalu meninggalkan wanita itu sendiri.

"Ehemm!"

Suara dehaman membuat Luvina menoleh. Ia melihat Pak Fahri sedang bersandar di tembok menghadap dirinya.

Ya Tuhan. Dia tampan sekali. Menawan dan menarik, tapi hatiku tak bergetar.

"Kamu pasti terkejut, kan?" tanya Pak Fahri.

Apa dia harus bertanya lagi setelah sudah jelas jawabannya ada di wajahku?

"Apa Bapak sudah mengetahui semuanya?" tanya Luvina.

Pak Fahri mengangguk. "Tentu saja, aku sudah mengetahui semuanya. Aku tak akan mungkin menikah, jika tak mengenal calon istriku sebelumnya."

Faabay Book

"Berarti Bapak memang sudah tahu? Jadi, yang tadi pagi di kampus ... Bapak sudah akan menikah itu, dengan saya?"

"*Of Course*, Luvina!"

Entah kenapa, ada kelegaan di hati Luvina melihat betapa tampannya calon suaminya ini. Lussie memang sangat pintar menyimpan kebenaran tentang anak menantu yang dibanggakannya.

"Berbicara informal saja denganku, Luv!" ujar Pak Fahri. Pria dewasa berusia tiga puluh satu tahun, memiliki segalanya, kekayaan, pendidikan, kepintaran dan ketampanan.

"Saya nggak mungkin berbicara informal. Bapak 'kan dosen saya," kataku.

"Tapi, aku ini tetap calon suamimu," kekehnya.

Kenapa tak ada raut wajah ketidaksukaan pada Pak Fahri? Kenapa dia terlihat biasa saja dengan perjodohan ini?

Wanita itu menggaruk rambut belakangnya yang tidak gatal. Entah kenapa, pertanyaannya sekarang menuju pada Pak Fahri. Dia seakan tak mempermasalahkan dengan perjodohan ini. Ia benar-benar pangling, dulu Pak Fahri sewaktu kecil adalah lelaki kecil yang gendut, kuat makan, malas dan berkacamata tebal. Tapi sekarang? Terlihat berbeda sekali, seperti bumi dan langit perbedaannya.

♥♥♥

Di kampus, Luvina sesekali melihat Pak Fahri yang sedang mengajar. Dia tak pernah mau menoleh

ke arahnya sama sekali. Melihatnya mengajar, membuat wanita itu jadi bosan.

Apa karena dia adalah calon suamiku?

Lucu sekali rasanya, jika ia akan menikah dengan sang dosen idola si kampus ini. Bagaimana perasaan para wanita-wanita kesepian itu jika mereka tahu? Sepertinya pernikahan ini akan dijuluki 'dosenku suamiku'. Jika membuat karangan fiksi tentang dirinya dan dosen itu, pasti semuanya akan tertarik. Luvina tersenyum membayangkan ekspresi teman kampusnya nanti.

Faabay Book

"Kamu kenapa?" bisik Gita.

"Nggak kenapa-napa."

"Kamu marah ya, Vin? Karena aku nggak datang? Maafin aku kali, Vin. Aku nggak bisa ninggalin tante aku di rumah sakit. Jadi maaf, ya, aku jadi ngelewatin acara pertemuan kamu. Tapi apa gunanya juga, coba? Aku nggak bakal lihat siapa calon suami kamu meskipun aku dateng."

Gita tidak datang ke rumah, karena harus menjaga Tante Husna di rumah sakit. Tantenya masuk ke rumah sakit karena positif menderita

tipes, jadi dia tidak punya waktu menemani Luvina saat keluarga Fajri datang. Luvina kenal dengan keluarga sahabatnya itu, Tante Husna itu adalah saudara satu-satunya setelah orang tua Gita tidak ada. Jadi, ia bisa maklum kalau dia lebih mengutamakan tantenya. Dia jadi tak tahu siapa calon suami Luvina, karena beranggapan calon suaminya tak hadir semalam. Jadi, sekarang wanita itu bingung bagaimana harus memberitahu Gita, karena ia harus ekstra hati-hati memberitahunya jika tak ingin menjadi gosip nanti.

Sementara itu, mata Luvina dan Fahri bertemu, membuat wanita itu sangat gugup. Ia mengibaskan rambut ke belakang, dan mencoba memahami apa yang dijelaskan Pak Fahri.

Aishh, kenapa aku jadi begini coba? Kekanak-kanakkan sekali, pertanyaanku saja belum terjawab?

"Kamu denger nggak sih, Vin?" tanya Gita lagi, membuatnya sesekali melihat Pak Fahri yang sedang duduk di kursinya. Dan pria itu pun sesekali melihat ke arah Luvina.

♥♥♥

Bagian 2

Luvina dan Gita duduk di kursi taman. Taman di kampus ini memang benar-benar menyegarkan, jika berlama-lama di sini, rasanya adem, sejuk. Setiap masalah pasti bisa terlupakan sejenak, tapi tidak untuk Luvina.

Faahay Book

"Kamu dari tadi diem aja, emang ada apaan, sih? Cerita, dong," tanya Gita penasaran.

Luvina enggan menceritakan pada sahabatnya, karena tak ingin satu kampus bergosip tentang dirinya.

"Aku nggak kenapa-napa, Git!"

"Terus, kenapa beberapa kali aku tanya, kamu nggak jawab?"

"Pertanyaan yang mana, sih?"

"Pertemuan keluarga kamu sama keluarga calon suami kamu, gimana?"

"Nggak ada yang istimewa, biasa aja."

"Biasa aja? Woah, kamu nganggap semua hal itu biasa aja, pasti gitu jawabannya."

"Emang aku harus jawab apa lagi, coba?"

"Menyenangkan nggak, sih?"

"Biasa aja, Git. kamu kan tahu perjodohan ini nggak aku harepin."

"Terus, kapan hari H-nya?"

Faabay Book

"Bulan depan."

"Tanggal?"

"Sembilan."

"Eah ... nggak lama lagi, dong."

Luvina mengangguk.

"Kamu udah siap?"

"Iya, aku emang harus siap, walaupun sebenarnya belum."

"Kamu emang anak yang baik, Vin!"

"Ya elaah .... Sekarang aja kamu bilang aku anak yang baik, kemaren-kemaren nggak, tuh."

"Kemaren karena kamu masih ragu."

Luvina menghela napas panjang.

"Woah, Bowo mau ketemu aku nih, Vin. Gimana, dong?" tanya Gita, ketika melihat pesan teks di ponselnya yang berdenting.

"Temui, dong."

"Aku sama dia kan lagi marahan."

"Kamu emang marahannya mau berapa lama lagi sih, Git? Maafin aja kali, kesalahan dia kan nggak seberapa."

Faabay Book

"Baiklah, aku temuin, tapi kamu gimana?"

"Gimana apanya?"

"Nggak apa-apa, kamu di sini sendirian?"

"Nggak apalah, emang aku anak kecil apa?"

"Atau ... kamu mau ikut aku aja?"

"Ihh, apaan sih, Git, kamu bagus ketemu pacar, lah aku? Ketemu siapa? Jadi kambing *conge* kalian?

Pergi sana, Bowo pasti udah bete nungguin kamu, *hush … hush*," usir Luvina.

"Ya udah, aku pergi, ya." Gita berjalan meninggalkan Luvina sendirian.

Luvina menghela napas panjang, mengelus perutnya yang kekenyangan akibat jajan makanan di kantin. Wanita itu memang terlahir cantik dan kaya, meski ia tak pernah berusaha terlihat cantik di depan orang lain. Tak pernah juga berusaha terlihat berkelas di depan orang lain.

Perut kenyang, angin semilir yang meniup lembut, dan melamun adalah perpaduan sempurna untuk mengantarkan seseorang jatuh tertidur. Begitu juga dengan Luvina, ia tak sadar sudah terlelap dan berbaring di atas kursi. Ia bahkan tak sadar saat ada seseorang yang datang dan duduk di sampingnya.

Faabay Book

Fahri tersenyum simpul melihatnya. Cara tidur Luvina memang lucu dengan mulut terbuka, apalagi di bawah paparan matahari. Dia kagum, ketika sebagian wanita menghindari paparan matahari, Luvina tak melakukannya. Wanita itu masih seperti dulu, tetap apa adanya. Itulah yang dia kagumi dari

sosok Luvina, sampai menyetujui perjodohan orang tuanya. Pria itu memperbaiki gaya tidur Luvina, menyelimuti calon istrinya dengan jas yang semula dia pakai. Dia berjalan meninggalkan taman lalu menuju ke ruangan berikutnya untuk mengajar, sambil menggeleng karena merasa lucu.

♥♥♥

Setelah makan malam, Luvina berjalan meninggalkan keluarganya di meja makan dan menuju ke kamar. Selama perjodohan itu, wanita itu jadi banyak diam. Lussie yang melihat perubahan sikap putrinya mulai merasa bersalah, karena di usia anaknya yang menginjak dua puluh lima tahun, dia harus mengekang putrinya untuk menikah dengan pilihannya. Lussie mulai merasa bersalah, dan tak kuasa menahan amarahnya pada diri sendiri. Prita melihat suaminya, lalu memberi kode jika Lussie sedang berpikir keras.

Faahay Book

"Ma, ada apa? Apa Mama baik-baik saja?" tanya Aldo menyentuh lengan mamanya.

"Hm. Oh ... Mama baik-baik saja, kalian lanjutkan makan. Mama akan menyusul Luvina," kata Lussie, kepada putra dan menantunya.

Luvina kini tengah duduk di beranda kamarnya, melihat sepi di luar sana. Ini kawasan elit, karena itu tak ada seorang pun yang akan lewat kecuali mobil salah satu pemilik rumah di kawasan elit ini. Ia menghela napas panjang dan merasakan sentuhan di pundaknya. Wanita itu mendongak dan melihat mamanya sedang tersenyum.

"Duduk, Ma," ajak Luvina.

Lussie duduk berhadapan dengan putrinya.

"Ada apa, Ma?" tanya Luvina

"Mama akan membatalkan perjodohan kamu dengan Fahri."

"Tapi, kenapa, Ma?"

"Mama sadar, jika ternyata selama ini terlalu mengekangmu, Nak. Mama juga tidak ingin melihatmu bersedih, meskipun Mama ingin sekali kamu bahagia dengan Fahri. Mama menjodohkanmu dengan Fahri karena dia lelaki yang baik, santun. Bukan hanya semata-mata karena Rana adalah teman Mama, dan Fahri adalah lelaki mapan dan sukses."

"Luvi nggak apa-apa, Ma. Jadi, tidak perlu membatalkan perjodohan Luvi dan Pak Fahri," ujar Luvina mencoba bijaksana.

"Mama nggak mungkin melihatmu terus-terusan diam seperti ini, Nak. Ada apa? Apa karena perjodohanmu? Atau, masalah lain?"

"Sebenarnya Luvi hanya heran saja pada Pak Fahri, Ma. Kenapa dia bisa menjadi lelaki yang akan dijodohkan dengan Luvi? Dia dosen Luvi, dan—"

"Dan ... kamu tak enak jika teman-teman kuliahmu sampai tahu bahwa kamu akan menikah dengan dosen?"

Faabay Book

"Yah itu, Ma."

"Sayang, mereka berhak berpendapat. Jangan merasa tak enak. Fahri itu masih muda, Sayang. Dia berbakat karena itu dia menjadi dosen. Menjadi dosen itu juga hanya sementara saja. Kamu kan dengar kata Om Habib, bahwa dia hanya sementara menjadi dosen," ujar Lussie.

"Iya, Ma, Luvi tahu."

"Ada lagi yang kamu khawatirkan?"

Luvina menggeleng "Udah nggak ada, Ma."

"Ya sudah, beristirahatlah. Mama banyak kerjaan."

"Kerjaan apa?"

"Persiapan pernikahanmu. Mama harus melakukan banyak hal. Jadi, kamu hanya harus duduk diam dan menyaksikan saja. Ini pernikahan anak bontot Mama, jadi Mama harus melakukan yang terbaik sendirian," seru Lussie.

Luvina tersenyum simpul melihat kebahagiaan mamanya, wanita yang selama ini hanya sendiri membesarkannya dan Aldo.

Fadlay Book

Sepeninggal Lussie, wanita itu membuka ponsel. Rasanya sudah sejak tadi terdengar banyak pesan Line dan Whatsaap baru. Grup kampus dan seruangannya ada di Line dan Whatsaap, membuat Luvina enggan membuka, tapi ia penasaran apa isinya karena sejak tadi berbunyi. Sepertinya seru.

Ia membuka ruang obrolan *chat*, dan melihat foto Fahri yang sedang menyelimuti seorang gadis di taman belakang kampus. Ia membulatkan

matanya, karena wanita yang ada di gambar itu, adalah dirinya.

@Helmya *Siapa sih wanita itu? Kenapa terlihat familiar ya? Woah, dia berani menikung kita!*

@Ria *Jangan biarkan wanita kampret ini menikung kita.*

@Fifian *Kita harus memhancurkan dia besok!*

@Damar *Woi, apaan sih, kalian ngeganggu tahu nggak? Ini udah malem waktunya tidur.*

@NellyM *Pak Fahri itu sudah akan menikah, apa salahnya, sih?*

Faabay Book

@Tania *Menikah? Emang dia akan menikah dengan salah satu anak mahasiswa di kampus kita? Enggak, 'kan? Jangan sok menasehati deh, kalau nggak tahu.*

@Gitaputri *Emang urusan kalian, ya? Mau tahu siapa yang di selimutin Pak Fahri? Iri apa cemburu? Diem deh, kamu pada ganggu aja, tahu nggak?*

@Raditya *Iya nih, pada ribut. Kirain ributin apaan, ternyata ributin Pak Fahri yang tampannya selangit, ya?*

@Dinalia *Eh Dit* ***@Raditya****, dia itu bukan sekedar tampan.*

@Bowogit *Kenapa nggak pada buat grup fans Pak Fahri saja, sih? Jangan di grup kampus, bikin malu aja kamu, emang kamu ruangan apaan sih pada?*

@Gitaputri *Iya nih Yang* ***@Bowogit*** *pada nggak mau diem tahu nggak? Bikin puyeng!*

@Bowogit *Nggak usah nimbrung, Yang* ***@Gitaputri****, leave aja dari sini. Pak Fahri udah mau nikah aja masih pada ngerebutin, nggak laku kamu semua*

@Damar *Aku setuju 100%!*

@Fifian *Ehh kamu pada kalau nggak suka nggak usah nimbrung keleus, kurang kerjaan amat sih, ngintip chitchat orang!*

Pabasby Book

@Raditya *kamu pikir ini grup kalian aja* ***@Fifian****? kamu buka sana new group, nggak usah kicau di sini!*

@Helmya *Woah, jika diperhatiin aku tahu tuh siapa cewek itu, Dia kan* ***@Luvinaangel*** *Mahasiswa Strata 2, inget nggak kamu pada?*

@Candra *Iya bener, ini kan Luvina, kekasih aku!*

@Gitaput *Kekasih kamu? Udah putus keleus.*

@Nathan *Iya nih, wah gimana kalau yang kita serang Pak Fahri saja? Dia kan udah ngerebut cewek gua*

@Helmya *Eh diam kamu* ***@Nathan****, ngakunya kamu cowok si Luvina itu ya! kamu nggak laku kali!*

@Nathan *Iri kamu? Luvina itu kelebihan cantiknya, kalau kamu kekurangan pake banget, hahahaah*

@Helmya *Awasssssss kamu ya* ***@Nathan****, aku emang nggak secantik Luvina tapi aku lebih mahal dari dia. Lihat deh, dia biarin tuh Pak Fahri nyelimutin dia pake jas. Ganjen kan? Sengaja Pasti.*

@Gina *Bener banget, Ganjen iyyuuu.*

@Damar *Apa? Ganjen? kamu iri ya, pada? Kasihan deh kamu, nggak laku!*

@Raditya *Eh, kamu pada fansnya Pak Fahri tapi cowok-cowok di sini fansnya* ***@Luvinaangel****, ngerti kaga kamu?*

@Ciko *Kampret emang kamu pada, nggak tahu aturan grup ya?*

@Candra *Besok bakal aku buat perhitungan sama Pak Fahri itu! Beraninya nyelimutin kekasih aku!*

@NellyM *Buat saja ... mau kamu, nilai kamu eror semua?*

@Gitaput *Wooii ... mantan keleus.*

@Bowogit *Diam Yang* ***@Gitaputri*** *nggak usah nimbrung, Mereka pada jomlo jadi nggak ada yang chat mereka, makanya pada ribut, hahaha.*

@Nita *Kampret kamu, aku enggak jomlo ya! Sorry.*

Luvina mengempaskan tubuh di atas ranjang, dan menaruh ponsel di atas nakas. Banyak chat yang tidak dibaca, karena menurutnya, semua temen sekampusnya itu tidak mau diam dan *kampret* semua. Ia menatap langit-langit kamar, membayangkan jika dirinya memang mendapati jas wangi yang menutupi sebagian tubuhnya. Mungkin karena ia memakai pakaian yang kekurangan bahan dan terlalu terbuka, jadi membuat Fahri harus menyelimutinya. Luvina tersenyum simpul jika mengingatnya, lalu mencoba memejamkan mata.

Faahay Book

♥♥♥

Di kampus, sebelum masuk ke ruangan, Luvina di tarik Gita untuk duduk di mana Nelly *and The Gank* sudah menunggunya. Wanita itu merasa akan disidang hari ini, mungkin karena pembahasan semalam. Ia melenguh kesal. Sidang tesisnya beberapa hari lagi akan digelar, dan sekarang dirinya akan di sidang teman-temannya dulu.

"Apaan sih, kalian?" tanya Luvina tanpa menutupi kesalnya.

"Kamu ada hubungan ya, sama Pak Fahri? Kelihatannya, kamu udah akrab banget sama dia sampai dia membuka jasnya dan nyelimutin kamu," ujar Nelly.

Faahay Book

"Ya ampun ... jadi masih pembahasan semalam? Ya enggak lah, Pak Fahri kan nggak ngelakuin apa-apa. Dia cuma meminjamkan jasnya buat aku, 'kan? Dan, Pak Fahri itu kan udah dikenal baik, dia bakal ngelakuin hal sama jika melihat anak mahasiswanya terbaring kayak aku." Luvina mencoba menjelaskan, dan memilih menyembunyikan hal yang sebenarnya.

"Tapi, aku lihat dari fotonya ... enggak mungkinlah Pak Fahri tersenyum seperti ini," ujar Linali menunjukkan fotonya.

"Ya ampun ... apa salahnya sih dia tersenyum kayak gini? Reaksi kalian berlebihan, loh," sangkal Luvina.

"Benar kata Linali, ada yang kamu sembunyiin ya, dari aku?" tanya Gita.

"Enggaklah, Git, kalian apa-apaan sih," tatapan Gita dan Nelly *The Gank* terlihat memastikan, membuat Luvina bingung.

"Luvina adalah calon istri saya," ujar sebuah suara.

Mereka semua lalu berbalik, dan melihat Fahri yang sedang berdiri dengan kedua tangan yang dia masukkan ke saku celananya. Mereka semua membulatkan mata penuh, karena tak menyangka. Luvina pun sama, ia membulatkan matanya penuh, karena tak menyangka Fahri mengakui semua di depan mahasiswanya yang sedang di dalam ruangan dan yang berdiri di luar ruangan.

"Ma-maksud B-Bapak?" tanya Nelly.

"Luvina adalah calon istri saya, sebentar lagi kami akan menikah," kata Fahri, sambil menarik tangan Luvina dan menggenggamnya.

Tindakannya mengundang reaksi berlebihan dari semua mahasiswa yang mendengar dan menyaksikannya. Mereka histeris nggak percaya, membuat Luvina menutup wajahnya malu.

"Jadi maksud Bapak waktu itu, sebentar lagi akan menikah dengan Luvina?" tanya Nelly.

"Iya, benar. Jadi, kalian tak perlu khawatir, dan tak perlu bertanya kenapa saya perhatian pada Luvina, karena dia adalah calon istri saya. Salah nggak, saya perhatian sama dia?"

"Nggak salah, Pak, benar-benar nggak salah," ujar Gita.

Faabay Book

"Baiklah. Kita mulai mata kuliahnya."

Semuanya lalu duduk di kursi masing-masing, dan Fahri memulai mata kuliahnya. Dia sesekali melirik Luvina yang sudah pasti kebingungan dengan sikapnya.

"Kamu utang penjelasan sama aku, Vin!" bisik Gita.

Satu jam kemudian, setelah selesai mengajar, Fahri hendak berjalan meninggalkan kelas, tapi

Luvina mencegahnya dan menggenggam tangan pria itu. Ia menarik tangannya.

"Maaf, Pak!" ujar Luvina.

"Ada apa, Luv?"

"Ada yang ingin saya bicarakan sama Bapak."

"Baiklah."

Di taman belakang kampus, Luvina dan Fahri duduk berdampingan, mengabaikan banyak pasang mata yang sedang melihat mereka.

Apa yang salah?

Faabay Book

Fahri sudah mengatakan hal yang sebenarnya, dan itu membuat Luvina mengakses bebas untuk bicara dengan pria itu.

"Apa yang ingin kamu bicarakan?" tanya Fahri.

"Seharusnya, tak perlu mengatakan kalau saya adalah calon istri, Bapak. Soalnya tak akan nyaman, apa-apa saja tak akan nyaman, Pak. Apalagi untuk Bapak," tutur Luvina.

"Terus mau kamu apa, menarik perkataanku? Sudah terlanjur."

"Tapi, Pak—"

"Sudahlah. Nikmatin saja, dan jika kita sedang berdua kamu tak perlu memanggilku dengan sebutan *Bapak*. Panggil saja aku, Mas Fahri. Cobalah untuk berbicara secara informal, jika kamu formal seperti itu, membuatku merasa bersama mahasiswaku," tutur Fahri.

Mas Fahri? Cukup membuat Luvina terkesan.

"Mami menyuruhku membawamu ke rumah, malam ini," ujar Fahri.

"Membawaku?"

Faabay Book

"Hm. Kamu kan calon menantu kesayangannya. Aku sampai tak bisa makan siang dengan ajakan ini," ujar Fahri, berhasil membuat Luvina tertawa kecil

"Bagaimana, jika makan siang denganku dulu?" tanya Fahri.

"Baiklah, Pak—maksudku, kebetulan aku juga lapar," ujar Luvina.

"Baiklah, ayoo."

Di kantin, Fahri dan Luvina lagi-lagi menjadi bahan tontonan oleh para fans fanatik Fahri.

"Duh."

"Duh?" Fahri menatap Luvina.

"Mereka pada ngeliatin kita." Luvina jengah.

"Aku 'kan sudah bilang untuk menjalani dan menikmatinya, kan?"

"Iya sih, tapi mereka pada nggak ada kerjaan, ya? Kok tiap hari ngebuntutin kamu terus?" tanya Luvina kesal.

Faabay Book

"Yah, nasib orang tampan memang begini." Fahri terkekeh, membuat Luvina tersenyum.

Di menit kemudian, setelah makan siang, Fahri dan Luvina berjalan meninggalkan kantin.

"Kamu masih ada mata kuliah?" tanya Fahri.

"Udah nggak ada, sih."

"Ya sudah, aku akan menjemputmu jam tujuh nanti."

Luvina menganggukkan kepalanya dengan seulas senyum bahagia.

"Aku ada mata kuliah lagi, jadi harus mengajar dulu. Dan ingat, berbicaralah informal denganku," ujar Fahri.

"Baiklah, aku pulang dulu, ya?"

"Hm, hati-hati di jalan," pesan Fahri.

Luvina berjalan meninggalkan Fahri yang sedang menatap kepergiaannya. Pria itu tersenyum simpul lalu menggeleng pelan. Ketika hendak berjalan, Ibu Zah menghadang jalannya.

"Ibu Zah? Ada apa, Bu?" tanya Fahri heran.

Faahay Book

"Biarkan saya menanyakan sesuatu kepada Pak Fahri"

"Silahkan."

"Apa benar Anda akan menikah dengan salah satu mahasiswa di kampus ini?" tanya Ibu Zah.

"Iya, benar, apa ada masalah, Bu?"

"Sejak kapan kalian berkencan?"

"Kami dijodohkan"

"Auhh. Syukurlah"

"Tapi, tunggu, maksud Ibu apa, ya?"

"Saya pikir Anda berkencan dengan salah satu mahasiswa di sini ketika Anda sudah mengajar di sini, Pak. Jadi, maafkan saya."

"Baiklah, Bu, tapi saya ada mata kuliah di ruangan sebelah."

"Silahkan, Pak." Ibu Zah mempersilahkan Fahri untuk berjalan melewatinya.

Ibu Zah mengelus dadanya. "Saya sudah mengira. Percuma saya dandan setiap hari dan memakai pakaian seperti ini, jika Pak Fahri nikahnya sama orang lain," gumamnya, yang juga tergila-gila pada Fahri.

Faabay Book

Tak bisa dipungkiri pria memiliki gen keturunan Jepang, yang membuat ketampanannya semakin bersinar, mata yang sipit, kulit yang putih, dan tipe ideal semua wanita menurut ukurannya.

♥♥♥

Banyak yang mereka lalui, setelah Fahri mengatakan di depan para mahasiswa, jika Luvina adalah calon istrinya. Setiap hari, wanita itu harus menghadapi makian para fans calon suaminya. Ia tidak terlalu peduli, yang ada di kepalanya hanya

harus secepatnya menyelesaikan tesis, sidang, dan ikut wisuda tahun ini juga.

Dan akhirnya, hari wisuda pun tiba. Kegembiraan Luvina membuncah atas kelulusannya, termasuk tidak akan mendengar cacian fans Fahri lagi. Ia akan resmi mengambil gelar strata dua yang dijalani hampir dua tahun lamanya, juga menutup kisah kasihnya yang kian mendekatkannya dengan calon suaminya. Seorang dosen di kampus ini. Hari ini ia menunggunya, karena Fahri berjanji akan datang untuk memberikan ucapan selamat atas kelulusannya. Sudah ada Lussie, Aldo, dan Prita yang hadir mendampinginya. Ia berharap Fahri juga ada di sana sebagai dosen, juga calon suami.

Dakaey Ebook

"Kenapa, Nak?" tanya Lussie, yang ternyata sejak tadi sudah melihat keresahan putrinya.

"Luvi nggak kenapa-napa, Ma."

"Nunggu calon suaminya, Ma," sambung Prita menggoda.

"Oh, Nak Fahri? Apa kamu sudah menghubunginya?"

"Sudah, Ma. Katanya lagi di jalan."

"Ya, sudah, tunggu saja kalau begitu."

"Nggak sabaran banget sih, Dek," sambung Aldo.

Di menit kemudian, Fahri sudah berada di depannya, memberi seikat bunga mawar putih.

"Selamat atas gelarmu," ujar Fahri, membuatnya bersemangat.

"Makasih, Mas."

"Ayo foto bareng Fahri," ajak Aldo.

Faabay Book

"Tentu saja."

Fahri berdiri di samping Luvina. Dia tersenyum, meskipun perasaan itu belum jelas. Mereka hanya mencoba bersikap layaknya seperti pasangan yang lain, seperti yang Mama Lussie dan Mami Rana harapkan.

♥♥♥

Ketika akhirnya sampai di rumah, Luvina duduk di ruang tamu dengan helaan napas. Benar-benar melelahkan. Ia mencoba mengatur napas dengan memejamkan mata, tetapi terpaksa membuka lagi

matanya saat merasakan angin sepoi yang pelan menghampiri. Fahri ternyata mengipasinya dengan buku tipis.

Wanita itu tersenyum simpul dan malu-malu. "Kamu terlalu berlebihan, Mas," katanya.

"Nggak berlebihan lah," balas Fahri.

Luvina merasa tersanjung dengan perlakuan lembut dan manis Fahri. Inilah yang membuatnya nyaman setiap hari berada di dekat calon suaminya itu.

"Apa yang ingin kamu lakukan selanjutnya?" tanya Fahri, membuatnya sedikit bingung.

"Aku belum memikirkannya, nanti saja."

"Setelah menikah, mau ikut denganku ke New York?"

"Ke New York?"

"Hm. Tugasku di sini sedikit lagi akan selesai, dan aku ingin ke New York setelah kita menikah."

"Tapi—"

"Kita bisa bicarakan baik-baik ke mama kamu," bujuk Fahri.

"Baiklah."

♥♥♥

Satu minggu kemudian.

Setelah ijab kabul, Luvina dan Fahri menyambut tamu yang datang berbondong-bondong menyalami. Sementara malamnya akan diadakan resepsi pernikahan di salah satu hotel bintang lima di Jakarta.

"Aku seneng banget deh, Vin, kamu akhirnya nikah sama dosen tampan dan tajir kayak Pak Fahri," bisik Gita, yang baru saja datang dengan segerombolan teman-teman kampus.

Fadhly Book

Luvina hanya menanggapi dengan sebuah senyum simpul.

"Meskipun kamu udah nikah, kamu boleh sering temuin aku buat curhat," sambung Gita.

"Iya. Tenang saja, aku bakal sering kok temuin dan ngehubungin kamu kalau aku sedih," kata Luvina.

"Jangan hanya pas kamu sedih aja dong datangnya, pas kamu seneng juga harusnya," kekeh Gita.

"Lah, aku dari dulu udah gitu, kan?"

"Iya. Tapi, kan sekarang beda. kamu udah nikah, nggak sebebas dulu."

"Siap."

"Nggak lama lagi aku nyusulin kamu, kok." Bowo terkekeh sambil menggandeng Gita, pasangan yang sudah menjalin hubungan selama setahun.

Faabay Book

"Selamat ya, Pak, semoga langgeng," ujar Nelly *the gank*.

"Iya. Terima kasih sudah hadir," balas Fahri.

"Pak, seandainya si Luvina ini nyakitin Bapak, silakan datang ke saya, ya, Pak. Saya siap menerima segala keluh kesah Bapak," sambung Helmya, yang sejak dulu memang sudah mengidolakan dosen tampan itu.

Luvina tersenyum simpul, saat Gita menyikutnya agar sadar di mana ia berada saat ini.

"Nggak usah ganjen deh, Pak Fahri ini udah jadi milik Luvina seratus persen. Jadi, kamu nggak berhak ngegoda Pak Fahri," sambung Gita.

"Aku kan hanya bilang, seandainya ... kamu sensi banget sih sama aku," ujar Helmya.

"Pak, saya patah hati tahu nggak sih, Pak. Makan aja nggak enak aku, Pak," sambung Nelly, membuat semua orang terkekeh.

"Woii, kamu pada ganjen banget sih, Pak Fahri ini udah nikah aja, kamu masih pada Ganjen banget. Hargain Luvina dong," teriak Raditya di kejauhan, membuat beberapa orang tertawa lepas mendengarnya.

Faabay Book

"Woah. Si Biang Kerok dah muncul lagi, tuh," sambung Dinda.

"Udah, yukk. Makan, aku lapar banget nih," ujar Linali.

Sepeninggal gerombolan teman kampusnya, Luvina tersenyum, disusul dengan gelengan karena melihat tingkah Nelly *the gank* dan beberapa teman lainnya.

Setelah ijab kabul dan penyambutan tamu selesai, Luvina dan Fahri masuk ke kamar hotel yang sudah dipesan khusus untuk beristirahat sejenak, karena resepsi akan di lanjutkan pada pukul tujuh malam.

"Kamu lelah?" tanya Fahri.

"Nggak juga. Kalau Mas bagaimana?"

"Hm. Aku juga nggak terlalu lelah, hanya butuh istirahat saja," ujar Fahri, lalu merebahkan tubuhnya di atas ranjang.

♥♥♥

Faabay Book

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam, tamu sudah datang memadati aula hotel. Luvina bahagia. Ini pernikahannya. Pernikahan yang sebagian wanita mengidamkannya.

Candra terlihat menatap dari kejauhan, membuat wanita itu merinding takut, karena tatapannya yang tak biasa. Ia menggenggam tangan suaminya, agar merasa nyaman dan tak perlu takut.

"Ada apa?" tanya Fahri.

"Nggak kenapa-napa, Mas."

"Kamu seperti ketakutan begitu."

"Nggak apa-apa, Mas, aku hanya lelah saja."

"Aku akan mengantarmu ke kamar, bagaimana?"

"Nggak mungkin, Mas. Acara kan, baru saja dimulai. Aku nggak mungkin ninggalin kamu sendiri tanpa pengantin. Aku akan menahannya untuk hari ini." Luvina mencoba meyakinkan Fahri, bahwa dirinya baik-baik saja.

"Baiklah. Tapi, kalau lelah bilang, ya?"

Luvina mengangguk. Tamu semakin padat dan pengantin wanita itu terlihat mulai kewalahan, karena melihat ramainya tamu undangan. Ia mencoba menahan kaki yang sudah tak sanggup berdiri, demi Fahri.

Fanbay Book

Aku tak mungkin meninggalkannya. Itu kata yang terus dia ucapkan dalam hati.

♥♥♥

Akhirnya, setelah selesai acara resepsi, mereka masuk ke kamar hotel. Segera membersihkan diri, agar bisa cepat beristirahat. Luvina benar-benar lelah dan butuh pembaringan saat ini. Namun, Fahri

memeluknya dari belakang. Wanita itu benar-benar kelelahan, tapi kini jantungnya malah berdebar tak menentu, merasakan kehangatan yang menyeruak hebat.

Apakah Fahri akan meminta haknya?

"Maafkan aku, ya, untuk sementara aku nggak bisa menyentuhmu seutuhnya," ucapnya lirih, membuat Luvina sedikit kecewa.

"Tapi, kenapa, Mas?"

"Jangan tanya kenapa. Aku punya alasan sendiri, kenapa aku tak melakukannya," balas Fahri.

'Apa ini? Apa yang aku harapkan? Mas Fahri sosok yang lembut dan bijaksana, tapi kenapa di saat kami akhirnya resmi menikah, dia tak mau menyentuhku? Apa dia memang tak menerima perjodohan ini?' batin Luvina sesak, meski kemudian ia mengangguk mengiyakan, berusaha tak terdengar heran.

"Baiklah. Tidurlah. Aku mau tidur," kata Fahri, mengelus Pundak istrinya dan naik ke atas ranjang. Sedangkan, Luvina hanya menghela napas panjang.

Ada apa? Aku ingin tahu mengapa Mas Fahri tak bisa menyentuhku?

Luvina menyusul Fahri naik ke atas ranjang dan menyelimuti sebagian tubuh. Ia mengenakan gaun tidur yang tak terlalu terbuka, hadiah dari Gita sebelum pernikahan. Wanita itu memiringkan kepala dan melirik Fahri yang sudah terlelap. Luvina tak kecewa, hanya saja, itu membuatnya sangat penasaran. Ia mencoba memejamkan mata, berusaha mengatur napas. Sekarang sudah ada orang lain yang akan tidur dan bangun bersamanya di pagi hari. Mungkin ... untuk beberapa saat, ia tak terbiasa, tapi seiring berjalannya waktu, pasti akan terbiasa. Lelah akhirnya menjemput, dan Luvina pun terlelap.

Faabay Book

♥♥♥

Esok paginya ketika terbangun, Luvina melihat Fahri sedang berdiri menghadap ke dinding yang memperlihatkan gedung-gedung yang seakan mencakar langit di depannya. Kedua tangan dia masukkan ke saku celananya.

"Mas?"

Fahri berbalik melihatnya. "Kamu sudah bangun? Bersiaplah, kita akan kembali ke rumahmu," ujarnya.

"Baiklah."

Luvina beranjak dari tidur dan masuk ke kamar mandi untuk menyegarkan tubuh. Semalam ia benar-benar kelelahan. Lima belas menit kemudian, ia keluar dari kamar mandi setelah berganti pakaian. Ia melihat Fahri masih terdiam.

"Kamu sudah selesai?" tanya Fahri.

"Iya, Mas."

"Apa kamu sudah siap mengatakan niat kita untuk pindah ke New York?"

Fanahay Book

"Kapan keberangkatan kita?"

"Besok."

"Baiklah, aku siap."

Sampai di rumah, mereka duduk di hadapan Lussie dan Prita. Mama sangat senang melihat kedatangan mereka.

"Kalian kan harusnya keluar dari hotel lusa nanti, ada apa, Nak? Sepertinya ada sesuatu yang mendesak ya, sampai pagi-pagi kalian sudah di sini?" tanya Lussie membuat Luvina sedikit gugup.

"Begini, Ma, ada yang ingin Luvi dan Mas Fahri katakan." Luvina mencoba menyerahkan tugas pada Fahri, untuk memberitahukan Lussie tentang tujuan mereka.

Fahri menghela napas, lalu menatap mama mertuanya. "Maafkan saya, Ma, sebelumnya. Tapi, saya dan Luvina akan berangkat ke New York besok. Saya akan mengajar di sana. Jadi, tujuan kami ke sini meminta restu Mama untuk aku dan Luvi ke New York besok," ujar Fahri.

"Kalian mau ke New York? Kok mendadak?" tanya Prita.

Faabay Book

"Pekerjaan saya selanjutnya memang di sana," jawab Fahri.

"Ma, Mama—" Prita menyadarkan Mama.

"Ma, Luvi harus ikut pindah, karena Mas Fahri adalah suami Luvi sekarang. Di mana pun Mas Fahri berpijak, Luvi harus ada di situ menyertakan langkah," kata Luvina.

"Baiklah, Mama merestui kalian."

"Benarkah?"

"Iya, Sayang, benar katamu. Nak Fahri adalah suamimu, jadi kamu harus mengikutinya ke mana pun dia pergi," ujar Lussie, begitu bijaksana.

Luvina dan Fahri tersenyum, sambil sesekali saling bertukar pandangan.

♥♥♥

Faabay Book

Bagian 3

New York, Pukul 07.00 PM

Fahri baru saja pulang dari mengajar. Dia mengempaskan tubuh di atas sofa sambil memijat pelipis mata. Melihat suaminya pulang, Luvina berjalan lalu mencium punggung tangan suaminya.

Faabay Book

"Akan aku buatkan kopi, Mas," ujar Luvina.

"Nggak perlu."

"Aku sudah menyiapkan air hangat dan handuk bersih untuk Mas mandi."

"Hm," jawab Fahri singkat.

"Mas ... Mas?"

"Apaan, sih?" Fahri kesal lalu beranjak dari pembaringannya. "Jangan cerewet, deh," ujarnya,

lalu berjalan meninggalkan Luvina yang sedang duduk di atas sofa.

Wanita itu melihat punggung sang suami yang sedang menaiki tangga. Mengangkat sebelah alisnya, karena heran melihat sikap kasar Fahri. Sedangkan selama ini, dia benar-benar memperlakukannya dengan manis dan lembut.

Luvina menyusul langkah kaki sang suami, lalu masuk ke dalam kamar. Ia melihat suaminya berbaring di atas sofa tanpa membuka sepatunya. Selama menikah Fahri hanya tidur bersamanya sewaktu di hotel, setelah itu dia tak pernah lagi tidur di atas ranjang. Selalu tidur di atas sofa. Ia berlutut di bawah sofa dan membuka sepatu juga kaos kaki sang suami, tanpa disadari ia menitikkan air mata.

Faebay Book

"Jangan sentuh aku," ujar Fahri, mengempaskan tangan Luvina yang hendak membuka sepatu dan kaos kakinya.

"Ada apa denganmu, Mas? Kenapa berubah begini?" tanya Luvina memberanikan diri.

Fahri bangun dan beranjak dari duduknya, lalu berjalan menuju kamar mandi. Wanita itu menghela

napas panjang, karena sikap suaminya yang tak bisa dia tebak. Suara ponsel membuatnya tersadar dari lamunan. Luvina beranjak, dan meraih ponselnya di atas nakas. Ia tersenyum simpul lalu mengangkat teleponnya.

"Hallo, Git."

"Wah ... kamu apaan sih, Vin, aku kangen, tahu! kamu nggak pernah nelepon aku."

"*Sorry*, Bebz. kamu kan tahu aku di luar negeri jadi aku abisin waktu aja buat beradaptasi di sini."

"What? kamu abisin waktu buat beradaptasi doang? kamu nggak ngabisin waktu sama Pak Fahri?" kekeh Gita.

"Apaan sih kamu, jangan mulai ngegoda deh."

"Ya udah, gimana kabar kamu?"

"Aku baik, kamu gimana? Sekarang gimana kerjaan kamu?"

"Aku baik dan kerjaan aku juga baik. Vin, kamu nggak kerja di situ?"

"Kerja apa aku, Git? Aku nggak ada kerjaan di sini."

"Kamu kan S2, Vin, masa nggak ada kerjaan, apalagi kamu lulusan terbaik."

"Kamu kan juga tahu, jika sudah menikah, pekerjaan itu bukan hal yang utama sekarang."

"Iya, sih."

"Terus hubungan kamu sama Bowo gimana?"

"Aku sama berandalan itu baik, kamu gimana? Pernikahan kamu gimana? Pak Fahri baik kan, sama kamu? Dia pasti romantis, kan?" tanya Gita.

Luvina menghela napas, ia tak tahu harus mengatakan apa kepada Gita tentang pernikahannya sekarang. Jika ia menceritakan tentang perubahan sikap Fahri, kesannya akan terdengar suaminya itu jahat, jadi ia tak akan menceritakannya.

"Vin? kamu denger, kan? kamu kok diam?"

"Hm. Oh ... Pernikahan aku baik, aku juga bahagia."

"Wah, aku jadi iri sama kamu? Kesannya aku kepengin nikah cepet sama Bowo, tapi aku juga masih kepengin ngejar karir aja."

"Baiklah, Git, aku bakal telepon kamu lagi nanti. Aku ada kerjaan soalnya, Mas Fahri sudah di rumah," jawab Luvina mencoba menghindari pertanyaan sahabatnya.

"Baiklah. kamu harus sering ngebungin aku ya, Assalamualaikum."

"Waalaikumsalam," jawab Luvina lalu menaruh ponselnya di atas nakas.

Luvina menghela napas panjang, menunduk dan menitikkan air mata. Fahri mendengar semua obrolan itu dan melihat istrinya menangis. Dia berjalan meninggalkan kamar. Luvina berbalik dan melihat suaminya sudah keluar dari kamar. Benar-benar bingung pada perubahan sikap Fahri, yang membuatnya stress dan sempat frustasi. Sesekali ia memutar otak, mengingat apakah ada sesuatu yang ia katakan sampai membuat pria itu tersinggung. Setelah ia menelusuri pikiran dan ingatannya, tak ada satu pun yang ia katakan dan lakukan sampai membuat suaminya tersinggung.

Faabay Book

Terus apa?

Luvina masih mengingat jelas, bagaimana Fahri memperlakukannya sewaktu masih di Jakarta. Begitu sampai di New York, semua pun berubah drastis. Ia membaringkan tubuh dan menatap langit-langit kamar. Suara ponsel Fahri membuatnya tersadar dan bangun menghampiri sofa, nama Mutiara yang kini sedang menelepon Fahri. Luvina yang penasaran, menjawab teleponnya.

"Hallo, Sayang, kenapa tak mengangkat teleponmu, sih? Kamu datang atau tidak? Aku menunggumu loh sejak tadi, jangan lupa membeli buah, ya, sebelum kemari."

Faahay Book

Terdengar suara seorang wanita.

"Sayang? Hallo, Sayang. Kamu denger aku, kan? Kenapa tak bersuara, sih. Kamu dengar aku atau tidak? Aku menunggumu, sampai makanan sudah dingin seperti ini."

"Aku tak akan makan sampai kamu datang."

"Katanya kamu capek, kemarilah ... jika kamu membutuhkan pijatanku," ujar sosok di seberang, yang tak mengetahui jika yang sedang mendengarnya bicara adalah Luvina.

"Kenapa mengangkat teleponku?" tanya Fahri dengan tatapan mengintimidasi.

Luvina membulatkan matanya karena terkejut. "Mas, ini siapa?" tanynya.

"Berikan ponselku."

Luvina memberikan ponsel yang di genggamnya. Ia tak dapat menahan air mata yang sejak tadi coba ditahan, ketika mendengar suara kemesraan dari seorang wanita di seberang telepon.

"Hallo, Mutiara?"

"Kamu tak mendengarku? Sejak tadi aku berbicara, loh."

"Aku akan datang, tunggu aku," ujar Fahri, tak memedulikan bagaimana perasaan istrinya yang kini sedang terisak.

Ketika hendak berbalik, Luvina menggenggam suaminya. "Siapa dia, Mas?"

"Dia teman kerjaku, ada apa?"

"Teman kerja? Dia memanggilmu 'sayang', masih bilang teman kerja?"

"Kenapa kau berani mengangkat ponselku?"

"Jujur saja, dia siapa? Kekasihmu?"

"Jika iya, kenapa? Apa itu masalah dan apa hubungannya denganmu jika Mutiara meneleponku?"

"Tentu saja, hal itu akan menjadi masalah dan itu akan mengganggu. Aku ini istrimu. Jika kamu memiliki kekasih, kenapa tak menikah dengannya? Kenapa menikah denganku, dan memberikan harapan kebahagiaan padaku? Kenapa? Kenapa kamu tega?" desak Luvina yang kini masih terisak.

Air mata yang harus ia keluarkan ketika rumah tangganya baru saja memasuki enam bulan. Selama itu juga Luvina tak pernah tersentuh suaminya. Pria itu tak pernah memberikan kewajibannya sebagai seorang suami. Ia pun tak pernah mendapatkan belaian kasih darinya.

Faabay Book

Kurang tersiksa bagaimana lagi?

"Aku menyetujui perjodohan konyol ini, bukan karena kamu menarik atau aku suka sama kamu. Aku melakukannya demi Mami, bukan demi kamu," cerca Fahri.

"Tapi, kenapa, Mas? Kenapa aku harus menjadi bayang-bayangmu? Kenapa kamu tak pernah menganggapku sebagai istri?"

"Diam ya, Luvina. Aku tak mengajakmu ke New York untuk mengurusi hidup dan urusanku. Aku punya urusan dan privasi. Kamu tak berhak atas itu. Jadi, diamlah ... nikmati saja hidupmu di sini," ujar Fahri melepas genggaman tangan Luvina dan berjalan meninggalkan wanita itu yang masih terisak dan terpukul atas sikapnya.

'Ya Allah. Ada apa dengan pernikahanku? Kebahagiaan apa yang aku harapkan? Aku mengerti dan sangat paham bagaimana rasanya menikah dengan seseorang yang tak kita kenali sebelumnya, tapi ... apakah aku pantas menerima semua ini, menerima sikap Mas Fahri seenaknya?' batin Luvina.

Faaiqy Book

Sesekali ia memukul dada dengan keras, lalu menghela napas.

♥♥♥

Sampai di rumah Mutiara, Fahri menekan password dan memasuki kediaman seorang gadis indo. Dia lalu berjalan menuju ruang tamu.

Mengempaskan tubuhnya di atas sofa, lalu menekan pelipis matanya. Mutiara dengan gaun malam yang dia kenakan, menindih Fahri yang sedang berbaring lemas di atas sofa.

"Turun, Tiara," ujar Fahri.

"Jangan terus menolak, Fahri, aku di sini. Kenapa tak berusaha melakukan hal yang seperti dulu?"

"Kau sudah meninggalkanku waktu itu. Kenapa meminta hal yang tak bisa kulakukan setelah semua yang kau lakukan? Terus, di mana Arsya?" tanya Fahri.

Faabay Book

Dia bangun dari posisi berbaring, dan membuat Mutiara terpaksa turun dari tubuh Fahri.

"Aku tahu, Fahri, kamu masih sangat mencintaiku. Aku tahu itu."

"Terus, kenapa kamu kembali setelah aku menikah? Kenapa tak sejak dulu, ketika aku masih mengharapkanmu kembali?" tanya Fahri penuh penekanan.

"Kamu kan tahu, aku ke London karena melahirkan di sana dan aku sudah mengatakan

alasannya. Orang tuamu tak menyetujui hubungan kita, dan dengan terpaksa harus meninggalkanmu dalam keadaan hamil."

"Kenapa tak mengatakannya? Kenapa—sudahlah, jangan membahasnya. Aku kemari hanya ingin menginap semalam saja dan bertemu Arsya."

"Apa kamu stres karena pernikahanmu? Arsya sudah tidur sejak tadi."

"Jangan menayakan hal yang sudah jelas kamu tahu jawabannya, Tiara."

"Apa tak ingin menghabiskan malam bersamaku?" tanya Mutiara menggoda Fahri yang kembali berbaring di atas sofa.

"Jangan mengganggguku, Tiara, aku lelah dan aku ingin beristirahat," ujar Fahri yang sudah memejamkan matanya.

"Kamu selalu saja menolak. Aku jadi kesal jika kamu terus seperti ini. Dulu kan kamu suka menghabiskan malam bersamaku."

"Itu dulu, dan aku tak ingin mengulanginya lagi."

"Terus, kenapa kamu kemari?"

"Aku butuh tempat menginap, Tiara, dan ingin melihat Arsya. Beristirahatlah," ujar Fahri, lalu berbalik dan berbaring membelakangi Tiara.

♥♥♥

'Kebahagiaan apa yang aku harapkan dari pernikahan ini? Pria yang aku harapkan akan memberi kebahagiaan padaku? Tapi nyatanya apa? Ternyata semua lelaki sama saja. Tak ada yang berbeda dari Fahri yang juga sama persis seperti Candra, hanya mementingkan diri sendiri dan berselingkuh.'

Luvina terisak, rasanya tak ada yang mampu ia lakukan.

Faabay Book

Suara ponselnya di atas nakas berdering, lalu melihat nama mamanya di layar ponsel. Ia menyeka air mata, menarik napas dalam agar isakannya tak terdengar, dan membuat Mama menyadari tangisnya.

"Assalamualaikum, Ma."

"Waalaikumssalam, Sayang, bagaimana kabarmu? Di sana pasti sudah larut malam, ya? Maafkan Mama mengganggumu malam-malam, Mama hanya kangen suaramu, Nak."

"Nggak mengganggu sama sekali, Ma. Luvi juga kangen sama Mama."

"Suamimu mana?"

"Mas Fahri? Hm—"

"Ada apa, Nak?"

"Mas Fahri sudah tidur, Ma."

"Mama pasti mengganggumu, kan?"

"Nggak kok, Ma, beneran. Nggak ngeganggu sama sekali. Bagaimana kabar Mama, Bang Aldo sama Kak Prita?"

Faabay Book

"Alhamdulillah, kami baik, Nak, kamu bagaimana? Tapi tunggu--kenapa suaramu berat begitu? Apa ada sesuatu yang terjadi? Kamu sakit? Kamu terdengar seperti sedang menangis, Nak."

"Hm. Luvi hanya kangen sama Mama, makanya serak gini."

"Kamu nangis, kan?"

"Luvi menangis karena dengar suara Mama."

"Sabar ya, Sayang. Insya Allah, Mama akan menyempatkan waktu beberapa hari ke New York menengokmu."

"Iya, Ma, Luvi Tunggu ya, Ma."

"Iya, Sayang, ya sudah ... kamu tidur ya, jangan banyak pikiran. Assalamualaikum."

"Waalaikumssalam, Ma."

Saat Lussie mengakhiri telepon, tangis Luvina pecah. Rasanya ingin sekali ia memeluk Mama di saat seperti ini. Di saat ia merasakan kesedihan paling mendalam. Kata orang memang benar, orang tua bisa menjadi pengobat hati.

Faabay Blog

♥♥♥

Suara ketukan pintu menyadarkan, membuatnya bangun dari tidur. Sejak semalam ternyata Luvina tertidur di lantai, membuat badannya terasa sakit semua. Ia beranjak sambil memijat pundak dan berjalan menuju pintu. Ia membuka pintu kamar dan melihat koki Bob berdiri di depan pintu, masih lengkap dengan seragam putih. Pria itu di percayakan Fahri di bagian masak memasak. Dia

bisa memasak segala makanan mancanegara, termasuk makanan khas Indonesia.

"*Whats wrong*, Bob?"

"Waktunya sarapan, Nyonya."

"Apa Mas Fahri belum kembali?"

"Belum, Nyonya."

"Saya akan sarapan jika suami saya kembali, Bob."

"Tapi, makanannya akan dingin."

"Nggak apa, Bob, nanti tinggal dihangatkan saja."

"Baiklah, Nyonya, saya permisi."

Luvina mengangguk, lalu kembali menutup pintu kamar. Ia bersandar di balik pintu sambil mengelus dada.

'Aku harus kuat. Aku tak boleh lemah, hanya karena perubahan sikap Mas Fahri.'

Luvina menguatkan diri sambil berjalan menuju kamar mandi untuk menyegarkan tubuh. Lima belas menit kemudian, ia keluar kamar dan melihat Fahri

tertidur di atas sofabed. Dia menghampiri, walaupun tahu jika dia pasti hanya akan dimarahi karena menganggu.

"Mas, Mas Fahri ...."

"Hm."

"Mas, bangun. Apa nggak mandi dan sarapan?"

"Aku mengantuk."

"Mas, mandi dan sarapan dulu, ya."

"Aku kan sudah bilang, aku mengantuk."

"Apa nggak ngajar, Mas?"

Tauhey Book

"Apaan, sih, cerewet bener. Aku bilang ngantuk, ya ngantuk!" bentak Fahri.

Luvina berusaha meredam amarah. Sebenarnya ia ingin marah, kenapa semua hal buruk itu harus terjadi padanya.

'Jika aku terus saja peduli pada Mas Fahri sedangkan dia tak peduli padaku, semua itu hanya akan membuatku terkesan mengemis padanya.'

Luvina beranjak dan berusaha mengatur napas yang tersengal karena menahan amarah.

'Aku seorang istri, yang wajib untuk patuh padanya. Dan aku juga wajib memperdulikannya, meskipun ia tak suka.'

Tak ada yang bisa ia lakukan, selain terus memberi semangat untuk dirinya sendiri. Luvina menuruni tangga, lalu berjalan menghampiri Bob yang sedang menyiapkan sarapan di atas meja dan menatanya dengan rapi. Ia hendak membantunya.

"Jangan, Nyonya," ujar Bob.

"Ada apa, Bob? Biarkan aku membantumu."

"Tak apa-apa, Nyonya, tapi Anda jangan bekerja."

"Nggak apa-apa, Bob, biarkan aku membantumu."

"Ada pelayan yang bisa membantu saya."

"Bob, jangan menganggapku seperti seorang atasan di rumah ini, anggaplah aku teman atau mungkin keluargamu, karena aku memang nggak punya siapa-siapa di sini."

"Mana mungkin saya bisa melakukan itu, Nyonya. Saya hanyalah seorang bawahan."

"Tapi, bagiku kamu bukan bawahan. Kamu adalah temanku. Hanya kamu yang bisa aku ajak berbicara di rumah ini."

"Tapi—"

"Diamlah, Bob, kamu akan memahaminya."

Bob menganggukkan kepala.

"Bob, apa aku bisa menanyakan sesuatu?" tanyaku.

"Apa itu, Nyonya? Saya akan menjawabnya."

"Sudah berapa tahun kamu bekerja dengan Mas Fahri?"

Faabay Book

"Dua puluh enam tahun, saya dulu bekerja di Jepang, saya juga adalah koki pribadi keluarga Henama."

"Henama?"

"Iya, Nyonya."

"Siapa Henama?"

"Ayahnya Tn. Fahri."

"Henama? Bukannya Dermawan?"

"Maaf, Nyonya, saya lancang," ujar Bob menghentikan perkataannya.

"Katakan saja padaku, Bob."

"Maaf, tapi saya tak bisa."

"Trus, apa gunanya menceritakan padaku separuh Bob?"

"Anda juga akan tahu nanti, jadi mohon maaf."

"Baiklah. Tidak apa-apa, tapi aku mau menanyakan satu hal lagi sama kamu."

"Apa itu?"

Faabay Book

"Jika kamu bekerja dengan keluarga ini selama dua puluh enam tahun, berarti kamu tahu siapa Mutiara?"

"Saya tahu. Dia mantan kekasih Tn. Fahri."

"Mantan kekasih?"

"Iya, Nyonya. Kenapa Anda bisa mengenal Nona Mutiara?"

"Jadi, Mutiara itu mantan kekasihnya?"

"I—" Kalimat Bob terhenti ketika melihat Fahri sedang melihat ke arahnya.

"Permisi, Nyonya." Bob menundukkan kepala, lalu berjalan meninggalkan Luvina yang masih tertegun tak percaya.

Kebohongan Fahri yang mengatakan bahwa itu adalah teman kerjanya, sungguh menyakiti perasaannya.

"Apa ini? Jadi, kau mencari tahu tentangku lewat Bob? Dia bawahanku, kamu tak berhak menanyakan tentangku padanya," ujar Fahri, membuat Luvina berbalik.

"Mas, sebenarnya ada apa? Apa kamu tak bisa mengatakan, aku sebenarnya salah apa? Kenapa kamu berubah? Kenapa—"

Faabay Book

"Diamlah. Aku kan sudah bilang jangan mengurusiku."

"Bagaimana bisa aku tak mengurusimu? Aku punya tanggung jawab mengurusmu sebagai seorang istri."

"Maka lepaskan tanggung jawab itu," tutur Fahri, membuat Luvina mendongak tak percaya.

"Apa maksudmu, Mas?"

"Aku akan mengajak Mutiara dan putrinya tinggal di rumah ini," tutur Fahri.

Luvina membulatkan matanya ketika mendengar pernyataan sang suami. "Apa? Tinggal di sini?"

"Iya. Apa ada yang salah?"

"Dia mantan kekasihmu, dan kamu menyuruhnya tinggal di sini? Beserta anaknya?"

"Ada paviliun di belakang, dan mereka akan tinggal di sana. Keputusanku sudah bulat dan satu hal yang harus kamu tahu, aku tak suka seseorang menentangku," tutur Fahri berjalan meninggalkan Luvina.

Pustaka Book

"Mas, kamu tak sarapan?" teriak Luvina.

"Sarapan saja sendiri, kamu sudah merusak pagiku," ujar Fahri yang tetap berjalan tanpa berbalik.

Luvina bersandar di meja makan. Ia mengelus dada sambil memejamkan mata. Pikirannya berputar. Perasaan sedih membuatnya sedikit stress dan tak nafsu makan. Sulit sekali menghadapi Fahri yang sikapnya berubah-rubah.

Luvina berjalan menaiki tangga. Perasannya benar-benar hancur. Ia bertanya-tanya, apakah ini benar-benar pernikahan yang harus dijalani. Sungguh berbeda dengan apa yang ia impikan selama ini.

♥♥♥

Empat Jam kemudian. Luvina mulai merasa lapar, karena sejak tadi ia tak sarapan. Luvina berjalan menuruni tangga dan melihat seorang lelaki sedang menikmati makanan di meja makan. Matanya memicing melihat pria itu. Dia jelas-jelas bukan suaminya.

Faabay Book

"Siapa kamu?" tanya Luvina kasar.

Pria itu berbalik dan melihat Luvina sedang berdiri menatapnya.

"Biarkan aku makan dulu, aku akan menjawabnya nanti," tutur pria itu masih menikmati makanannya.

"Hei, siapa kamu? Kenapa makan di sini? Aku tak pernah melihatmu," ujar Luvina lagi.

"Ah. Alhamdulillah," ucap pria itu membuat Luvina mengangkat sebelah alisnya.

"Aku tanya, siapa kamu? Kenapa di sini? Ini bukan rumahmu dan kamu di sini? Jangan-jangan ... Kamu—"

"Pencuri maksudmu?" tanya pria itu.

"Lah, kamu ngaku?"

"Siapa yang ngaku coba? Aku ini—"

"Nyonya, ini Leon, sepupu Tuan."

"Leon? Sepupu Mas Fahri? Astaga ... maafkan saya, karena salah mengira," ujar Luvina, menundukkan kepalanya beberapa kali.

Faahay Book

"Nggak apa-apa. Aku memang bernampilan kayak gelandangan, sejak dulu memang penampilanku seperti ini. Kamu pasti istrinya Fahri, kan?"

"Iya. Perkenalkan nama saya Luvina," ujar Luvina menyodorkan tangannya.

Leon menyambutnya dan tersenyum. "Aku Leonbi, panggil saja Leon."

"Sekali lagi maafkan saya."

"Berbicara secara informal saja padaku. Kamu istri sepupuku, otomatis kamu pun sudah menjadi keluargaku sekarang."

"Terima kasih," balas Luvina.

Pria tampan ini berhasil membuat Luvina malu akibat sikapnya yang tak bisa ia jaga, sampai mengira lelaki setampan Leon adalah gelandangan dan pencuri. Mereka berdua duduk di ruang keluarga, menikmati segelas jus yang sudah dibuatkan Bob untuk mereka.

"Aku baru saja tiba dari Jepang, karena proyek di sana sudah selesai. Jadi aku kemari, rencananya akan mengerjakan proyek di sini." Leon menjelaskan.

Faabay Book

Luvina menganggukkan kepala. "Tapi, kenapa aku tak melihatmu di acara pernikahan kami?"

"Nah itu dia, aku harus mengerjakan pekerjaan yang seharusnya Fahri kerjakan. Jadi begitulah .... tapi aku mendengar Fahri akan mengajar di New York, jadi aku kemari."

"Menggantikannya mengajar?"

"Hahaha. Aku orangnya *stupid*, Luv. Aku tak secerdas Fahri."

"Oh, aku pikir kamu menggantikan Fahri mengajar."

"Dia bukan hanya seorang dosen, Luv. Kamu sudah pasti tahu itu, kan?"

"Hm ... aku tahu, dia juga seorang ahli waris usaha dan bisnis keluarganya," tutur Luvina.

Dia lantas mengingat sesuatu yang mengganggu pikiran. "Tapi, Leon, apa kamu mengenal Henama?"

"Tentu saja, aku sudah pasti mengenalnya. Dia kan ayahnya Fahri."

Faabay Book

"Bukannya ayahnya Fahri adalah Habib Dermawan?"

"Oh, jadi Fahri tak menceritakannya padamu tentang keluarganya?"

Luvina menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Begini, Henama itu adalah ayah kandung Fahri, yang berasal dari Jepang. Singkat cerita Om Henama itu asli dan keturunan bangsawan dari Jepang, sementara ibunya Fahri,Tante Brenda, asli Indonesia. Fahri lahir di Jepang. Tapi nasib buruk

menimpa keluarganya, ketika Fahri berusia lima tahun, kedua orang tuanya meninggal karena tertembak di acara launching produk terbaru perusahaan."

"Apa? Siapa yang tega menembak mereka?"

"Sampai saat ini kami masih mencari tahu pelakunya."

"Jadi, kalian belum mendapatkan pelakunya?"

"Kami kehilangan jejak, karena pada saat itu, tak ada siapa-siapa di rumah."

"Ya, Tuhan ... jadi, Tante Rana dan Om Habib?"

"Tante Rana dan Om Habib adalah kedua orang tuaku."

"Jadi ... mereka?"

"Iya. Mereka orang tuaku, ibuku dan Tante Brenda adalah saudara kandung. Jadi, Fahri dibesarkan oleh kedua orang tuaku."

"Aku tak mendengar itu dari ibuku, jadi seperti itukah ternyata kehidupan Mas Fahri?"

"Hm, sampai sekarang pun, Fahri masih mengingat kematian kedua orang tuanya, dan

sesekali Fahri terkadang stres mendadak. Jadi, kamu harus sabar menghadapi itu."

Luvina merasa iba dengan kehidupan sang suami yang sebenarnya. Ia sudah gagal paham, ternyata Rana dan Habib bukan orang tua kandung sang suami. Namun, mereka menyayangi Fahri seperti mereka menyayangi Leon. Fahri menjadi ahli waris tunggal dari kedua orang tuanya, sedangkan keluarga Dermawan sudah memiliki kekayaan sendiri dan tak menganggu kekayaan Henama.

"Apa kamu terkejut?" tanya Leon.

Faabay Book

"Sumpah Leon, aku benar-benar tak menyangka dan tak pernah mengetahui ini sebelumnya."

"Hm, aku pun seperti itu, Luv. Terkadang aku kasihan pada nasib sepupuku itu. Tapi semua yang terjadi adalah takdir Tuhan, meskipun kita tak menginginkannya."

Luvina mengangguk.

"Semoga kamu sebagai istrinya bisa memberikan kebahagiaan untuk Fahri yang tak didapatkan dari kedua orang tuanya, ya, Luv."

"Tapi, Leon—"

"Tapi apa, Luv?"

"Fahri dan aku—"

"Kamu dan Fahri, kenapa?"

"Nggak ada apa-apa. Lupakan saja."

Di menit kemudian, Fahri pulang. Luvina yang melihat kedatangan suaminya, lalu berjalan menghampiri dan mengambil tas kerjanya. Juga beberapa buku yang sejak tadi dipegang suaminya. Tak lupa pula, ia mencium punggung tangan suaminya seperti biasa, meskipun beberapa kali Fahri menolak dan mengempaskan tangannya.

Facebook Pasar

"Woah, *My Brother* sudah pulang."

Sebuah suara membuat Fahri menoleh, dan melihat Leon sedang berdiri melihatnya. "Leonbi?"

"Yess, I'm Here"

"When are you coming here?" tanya Fahri dengan senyum mengembang. Ada rasa senang, ketika melihat Leon di rumahnya. Fahri memeluk Leon dan menepuknya keras.

"Baru saja."

"Why not let me know?"

"Hahaha. Kamu terlalu banyak tanya, *Brother*. Ayo, duduk dulu."

Senyum Luvina mengambang, ketika melihat senyum Fahri yang sudah sangat lama tak ia lihat. Rasanya perasaannya berubah bahagia seketika, meski ia akan lebih bahagia ketika senyum Fahri itu untuknya. Namun, kenyataan pahit ia rasakan, senyum sang suami bukan untuknya, melainkan untuk mantan kekasih dan sepupunya.

"*I have a business here, Brother*, karena itu aku ke New York. Kamu kan tahu bisnis apa yang sedang aku kerjain sekarang," ujar Leon.

Fanbay Book

"Tentu saja aku tahu. Jadi, bisnis itu masih jalan?"

"Of Course."

"Woah, *you're great, Brother*."

"Aku minta maaf karena nggak hadir di pernikahan kalian."

"Pernikahan itu nggak aku harapin juga, jadi tak apa-apa."

"Nggak kamu harapin, gimana maksudnya?"

"Kamu kan tahu, aku menikah karena sebuah perjodohan."

"Woah, jadi kamu nggak menyukai Luvina?"

Fahri mengangguk.

"You're crazy Bro, your wife is very beautiful," ujar Leon tak percaya.

"Aku tak pernah peduli akan rupa seseorang, Leon."

"Kalau, aku tahu wanita yang dijodohkan sama kamu itu secantik istrimu, aku mau kok gantiin," kekeh Leon.

Faabay Book

"Bangsat kamu!" maki Fahri.

Leon terkekeh, omongannya sekedar candaan belaka, mereka berdua adalah sahabat tak terpisahkan sejak dulu, suka bercanda dan berkelahi.

♥♥♥

Luvina membantu Bob menyiapkan makan malam untuk sang suami dan Leon. Ia sudah terbiasa membantu Bob, apalagi untuk persoalan menyiapkan atau sekedar membantu memasak, memotong sayuran dan lain-lain. Pria itu pun sudah

terbiasa dibantu Luvina dalam menyiapkan segala hal di rumah ini. Awalnya, dia melarang, tapi Luvina selalu saja memaksanya. Tidak ada kegiatan yang dilakukan Luvina, jadi hanya membantu Bob saja cukup membuatnya sedikit sibuk.

"Kamu membantu Bob menyiapkan ini?" tanya Leon, duduk di hadapan meja.

"Iya."

"Woah, kamu memang wanita hebat, Luv," puji Leon.

"Hahaha. Biasa saja. Aku sama kok dengan wanita lainnya."

Fadlay Ebook

"Sumpah ... kamu berbeda, Luv."

"Apa?" tanya Luvina heran.

"Maksudku kamu—hm ... kamu bisa masak," ujar Leon gugup.

"Awalnya aku nggak bisa, tapi Bob banyak mengajariku," jawab Luvina.

"Makanan kesukaanmu apa, Leon?" tanya Luvina.

"Aku suka nasi goreng *seafood*, kalau kamu?"

"Kalau masalah makanan, sih, aku suka semuanya, Leon. Kamu mau tahu hobiku apa? Hobi aku itu ... makan," bisik Luvina terkekeh.

Tawa Leon pecah mendengar bisikan Luvina, wanita yang sangat polos dan menyenangkan menurut ukuran Leon. Apalagi Luvina tak pernah menjaga jarak dengannya.

"Kamu kok ketawa?" tanya Luvina dengan senyum mengambang, jika saja Fahri bersikap baik padanya seperti Leon, itu akan lebih membahagiakannya.

Faabay Book

Fahri melihat tawa Leon dan senyum Luvina dari kejauhan.

"Gimana nggak ketawa coba, kamu lucu. Sumpah, kamu lucu, wanita sepertimu suka makan? Biasanya wanita yang aku kenal itu, sukanya diet karena takut badan mereka melar," kekeh Leon

"Mereka memang banyakan diet, sih. Sahabatku pun begitu, kalau lihat makanan dia pasti langsung meringis kayak orang sakit, karena baginya makan banyak itu bisa membuatnya gemuk padahal, kan, enggak," ujar Luvina.

"Sebagian wanita memang lebih percaya makanan bisa menggemukkan, tapi kalau dengan olah raga teratur sepertinya enggak ya, Luv." Mata Leon menyipit karena tertawa. "Tapi, Luv, kamu nggak coba cari kerja? Kamu kan S2, ya, kenapa nggak coba cari kerja?"

"Enggak deh, untuk sementara aku lebih baik jadi ibu rumah tangga saja dulu."

"Sayang banget dong pendidikan yang kamu raih dengan usaha kerasnya," ujar Leon.

"Iya, sih. Tapi, jodoh nggak bisa dihindarin juga, kan?"

Faabay Book

"Tapi, Luv, sejak tadi hidungku ini menderita, loh," canda Leon.

"Kenapa?"

"Mencium aroma dari makanan ini, ayo makan, Luv. Aku lapar sekali," kekeh Leon.

Luvina tertawa kecil menimpalinya. "Aku panggil Mas Fahri dulu, ya."

Luvina hendak melangkah, tapi terhenti ketika melihat Fahri sedang berdiri di samping tangga, melihatnya.

Dia menghampiri meja makan, lalu duduk di kursi kebesarannya, kursi lain dari yang lain. Luvina membalik piring makan di hadapan suaminya, dan membantu mengambilkan nasi secukupnya dengan beberapa lauk yang tersedia.

"Woah, ternyata nikah kayak gini, ya, enak banget sih melihat kamu dilayanin kayak gini, Ri," goda Leon.

Faabay Book

Luvina hanya tersenyum, dan Fahri tak menanggapi perkataan Leon. "Makan saja!," ujar Fahri.

"Siap, Bro."

"Mau aku bantu ambilkan makanan juga, Leon?" tanya Luvina.

"Cukup melayani Fahri saja, Luv, aku bisa sendiri, kok. Kamu makan juga dong, jangan layanin Fahri mulu, makan yang banyak ya, supaya kenyang dan gemuk," kekeh Leon.

"Kamu kan tahu aku suka makan." Luvina terkekeh, seperti menganggap Fahri tak ada di hadapannya.

"Kamu masih ngajar, Ri?" tanya Leon sembari menikmati makan malamnya, sesuap demi sesuap.

"Hm ... aku emang masih ngajar, kamu kan tahu aku suka ngajar."

"Kapan sih kamu itu berhenti ngajar? Kasihan perusahaan nggak ada yang ngambil alih."

"Nanti saja, akan ada saatnya aku bosan ngajar kok."

Faabay Book

"Aku akuin kamu emang jenius, tapi kamu juga harus mikirin masa depan perusahaan, Ri. Mami sering nyuruh aku untuk terus ngingatin kamu. Sampai bosan dengernya, kalau Mami suka ngingetin," ujar Leon.

Luvina hanya bisa menjadi pendengar yang baik.

"Aku kan sudah bilang, akan ada saatnya."

Leon mengangguk.

Setelah makan malam, Fahri dan Leon duduk di ruang keluarga. Rumah itu memang sangat besar.

Luvina menyiapkan secangkir kopi lalu berjalan ke kamarnya sendiri.

"Ri, aku lihat kamu seperti nggak suka sama Luvina, ada apa? Apa dia ngeganggu?" tanya Leon sekedar memancing reaksi Fahri.

"Hm. Dia memang mengganggu dan kamu tahu, aku menyetujui perjodohan ini bukan karena aku suka. Aku hanya menyetujuinya karena Mami."

"Tapi, bersikap baik pada pasangan kamu, kan, diharuskan juga."

"Intinya aku belum menerima kehadirannya."

"Apa karena Mutiara?"

"Aku akuin ... kehadiran Mutiara memang membuatku sedikit beralih."

"Sampai kapan kamu akan mencintainya? Dia kan udah ninggalin kamu dulu," ujar Leon.

"Sampai kapan pun Leon, dan ... Mutiara punya alasan kenapa dia ninggalin aku."

"Itu tak menjamin bahwa kamu akan mencintainya sampai kapan pun, Ri. Aku denger kamu bakal ajak Mutiara dan anaknya tinggal di sini,

apa itu bener? kamu yakin bakal ngajakin dia tinggal di sini?"

"Kan ada paviliun di belakang sana. Dia bisa tinggal di sana sama anaknya," ujar Fahri.

"Aku nggak nyangka ya, segitu bencinya kamu sama Luvina, sampai kamu nggak ngejaga perasaan dia."

"Perasaan apa sih, Leon?"

"Dia kan istri kamu, gimana perasaan dia jika kamu ngajakin mantan pacar kamu tinggal di sini? Apa itu nggak keterlaluan namanya? Kesannya kamu jahat banget tahu nggak, sih?"

"Aku harus gimana lagi, Leon? Arsya itu anak aku."

"Arsya?"

"Hm. Anak mutiara adalah anak aku."

"Apa? Anak kamu?"

"Iya. Karena itu aku ngajakin mereka tinggal di sini."

"Jadi kamu percaya, Arsya itu anak kamu?"

"Aku percaya, karena Mutiara hamil anak aku sewaktu dia ninggalin aku, Leon. Dan, kamu tahu bagaimana Mami tak menyukai Mutiara dulu," ujar Fahri meyakinkan dirinya.

"Apa? kamu percaya hanya karena alasan itu?"

"Aku juga udah ngelakuin tes DNA dan benar, Arsya itu anakku."

"Woah, dia kembali di saat Arsya sudah besar, begitu? Maksudnya apa coba? Aku jadi ngerasa ada yang aneh dan mencurigakan," ujar Leon.

"Stop, Leon. Aku percaya sama Mutiara dan hasil dari tes DNA itu nggak mungkin bohong, 'kan? Jadi aku mohon sama kamu, aku hanya mencoba bersikap jadi ayah yang bertanggung jawab untuk anak aku."

"Tapi, nggak harus dan nggak musti tinggal di sini juga, kan?"

"Aku kepengin deket sama anak aku, Leon."

"Alesan kamu emang masuk akal, tapi aku nggak yakin banget sama—"

"Leon, biarin aku yang ngurus semuanya. Termasuk ngurus Mutiara sama Arsya, anak aku."

"Kamu bilang masih mencintai Mutiara, tapi kedengerannya itu hanya karena Arsya adalah anak kamu."

"Entah. Aku mau ke ruang kerja."

Fahri beranjak dari duduknya, dan meninggalkan Leon yang masih tertegun heran.

Ternyata sejak tadi, Luvina mendengar percakapan antara Fahri dan Leon. Ia jadi merasa bersalah, bahwa kehadirannya memang tak diinginkan di sini. Leon melihat bayangan seseorang di luar sana. Dia beranjak dan mendekati bayangan itu, ternyata benar Luvina. Dia mendapati istri sepupunya itu sedang menangis.

"Luvina?" Leon membantu Luvina untuk duduk di kursi dekat nakas.

"Jadi, kamu mendengar semuanya?"

Luvina mengangguk.

"Mutiara adalah wanita yang licik, Luv. Dia sudah meninggalkan Fahri, lima tahun yang lalu dan

kembali membawa anak. Mutiara mengatakan bahwa anak itu adalah anak Fahri. Sesuatu yang ganjil, membuat keingintahuanku besar. Aku akan mencari tahu, sebelum Fahri melakukan hal yang akan menyakitimu. Tapi selagi aku menyelidikinya kamu harus tetap berada di sisi Fahri, berada di dekatnya dan terus mendukungnya," ujar Leon.

"Aku nggak nyangka saja, Leon, ternyata ini harus terjadi di pernikahanku. Aku tidak pernah menyangka sama sekali, ternyata rasanya menikah karena dijodohkan begini. Dulu Mas Fahri sangat baik dan manis padaku, Leon, tapi sampai di New York dan menghabiskan waktu hampir enam bulan di sini, semuanya berubah. Kemanisan dan kelembutannya tak ada lagi." Luvina menunduk dan menitikkan air mata.

"Aku yakin itu karena Mutiara kembali, dan membuat Fahri bingung akan perasaannya. Bersabarlah, Luv. Semua pasti akan terjawab, jika kamu terus bersabar dan mendukungku untuk mencari tahu," ujar Leon.

Luvina mengangguk.

♥♥♥

Esok pagi ketika terbangun, Luvina berjalan menuju kamar mandi. Beberapa menit kemudian dia keluar kamar dan menuruni tangga. Dari kejauhan, ia melihat sosok wanita cantik dan anak kecil sedang mengobrol dengan Fahri di ruang tamu. Ia memicingkan mata dan mengangguk, karena tahu jika yang datang adalah Mutiara dan anaknya. Ia tak akan merusak pertemuan ayah dan anak itu. Ia berlalu hendak berjalan melewati Fahri, Mutiara dan Arsya.

"Tante?"

Faabay Book

Luvina berbalik, dan melihat Arsya sedang menatapnya dengan senyuman.

"Aya?"

"Tante kenapa bisa di sini?" tanya Arsya, beranjak dan menghampiri Luvina yang sedang menatapnya.

Fahri dan Mutiara saling bertukar pandangan karena heran melihat keakraban Luvina dan Arsya.

"Tante di sini—"

"Tante Luvina ini adalah istri papanya Arsya," sambung Leon, sambil mengelus rambut Arsya.

"Leon!" Luvina memberi kode kepada Leon dengan menggelengkan kepalanya beberapa kali, agar tak mengatakan hal yang membuat Arsya bingung.

"Tante, istrinya Papa?" tanya Arsya.

"Hm."

"Woah, Aya seneng banget kalau Tante Luvi jadi Mama Aya, sekarang Mama Aya ada dua, deh," seru Arsya memeluk betis Luvina, membuat Leon tersenyum melihatnya.

"Arsya sini," panggil Mutiara.

Pdfbuddy Ebook

Arsya kembali duduk di samping ibunya, dan melambai pada Luvina yang sedang tersenyum melihatnya.

"Kamu kenapa bisa mengenal tante itu?" tanya Mutiara.

"Tante Luvina yang memberikan Aya permen waktu Aya jatuh di taman, Mi. Tante Luvina baik banget loh, Mi," seru Arsya.

"Jangan terlalu baik sama Tante itu, Mami nggak suka lihatnya," ujar Mutiara, penuh penekanan kepada putrinya.

Arsya hanya menganggukkan kepala, walaupun sebenarnya dia tak menyetujui permintaan sang mami.

"Kalian istirahat saja dulu, ya. Pelayan sudah menyiapkan dan merapikan paviliun di belakang sana," ujar Fahri, yang datang dan bergabung dengan Mutiara dan putrinya.

"Tapi, Ri, kamu serius menempatkanku dan Arsya di belakang sana? Kenapa tak di sini saja? Lagian rumah kamu kan besar," ujar Mutiara.

Faabay Book

"Tapi, aku tak bisa melakukan itu karena di sini ada Leon, dan aku mencoba menghargai pernikahanku," ujar Fahri membuat Luvina tersenyum.

"Baiklah," ujar Mutiara tak suka.

♥♥♥

Bagian 4

Luvina seperti biasa membantu Bob menyiapkan makan siang. Dia menyiapkan segala sesuatunya dengan baik, apalagi karena saat ini suaminya ada di rumah. Sangat jarang melihat Fahri di rumah, tapi suaminya itu sedang tak mengajar hari ini. Leon pun membantunya. Sesekali mereka tertawa kecil sementara dia tak sadar, di lantai atas sana Fahri memperhatikan.

Faahay Book

"Kamu baik, Luv," tutur Leon.

"Ah, jangan mengatakan hal yang tak benar, Leon."

"Tak benar bagaimana?"

"Kamu kan tahu, aku banyak makannya," bisik Luvina, membuat Leon tertawa kecil dan menggeleng.

"Akhirnya makan siang ini siap juga, Luv. Aku harus ke tempat proyek."

"Hm. Kamu panggil Mas Fahri, ya. Aku panggil Mutiara dan Aya," ujar Luvina.

"Siap, Bu Bos."

"Kerja sama yang baik, Dear." Bob menepuk pundak Luvina dan Leon, yang sedang bertukar senyum.

Faabay Book

Setelah makan siang, Luvina, Fahri, Leon, Mutiara juga Arsya duduk di ruang keluarga. Mereka menikmati segelas jus manga, dan beberapa macam biskuit yang disiapkan Bob sebagai penutup makan siang. Tentu sangat enak ketika di cuaca panas seperti ini.

'Kenapa begitu canggung suasananya?' batin Luvina.

'Aku akan membuat wanita ini tahu di mana tempatnya,' batin Mutiara.

Sesekali Leon mengajak Luvina berbicara dan mengatakan sebuah lelucon, yang membuat wanita itu tertawa lepas.

"Hari ini kamu nggak ngajar, Ri?" tanya Leon, pada sepupunya yang sedang duduk membaca koran.

"Hm, aku nggak ada mata kuliah hari ini," jawab Fahri cuek tanpa menoleh.

"Baiklah."

"Kamu udah rapi gini, mau ke mana?" tanya Fahri tanpa melihat Leon.

Pabbey Book

"Aku ada pertemuan di tempat proyek dua hari ini, setelah ini aku harus ke sana," jawab Leon sesekali melihat Luvina.

"Baiklah," jawab Fahri.

♥♥♥

Esok paginya, Luvina menyiapkan sarapan. Leon yang sudah terbiasa melihatnya menyiapkan makanan, beranjak dari duduk dan menghampiri. Sebenarnya hal yang sangat biasa menurut wanita itu. Ia diajari melayani suami lahir dan batin.

"Pagi Luvina, kamu sibuk banget kelihatannya. Ada yang bisa aku bantu?" sapa Leon.

"Pagi, Leon. Bantu lihatin aja, ya." Luvina tertawa.

"Bantu cicipin atau lihatin, nih?"

"Dua-duanya," kekeh Luvina.

"Ya sudah, aku cicipin, ya." Leon mencoba masakan Luvina.

"Hm ... ini enak, Luv." Mata Leon membulat.

Luvina dengan senyum mengembang berjalan ke dapur. Pujian yang manis, menurutnya. Semenjak ada Leon, dia tidak merasakan kesepian sama sekali. Pria itu sering mengajaknya mengobrol, meskipun panjang tapi itu menyenangkan.

Faabay Book

"Benar-benar wanita yang sangat berbeda," gumam Leon.

"Aku dengar, Leon." Fahri duduk di kursi kebesarannya dengan santai.

Leon terkekeh lalu duduk di hadapan Fahri.

"Istri kamu itu benar-benar berbeda, Ri. Ada sesuatu yang menarik dari dalam dirinya. Lihat, dia

bukan wanita yang selalu mengharapkan bantuan orang lain, dan itu benar-benar mengagumkan." Leon berkata, tanpa menjauhkan tatapannya dari istri Fahri yang sedang tersenyum membantu Bob.

Fahri begitu heran melihat tatapan Leon yang penuh kekaguman pada istrinya. Tentu membuat dia sedikit tergerak melihat, dan hal itu sungguh mengganggunya. Pria itu berdeham membuat tatapan Leon buyar.

"Ayo, sarapan!" ajak Fahri.

"Luvina, ayo sarapan!" ajak Leon.

Faabay Book

Luvina mengangguk, lalu duduk di dekat Leon. Fahri menggeleng, karena sikap manis sang sepupu pada istrinya sangat-sangat mengganggunya. Mutiara melihat kekesalan Fahri, yang sesekali menatap Luvina dan Leon.

"Aku bantu siapkan makanan, ya?" ujar Mutiara sembari membantu Fahri.

Luvina menelan ludah, dan mencoba mengerti situasi seperti ini. Ia harus berusaha tidak terpancing dengan sikap baik Mutiara pada sang suami.

Kehadiran wanita itu di sini, hanya sebatas sebagai ibu dari Arsya.

"Tan, bantu Aya menyendok nasi," ujar Arsya.

Luvina tersenyum dan membelai putri suaminya itu.

"Sayang, Mami bisa menyendokkanmu nasi," ujar Mutiara.

"Biarkan saja, Mut, aku bisa kok membantu Arsya," ujar Luvina.

Mutiara berusaha bersikap sebaik mungkin pada Luvina di depan Fahri. Tak menyangka saja posisi yang harusnya dia miliki, dimiliki orang lain. dia tidak terima ini, dan kehadirannya di sini bukan sekedar menjadi ibu dari Arsya, tapi juga akan menjadi istri Fahri. Itu harapannya.

Fanboy Book

Harapan yang akan menjadi kenyataan, ketika dia berusaha mendapatkan posisinya kembali.

♥♥♥

Setelah sarapan, Luvina duduk di ruang keluarga, menikmati secangkir teh hangat yang sudah disiapkan *maid*. Sedangkan Fahri dan Mutiara juga

Arsya di ruangan lain, meski tetap terlihat dari ruang keluarga. Leon menepuk pundaknya.

"Ada apa, Leon? Apa kamu membutuhkan sesuatu?" tanya Luvina terkejut.

"Jangan hanya mengurusi kebutuhan orang lain, Luv, cobalah untuk mengurus dirimu sendiri." Leon duduk di sampingnya.

"Hm ... mungkin aku terlalu menikmati waktu saja, kamu mau pergi?"

"Iya, ada sesuatu yang harus aku urus di luar sana. Aku kan sudah bilang bakal ngurus proyek, dan berkunjung ke sana dua hari," jawab Leon.

"Aku bisa ikut nggak?"

"Tentu saja bisa!" seru Leon.

"Aku tak akan merepotkanmu, 'kan?" tanya Luvina sambil tertawa.

"Tentu saja nggak. Udah, deh, jangan terus merasa merepotkan orang. Aku malah senang kamu mau ikut," seru Leon.

"Ya sudah, aku akan bersiap."

"Seperti ini saja, Luv, begini pun kamu sudah terlihat menarik, loh," goda Leon.

"Haha ... jangan menggodaku, Leon. Aku seperti ini, mungkin bagus di matamu, tapi belum tentu di mata orang lain, kan?"

"Aku nggak godain kamu. Aku hanya mengatakan yang aku lihat dengan kasat mata, bahwa seperti ini pun kamu sudah kelihatan menarik, tak perlu berdandan lagi."

"Aku akan mengambil tasku."

"*Maid*, kemari!" panggil Leon.

Hadiby Book

"Iya, Tuan?"

"Ambil tas Luvina di kamarnya," perintahnya kemudian. *Maid* undur diri dengan membungkukkan badannya.

"Aku bisa mengambilnya sendiri, Leon.".

"Jangan membuang tenagamu, Luvina."

"Ah ... kamu terlalu berlebihan."

"Apa aku boleh bertanya?" tanya Leon.

Luvina berbalik menatapnya. "Tanya saja, Leon. Kenapa harus meminta izinku? Aku akan menjawabnya dengan jujur," ujar Luvina. Ia kembali duduk di samping Leon.

"Apa ada alasan, kenapa kamu mau ikut denganku?" tanya Leon.

Luvina menundukkan kepala, berpikir sejenak dengan pertanyaan Leon padanya.

"Nggak perlu menjawabnya, Luv. Aku hanya iseng bertanya kok," sambung Leon melihat perepuan itu masih diam.

Faabay Book

"Aku tidak bisa terus di rumah, Leon. Tak ada seorang istri ataupun wanita, yang akan menerima kehadiran dari masa lalu suaminya. Melihat mereka setiap hari, itu membuat hatiku sakit. Daripada di rumah memikirkan mereka, mending aku keluar, 'kan? Bisa membuatku *refresh* sedikit sebelum kembali ke rumah," ujar Luvina.

Ia cukup yakin dan percaya, untuk menceritakan masalah pribadinya kepada Leon. Baginya pria itu bukan orang lain.

"*I know*, Luvina. Aku sangat tahu bagaimana perasaanmu. Sebagai istri, kamu ingin marah, tapi kamu takut menyinggung perasaan suamimu, aku sangat tahu itu. Aku di sini bukan hanya sekedar menjadi keluarga Fahri, tapi juga telah menjadi keluargamu. Katakan saja apa yang kamu simpan, sampai hatimu benar-benar bisa tenang," tutur Leon.

Luvina menatapnya."Baiklah. Kita nggak perlu membahasnya, kan? Ayo, kita pergi!" ajak Luvina.

Senyum Leon mengembang. Mereka tak sadar sudah membuat Fahri penasaran. Apa yang mereka bicarakan, terlihat seru di mata pria itu. Apalagi mereka berbicara sambil tersenyum satu sama lain.

Mutiara melihat arah pandangan Fahri dan mendapati pria itu sedang menatap Luvina dan Leon. Dia terlihat geram, dan tak suka melihat Fahri yang selalu saja diam-diam menatap kebersamaan antara Leon dan Luvina. Tentu saja hal itu akan sangat bagus untuknya, jika Leon bisa membuat Luvina senang dan memperlihatkannya pada Fahri.

Luvina tak sengaja melihat tatapan sang suami padanya. Ia begitu salah tingkah, ketika menyadari

bahwa pria itu sejak tadi menatapnya. Tatapan suaminya menyeruak hebat sampai ke relung terdalam, membuat ia merasa senang hanya dengan tatapan itu.

"Ada apa, Luvina?" tanya Leon.

"Nggak ada apa-apa, Leon. Kita berangkat?"

"Ayo!"

"Mau kemana kamu?" tanya Fahri.

"Aku kan sudah bilang, aku bakal ke lokasi proyek," jawab Leon.

Faabay Book

"Oh oke, hati-hati." Fahri membalas, tanpa menatap Luvina yang berjalan di belakang Leon.

Syukurlah ... Jika Luvina dan Leon pergi, aku jadi punya kesempatan untuk membuat Fahri kembali menjadi milikku. Hanya milikku.

Leon membuka pintu mobil untuk Luvina, membuatnya merasa sangat tersanjung diperlakukan begitu manis. Jika saja Fahri yang melakukan itu, pasti akan sangat membahagiakannya.

Di dalam perjalanan, wanita itu menghela napas panjang. Rasanya sangat menyesakkan, berada di

rumah itu dengan suami yang tak menganggapnya ada. Sungguh miris, setelah menikah bukannya bahagia malahan sebaliknya. Teman-teman sekampusnya beranggapan jika dirinya bahagia, ternyata kenyataan pahit harus ia terima bahwa Fahri tak menyayanginya. Semua kejadian di kampus itu, hanyalah sikap biasa yang di tunjukkan Fahri untuknya.

"Ada apa, Luv? Apa di rumah itu terasa menyesakkan? Aku lihat, kamu sedikit lega ketika aku ajakin keluar," tanya Leon sambil mengemudikan mobilnya.

Pabbey Book

"Hm, iya. Mungkin karena harapanku yang terlalu tinggi."

"Aku berharap kamu sabar ya, menghadapi semua ini. Lagian, kan, Fahri dulu juga bersikap manis sama kamu. Hanya karena kehadiran Mutiara-lah yang membuatnya bingung dengan perasaannya sendiri. Aku yakin kamu bisa melewatinya." Leon berusaha membuat Luvina tenang.

"Iya, Leon."

"Aku rasa kamu lebih kuat dari pada aku," ujar Leon, berhasil membuat Luvina tersenyum.

"Makasih ya, Leon."

"Untuk apa?"

"Karena kamu hadir di tengah kesedihanku."

"Aku sudah bilang, kan? Kita keluarga, bukan orang asing."

Luvina tersenyum.

♥♥♥

Luvina berjalan memasuki kamarnya, lalu duduk di sofa dan melihat pemandangan di luar sana dalam diam. Wanita itu menyimpan segala sakit hatinya sendirian. Ia enggan menceritakannya kepada mama dan sahabatnya. Tidak ingin membuat penilaian keluarganya kepada sang suami menjadi buruk. Karena menjaga aib suami adalah tugasnya sebagai seorang istri. Lagipula, ia tak ingin mamanya merasa bersalah atas pernikahan yang ia jalani saat ini.

Suara dehaman membuat wanita itu menyeka air matanya. Ia berbalik, lalu tersenyum melihat sang suami masuk ke kamar. Beginilah pernikahannya.

Tak ada yang istimewa. Semua terasa hambar dan biasa-biasa saja. Bahkan semenjak kehadiran Mutiara dan Arsya di rumah ini, Fahri jadi enggan menatapnya.

"Mas, ada yang ingin aku katakan," ujar Luvina, sangat ragu mengatakan niatnya.

"Apa?"

"Apa aku bisa pulang ke Indonesia? Aku merindukan keluargaku."

Permintaan Luvina membuat ekspresi Fahri berubah. Dia terlihat sedang berpikir. "Tidak boleh," jawabnya tanpa menoleh.

"Mas, aku merindukan mereka, dan aku juga—"

"Apa bersamaku membuatmu tertekan?" tanya Fahri.

Luvina menatap sang suami yang duduk sambil bersandar pada kepala ranjang.

Apa selama ini Fahri tak merasa telah menekannya?

Pertanyaan itu seakan mengatakan, apa yang dilakukan Fahri padanya itu adalah hal biasa. Semua terasa menyesakkan, dan tak ada yang bisa

membuatnya nyaman di rumah ini. Jauh dari keluarga jelas membuatnya lebih tertekan, dan ia tak punya pilihan lain selain bercengkrama dengan Leon.

"Mas, bukan begitu .... Aku hanya merindukan keluargaku," jawab Luvina, berusaha menepis pertanyaan sang suami yang sudah nyata terlihat.

"Jika, memang kamu tertekan, silakan pulang dan akhiri segalanya," ujar Fahri terdengar seperti tak rela.

"Kamu kok ngomong gitu? Seakan pernikahan kita tak ada artinya buat kamu. Seharusnya pertanyaan itu, aku yang mengatakannya. Apa menikah denganku membuatmu tertekan dan tak bahagia? Sampai aku tak pernah kamu anggap ada di rumah ini? Kamu hanya sibuk dengan pekerjaan dan juga mantan kekasihmu itu," ujar Luvina.

Faabay Book

Ia tak sadar meluapkan kekesalan dan kata-kata itu keluar begitu saja dari mulutnya.

"Baiklah. Kamu bisa pulang. Mungkin bersamaku tak membahagiakan sama sekali, jadi kamu bisa kembali pada keluargamu, dan akhirilah

segalanya sebelum kamu kembali," ujar Fahri tanpa menoleh kepada sang istri, yang sedang mempertanyakan maksud dari semua perkataannya.

"Apa maksudmu, Mas? Kenapa perkataanmu itu menyakitiku?"

"Terus, kamu mau jawaban seperti apa? Bukankah kamu ingin pulang? Kamu mengatakannya barusan, jika kamu izin kembali ke keluargamu. Aku tahu permintaanmu itu bukan hanya sekedar rindu pada keluargamu, tapi kamu ingin mengakhiri semuanya. Jadi katakan saja sejujurnya, apa yang kamu inginkan. Berpisah? Dan mengulang waktumu?" tanya Fahri, yang pada akhirnya menoleh ke arah sang istri yang kini tengah menitikkan air mata.

Faehay Book

"Jangan terus menyakitiku, Mas," ujar Luvina. Ia beranjak dari duduk dan melangkah keluar kamar dengan air mata yang tak kuasa ia tahan. Mutiara yang melihat Luvina menangis, menyeringai mengerikan. Dia tahu bahwa Luvina dan Fahri baru saja bertengkar.

Fahri menghela napas panjang. Ada kekesalan dalam hati, ketika Luvina meminta izinnya untuk

pulang ke Indonesia. Wanita itu duduk di dekat kolam renang dengan tangisnya. Sungguh ini menyakiti hatinya. Fahri mengatakan hal yang membuat ia sadar, bahwa jalan yang dipilih ini sebuah kesalahan terbesar dalam hidupnya. Leon duduk di dekat Luvina. Dia tahu bahwa wanita itu sedang bersedih, dan baru saja bertengkar dengan sepupunya. Apa yang mereka lakukan sebagai suami istri, mereka memang hanya bertengkar setiap hari.

"Luvina, maafkan aku. Tapi, aku nggak bisa mengabaikan tangisanmu," ujar Leon.

Fanbay Book

"Nggak apa-apa, Leon."

"Ada apa? Kalian bertengkar lagi?"

"Aku ingin kembali ke Indonesia, Leon. Aku nggak tahan di sini, aku ingin pulang." Luvina menyeka air matanya.

"Apa karena Fahri?"

"Bukankah tanpa menjawabnya, kamu sudah tahu jawabannya?"

"Tapi, semua kan bisa di bicarakan baik-baik, Luvina."

"Jika, Mas Fahri bisa diajak berbicara dengan baik, aku nggak akan pernah seperti ini, Leon. Aku sedih, dan aku nggak bisa menahan kesedihanku." Luvina terisak dalam sakitnya.

"Fahri memang sudah dirasuki oleh wanita itu, aku ingin membuat Fahri menyesal telah membuat kamu menangis."

"Buat apa, Leon? Mas Fahri nggak suka sama aku. Hanya saja ia terpaksa menikahiku, karena perjodohan yang diatur orang tua kami, buat apa menyesali semuanya ketika semua sudah terjadi?"

Faabay Book

"Tapi, jangan memutuskan untuk berpisah, Luvina. Bukankah kamu mengatakan, bahwa Fahri dulunya bersikap sangat manis sama kamu? Jadi tunggu saja, semua akan terjawab, mungkin saja Fahri sedang banyak pikiran."

"Banyak pikiran? Semenjak kami sah menjadi suami dan istri, Mas Fahri hanya bersikap manis sewaktu kami di hotel. Setelah itu semuanya berubah, seakan aku nggak mengenalinya lagi. Aku nggak tahu apa yang membuat Mas Fahri berubah. Tapi menurutku, aku sudah bersikap sebaik mungkin, menjadi istri yang baik untuk dia, tapi apa

yang aku dapatkan? Sepertinya, Mas Fahri tidak pernah melihatku, meskipun hanya sebentar."

Luvina tak kuasa menahan tangisnya. Perasaannya begitu sakit, sampai ia terpaksa harus bercerita kepada Leon tentang bagaimana perasaannya yang selama ini ia sembunyikan.

"Aku akan bicara dengan Fahri. Kamu tenang saja, jangan menangis, ya. Lebih sabarlah menghadapinya, semua ini belum berakhir, hanya waktu yang akan menjawab segalanya," ujar Leon.

"Percuma bicara dengannya, Leon. Mas Fahri hanya mencintai Mutiara dan anaknya. Aku akui, aku telah merusak semuanya. Biarkanlah aku yang menanggung kesalahan ini, karena aku telah merebut posisi Mutiara di sini."

Faabay Book

"Merebut posisi Mutiara? Apa maksudmu?"

"Bukankah sudah jelas? Yang harusnya menjadi istri Mas Fahri adalah Mutiara, bukan aku," ujar Luvina.

"Wanita itu tidak tahu diri, Luv. Dia kembali setelah mencampakkan Fahri, di sini bukan kamu yang salah, tapi kehadiran wanita itu yang salah."

Leon menggenggam erat pundak Luvina, memberikan kekuatan sebagai seorang sahabat.

"Aku nggak tahu, harus bagaimana lagi, Leon. Aku pasrahkan semuanya," tutur Luvina lirih.

"Hapus air matamu, jangan mengeluarkan air mata berhargamu hanya karena lelaki seperti Fahri. Semua akan terjawab jika sudah waktunya, Luvina." Leon menenangkan.

"Terima kasih, Leon. Karena kamu sudah ada di saat aku lagi sedih dan membutuhkan support. Aku hanya tak tahu bagaimana menjalani semuanya. Terkadang aku berusaha baik-baik saja, tapi aku nggak bisa ketika semua terasa menyakitkan di depan mataku. Jika aku bisa memilih, aku hanya ingin semuanya kembali seperti dulu, tidak mengenal Mas Fahri. Pernikahanku ini membuatku tak enak makan, tak enak tidur, dan semua yang aku lakukan, semuanya terasa menyakitkan, Leon." Luvina menyeka air matanya.

"Aku akan selalu ada ketika kamu menangis, karena yang aku inginkan kamu bahagia dan kalian tak sampai ada masalah. Selesaikan semuanya

Faabay Book

dengan baik sekalipun masalah itu terasa berat dan menyakitkan, Luvina." Hibur Leon.

Ternyata sejak tadi perbincangan sang istri dan Leon, Fahri dengarkan sejak awal dan sampai akhir. Dia menghela napas panjang karena ternyata sikapnya selama ini menyakiti istrinya sendiri, tapi kenapa sangat sulit untuk bersikap baik pada sang istri.

"Apa yang sedang kamu lakukan, Fahri?" tanya Mutiara.

"Hm. Oh ... aku nggak ngapa-ngapain. Kenapa kamu di sini? Mana Arsya?" tanya Fahri ketika hendak berjalan.

Faabay Book

"Dia sudah tidur."

"Kamu meninggalkannya?"

"Ada *maid* kok, yang menemaninya."

"Baiklah."

"Kamu mau minum kopi bersamaku?"

"Nanti saja. Aku sedang tak enak badan untuk minum kopi. Aku harus beristirahat, dan lebih baik lagi kamu pun kembali ke paviliun, jangan

meninggalkan Arsya sendirian." Fahri berjalan hendak meninggalkan Mutiara.

"Selalu saja Arsya yang kamu pedulikan, aku sebagai Ibu Arsya nggak pernah kamu perdulikan sedikit pun," kesal Mutiara.

"Jangan merengek, Mutiara. Kamu bukan anak kecil," ujar Fahri, saat hendak melangkah meninggalkan Mutiara.

"Ya sudah. Sebenarnya ada yang ingin aku tanyakan sama kamu." Kalimat Mutiara membuat langkah kaki Fahri terhenti.

Faabay Book

"Ada apa?" Fahri berbalik.

"Sebenarnya kenapa kamu menyuruhku untuk tinggal di sini? Apa memang hanya semata-mata karena Arsya?" tanya Mutiara

"Bukankah kita sudah sering kali membahasnya?"

"Aku hanya ingin mendengar apa yang mengganggu kepalaku."

"Kamu, kembalilah! Aku benar-benar lelah." Fahri kembali melanjutkan langkah kakinya menaiki tangga, meninggalkan Mutiara sendirian.

"Aishh! Apa-apaan, sih, kenapa susah sekali mendapatkan jawabanmu, apa karena wanita itu?" gumam Mutiara, sambil melihat ke arah kolam renang di mana Luvina dan Leon sedang berbagi cerita.

"Jadi, lupakan semua kekesalanmu hari ini, semuanya akan baik-baik saja kok, percaya padaku." ujar Leon.

Faabay Book

"Iya, Leon. Aku akan melupakan permintaanku untuk pulang. Hanya saja sering kali sikap Mas Fahri, membuatku rindu pada keluargaku, tiba-tiba saja semua mengingatkanku kepada mereka," ujar Luvina.

"Kamu belum makan, 'kan? Bagaimana kalau aku masakkan sesuatu?" tanya Leon.

"Hm, aku belum makan tapi aku juga nggak lapar," jawab Luvina lirih.

"Jadi, kamu nggak mau makan? Nggak baik loh, tidur dengan perut yang kosong."

"Aku nggak apa-apa, kok, dan aku memang nggak lapar. Lain kali saja, ya. Aku harus kembali ke kamar. Kamu juga lebih baik beristirahat, ini sudah larut," ujar Luvina beranjak dari duduknya. "Aku duluan, ya, sekali lagi terima kasih, Leon," pamitnya.

"Hm, jangan terus berterima kasih padaku, Luvina. Aku melakukan ini, karena aku memang nggak tahan banget lihat perempuan menangis," ujar Leon.

"Baiklah. Aku ke kamar dulu."

Luvina berjalan meninggalkan Leon, yang masih duduk di kursi santai di tepian kolam renang. Pria itu menghela napas panjang, karena sudah berhasil membuat iparnya itu merasa lebih baik. Wanita itu mampir ke dapur untuk meminum segelas air putih, dan melihat Bob masih mengerjakan sesuatu di dapur.

Faabay Book

"Bob? Apa yang sedang kamu lakukan di larut malam seperti ini?" tanya Luvina.

"Hai, Luvina. Saya sedang membuat kue kesukaan Tuan Fahri. Karena biasanya, habis

sarapan beliau sering meminta cookies. Jadi saya membuatnya," jawab Bob.

"Kan bisa besok, Bob. Kamu juga membutuhkan istirahat, loh," ujar Luvina.

"Pelayan seperti saya tak perlu istirahat, Luv. Karena dengan bekerja saya merasa sudah cukup beristirahat," ujar Bob.

"Ya sudah. Aku ke kamar dulu, lanjutkan pekerjaanmu dan beristirahatlah sesudah mengerjakan semua itu. Pelayan juga manusia Bob, jadi jangan mengesampingkan kesehatanmu." Pesan Luvina, sambil berjalan meninggalkan Bob yang masih sibuk dengan cetakan kuenya. Berjalan menaiki tangga, sampai di lantai atas dengan langkah ragu ia masuk ke kamar.

Faabay Book

"Kamu sudah kembali? Sekarang beristirahatlah," ujar Fahri.

Luvina membulatkan mata, mendengar perkataan Fahri barusan. Seperti sedang mimpi tapi kedengarannya cukup mengesankan. "Kamu menungguku? Jangan sok perhatian jika hanya

sebentar," ujarnya saat hendak berjalan menuju ruang ganti.

Dengan cepat Fahri menarik dan memeluknya dari belakang. Tentu saja itu membuat Luvina bertanya-tanya, apa maksud pelukannya saat ini. Ia bisa merasakan kehangatan menyeruak hebat dalam hatinya, yang bersorak gembira untuk pertama kalinya dari sekian lama menunggu. Akhirnya Fahri mau berbicara lembut dan memeluknya.

"Apa ini? Kenapa kamu memelukku?" tanya Luvina keheranan.

Faabay Book

"Aku hanya ingin memelukmu, apa salah seorang suami memeluk istrinya?" tanya Fahri.

"Tapi, kamu terlihat tidak seperti biasanya, jangan melakukannya jika hanya terpaksa," ujar Luvina cuek, ia tak mau berharap lebih.

Fahri membalikkan tubuh sang istri agar menghadapnya dan mengelus wajah sang istri, merapikan rambut dan mengecup puncak kepalanya. Luvina merasakan desir kehangatan menyeruak hebat sampai ke relung hati, jika ini

hanya mimpi ia tak ingin bangun dari mimpinya saat ini.

"Maafkan aku, karena selama ini aku nggak pernah bersikap layaknya seorang suami buat kamu. Aku juga tahu itu sangat menyakitkan, tapi aku memiliki satu alasan yang jelas berharap itu bisa membuatmu mengerti," ujar Fahri.

"Alasan apa itu? Apa karena masa lalumu kembali?"

"Bukan itu, kehadiran Mutiara dan Arsya tidak mempengaruhi perubahan sikapku."

Faabay Book

"Aku hanya merasa, alasan semua itu ada pada masa lalumu yang kembali. Dulu, kamu mengajakku pindah ke New York, begitu mendadak dan aku juga tahu, itu karena kehadiran Mutiara dan Arsya," tebak Luvina.

"Baiklah. Kita tidak usah membahas mereka. Aku juga harus minta maaf sama kamu, karena aku tidak bisa mengatakannya. Mengatakan alasan apa yang membuatku berubah seperti saat ini, tapi aku akan usahakan agar kamu tidak menangis lagi. Dan,

satu hal yang pasti, semua perubahan sikapku bukan karena kehadiran Mutiara dan Arsya," ujar Fahri.

Luvina mendongak menatapnya.

"Apapun alasannya, aku harap kamu bisa mengatakannya padaku, agar aku nggak salah paham dengan keadaan seperti ini. Aku sudah mencoba paham dengan kehadiran Mutiara dan Arsya dalam rumah ini. Karena aku tahu dan menghargai masa lalumu. Juga tanggung jawabmu pada Arsya," ujar Luvina memeluk sang suami. Fahri mengelus lembut rambut sang istri, dan mengelus punggungnya.

Faabay Book

Pelukan hangat ini, jangan biarkan jauh dari jangkauanku.

♥♥♥

Bagian 5

Luvina terbangun dari tidurnya. Samar-samar ia melihat sekeliling kamar. Bayangan itu muncul, semalam Fahri memeluknya, meminta maaf padanya. Sungguh membuatnya nyaman, dan tenang sampai tertidur begitu nyenyak. Menoleh ke samping, tapi tak melihat sang suami terbaring mau pun berada di sekitar kamar. Ia bangun dari tidur, mencari ke kamar mandi dan juga kamar ganti. Namun, tidak menemukan sang suami.

Faahay Book

Luvina melangkah keluar kamar, melihat sang suami sedang tertawa riang bermain bersama Arsya dan Mutiara. Pemandangan itu sungguh menyakiti hati dan perasaannya, seakan tak sanggup melihat senyum sang suami yang tak pernah tampak jika berada di depannya.

Fahri tak pernah terlihat sebahagia itu jika di sisinya. Sebagai istri, ia harus selalu mengerti apa yang diputuskan sang suami walaupun sering kali menyakiti hatinya. Dengan perasaan sakitnya, ia hendak kembali memasuki kamarnya tapi suara dehaman Leon membuatnya berbalik.

"Leon … pagi," sapa Luvina.

"Pagi juga, Luvina. Apa kamu baru bangun?" tanya Leon.

"Hm, iya nih ... aku jadi kesiangan."

"Ya sudah, bersiaplah untuk sarapan," ujar Leon.

Pustaka Buku

"Baiklah. Aku harus ke kamar, mandi dan bersiap untuk sarapan. Aku juga harus ke suatu tempat," ujar Luvina.

"Baiklah. Aku akan menunggumu di bawah."

Leon berjalan meninggalkan Luvina yang masih berdiri di depan kamarnya. Dia melihat keharmonisan antara Fahri dan Mutiara juga Arsya. Jika melihatnya, Luvina sebagai istri pasti akan terluka. Namun, Leon terus berusaha untuk tidak ikut campur dengan urusan saudaranya. Karena, apa

yang diputuskan Fahri, pasti itu yang dia anggap benar.

♥♥♥

Ketika mereka tengah sarapan, Luvina melayani sang suami mengambilkan beberapa lauk dan juga menuangkan segelas air putih di gelas sang suami, begitu pun dengan Mutiara yang melakukannya sejak tadi mengikuti wanita itu. Wanita itu tidak mau kalah terlihat menarik dan perhatian di depan Fahri, jadi ia melayani Fahri seperti Luvina.

Faabay Book

"Mutiara, apa kamu bisa diam? Emangnya kamu itu siapa di sini? Istri Fahri juga bukan? Jadi, nggak perlu melayaninya, biarkan saja Luvina melakukannya sebagai istri sah Fahri." Leon meradang, karena sikap Mutiara yang begitu terlihat pura-pura

"Apaan sih, Leon? Aku kan hanya membantu Luvina." Mutiara membela diri.

"Biarkan saja Luvina melakukan tugasnya sebagai seorang istri. Lagian kemaren-kemaren juga, kamu nggak pernah ngurusin Fahri, baru hari ini aja. Jadi, nggak usah sok baik dan tetaplah duduk. kamu

ngeganggu pandangan mata aku, tahu nggak?" ujar Leon kesal.

"Kamu kok ngomong gitu sama aku? Aku kan nggak pernah gangguin kamu," balas Mutiara.

"Kamu emang nggak pernah gangguin aku, tapi dengan sikap kamu kayak gini, itu ganggu banget," jawab Leon.

"Kamu—"

"Mami, ada apa sih?" tanya Arsya, membuat kalimat Mutiara terhenti.

Fanbay Book

"Nggak apa-apa, Sayang. Mami hanya bercanda dengan Paman Leon," ujar Mutiara, membelai rambut Arsya.

"Stop, Leon. Jangan memberikan contoh yang nggak baik pada Arsya," sambung Fahri, membuat Luvina menatapnya.

"Kamu kok ngebelain dia? Apa kamu nggak kasihan sama istri kamu? Dia udah bersikap sebaik mungkin selama ini. Tapi, tetap aja kamu nggak pernah ngehargain dia. Aku liatin kamu kayak punya dua istri saja," ujar Leon, dengan menyunggingkan

senyum sinis. Sejak semalam, dia menyimpan sakit hatinya.

"Tapi, cara kamu itu bisa memberikan contoh yang nggak baik sama Arsya," sambung Mutiara.

"Iya benar kata Mutiara, Leon. kamu bisa kan, menegurnya dengan cara baik-baik? Jadi, itu nggak membuat Arsya berpikiran nggak baik sama kata-kata kamu," sambung Fahri.

"Wah ... sejak kapan kalian kompak banget? Jadi, ngerasa ada permainan di sini, terserah kalian berdua kalau kalian nganggap apa yang aku katakan salah. Aku sudah kenyang." Leon beranjak dari duduk, dan meninggalkan tatapan semua orang padanya.

Faabay Book

"Kalian makan saja ya, aku harus menyusul Leon," pamit Luvina, berjalan meninggalkan Fahri dan Mutiara.

Ia melihat Leon sedang berdiri di dekat kolam renang, dengan wajah kesal. Pria itu memijat pelipis. Sudah sejak semalam dia geram, ditambah pagi ini begitu melukai matanya. Luvina berdeham dan Leon berbalik melihatnya.

"Luvina, kenapa kamu di sini? Kenapa nggak sarapan?" tanya Leon.

"Aku nggak mungkin sarapan, di saat kamu seperti ini karena aku. Jangan terlalu membelaku, Leon. Biarkan saja Mutiara mengurus Mas Fahri, mungkin saja dia ingin terlihat lebih baik di depan Mas Fahri. Aku nggak masalah, kok."

"Dia terlihat menjijikkan ketika membantumu mengurusi Fahri. Aku sangat membencinya. Dulu dia mencampakkan Fahri, dan membuat saudaraku sulit menjalani hidup. Sekarang dia kembali, membawa anak lagi! Entah aku harus percaya kepada siapa, tapi menurutku Arsya bukan anak Fahri," dengkus Leon kesal.

Fanboy Book

"Sudah, Leon. Jangan emosi. Aku nggak apa-apa kok. Lagian, menurutku anak yang dikandung ibunya dan jauh dari ayahnya pasti suatu saat akan kembali ke ayahnya juga. Jadi, Mutiara dan Arsya di sini menurutku itu wajar kok," ujar Luvina.

"Mungkin nggak masalah untuk kamu, tapi itu masalah besar untuk aku. Sikap mereka berdua, membuatku menyesal kemari dan tinggal di sini."

"Baiklah. Kita nggak usah membahas mereka, ya. Apa kamu mau sarapan di luar?" tanya Luvina.

"Hm, boleh. Aku juga ingin makan di luar, karena di sini membuatku pusing dan makan hati," cetus Leon. "Kita makan di mana?" tanyanya

"Aku kan nggak tahu tempat makan enak di sini, kamu saja yang menentukan."

"Rencanamu tadi, mau ke mana?"

"Aku ingin mencari pekerjaan."

"Baiklah. Hari ini aku akan menemanimu," ujar Leon.

Faabay Book

"Kamu nggak kerja?"

"Enggak deh. Kita jalan saja."

"Apa nggak ngerepotin, kamu mengantarku?"

"Kamu kan belum paham dengan jalanan di kota ini. Jadi, aku akan menemani dan mengantarmu ke mana pun. Anggap saja aku ini supir kamu, beres, 'kan?"

"Baiklah. Terima kasih, ya."

"Hm, sama-sama."

"Ya sudah. Aku akan bersiap," tutur Luvina, sambil berjalan meninggalkan Leon.

"Iya, Luv. Jangan terlalu buru-buru, santai saja," ujar Leon, membuat Luvina berbalik melempar senyum.

Sepeninggal Luvina, Fahri menghampiri saudaranya. Sejak tadi dia mendengar perbincangan antara Leon dan Luvina.

"Kenapa sikap kamu seperti itu tadi?" tanya Fahri.

"Seperti itu bagaimana?"

Fadlaby Book

"Kamu terlihat sangat marah."

"Tentu saja, aku bakal marah. Selagi kamu di sini, aku tanya deh, sebenarnya kamu menganggap Luvina itu seperti apa, sih? Kenapa kamu seperti lebih menganggap Mutiara ada di sini, dibandingkan istri kamu sendiri? Aku dengar dari Luvina dulunya kamu itu sangat manis dan lembut. Kenapa sekarang kamu jadi seperti ini? Apa kamu tahu sikap kamu itu hanya akan menyakiti istri kamu sendiri? Mungkin sekarang kamu nggak kenapa-napa, karena Luvina masih di sini, tapi suatu saat ketika dia pergi,

penyesalan dan air mata itu akan datang, Bro," ujar Leon.

"Sebenarnya aku heran, kenapa sekarang kamu lebih peduli dengan hubungan aku sama Luvina?"

"Aku bakal peduli, kalau melihat istri kamu itu nangis mulu. Sebagai saudara, aku nggak mau kamu nyakitin anak orang. Aku nggak suka aja di depan Luvina, kamu lebih nganggap Mutiara ada, dibandingkan istri kamu sendiri. Aku aja heran, kamu biarin aja tadi Mutiara ngelayanin kamu di bandingkan istri sendiri. Ini yang nggak aku ngerti," ujar Leon kesal.

Faabay Book

"Aku bersikap seperti itu hanya karena aku ngehargain Mutiara, aku bukannya nggak nganggap Luvina ada. Tapi aku memiliki alasan jelas, kenapa aku harus bersikap seperti itu pada Mutiara di depan Arsya," ujar Fahri.

"Tapi, aku lihatin kamu emang serius nggak ngeharepin pernikahan ini, bener nggak? kamu pernah bilang kan sama aku, kalau kamu itu nggak ngeharepin pernikahan ini, tapi aku nganggapnya nggak serius. Ternyata setelah melihatnya, memang benar kamu nggak mengharapkannya," tukas Leon.

"Apa kamu tahu kenapa aku seperti ini?" tanya Fahri, membuat Leon menatapnya. "Ayahnya Luvina yang membuat kedua orang tua aku meninggal. Ayahnya Luvina-lah yang menembak orang tua aku. Aku bersikap seperti ini, karena aku nggak rela wanita yang aku nikahin ternyata adalah anak dari pembunuh orang tua aku. Apa sekarang kamu paham? Kenapa aku selalu bersikap seperti ini? Cuek dan seakan tak peduli pada Luvina? Karena, aku punya alasannya, Leon. Aku udah pernah bilang bahwa aku akan mencari orang yang sudah menembak kedua orang tua aku, kan? Dan, aku nggak pernah tahu jika wanita yang aku nikahin itu adalah anaknya." Fahri menjelaskan.

Faabay Book

Leon bingung harus menanggapi bagaimana dan seperti apa.

"Kenapa kamu diam aja? kamu tanya alasan aku yang sebenarnya, kan? Aku udah menjawabnya, jadi sekarang apa lagi yang kamu mau tanyain?"

"Terus, jika semuanya seperti ini, apa maksud kamu menjalani pernikahan ini? Bukankah semuanya terdengar, kamu hanya akan balas dendam pada Luvina yang nggak tahu apa-apa?"

"Aku hanya belum bisa menerimanya, Leon. Bagi kamu mungkin Luvina nggak salah, tapi bagi aku, dia dan orang tuanya sama. Aku hanya ingin berpikir, bagaimana dengan Luvina? Apa yang harus aku lakuin? Setelah mengetahui semuanya."

"Akhiri semuanya, sebelum terlambat, bukankah lebih baik? Kalau kamu mengakhirinya, itu akan membebaskan kamu sama Luvina dari rasa sakit," ujar Leon.

Fahri menatapnya sendu.

'Apakah aku siap mengakhirinya?' batin Fahri.

Faabay Book

"Aku tahu, perasaan kamu dan jujur, aku juga terkejut, mendengarnya. Tapi, Luvina tidak berhak merasakan sakit. Balas dendam? Bukankah itu yang ada di pikiran kamu? Itu salah, Fahri. Itu salah. kamu hanya akan membuat jalan baru untuk sakit yang baru," ujar Leon.

Luvina mendengar semua yang dikatakan sang suami. Ia menitikkan air mata. Sedih, karena ternyata alasan suaminya berubah sikap selama ini ada pada almarhum ayahnya. Ia tidak tahu harus

menyalahkan siapa. Ayahnya telah membunuh dua orang yang tak bersalah, tapi dia telah tiada.

Wanita itu kembali berbalik dan berjalan ke kamarnya Sungguh, di luar dugaannya. Ternyata sang ayah melakukan hal yang akhirnya menimpanya.

Ya Allah. Sebenarnya aku salah apa? Kenapa perbuatan Ayah menjadi kesalahanku? Aku tak ingin menyalahkan Ayah atas sakitku ini. Tapi, Ayah sudah membunuh seseorang yang tak lain tak bukan adalah kedua orang tua suamiku. Ya Allah, Engkau menakdirkanku dengan lelaki yang sudah kehilangan kedua orang tuanya karena ayahku. Aku malu, aku sangat malu.

Faaby Book

Tangis Luvina pecah seketika.

♥♥♥

Luvina sejak pagi mengurung diri di kamar. Niatnya untuk keluar mencari pekerjaan, akhirnya harus gagal karena ia tak bisa melihat wajah Fahri. Kesalahan sang ayah di masa lalu, menghantuinya seperti saat ini. Ia tak memiliki siapa-siapa di sini.

Tidak ada yang akan menenangkannya, jadi ia memilih untuk diam dan tak ke mana-mana.

Leon masuk ke kamar, dan melihat wanita itu sedang berbaring di atas ranjang. Leon memicingkan matanya, melihat perubahan sikap Luvina.

"Luv, makan dulu, yuk. Bob sudah menyiapkan makan malam. Ayo," ajak Leon.

Luvina memilih berpura-pura tidur, dan tak menjawab.

"Luvina, aku tahu kamu pasti mendengarkanku. Tapi, semua ini bukan cara yang baik, apalagi kamu harus menahan lapar dan mengurung diri. Aku nggak tahu apa masalahnya, sejak pagi sampai malam ini kamu nggak menyentuh makanan apa pun. Rencana kita pagi tadi juga gagal. Sebenarnya, ada apa?" tanya Leon.

Wanita itu masih tak peduli meski jelas mendengarnya. Leon menghela napas panjang, karena usahanya membuat Luvina bangun berakhir sia-sia.

"Baiklah. Aku akan menyuruh *maid* membawakanmu makanan. Jadi, aku harap kamu mau memakan makanan itu. Jangan menyakiti dirimu sendiri, Luvina," bujuk Leon.

Leon berjalan menuruni tangga dan menuju ruang makan, di mana Fahri, Mutiara, dan Arsya sudah menunggu.

"Ke mana Luvina?" tanya Mutiara.

"Apa peduli kamu? Bukannya kamu senang, kalau dia nggak ikut makan?" tanya Leon.

"Luvina kenapa?" tanya Fahri.

Pdadaby Book

"Dia nggak mau makan. Aishh, aku penasaran, sebenarnya ada apa. Dia belum makan dari pagi, loh," lapor Leon.

"Kamu bersikap seperti ini, sangat mengagumkan, Leon. kamu seperti seorang suami yang mengkhawatirkan istrinya," ejek Mutiara, membuat ekspresi Fahri berubah serius. Pria itu menghentikan makan malam dan beranjak pergi.

"Kamu mau ke mana?" tanya Mutiara

"Aku harus ke kamar, kalian lanjutkan saja. Aku akan mengajak Luvina makan malam nanti," jawab Fahri.

Leon terkekeh. Akhirnya saudaranya itu terlihat khawatir. "Baiklah. Kamu bisa pergi. Jangan khawatirkan kami," ujarnya.

"Fahri, kamu harus menghabiskan malam malammu dulu. Jangan meninggalkannya!" teriak Mutiara.

"Apaan sih kamu, Mutiara? Aku pusing dengarnya. Tentu saja dia mengkhawatirkan istrinya. Kenapa kamu yang ribut?" ujar Leon telak, membuat Mutiara terdiam.

Faabay Book

"Paman, Papa kenapa?" tanya Arsya.

"Papamu nggak apa-apa, Sayang. Dia hanya mau memanggil Mama Luvina untuk turun makan," jawab Leon.

"Apa Mama Luvina sakit?"

"Siapa yang mengizinkanmu memanggil Mama Luvina?" Mutiara kesal, mendengar Arsya memanggil saingannya dengan sebutan mama.

"Paman Leon yang mengajarkan Aya, Mami," jawab Arsya polos.

"Kalau Mami bilang jangan, ya jangan!" bentak Mutiara.

"Jangan mendengarkan mamimu, Aya. Kamu harus tetap memanggil Mama Luvina agar papamu makin sayang sama Arsya, 'kan?" bujuk Leon.

"Apaan sih, Leon? Kenapa kamu jadi ngajarin anak aku?" tanya Mutiara kesal.

"Lagian aku ngajarim hal yang benar sama Arsya. Jangan memungkiri kalau Luvina itu istri sah di rumah ini," *keukeuh* Leon.

"Tapi, mengajari Arsya bukan tugas kamu." Mutiara tak mau kalah.

"Sepertinya kamu takut, senjata kamu tahu, bahwa kamu itu--" kalimat Leon terhenti, ketika menyadari bahwa di sini ada Arsya.

"Nggak usah ya, ngajarin anak aku. Arsya ini bukan anak kamu, jadi nggak usah repot-repot ngajarin dia!"

"Oke. Aku nggak bakal ngajarin dia lagi. Asalkan kamu mesti ingat, jangan ngajarin anak kamu dengan sesuatu yang nggak benar." Leon beranjak dari meja makan dan meninggalkan mereka.

Fahri masuk ke kamar, dan melihat sang istri masih terbaring di atas ranjang. Sejak pagi Luvina belum makan. Dia lalu duduk di tepi ranjang, mendekati sang istri yang tengah berbaring berselimut.

"Kenapa nggak makan? Kami sudah menunggumu di ruang makan, tapi kamu nggak muncul juga," sapa Fahri. Dia berusaha melupakan sejenak tentang kematian kedua orang tuanya, yang dilakukan ayah sang istri.

Fantasy Book

Luvina menggelengkan kepala.

"Ada apa? Ceritakan padaku, sebenarnya, ada apa? Kenapa kamu menangis? Kenapa mengurung diri dan menyiksa diri?" desak Fahri.

Luvina bangun dari pembaringan, dan memperbaiki posisinya agar ia bisa duduk di hadapan sang suami.

"Wah, matamu jadi bengkak, kan?" Fahri memperbaiki rambut Luvina.

"Maafkan aku," bisik Luvina lirih.

"Maaf untuk apa?"

"Maafkan aku … karena aku sudah hadir dan mengganggu hidupmu," sambung Luvina.

"Hei, ada apa? Katakan padaku, sebenarnya, ada apa? Kenapa kamu mengatakan hal itu?" Fahri membelai rambut sang istri.

"Aku sudah tahu semua, jika ternyata ayahku yang membunuh kedua orang tuamu. Aku nggak bisa membuat ayahku meminta maaf atas segala perbuatannya, karena dia sudah tiada. Aku hanya bisa mewakili dirinya untuk meminta maaf. Maafkan aku … maafkan aku." Luvina terisak.

Fanbay Book

Fahri beranjak dari duduknya. "Jadi, kamu sudah tahu? Otomatis pula kamu sudah mengetahui mengapa selama ini, aku tak pernah bersikap baik sama kamu."

"Aku tahu. Karena itu aku mohon sama kamu untuk menghukumku. Akan kuterima semua hukuman dan sikap kasar kamu, Mas. Aku tak akan

lagi menanyakan mengapa sikapmu berubah, karena kini aku mengerti. Aku nggak akan mempermasalahkannya lagi, jadi aku mohon agar jangan pernah memaafkanku, Mas. Aku siap menjadi pelayan dan menerima semua kemarahanmu." Luvina tak berhenti menangis.

"Aku hanya belum menerima saja, ternyata istriku adalah anak dari pembunuh kedua orang tuaku. Aku hanya sulit menerimanya. Aku selalu berpikir untuk melupakan, tapi bayangan masa lalu itu selalu merenggut hari-hariku, karena itu aku enggan menyentuhmu," jelas Fahri.

"Aku akan menunggumu, Mas. Menunggu sampai kapan pun kamu akan menerimaku. Aku nggak akan mengeluh. Aku nggak akan marah. Aku nggak akan pernah kecewa atas sikapmu, karena aku sudah tahu, semua kesalahan ternyata ada pada diriku. Jangan pernah bersikap baik padaku, Mas. Teruslah kasar, aku akan menebus segala dosa ayahku pada keluargamu." Luvina pasrah.

"Baiklah, kalau begitu makanlah dulu, itu permintaan pertamaku."

"Hm, aku akan makan." Luvina mengambil nampan berisi makanan, dan mencoba memakannya.

"Pelan-pelan saja, aku akan menemui Arsya dan Mutiara. Tetaplah di kamar dan habiskan makananmu."

Fahri berjalan meninggalkan Luvina, yang sedang memakan makanan yang dibawa *maid* untuknya. Sepeninggalnya, tangis Luvina pecah seketika. Ia tak menyangka sang ayah telah melakukan perbuatan dosa, dan ia harus menerima segalanya. Ia harus menerima imbas dari perbuatan sang ayah di masa lalu. Hampir setahun berlalu, tapi pernikahannya dengan Fahri tak membuahkan hasil. Jangankan kehadiran anak di dalam keluarga mereka, disentuh saja tidak pernah.

Faahay Book

Entah kenapa perasaannya begitu hancur, ketika mengetahui kenyataan yang sangat menyakitkan. Walaupun sudah terlanjur dan sudah menjadi kenangan pahit, tapi pasti akan terus dirasakan oleh sang suami. Suara ketukan pintu terdengar, membuat Luvina menyeka air matanya.

"Leon?"

"Syukurlah. Akhirnya kamu mau makan juga. Sepertinya Fahri berhasil merayumu," ujar Leon.

"Hm, kamu sudah makan?"

"Sudah."

"Baiklah, maafkan aku karena membatalkan rencana sarapan kita. Sungguh itu di luar dugaanku. Maafkan aku, Leon." Luvina kembali menitikkan air mata.

"Ada apa, kenapa kamu menangis?" tanya Leon.

"Aku merasa bersalah sama kamu, Leon."

Faabay Book

"Jangan membohongiku, aku tahu kamu menangis bukan karena bersalah padaku. Tapi, karena hal lain, kan? Ada apa, katakan saja. Biasanya kamu tak menyembunyikan apa pun dariku," desak Leon.

Luvina menceritakan semuanya kepada Leon, tentang kenyataan pahit yang harus ia terima karena perbuatan sang ayah. Air matanya kembali mengalir. Sungguh, semua ini menyakiti hati dan perasaannya.

"Ya Tuhan. Luvina, ini bukan salahmu. Kenapa kamu menyalahkan diri? Fahri hanya belum bisa

menerima kenyataan, bukan karena dia membencimu. Semua sudah terjadi, lupakanlah. Fahri juga sudah berusaha untuk melupakannya," bujuk Leon.

"Walaupun aku berusaha melupakannya, tapi itu tak akan membuatku tenang, Leon. Aku akan terus merasa bersalah. Karena ayahku, suamiku kehilangan kedua orang tuanya. Apakah aku pantas untuk menjadi seorang istri, setelah semua kenyataan terbongkar?" tanya Luvina.

"Tapi menyalahkan diri seperti ini tak akan ada gunanya. Fahri tak pernah menyalahkanmu. Dia mengatakan padaku, bahwa dia hanya sulit menerima kenyataan ketika mengetahui istrinya adalah anak dari pembunuh orang tuanya."

Faabay Book

"Kamu tak akan mengerti apa yang aku rasakan, Leon. Meskipun, aku bercerita seperti ini, kamu tak akan pernah bisa mengerti." ujar Luvina.

"Baiklah. Aku akan mencoba mengerti, tapi kamu jangan menangis ... hm?"

Luvina menganggukkan kepala, sambil menyeka air mata. Ia sangat tahu bagaimana kehilangan orang

yang dia sayang, seperti kehilangan sang ayah. Fahri pasti sangat sakit. Itulah kenyataannya.

♥♥♥

Luvina melangkahkan kaki menuju kamar Mutiara dan Arsya. Tak sengaja, ia mendengar wanita itu berbincang dengan seseorang di seberang telepon.

"Aku sudah bilang, kan? Arsya adalah anak Fahri," ujar Mutiara geram.

"...."

Fanhay Book

"Jangan mengatakan hal yang tidak-tidak. Aku bisa saja membunuhmu, jika aku mau. Kamu aku bayar hanya untuk menjadi dokter pura-pura, bukan menjadi detektif."

"...."

"Apa keuntungan yang aku dapat?! Aku akan mendapatkan semua yang aku mau. Meskipun Arsya bukan anak Fahri, tapi tes DNA itu membuktikan, bukan? Itu *real* yang dipercayai Fahri."

Mendengar hal itu, Luvina menganga tak percaya.

"Sudahlah. Aku sudah muak denganmu!" Mutiara mengakhiri telepon, dan mengempaskan ponselnya ke atas sofa.

Sungguh kejam hati Mutiara. Ia datang di dalam hidup Fahri, dan membawa anak dari hasil hubungannya dengan lelaki lain. Luvina sengaja tak mengatakannya kepada siapa pun tentang apa yang didengarnya hari ini. Ia ingin menyelesaikan semuanya tanpa sepengetahuan orang lain. Ia membuka pintu kamar Mutiara dan melihat wanita itu sedang bermain dengan anaknya.

Faahar Book

"Yang sopan, dong. Kamu nggak ada pikiran, apa, masuk ke kamar orang tanpa mengetuk?!" hardik Mutiara kesal.

"Ada yang mau aku omongin ke elo."

"Ngomong apaan?"

"Aku tunggu di luar." Luvina berjalan keluar dari kamar tanpa menunggu.

"Apaan sih, kamu? Aku nggak pernah ya, cari masalah sama kamu," bentak Mutiara.

"Jadi, kamu bohong ya selama ini? Ternyata Arsya itu bukan anak suami aku? Dan kamu

seenaknya membawa Arsya kemari, memberikan harapan kepada Arsya jika Mas Fahri adalah ayahnya? Itu kejahatan, Mutiara."

Luvina menunjuk kasar ke arah Mutiara. Ia sudah geram sejak tadi. Ia harus mengalah kepada wanita yang tidak pernah dihamili Fahri. Mutiara membulatkan matanya penuh. Dia heran dari mana Luvina tahu, jika Arsya bukan anak Fahri. Itu mengejutkannya.

"Kamu tahu dari mana?" tanya Mutiara.

"Kamu nggak perlu tahu aku dapat informasi dari mana. Yang harus kamu tahu, aku akan mengatakan semuanya pada Mas Fahri, bahwa kamu selama ini sudah membohongi semua dengan sandiwara yang luar biasa," balas Luvina kesal.

Faabay Book

Mutiara tiba-tiba membekuk tangan Luvina, dan membuatnya memelas kesakitan. Mutiara sudah membuat tangannya terasa hampir patah.

"Jadi, kamu ke sini hanya mau mengatakan itu? Katakan saja. Aku nggak takut kok, dengan ancaman kamu. Tapi jika kamu mengatakan semuanya kepada Fahri tentang semua ini, aku bakal

hancurin Fahri dan mungkin ngebunuh satu persatu orang yang ada di sini. Aku bukan orang yang baik. Aku jahat dan aku akuin itu. Demi sampai di sini, aku sudah membunuh banyak orang." Mutiara menyunggingkan senyum bak iblis.

"Sebenarnya kamu mau apa kemari? Tujuan kamu apa? Lepaskan aku!" Luvina mencoba memberontak.

"Aku hanya butuh sedikit saja harta Fahri, untuk menjamin hidup aku dan Arsya."

"Apa? Jadi, kamu kemari hanya mau melakukan hal rendahan seperti itu?" tanya Luvina kesal.

Faabay Book

Mutiara melepas bekukan tangan Luvina, dan menghempaskannya ke lantai.

"Ternyata kamu sangat jahat, Mutiara. Aku nggak nyangka ternyata Mas Fahri sudah menolong orang yang salah."

"Pergi kamu! Katakan saja pada suami kamu itu, kalau aku melakukan semua ini demi harta. Aku nggak pernah takut dengan ancaman orang-orang, yang terpenting aku harus memiliki apa yang aku inginkan. Kalau aku mengambil sedikit harta suami

kamu, dia nggak bakal bangkrut juga, kok. Aku jamin itu. Karena kekayaan suami kamu itu, bukan hanya secetek. Tapi, jika kamu memberitahukan semua rencana aku kepadanya, aku nggak segan-segan membunuh kalian semua. Aku bisa bilang kepada polisi kalau kalian itu bunuh diri." Tawa Mutiara pecah.

Sungguh, Mutiara wanita yang berbeda. Dia bisa melakukan apa pun untuk memenuhi keinginannya. Dan, Luvina tak akan melakukan itu hanya untuk melindungi harta sang suami.

Faabay Book

♥♥♥

Saat sampai di rumah, Fahri melihat sang istri sedang tersenyum menunggunya di depan pintu. Luvina melakukan ini untuk pertama kalinya, demi menghormati dan melindungi sang suami dari wanita jahat seperti Mutiara. Setelah mendengar semua perkataan Mutiara, ia jadi takut mengatakan semuanya kepada sang suami tentang apa yang sudah terjadi di dalam rumah ini.

Ia mengambil tas kerja sang suami, dan mencium punggung tangannya. Ia akan mencoba melupakan tentang kejahatan sang ayah dan rasa

bersalahnya kepada Fahri, pasal ayahnya membunuh kedua orang tua sang suami. Sungguh ironis, tapi inilah yang terjadi dalam hidupnya.

"Mas, aku sudah menyiapkan air hangat dan handuk bersih untuk mandi. Aku akan membantu Bob, menyiapkan makan malam," pamit Luvina.

"Iya," jawab Fahri heran.

"Mas, aku juga ingin meminta izinmu."

"Izin untuk apa? Untuk pulang? Sepertinya kita sudah membicarakannya," ujar Fahri.

Faabay Book

"Bukan, Mas. Aku ingin meminta izinmu untuk mencari pekerjaan. Aku ingin bekerja, Mas," pintanya.

"Jangan melakukan hal yang tak perlu. Aku sanggup dan lebih dari sanggup menafkahimu. Jadi, buat apa bekerja? Itu hanya akan merepotkan," tolak Fahri.

"Enggak, Mas. Aku hanya ingin kerja dan berpenghasilan sendiri, aku—"

"Jika kamu meminta izin, maka aku juga akan mengatakan tidak untuk izin yang kamu minta ini.

Aku hanya ingin kamu tetap di rumah. Sederhana, kan?" tanya Fahri.

Luvina tertegun. "Baiklah, Mas. Jika, kamu nggak mengizinkan, nggak masalah."

Rasanya Luvina harus mengubur niatnya untuk mencari pekerjaan. Ia relakan pendidikan yang diambil dengan susah payah.

"Fahri, kamu sudah pulang?" tanya Mutiara, yang juga datang menyambut Fahri.

"Hm, baru saja. Arsya mana?" tanya Fahri.

Faabay Book

Luvina hanya menghela napas panjang, karena Fahri berpikir Arsya adalah putrinya.

"Dia tadi memaksaku untuk mengantarkannya ke kampus tempat kamu mengajar, tapi aku larang. Karena hanya akan mengganggu kamu." Mutiara tak mempedulikan Luvina yang masih menatapnya.

'Sungguh wanita yang tak memiliki rasa malu sama sekali,' batin Luvina.

"Baiklah. Aku mandi dan berganti pakaian dulu, aku akan menemui Arsya setelah mandi," putus Fahri.

"Aku akan menyiapkan air hangat untuk kamu mandi." Mutiara menawarkan.

"Nggak perlu. Luvina sudah menyiapkannya." Fahri berjalan meninggalkan Luvina dan Mutiara.

"Akting kamu sangat bagus, Mutiara. kamu emang sangat cocok menjadi seorang artis. Jika saja kamu mau jadi artis, mungkin aja kamu bakal kepilih daripada merusak rumah tangga orang." Luvina bicara dengan tatapan tak suka.

"Kamu nggak harus takut sama aku. Lagian Fahri kan laki kamu. kamu pasti tahu bagaimana melayani dia dengan baik," sindir Mutiara.

Faahay Book

"Wanita yang benar-benar luar biasa."

"Aku emang luar biasa. Aku nggak mungkin sampai di rumah ini, kalau aku nggak luar biasa. Beginilah watak asli seorang Mutiara." Mutiara setengah mengolok.

"Kamu kejam! Suatu saat nanti, Allah akan membuka kebusukanmu, tanpa harus kulakukan." Luvina memilih meninggalkan Mutiara yang memasang wajah penuh kemenangan. Ia masuk ke kamar, dan melihat sang suami sedang membuka jas

kerjanya. Luvina menghela napas panjang, karena harus menyembunyikan semua kebenaran yang ia tahu.

"Mas, aku—"

"Ada apa?" ujar Fahri.

"Mas, apa kamu percaya jika Arsya adalah anak kamu?" Pertanyaan Luvina membuat ekspresi wajah Fahri berubah kesal.

"Maksud kamu apa? Bukankah sudah jelas? Kenapa bertanya lagi? Kamu tahu bagaimana aku menyayangi Arsya," balas Fahri kesal.

"Mas, jika kamu membutuhkan anak, aku bisa memberikanmu, tapi--"

"Tapi, apa?"

"Bagaimana bisa aku memberikanmu anak, jika kamu saja tak pernah menyentuhku?"

"Katakan saja jika kamu tak suka dengan kehadiran Arsya dan ibunya di sini."

"Jika aku bisa memberikanmu anak, aku akan memberikanmu, Mas, tapi—"

"Sebenarnya apa yang sedang ingin kamu katakan?"

"Mas, aku hanya—"

"Nggak suka dengan kedekatanku bersama Arsya?"

"Bukan begitu, tapi kamu— maksudku aku ...."

"Katakan yang jelas, Luvina. Aku tak mengerti dengan arah bicaramu," desak Fahri.

"Mas, apa kamu tak mau memberikanku kesempatan menjadi istri yang baik untuk kamu? Menjadi ibu dari anak-anakmu?" tanya Luvina.

Fahay Book

Fahri berbalik menatapnya. Setahun menikah bukan hal yang mudah untuk melewatinya. Ketika tidur berdampingan, tapi tak pernah saling menyentuh. Meskipun pernikahan bukan sekedar berhubungan badan, tapi bercinta adalah nafkah batin untuk pasangan yang sudah menikah.

Apa bedanya dengan pernikahan Luvina dan Fahri?

"Apa karena aku adalah anak dari pembunuh kedua orang tuamu, karena itu kamu belum bisa menerimaku?" tanya Luvina.

"Mungkin saja. Aku harus merasakan kehilangan orang tua ketika masih bisa bahagia bersama mereka. Dan ayahmu itu yang merenggut kebahagiaanku. Aku terus saja berusaha untuk melupakan semuanya. Melupakan siapa kamu dan siapa ayahmu, tapi sungguh, itu tertanam di pikiranku."

"Aku sudah bilang, 'kan? Aku akan menunggumu sampai kamu menerimaku."

"Tapi, kenapa kamu harus membahas semua itu? Jangan memancing emosiku, *please* ...," pinta Fahri.

Faabay Book

"Maaf, Mas. Aku tak akan membahasnya lagi. Akan kutunggu sampai kapan pun. Aku keluar dulu untuk membantu Bob menyiapkan makan malam." Luvina melangkahkan kaki keluar kamar.

Fahri menghela napas panjang. Dia berusaha meredam emosi, karena harus kehilangan orang tua, hasil perbuatan ayah sang istri. Hal itu masih tak bisa di terima Fahri sampai saat ini. Jika saja Luvina bukan anak dari pembunuh kedua orang tuanya, Fahri akan mencintai wanita itu segenap hatinya.

♥♥♥

Luvina seperti biasa membantu Bob menyiapkan makan malam. Hanya ini yang bisa ia kerjakan. Apalah daya, Fahri tidak ingin dirinya bekerja di luar sana.

Ketika berbicara dengan sang suami tentang hak dan kewajiban, ternyata jawaban sang suami membuatnya sedikit sadar bahwa ia tak boleh menanyakan hal seperti itu. Suaminya sedang berusaha melupakan kesalahan sang ayah di masa lalu. Siapa yang menyangka jika ternyata pasangan yang Allah pilihkan, adalah wanita yang ternyata berkaitan dengan masa lalunya. Masa lalu yang begitu pahit dan tak patut untuk dikenang. Pasti itu berat untuk suaminya.

Wanita itu merasa tak berhak bertanya, karena ia-lah penyebab dari semua perubahan sikap sang suami. Jika saja, ia bukan anak dari pembunuh orang tua Fahri, pria itu pasti akan sangat mencintai dengan segenap hati, dan akan terus membahagiakannya. Setahun menikah memang bukanlah hal yang mudah untuk dilewati. Luvina membahas semua itu, karena terpancing akan

kebohongan Mutiara pada Fahri. Ia takut dan sangat takut, jika Fahri larut dalam sandiwara Mutiara.

Jika saja Fahri mau, Luvina ingin memberikan anak kepadanya sebagai pengganti kekecewaannya nanti, ketika ia tahu bahwa Arsya bukan anaknya. Ia hanya ingin mempersiapkan semua, sebelum kebenaran terungkap. Luvina mendengkus. Kebohongan Mutiara membuat beban di pundaknya begitu berat. Ia berusaha menepis lamunan saat melihat Leon sedang berjalan mendekat.

Faabay Book

Leon datang dan mencicipi makanan yang sedang ditata Luvina. "Hai, Luvina," sapanya.

"Kamu dari mana saja, kok, baru datang?" tanya Luvina.

"Iya nih. Aku baru saja kembali dari kantor. Kamu bagaimana? Sudah mendapatkan pekerjaan?" tanya Leon.

"Hm, jangankan pekerjaan, izin saja tak aku dapatkan dari Mas Fahri."

"Maksudnya … Fahri tak mengizinkanmu?"

"Iya."

"Nah bagus, dong. Kalau Fahri melarangmu bekerja, berarti dia peduli sama kamu. Meskipun pendidikan yang sudah kamu raih akan sia-sia, tapi itu cukup membuktikan, bahwa Fahri peduli sama kamu. Jadi, turuti saja permintaannya," ujar Leon.

"Iya, sih."

"Sepertinya kamu menyembunyikan sesuatu. Ceritakan padaku, apa yang terjadi selama aku tidak ada?"

Luvina membulatkan matanya mendengar pertanyaan Leon.

Faabay Book

"Aku nggak menyembunyikan apa pun dari kamu. Ada-ada aja, sih," Luvina tersenyum "Bagaimana pekerjaanmu?"

"Biasa saja. Padahal aku akan memintamu bekerja di kantor. Tapi, karena Fahri tak mengizinkan, aku pun harus mengurungkan niat."

"Jangan membuatku bingung, Leon."

"Hahaha, oke oke!" Leon tertawa.

"Sepertinya, kalian terlihat sangat cocok dan serasi," potong Mutiara yang baru muncul, tanpa

basa basi. Dia lalu duduk di depan meja makan bersama Arsya.

Luvina sengaja mengabaikan Mutiara dan omongannya. "Mau makan apa, Sayang?" tanya Luvina pada Arsya.

"Aya makan apa saja, Ma. Aya suka semuanya, kok," jawab Arsya.

"Baiklah. Nanti kalau Papa datang, Mama akan memberikan makanan yang Aya mau," ujar Luvina.

"Jangan sok baik sama anak aku, ya!" cela Mutiara.

Faabay Book

"Apaan sih kamu? Luvina nggak sok baik, ya. Tapi, dia emang wanita yang baik. Nggak kayak kamu pura-pura!" bela Leon.

Mutiara menatap Luvina tajam, karena nada bicara Leon seperti sudah mengetahui segalanya.

"Aku nggak pura-pura, ya! Tapi aku emang nggak suka Luvina sok baik sama anak aku. Rasanya itu hak aku sebagai ibu, buat melarang anak sendiri," balas Mutiara.

"Mi, apaan sih ... kok Mami melarang Mama Luvina perhatian sama Aya?" tanya Arsya polos.

"Sayang, Mami kan sudah bilang jangan memperlakukannya seperti Aya mengenalnya. Dia nggak baik buat kamu, Nak. Dia sudah merebut posisi Mami di hati Papa Aya. Dan, satu lagi, jangan memanggilnya Mama. Mami Aya cuma satu." Kalimat Mutiara terdengar penuh penekanan.

Arsya hanya bisa menundukkan kepala.

"Apa! Merebut? Kenapa kamu jadi makin nggak bener, ya? Sepertinya mulut kamu emang harus di lem, deh," sambung Leon.

Faabay Book

"Kamu kok marah, sih? Luvina aja nggak marah, tuh. Apa jangan-jangan kamu nyimpen perasaan sama Luvina, sampai ngebela Luvina gitu banget?" tawa Mutiara.

"Stop, Mutiara! Aku nggak lagi nyari masalah sama kamu, jadi nggak usah memperpanjang lagi. kamu pernah bilang, kan, jangan memberi contoh yang nggak baik buat Arsya. Tapi, cara kamu itu membuat Arsya bingung dan nggak tahu mau ngikutin yang mana," ujar Luvina geram.

Mutiara menatap Arsya yang memang terlihat bingung. "Sayang, jangan dengerin mereka, ya. Aya hanya harus dengerin Mami," ujarnya.

"Mami, kita di sini mau makan, bukan untuk berantem," jawab Arsya.

"Baiklah, nanti Mami ambilkan makan, ya. Kita tunggu Papa dulu," bujuk Mutiara.

"Munafik," gumam Leon.

"Apa kamu bilang?" Mutiara jelas mendengarnya.

Faahay Book

"Munafik!" Leon mengulang.

"Kamu kok jadi ngatain aku munafik, sih? Emang kamu sebaik apa sampai ngatain aku munafik!" Mutiara mulai kesal.

"Mi, munafik itu apa?" tanya Arsya.

"Kalian ... stop!" Luvina berusaha menghentikan Leon dan Mutiara.

"Kalian apa-apaan, berdebat di meja makan? Kalian membuat *mood*ku hilang saja," gerutu Fahri, sambil duduk di kursi kebesarannya.

"Fahri, sepertinya Leon nggak suka, ya, aku di sini. Kalau emang dia nggak suka aku di sini, kami bisa pergi, kok." Mutiara merajuk, membuat Fahri menatap anaknya.

"Munafik," gumam Leon lagi.

"Kenapa mendengarkan Leon? Yang menyuruhmu tinggal di sini itu adalah aku, bukan Leon," ujar Fahri.

"Tapi, Leon nggak pernah *welcome* dengan kehadiranku di sini." Wanita jahat itu menitikkan air mata penuh kepalsuan. Membuat Luvina geram karena sandiwara Mutiara itu, memancing reaksi sang suami.

Faabay Book

"Pa, kenapa Mami menangis?" tanya Arsya.

"Mami nggak apa-apa, Sayang." Mutiara terlihat memelas.

"Bisa nggak kalau kalian jangan berdebat di depan Arsya? Aku sudah sering mengatakan, jangan memberi contoh yang nggak baik buat anakku." Fahri menegaskan.

Leon dan Luvina terdiam, tangisan Mutiara mampu membuat Fahri gelap mata dan tak bisa melihat mana yang benar dan mana yang salah.

Luvina semakin kesal dengan sandiwara Mutiara, ingin rasanya ia mengatakan yang sebenarnya sekarang, tapi ancaman Mutiara begitu membuatnya terganggu.

"Ayo, kita makan … dan makanlah dengan tenang," perintah Fahri.

Luvina membantu sang suami mengambilkan nasi dan beberapa lauk yang tersedia di meja, walaupun terkadang Fahri biasa saja dengan pelayanannya itu. Mereka menikmati makan malam dalam diam, sampai selesai. Bahkan Luvina tak sadar Fahri, Mutiara dan Arsya sudah meninggalkan meja.

Faabay Book

Ya Allah, kapan Mas Fahri bisa melihat hal yang nggak bener dalam diri Mutiara? Sampai kapan aku harus diam?

"Ada apa, Luvina?" tanya Leon.

"Hm, aku nggak apa-apa."

"Kamu terlihat seperti sedang memikirkan sesuatu."

"Aku nggak memikirkan apa-apa, kok."

"Baiklah, Mutiara benar-benar membuatku kehilangan akal. Ia menangis hanya karena aku mengatakan hal itu, apa ia meminta simpati dari Fahri? Benar-benar menjengkelkan." Leon terlihat kesal sekali.

"Nggak apa-apa, Leon, mungkin saja perkataan kita memang menyakiti Mutiara," hibur Luvina.

Mutiara, Fahri, dan Arsya menikmati secangkir teh hangat dan beberapa macam biskuit penutup makan malam. Wanita itu melihat suaminya sedang bermain dengan Arsya. Dia menyunggingkan senyum, ketika tahu bahwa Luvina menjaga dengan baik rahasianya.

"Fahri, apa aku bisa meminta sesuatu?" tanya Mutiara.

"Apa itu?"

"Aku besok harus membeli pakaian sekolah baru, dan beberapa kebutuhan Arsya. Apa aku bisa minta uang?" tanya Mutiara.

"Tentu saja bisa."

Fahri menarik dompetnya dari kantung celana, dan mengambil kartu ATM untuk diberikan kepada Mutiara.

"Pakai ini, untuk semua keperluan dan kebutuhan Arsya mulai sekarang," ujar Fahri.

"Terima kasih, ya. Kamu memang Papa yang baik." Mutiara menyimpul senyum penuh kemenangan.

"Demi anakku, akan aku lakukan apa pun itu." Fahri membelai Arsya yang sedang mengerjakan tugas sekolah.

Luvina melihat keharmonisan antara Fahri dan Arsya. Ia sering bertekad memberitahukan hal yang sebenarnya kepada Fahri, tentang kepalsuan Mutiara. Namun, saat melihat kebahagiaan Arsya membuatnya kembali meredam dan melupakan semua itu.

Luvina menghela napas. Ia berjalan menuju tangga dan naik ke kamar. Ia tak pernah menghabiskan waktu bersama sang suami, seperti Fahri menghabiskan waktu bermain dengan

Mutiara, juga Arsya. Seandainya saja ia bisa memberikan anak kepada Fahri, pasti itu akan memudahkan pria itu ketika ia tahu apa yang sebenarnya terjadi. Namun, bagaimana mau punya anak jika Fahri saja tak mau menyentuhnya.

"Maafkan aku," kata Mutiara.

"Untuk apa?" tanya Fahri heran.

"Karena aku baru datang setelah Arsya besar," ujar Mutiara.

"Itu nggak masalah buat aku, yang terpenting sekarang aku melihat anakku besar di hadapanku."

"Hm, sejak Arsya lahir dia selalu saja menangis, memelas kesakitan. Aku sempat bingung harus bagaimana, karena hanya ada aku dan dia. Setelah melewati beberapa pengobatan, dan dokter mengatakan Arsya sudah sembuh, aku pun memperkuat niat menemuimu, meskipun sebenarnya aku malu setelah apa yang kulakukan sama kamu selama ini." Mutiara menundukkan kepala.

"Dasar wanita licik, kamu memang nggak tahu malu, karena datang di saat Fahri sudah menikah," gumam Leon begitu kesal.

"Iya. Maaf karena aku sudah pernah menuduhmu selingkuh, tapi sekarang keadaan sudah berubah. Aku sudah menikah. Tapi tanggung jawab kepada Arsya akan tetap ada, aku akan membesarkan Arsya seperti layaknya seorang ayah," janji Fahri.

"Aku minta maaf karena meninggalkanmu." Mutiara menitikkan air mata.

Faabay Book

"Sekarang Arsya sudah di hadapanku, dan aku akan selalu memenuhi semua kebutuhannya," tegas Fahri.

"Apakah tak ada kesempatan bagi kita berdua, untuk membesarkan Arsya bersama? Aku ingin kamu kembali, Fahri. Aku hanya ingin Arsya bisa melihat orang tuanya terus bersama," pinta Mutiara.

Fahri terdiam sejenak, karena yang dia tahu perasaannya terus saja menghilang seiring waktu yang berlalu.

"Maafkan aku, Mutiara. Tapi, seperti yang kamu lihat sendiri, aku sudah menikah. Untuk Arsya, aku akan terus bersamanya begitu pun kamu. Tapi untuk menikah, sepertinya aku nggak bisa, karena aku tak sendiri lagi," ujar Fahri.

"Jadi, maksud kamu ... nggak ada kesempatan kedua untuk aku?"

"Iya. Aku nggak bisa dan aku nggak akan pernah bisa membahagiakan kamu. Tak perlu mengkhawatirkan Arsya, aku tak akan pernah membuatmu kehilangan dia. Kita akan terus bersama Arsya, tapi tidak untuk menikah," tegas Fahri.

Faabay Book

"Bukankah kamu mengatakan, bahwa masih ada cinta untukku?" Mutiara tak menyerah.

"Hm, aku akui ... mungkin hanya sepercik rasa yang aku punya. Tapi untuk membina rumah tangga bersama kamu, aku tak akan pernah bisa."

"Apa kamu mencintai wanita itu?"

"Hm, siapa bilang aku mencintainya?" tanya Fahri.

"Caramu menolakku seperti kamu memiliki hati padanya," ujar Mutiara.

"Jangan menyimpulkan semuanya dengan persepsimu itu, Mutiara."

"Aku hanya merasa kamu sudah terjebak oleh perasaan pada wanita itu. Sampai aku meminta kamu untuk memberikanku kesempatan kedua. Rasanya, aku nggak melihat keseriusanmu merawat Arsya bersama. Kamu pikir aku bisa merawat Arsya di saat kamu sudah menikah? Jika saja aku menjadi bagian dari hidupmu, mungkin nggak akan serisih ini, Fahri." Mutiara merajuk kesal.

Faahay Book

"Bisakah kamu tak membahas hal itu? Aku menyuruhmu ke sini karena aku memikirkan kalian. Aku serius ketika berkata, ingin kita merawat Arsya bersama." Fahri masih mencoba membuat Mutiara mengerti.

"Buat apa? Apa aku harus mengikutimu seperti seorang *babysitter* Arsya? Aku merasa telah salah mengambil keputusan untuk kembali kemari." Mutiara mendecak kesal.

"Apaan sih, Mutiara? Kenapa kamu terdengar seperti memaksaku? Bukankah yang kamu inginkan agar Arsya terjamin, seperti anak lainnya? Kenapa sekarang kamu menuntut lebih?" tanya Fahri heran.

"Aku nggak nuntut lebih, Fahri. Aku hanya ingin menebus kesalahanku, dengan memulai semuanya dari awal."

"Sekarang, semuanya beda, Mutiara. Aku sudah menikah. Kamu tidak lagi berhak atas perasaanku. Tidak mungkin aku menikahimu, lalu meninggalkan Luvina."

Faabay Book

"Aku bisa menjadi istri keduamu."

"Kamu memang tidak akan pernah mengerti, aku jelaskan bagaimanapun. *Please* ... kita tak usah membahasnya, karena aku tidak pernah berniat memiliki dua istri," kata Fahri tegas.

"Sepertinya kamu memang tidak akan pernah mengerti posisiku. Rasanya, aku di sini hanya sebagai pengganggu hidupmu saja." Mutiara menangis lagi.

"Mami, Papa ... kenapa malah bertengkar?" tanya Arsya.

"Hm, enggak, Sayang. Mami dan Papa hanya berbicara tentang masa depan Aya," elak Mutiara.

"Masa depan itu apa, Mi?"

"Kamu akan tahu jika sudah besar nanti, Nak," bisik Fahri sambil mengelus kepala Arsya.

♥♥♥

Faabay Book

Bagian 6

Luvina duduk di sofa dekat jendela kaca di lantai dua. Sementara di lantai satu, Fahri sedang menghabiskan waktu bersama Mutiara dan anaknya. Sebagai istri, sering kali dia memang harus mengerti, walaupun sebenarnya itu menyakiti perasaan. Tak akan ada wanita yang bisa menerima begitu saja, kehadiran masa lalu sang suami di dalam rumah tangganya. Ia menatap ke luar, hanya ada dua *security* yang sedang berdiri di dekat pos jaga. Luvina menghela napas panjang. Betapa rindu, saat-saat di mana dia selalu menghabiskan waktu bersama teman-teman dulu. Namun kini, ia harus sibuk dengan urusan rumah tangga.

Faahay Book

Suara getar ponsel membuatnya menoleh. Nama Gita terpampang di layar. Panjang umur juga anak

itu, baru saja dia mengingat, sahabatnya itu sudah menelepon.

"Assalamualaikum, Git."

"Waalaikumsalam, aku kangen, tahuuu!" jerit Gita.

"Hm, aku juga kangen sama kamu. Apa kabar?"

"Aku baik. Lagi ngapain?"

"Lagi duduk aja. kamu gimana?"

"Aku kerja, lah. Aishh, aku pengin liburan, tahu! Aku lagi ngumpulin duit buat liburan ke tempat kamu," celotehnya riang.

Faabay Book

"Bagus dong, kalau kamu datang. Nggak usah kumpulin duit-lah, Git. Kalau kamu mau datang, aku bisa tanggungin kok."

"Kamu pikir aku mau? Ya enggak, lah. Aku pengin ngumpulin duit aja buat liburan tahun baru nanti. Emang kamu nggak ada niat pulang ya?"

"Niat sih, tapi untuk sekarang aku belum bisa."

"Apa ngurusin Pak Fahri sesibuk itu?"

"Jadi istri kan emang gini, Git."

"Terus, kabar Pak Fahri, gimana?"

"Dia baik seperti biasa, kamu gimana sama Bowo?"

"Bowo bakal ngelamar aku akhir tahun ini."

"Apa? Beneran? Bagus dong, Git."

"Iya, sih."

"Kok kedengarannya kamu nggak bahagia?"

"Kamu kan tahu, keluarga Bowo nggak ngerestuin aku, jadi ini hanya keputusan Bowo aja," ujar Gita.

"Jadi, keluarga Bowo masih nggak setuju? Ya ampun, kok gitu amat, ya?"

Faabay Book

"*Nggak usah bahas Bowo. Aku telepon kamu buat nanyain kabar kamu. Udah dapat kerjaan?"*

"Hm, kerjaan? Hahaha ... jangankan kerjaan, keluar rumah aja jarang banget. Aku nggak dapat izin Mas Fahri untuk kerja, jadi ya gini ... aku emang harus di rumah dan mengabdi pada suami aja."

"Ya ampun, kok bisa gitu? Rugi dong kamu ngambil pendidikan setinggi itu, malah cuma jadi istri doang. Kalau emang nasib kamu jadi istri dan mengabdi pada suami, ngapain ngambil gelar, kan?"

"Ya ampun, Git. kamu kok ngomong gitu sih, ngabdi sama suami kan juga pekerjaan. Ilmu aku bisa berguna kapan aja. Mungkin kepake pas aku jadi ibu. Kita semua emang bakal jadi istri dan ibu, kan?"

"Oke oke, aku minta maaf banget. Kamu udah makan?"

"Hm, udah. Kamu gimana?"

"Aku lagi mau makan siang nih. Ya udah, aku bakal telepon kamu lagi nanti. Aku makan dulu, ya. Bowo udah nungguin," pungkas Gita.

Faabay Book

"Hm, baiklah."

"Assalamualaikum."

"Waalaikumssalam."

Setelah mengakhiri telepon, aku kembali menaruh ponsel di atas meja dan bersandar ke kepala kursi. Kuhela napas panjang karena begitu menginginkan Gita ada di sini. Suara ponsel kembali terdengar membuatku mengangkatnya tanpa melihat siapa yang menelepon.

"Hallo."

"Assalamualaikum, Dek."

Terdengar suara Prita dari seberang telepon. "Waalaikumsalam, Kak Prita?"

"Bagaimana kabarmu?"

"Luvi baik. Kakak, Bang Aldo sama Mama bagaimana?" tanya Luvina riang. Rasanya senang sekali mendengar suara iparnya.

"Baik. Kami punya kabar gembira untuk kamu."

"Apa itu, Kak?"

"Lusa kami akan berkunjung ke New York. Selagi kakakmu itu sedang cuti, kami akan mengunjungimu."

Faabay Book

Berita dari Prita, membuat semangatnya kembali. "Apa? Benarkah? Ya Allah, akhirnya kalian mau datang mengunjungiku setelah hampir setahun." Luvina girang.

"Hm, Kakak hanya mengabarimu tentang hal itu."

"Baiklah, Kak. Luvi akan menjemput kalian di bandara," kataku.

"Hm, baiklah, Dek. Hanya itu yang mau aku katakan. Kamu istirahat, ya. Di New York sudah malam, kan?"

"Hm, iya, Kak."

"Baiklah. Sampai ketemu lusa nanti ya?"

"Iya, Kak."

"Assalamualaikum."

"Waalaikumssalam."

Luvina begitu semangat, ketika mendengar mereka akan berkunjung, setelah sekian lama tak bertemu. Sungguh, itu membuat energinya kembali. Tak bisa dia katakan, bagaimana rindu dan keinginan bertemu mereka.

Faabay Book

"Ya ampun, aku pikir kamu kesambet apaan, Luv, dari tadi senyum-senyum saja." Leon duduk di hadapannya.

"Leon! Kamu di situ sejak tadi?"

"Hm, aku sudah karatan di sini. Emangnya ada apa, wajahmu bisa sesenang itu?" Leon pindah duduk di sampingnya.

"Gimana nggak senang, Leon. Lusa, keluargaku akan datang ke sini. Mereka akan berkunjung sekalian liburan," kata Luvina.

"Wah, itu berita bagus, Luv. Mereka kan baru akan berkunjung ya, setelah kamu menikah?"

"Itu yang membuatku semangat!" serunya girang.

"Aku ikut senang mendengarnya. Ajak Fahri untuk menjemput mereka di bandara. Akan lebih menyenangkan memperlihatkan kebahagiaanmu setelah menikah," usul Leon.

Luvina terdiam sejenak.

Mana mau Fahri diajak?

Faebay Book

Dia tak pernah mengajak jalan, apalagi menjemput keluarganya. Jadi rasanya, biarkan saja keluarganya berpikir dia sangat bahagia dan Fahri begitu sibuk.

"Ada apa, Luv? Apa kamu berpikir Fahri tak mungkin mau?" tanya Leon.

Luvina menatapnya. Kadang sepertinya, Leon selalu tahu apa yang dia pikirkan.

"Fahri pasti mau. Jangan membuat dirimu menjauh dari Fahri, Luv. Teruslah kamu merangkulnya. Semakin Fahri menolakmu, semakin

berusaha keraslah untuk tetap ada di sisinya. Itu pasti akan membuat Fahri terus memikirkanmu. Saat ini Fahri sedang dilema, dia bingung dengan sikapnya. Dia harus bagaimana dan dia harus seperti apa. Jadi sebagai istri, teruslah mendukungnya," tutur Leon panjang lebar.

Pria itu menepuk pundak Luvina, berusaha sedikit memahami bagaimana situasi rumah tangga saudaranya saat ini. Merengek dan menangis bukan solusi yang baik untuk menghadapi segala yang terjadi.

Faahay Book

"Hm, aku akan terus berusaha agar Mas Fahri mau menerima dan menjadi milikku." Kata-kata Luvina, lebih terdengar seperti meyakinkan diri sendiri.

"Hm, baiklah. Apa sekarang kamu merasa lebih tenang?"

"Iya, Leon. Berkat kamu juga."

"Baiklah. Beristirahatlah, aku akan ke kamar. Ada yang harus kukerjakan," pamit Leon.

Luvina mengangguk dan Leon berjalan menjauh. Semenjak pria itu datang dan menetap di rumah ini,

ia jadi merasa memiliki teman yang lebih mengertinya dibandingkan orang lain. Leon selalu ada ketika sedih atau kecewa. Sering ia berpikir, jika Leon sengaja dikirim Tuhan untuk menemani hari-harinya agar tak merasa sendiri. Ia masuk ke kamar dan berbaring di atas ranjang. Menatap langit-langit kamar, dan berusaha memejamkan mata. Fahri belum kembali. Seperti biasa jam segini, suaminya sedang di paviliun, membantu Mutiara menidurkan Arsya.

Ya ampun, aku sampai lupa satu hal, jika di rumah ini ada Mutiara dan Arsya! Bagaimana jika Mama, Kak Prita, dan Bang Aldo tahu? Apa yang harus aku katakan? Kenapa aku tak memikirkan mereka?

Luvina begitu gelisah, ketika tahu bahwa ternyata di sini ada orang yang tak dikenal keluarganya. Dia tidak mungkin mengatakan hubungan Fahri dengan Mutiara dan Arsya. Mamanya pasti akan mengamuk jika tahu. Fahri masuk ke kamar. Luvina terbangun dari tidur dan menghampirinya.

"Mas!"

"Ada apa?" tanya Fahri, seperti biasa, cuek dan tak pernah menoleh padanya.

"Mama, Kak Prita, dan Bang Aldo akan berkunjung lusa. Mereka ingin liburan di sini," katanya berusaha membuat Fahri mau menoleh.

"Mereka kan bisa tidur di hotel."

"Tapi, Mas—"

"Ada apa?"

"Aku tak mungkin tega membiarkan mereka tidur di hotel, mereka kan kemari untuk mengunjungi kita. Toh, rumah ini cukup besar, masih cukup banyak kamar untuk menampung keluargaku."

Faabay Book

Perasaannya begitu hancur ketika Fahri mengatakan hal itu.

"Kita bukan anak kecil yang harus dikunjungi, kan? Mereka kemari untuk liburan, jadi suruh mereka tidur di hotel. Gampang!"

Fahri membuat hatinya semakin sedih dan sakit.

Segitu bencinyakah Mas Fahri kepada keluargaku, sampai saat mereka ingin berkunjung malah ia menyebut hotel? Apakah tak ada tempat untuk keluargaku menginap di sini? Ya Allah, bukakanlah pintu hati suamiku.

"Kamu kok berpikir seperti itu? Jika masih persoalan ayahku, mohon jangan membawa Mama, Kak Prita, dan Bang Aldo dalam masalah ini. Aku mohon, Mas. Biarkan kesalahannya, aku yang menanggung. Jangan membawa mereka ke masalah kita. Jika kamu menyuruh mereka tidur di hotel, itu sama saja kamu melukai harga diriku. Apakah tak ada sedikit pun rasa kasihanmu padaku? Aku hanya ingin, kamu berpura-pura bahagia dan tak mengecewakan keluargaku yang sudah berusaha menyatukan kita. Aku mohon, Mas. Demi pernikahan kita, terimalah mereka untuk beberapa hari saja."

Faabay Book

Apalah dayanya sebagai seorang istri, jika tak bermohon pada suaminya.

Fahri tak menjawab. Dia melangkah hendak ke kamar ganti, tapi Luvina menghalangi.

"Ada apa lagi? Sepertinya tak ada lagi yang harus kita bicarakan," tandas Fahri.

"Jadi, kamu tak menerima permintaanku? Aku tahu alasan kamu membenciku, aku tahu dan aku mengerti. Tapi, kenapa kamu menyakitiku? Aku sudah sabar menghadapi sikapmu yang selalu saja

berubah-rubah. Kamu terkadang memelukku, dan setelah itu melepaskannya, lalu kamu melupakannya. Apa ini, Mas? Aku sudah nggak tahan lagi, aku sudah nggak tahan dengan sikapmu, jika memang Mutiara lebih penting dalam hidup kamu. Silakan ... nikahi dia dan aku akan mengikhlaskan semuanya."

"Apa maksudmu?"

"Jika memang kamu tak mengizinkan keluargaku untuk sementara tinggal di sini selama mereka mengunjungi kita, aku akan menelepon mereka dan menyuruh mereka tak perlu datang."

Faabay Book

"Nah, itu emang keputusan yang bagus, sebagai istri kamu memang harus menuruti semua perkataanku."

"Aku akan pulang, Mas. Aku akan kembali ke keluargaku, buat apa hidup dengan lelaki yang tak pernah menganggapku ada? Buat apa? Itu hanya membuatku tak nyaman di rumah ini. Terima kasih, Mas. Aku akan kembali, dan aku tak akan mengganggu kebahagiaanmu bersama Mutiara dan Arsya," racaunya pilu.

Luvina tak kuasa menahan air mata. Sungguh ini terpaksa ia katakan, demi membuat Fahri tahu bahwa dirinya pun bisa marah. Meskipun itu tak akan merubah pendiriannya.

"Silahkan, bawa saja keluargamu kemari. Aku akan mengizinkannya, tapi ingat jangan memaksaku untuk meladeni apalagi menjemput mereka di bandara."

Keputusan Fahri membuatnya sedikit lega. "Baiklah, Mas. Aku tak akan memaksamu meladeni mereka, aku tak akan ... kamu bisa melakukan apa pun. Tapi, Mas—"

Faabay Book

"Apalagi?"

"Bagaimana jika keluargaku menanyakan soal Mutiara dan Arsya?"

"Katakan saja mereka siapa."

"Itu pasti akan menyakiti mereka."

"Terus? Kamu menyuruhku untuk menyembunyikan mereka?"

"Bukan begitu, Mas. Tapi—"

"Sudahlah. Aku ingin berganti pakaian dan tidur, jadi jangan lagi mengganggu." Fahri berlalu tak peduli.

Luvina menghela napas panjang.

Seperti ini kah, rasanya tak dianggap ada? Lebih sakit dibandingkan luka, sungguh sakit.

Kenapa aku harus menikah dan pada akhirnya pernikahan ini melukai? Aku tahu, kesalahan Ayah tak akan pernah bisa di maafkan. Dan sebagai keluarga, aku punya tanggung jawab untuk menebus dosa Ayah.

♥♥♥

Faabay Book

Sampai kapan hati ini harus terus sesak?

Kapan kebahagiaan yang aku harapkan itu datang?

Rasanya sungguh tak adil jika semua ini aku terima. Kesalahan memang ada pada diriku. Perubahan sikap Mas Fahri ada pada keluargaku. Sungguh, ini menyesakkan tapi sampai kapan, Ya Allah? Sampai kapan aku harus menjadi bayang-bayangnya? Apakah memang ini takdir yang harus aku terima?

Mas Fahri lihatlah, aku di sini bukan untuk menjadi bayanganmu. Tapi, untuk menjadi wanita yang akan selalu

siap menerimamu di kala sakit dan sehat, di kala kaya dan miskin. Apalah arti sebuah pernikahan jika salah satu orang harus merasa sakit dan sesak?

Batin Luvina terus meracau, karena merasa gagal menjadi istri yang tak bisa memberi kebahagiaan kepada suami. Bukan bahagia yang didapatkan Fahri setelah menikah dengannya, tapi malah hati yang patah dan pikiran yang tak menentu.

Ia berusaha menjadi istri yang baik, menjadi yang terbaik di depan matanya. Namun, rasanya sangat sulit setiap kali Fahri tak ingin menatapnya. Ia pernah merasa menjadi wanita yang paling beruntung, telah menikah dan membina rumah tangga yang halal dengan sang suami, tapi nyatanya semakin mencoba bersikap tak peduli, semakin ia berpikir bahwa tugas seorang istri begitu berat.

Faahay Book

"Ada yang ingin aku katakan." Panggilan Fahri membuatnya berbalik.

"Ada apa?"

"Bukankah kamu ingin menjemput keluargamu?" tanya Fahri.

Luvina heran, tumben ia mengingat akan sesuatu. "Oh, aku akan menjemput mereka bersama Leon ... satu jam lagi aku akan ke sana."

Luvina mencoba terlihat biasa saja, walaupun satu kata yang keluar dari mulut Fahri sudah bisa membuatnya bahagia.

"Kenapa bersama Leon?"

"Kamu kan tahu, aku nggak paham jalanan di New York. Jika Leon tidak menemani, aku pasti nyasar," katanya.

"Ada acara yang akan diadakan di kampus tempatku mengajar pekan nanti, semua harus ikut termaksuk istri dan suami para dosen," ujar Fahri yang terdengar seperti sebuah ajakan.

"Acara apa?"

"Festival ulang tahun kampus."

"Baiklah."

"Kamu masih marah?"

"Enggak," jawabnya. Malas.

"Kamu ikut atau tidak?"

"Tergantung kondisi."

"Maksudnya, apa coba?"

"Jika kamu menyuruhku ikut, aku akan ikut."

"Lah, sejak tadi aku memang sedang mengajakmu," jawab Fahri, menggelengkan kepalanya.

"Hm, baiklah," jawabnya.

"Oke."

Luvina pikir Fahri akan pergi setelah mengatakan itu, ternyata dia masih duduk.

Faabay Book

"Apa Leon nggak sibuk, sampai harus mengantarmu ke bandara?" tanya Fahri lagi membuat Luvina menoleh.

"Katanya, dia akan selalu menyempatkan waktunya untuk membantuku."

"Dia mengatakan itu?"

"Leon memang selalu mengutamakanku."

"Dia itu pura-pura nggak sibuk."

"Tapi, di saat dia sedang sibuk, dia masih bisa menyempatkan waktunya mengantarku," sangkal

Luvina. Tak peduli bagaimana tanggapan Fahri mendengar perkataannya tadi. Dia hanya berusaha terlihat tegar dan biasa saja.

Fahri mendengkus. "Kebetulan aku nggak ada kegiatan, jadi aku yang akan mengantarmu ke bandara," katanya.

Lagi-lagi Luvina menoleh sambil membulatkan mata penuh., heran saja dengan tawaran suaminya.

"Ada apa, kenapa kamu menatap seperti itu? Apa tawaranku salah?" tanya Fahri, membuatnya tersadar.

Faabay Book

"Nggak apa-apa, kok. Semalam kan kamu mengatakan, bahwa kamu tidak akan menjemput keluargaku. Jadi, tidak perlu, aku nggak mau merepotkanmu."

"Aku bilang gitu, karena aku berpikir hari ini ada mata kuliah."

"Tapi, aku benar-benar tidak lagi membutuhkannya. Aku akan menunggu Leon saja," jawab Luvina.

"Apa kamu pikir, bandara itu dekat? Akan kuantar. Jangan membuatku menarik tawaran."

"Apa kamu sedang memaksaku?" Kening Luvina berkerut.

"Jika itu yang terbaik, aku akan memaksamu. Bayangkan saja, jika keluargamu tidak melihatku, mereka akan berpikir macam-macam. Aku seorang dosen, bukan pengusaha, jadi sebagai dosen akan selalu ada waktu. Jadi, sekarang terserah kamu. Jika kamu mau memperlihatkan keluargamu masalah pernikahan kita, silahkan. Aku nggak masalah," jawab Fahri.

"Baiklah, aku mau kamu antar."

Faabay Book

"Baik, bersiaplah ... aku akan menemanimu." Fahri lalu beranjak dari duduk, dan berjalan neninggalkannya.

Ternyata dia masih memiliki hati dan pikiran.

♥♥♥

Fahri keluar dari kamar, dan menghela napas panjang. Ia berjalan menuju sofa yang ada di dekat jendela kaca, dan berdiri dengan kedua tangan ia masukkan ke saku celana. Siapa pun wanita yang melihatnya, pasti akan sangat bahagia melihat pemandangan luar biasa di hadapan mereka. Fahri

membayangkan pesan sang mami yang meneleponnya semalam.

"Iya, Mi. Keluarga Luvina akan berkunjung kemari, sekalian berlibur untuk beberapa hari," ujar Fahri.

"Apa sebenarnya yang terjadi, Nak? Leon menceritakan semuanya pada Mami, jika pembunuh kedua orang tuamu adalah ayah dari Luvina Apakah benar?"

"Jika Leon sudah menceritakannya, begitulah yang terjadi. Aku juga baru tahu."

"Terus bagaimana dengan pernikahanmu?"

Facebook Ebook

"Mami ingin aku bagaimana? Apakah aku harus mengakhirinya?"

"Mami bisa apalagi, Nak, jika memang itu yang kamu harapkan. Tanya saja pada hatimu, apa kebencian itu berlaku untuk Luvina atau tidak. Karena yang lebih tahu hatimu adalah kamu sendiri."

Kalimat Rana membuat Fahri terdiam.

Apakah hatinya memang menginginkan sebuah perpisahan?

"Leon pernah berkata pada Mami, jika Luvina adalah wanita yang baik terlepas bagaimana kejahatan ayahnya. Mami selalu ingin yang terbaik untuk kamu dan kebahagiaanmu, Nak. Jika memang bersama Luvina kamu tak bahagia, apa lagi yang harus kamu lakukan? Bukankah jawabannya hanya satu, berpisah?" sambung Rana.

Fahri menghela napas panjang, dilema menghampirinya. Semua hal yang sudah menyakiti Luvina karena sikapnya, terbayang di kepala.

"Mami hanya menginginkan satu saja, Nak. Keluarga Luvina tidak tahu apa-apa, mereka tidak bisa disalahkan dalam hal ini. Ayah Luvina melakukan itu mungkin karena perintah, dan tanpa sepengetahuan keluarganya. Mami hanya ingin kamu bahagia bersama Luvina. Bukankah kamu mengatakan bahwa kamu suka padanya, sewaktu kamu mengajar di Jakarta?" tanya Rana yang mendengar sang anak diam saja sejak tadi.

Faabay Book

"Berbagi kesedihanlah bersama Luvina. Jangan menghadapi semuanya sendirian. Ikuti kata hatimu, jangan mengambil keputusan yang bertentangan dengan hatimu, Nak. Karena yang akan datang setelah itu adalah penyesalan dan air mata," sambung Rana.

"Baiklah, Mi. Aku sudahi dulu, ya. Aku akan menelepon Mami nanti," ujar Fahri.

"Baiklah, Nak. Sampai nanti."

Setelah berbincang dengan sang mami. Fahri menghela napas panjang.

Apa selama ini sikapnya sudah salah? Kenapa tak ada kesempatan yang diberikannya pada sang istri? Kenapa semua semakin menyulitkannya?

"Siapa, Mi?" tanya Habib.

"Putramu."

Faabay Book

"Leon?"

"Bukan … Fahri."

"Ada apa dengan Fahri?"

"Fahri sudah mengetahui siapa pembunuh ayahnya, Pi. Mami takut, jika nanti pernikahannya jadi hancur hanya karena dendam di masa lalunya," kata Rana membuat sang suami menghela napas.

"Apa hubungannya dengan pernikahannya?"

"Karena yang menembak Henama dan Brenda, adalah ayahnya Luvina."

"Apa? Jadi—"

"Hm, karena itu, Mami sangat khawatir, apa yang harus kita lakukan, Pi? Kasihan keluarga menantu kita, jika Fahri tak melupakan dendamnya. Lussie adalah teman baik Mami," ujar Rana.

"Baiklah. Kita tenang dulu. Kita harus memikirkan bagaimana seharusnya bertindak, jangan langsung bersedih. Fahri hanya membutuhkan waktu, agar hatinya tak selalu terbawa luka karena peninggalan orang tuanya." Hibur Habib.

Faabay Book

Rana menganggukkan kepala. "Mami hanya takut, Pi."

"Allah akan menunjukkan jalan, jadi Mami jangan sampai berpikir yang tidak-tidak atau mencampuri urusan rumah tangga mereka."

♥♥♥

Fahri menuruni tangga dan Mutiara menghalangi jalannya. "Ri, bagaimana kalau kita membawa Arsya jalan-jalan?" tanya Mutiara.

"Kapan?"

"Ya sekarang, Ri."

"Hari ini nggak bisa, Tiara. Aku harus menemani Luvina menjemput keluarganya."

"Jadi, mereka benar akan menginap di sini?" tanya Mutiara.

"Hm, hanya beberapa hari saja, karena itu tetaplah di paviliun. Selama mereka ada, jangan pernah kemari, aku yang akan selalu berkunjung ke paviliun. Aku akan menyuruh pelayan mengurus segala kebutuhan kalian berdua," pesan Fahri.

"Apa! Kamu mau menyembunyikanku? Kamu menyuruhku bersembunyi untuk beberapa hari? Kalau sehari saja sih bisa, bagaimana jika berhari-hari? Jangan ngasal, Ri. Kamu jangan membuatku sembunyi seperti kucing." Mutiara kesal.

"Jika memang begitu, bagaimana kalau aku bawa kamu dan Arsya ke hotel saja? Kalian bisa menginap selama keluarga Luvina ada. Tolong mengerti untuk kali ini saja, Mutiara. Aku nggak pernah menyuruh kamu untuk meninggalkan tempat ini, jika tak penting. Bagaimana jika keluarga Luvina tahu bahwa kamu di sini sebagai ibu dari anakku? Mereka

nggak pernah tahu sebelumnya, kalau aku sudah punya anak," desak Fahri.

"Kamu mau menyembunyikan anakmu hanya karena mereka? Hahaha ... aku nggak akan mau."

"Kenapa kamu jadi egois seperti ini, Mutiara??"

"Siapa yang egois, bukankah kamu lebih egois? Arsya itu anakmu, kenapa nggak mengakui dia di depan keluarga istrimu?"

"Ini semua nggak mudah seperti yang terlontar dari mulutmu, Mutiara. Karena semua ini menyangkut Mami. Jika, ibu mertuaku melihat Arsya dan kamu, beliau pasti melapor pada Mami. Apa kamu mau kejadian yang lalu terulang lagi?" tanya Fahri. yang sudah mulai kesal dengan perkataan Mutiara.

"Aku tanya deh, kamu kok jadi tiba-tiba peduli sih sama Luvina? Jangan-jangan— "

"Aku sudah bilang jangan menilaiku sesuai persepsimu. Aku nggak seperti yang kamu pikirkan."

"Kamu kan sempat mengatakan padaku, jika kamu nggak peduli dengan kedatangan keluarga istrimu itu, tapi kenapa sekarang berubah?"

"Karena Mami menelponku, Mutiara. Aku nggak mungkin memperkenalkanmu. Jika Mami tahu itu bisa gawat. Itu hanya akan mengancam kehadiranmu di sini saat ini."

"Mas, aku sudah siap," kata Luvina sambil berjalan menuruni tangga.

"Baiklah. Aku akan pergi. Ingat apa yang aku katakan barusan," ancam Fahri.

Faabay Book

"Tapi, Fahri. Hei ... Fahri!" teriak Mutiara.

"Jika Fahri sudah seperti itu, aku memang harus bergerak sendirian untuk membuat wanita itu tahu di mana tempatnya," gumam Mutiara, ketika melihat Fahri dan Luvina berjalan memunggunginya.

♥♥♥

Di dalam perjalanan, Fahri dan Luvina diam saja. Tak ada perbincangan layaknya suami istri, tak ada pandangan apalagi gombalan yang mungkin ada pada pasangan yang sedang bahagia. Wanita itu

sesekali melirik ke arah sang suami, yang sedang fokus mengemudikan mobil. Entah kenapa perkataan dan perbuatan kecil Fahri membuatnya bahagia. Lebih bahagia dari sebelumnya.

"Jangan terus menatapku," tegur Fahri.

Luvina terkekeh karena kedapatan sedang meliriknya.

"Maafkan aku, Mas." Ia mengalihkan pandangan, menekuri jalan lewat kaca mobil.

"Apa kamu sudah menelepon Leon, agar tak usah menjemput?" tanya Fahri.

Pabbay Book

"Iya, Mas. Udah."

"Dia nggak kecewa, kan?"

"Dia malah senang kamu mau mengantarku."

"Maafkan aku, Luvina," ujar Fahri, membuat Luvina berbalik menatapnya.

"Maaf untuk apa, Mas?"

"Aku telah menyakitimu selama ini."

"Sebagai istri aku hanya bisa terus menantikanmu, Mas."

"Jika kamu ingin menungguku, silakan ... sampai aku lupa siapa kamu dan bagaimana perbuatan ayahmu," ujar Fahri.

"Memang tak akan mudah untuk melupakan hal yang menyakitkan, Mas. Aku nggak masalah kok. Meskipun sering kali sifatmu menyakitkan, tapi aku yakin dan sangat yakin bahwa suatu saat kamu akan berbalik menatapku." Luvina berhati besar.

Sampailah mereka di Bandar Udara Internasional John F. Kennedy. Fahri memasuki pelataran parkir bandara, dan memarkir mobilnya di salah satu tempat kosong yang ditunjukkan pegawai bandara. Dua puluh menit kemudian. Pemberitahuan pesawat dari Indonesia sudah tiba. Luvina menyunggingkan senyum bahagia. Akhirnya ia bisa bertemu dengan mama dan kedua kakaknya.

Faahay Book

"Mas, Mama sudah tiba," pekik Luvina girang.

Ia melupakan sejenak bahwa Fahri di sini hanya menemaninya, bukan untuk ikut bahagia atas kedatangan keluarganya. Di kejauhan, Lussie sang mama, Prita, dan Aldo sudah terlihat. Luvina membentangkan tangan, untuk menyambut

kedatangan sang keluarga yang datang dari kejauhan.

"Ya Allah ... Mama rindu sekali, Nak." Lussie memeluknya erat.

"Luvi juga rindu, Ma," balas Luvina.

"Kami berdua juga kangen sama kamu, Dek." Prita dan Aldo hampir bersamaan.

"Mana suamimu?" tanya Lussie.

"Mas!" panggil Luvina.

Fahri terpaksa berjalan menghampiri sang ibu mertua, dan kedua kedua iparnya itu.

Faabay Book

"Selamat datang, Ma, Prita, dan Aldo," sapa Fahri.

Lussie begitu bahagia melihat sang menantu yang tak sempat pendekatan dengannya sampai pernikahan digelar, akhirnya mau menjemputnya. Keluarga mereka memang tak pernah tahu, tentang pembunuhan yang dilakukan sang ayah. Luvina selalu berusaha, tak memberitahukan keluarganya tentang semua yang terjadi pada rumah tangganya.

"Apakah kalian sehat?" tanya Aldo.

"Tentu, Bang. Apa Abang nggak liat kalau kita berdua baik-baik saja?" seru Luvina.

Fahri menatap sang istri yang begitu menampakkan wajah bahagia, karena kedatangan sang mama dan kedua kakaknya.

"Tentu, mereka baik-baik saja," sambung Prita.

"Ayoo, Ma. Kita langsung pulang ke rumah," ajak Fahri berjalan duluan.

"Kenapa suamimu tak membantu Mama mengangkat koper?" tanya Lussie pada Luvina.

Faabay Book

"Nanti Luvi yang membawakan koper Mama," ujar Luvina, yang tidak enak dengan perlakuan sang suami.

Luvina membawa koper berisi pakaian sang mama, tanpa di pedulikan sang suami. Biasanya, jika seperti ini sang suami-lah yang membawa koper sang mertua. Namun karena sifat Fahri berbeda, jadi Luvina mulai mengerti dan tak memaksa sang suami bersikap seperti apa yang ia harapkan. Mau mengantarkan kemari saja, sudah membuat kebahagiaannya membuncah.

Hampir satu jam perjalanan, akhirnya mereka sampai di rumah. Luvina membantu sang mama untuk turun dari mobil. Sementara, Fahri langsung berjalan meninggalkan keluarga sang istri tanpa mempersilakan mereka masuk. Prita memberi kode ada apa dengan Fahri, tapi pertanyaan itu coba dihindari Luvina.

"Ada apa dengan suamimu?" tanya Prita menyikut lengan sang adik ipar.

"Hm, nggak ada apa-apa. Emangnya kenapa, Kak?" tanya Luvina berusaha menyembunyikan kebenaran.

Faabay Book

"Nggak sih, tapi suamimu itu sepertinya nggak suka kami di sini. Dia nggak bantuin kita buat angkut barang-barang, apalagi mempersilahkan kita masuk," keluh Prita.

"Kalau Mas Fahri nggak suka kalian di sini, dia nggak mungkin menjemput kalian, Kak. Jangan berprasangka, Mas Fahri adalah lelaki yang baik dan sopan, hanya saja mungkin karena dia lelah. Kita mencoba mengerti saja, ya, Kak," ujar Luvina.

"Ayo masuk, Ma, Bang, Kak," ajak Luvina. Ia berusaha menyembunyikan keadaan yang sebenarnya menimpa rumah tangganya.

♥♥♥

Keluarga Luvina, Fahri, dan Leon menikmati makan malam yang sudah disajikan spesial oleh Bob. Koki yang memang hebat mengerjakan pekerjaan seperti ini. Bob sudah menjadi bagian dari keluarga Fahri, jadi dia mempercayakan pria itu untuk terus mengikutinya di mana pun ia pergi. Bagi Fahri, hanya Bob yang mengerti akan seleranya.

Faabay Book

Leon mencoba menyikut Fahri, tapi diabaikannya. Sungguh, Fahri susah dinasehati dan selalu seenaknya sendiri. Meskipun keluarga istrinya sudah di depan mata, tak ada percakapan yang dia lontarkan. Leon yang merasa jenuh, mencoba memberikan kode dengan menyikut kaki saudaranya itu.

"Bagaimana pekerjaanmu, Nak?" tanya Lussie kepada sang menantu. Lussie mengalah, dia berusaha mencairkan suasana. Mungkin saja karena tidak ada pendekatan sebelum pernikahan, jadi harus canggung-canggungan seperti saat ini.

"Baik, seperti biasa, Ma," jawab Fahri.

"Bagaimana dengan pekerjaan di kampus, apa melelahkan?" tanya Aldo.

"Nggak juga, Do. Alhamdulillah nggak melelahkan, malah sebaliknya, menyenangkan," balas Fahri.

Luvina terkekeh, karena akhirnya sang suami mau berbicara dengan keluarganya.

"Baguslah, Nak. Kenyamanan itu memang sangatlah susah dicari, jadi jika nyaman sebagai dosen kenapa enggak, kan?" ujar Lussie.

Fantasy Book

"Saudaraku ini memang jenius, Tante," sambung Leon.

"Tante memang tidak salah mencari menantu sejenius Fahri, bukan?" tanya Lussie.

"Tante memang pintar mencari menantu. Saya pikir, saudaraku ini tidak akan mendapatkan jodoh. Karena yang dia kerjakan setiap hari, hanya di depan buku. Ternyata Allah berkehendak lain, saudaraku ini menikah juga, mengalahkan aku," kekeh Leon, membuat keluarga Luvina tertawa.

Fahri menanggapinya dengan seulas senyum.

"Kalian sudah hampir setahun menikah, tapi kenapa belum ada kabar kehamilan yang Mama dengar? Mama sudah ingin menggendong cucu," canda Lussie.

Kalimat Lussie membuat Fahri dan Luvina tersedak makanan. Sekeluarga yang sedang makan malam panik karena mereka secara bersamaan tersedak, tak seperti biasanya.

Leon menepuk pundak saudaranya dan menggeleng. Sedangkan Prita mengelus punggung Luvina demi menenangkan Luvina. Menurut Prita, ada yang nggak beres dengan pernikahan mereka. "Bagaimana, agak enakan?" tanyanya.

Faabay Book

"Iya, Kak. Luvi sudah enakan," jawabnya.

"Ya sudah ... kita lanjutkan makannya," ajak Fahri.

"Kalian berdua ini, ada apa dengan reaksi tadi? Sungguh membingungkan Mama," ujar Lussie dengan kening berkerut.

"Nggak apa-apa, Ma. Mungkin karena kami belum di kasih rezeki saja. Kami tetap akan terus

berdoa dan berusaha, demi rumah tangga kami," ujar Luvina membuat Fahri menatapnya.

Wanita itu sudah melindunginya di depan keluarga mertua. Sungguh, membuat Fahri sedikit tenang, wanita yang tak pernah ia sentuh itu selalu melindungi dan selalu menjaga harga dirinya.

"Ya sudah, jangan lama-lama ya, Nak. Coba kalian periksakan ke dokter. Mama sudah ingin menggendong cucu. Dari Prita dan Aldo saja, Mama belum mendapatkan cucu. Siapa tahu saja kalian berdua lebih cepat dari kakak kalian ini," sambung Lussie.

Faabay Book

"Jangan mengatakan hal itu, Ma. Lagian Fahri dan Luvina kan baru saja menikah. Setahun bukan waktu yang lama, Ma. Itu baru sebentar untuk ukuran pengantin baru," sambung Aldo.

"Iya. Maaf, Mama mungkin terlalu banyak pikiran atau karena pengaruh umur Mama yang sudah mulai tua," ujar Lusie.

"Dengarkan kata ibu mertuamu, Fahri. Berikan cucu untuk beliau, kalian memang harus lebih berusaha untuk mendapatkan apa yang keluarga

inginkan. Mami saja, selalu menanyakan kabar Luvina hamil," sambung Leon.

"Aishh, apaan sih, Leon?" gumam Fahri.

"Ayo, Ma, Kak, Bang. Kita lanjut makan. Jangan diliatin aja makanannya." Luvina menawarkan. Ia berusaha membuat perbincangan dengan tema cucu itu bisa dilupakan sang mama, karena permintaan itu menyakiti hati Fahri yang sudah terdiam sejak tadi.

Setelah makan malam, semua keluarga duduk di ruang keluarga. Fahri sibuk dengan ponselnya, karena sejak tadi Mutiara mengirim pesan padanya untuk menjenguk Arsya.

Faabay Book

"Ada apa, Mas?" tanya Luvina.

"Hm, nggak ada apa-apa."

"Apa Mutiara memanggilmu?"

Fahri mengangguk.

"Baiklah. Kamu bisa pergi. Aku akan memberitahu Mama, kalau kamu akan ke suatu tempat," ujar Luvina. Ia berbisik agar tak didengar

keluarganya yang sedang sibuk mengobrol dengan Leon.

"Baiklah. Aku harus menemui Arsya, setelah itu aku akan kembali. Arsya sejak tadi menanyakanku."

Luvina mengangguk

"Ma, Do, Prita, saya ke kamar dulu, ya, ada yang harus saya kerjakan," pamit Fahri.

"Baiklah, Nak. Sebaiknya kamu langsung beristirahat," nasihat Lussie.

"Iya, Ma. Terima kasih."

"Baiklah."

Faabay Book

'Sampai kapan kamu akan sadar, Mas, jika Mutiara hanya membohongimu. Apa dayaku sebagai istri yang ingin semuanya terbaik untuk kamu,' batin Luvina.

♥♥♥

Luvina mengantar sang mama ke kamarnya, setelah jam menunjukkan pukul sepuluh malam. Ia membantu sang mama merapikan kasur yang sebenarnya sudah sangat rapi. Hanya karena ingin menghabiskan waktu bersama sang mama, akhirnya

Luvina mengerjakan sesuatu yang sebenarnya tak perlu ia lakukan.

"Ada apa, Sayang?" tanya Lussie pada Luvina.

"Ada yang ingin Luvi tanyakan, Ma."

"Tanyakan saja, Mama akan menjawabnya," ujar Lussie membelai sang putri yang kini tengah duduk di sampingnya.

"Ma, masa lalu Ayah dulu bagaimana?" tanya Luvina.

"Dia lelaki yang manis, lembut, dan baik hati."

Faabay Book

"Pekerjaan Ayah dulu apa?" tanya Luvina.

"Mama nggak tahu, ayahmu kerja apa. Mama hanya tahu kalau ayahmu suka berpergian," jawab Lussie.

"Apakah Ayah dulu adalah anggota gangster?" tanya Luvina lagi, lalu berbaring di paha sang mama.

Lussie membelai Luvina, membuatnya merasakan kehangatan menyeruak hebat. Belaian orang tua memang belaian yang terbaik dari yang terbaik.

"Ya, nggak mungkin lah, Nak. Nggak mungkin ayahmu adalah anggota gangster. Mama kan sudah bilang, ayahmu adalah lelaki yang baik dan santun," jawab Lussie, membelai rambut anaknya lembut.

"Tapi, Ma, apa Mama tahu masa lalu Ayah itu seperti apa? Apakah Ayah dulunya adalah seorang anggota gangster? Atau mungkin Ayah pernah menjadi penembak jitu?"

Pertanyaan Luvina membuat sang mama sedikit heran. "Ada apa, Sayang? Kenapa kamu menanyakan semua itu?" tanya Lussie.

Faabay Book

"Luvi hanya ingin bertanya. Mama kan tahu Luvi nggak pernah mendapatkan kasih sayangnya. Ayah dulunya sibuk dan selalu berpergian, nggak pernah membelai Luvi. Atau mungkin membacakan dongeng untuk Luvi, karena itu Luvi penasaran dengan masa lalu Ayah, dan selama ini Ayah ke mana." Luvina beralasan.

"Oh, Mama pikir kamu menanyakan itu karena ada sesuatu, Mama sudah bilang, kan? Ayahmu adalah orang yang lembut, penyayang, dan sopan. Dia berpergian hanya untuk menafkahi keluarga kita, Nak," jawab Lussie.

"Jika saja Luvi bisa memimpikan Ayah. Luvi ingin menanyakan sesuatu pada Ayah, tentang masa lalunya dan pekerjaannya." Pandangan Luvina menerawang.

"Ya sudah, sekarang jam berapa? Kamu harus kembali ke kamar. Suamimu pasti menunggu. Jangan terus di sini, Nak. Kasihan suamimu, jika ditinggal terlalu lama." Lussie menepuk pundak Luvina.

'Ngapain nunggu Mas Fahri? Mas Fahri lagi di paviliun menghabiskan waktu bersama mantan kekasih dan anaknya. Jadi, buat apa kembali ke kamar?' batin Luvina.

Faahay Book

"Ada apa lagi, Sayang? Kenapa kamu seperti ingin tahu lebih banyak tentang masa lalu ayahmu?" tanya Lussie.

"Enggak apa-apa, Ma. Luvi kan sudah bilang, jika Luvi pengin tahu saja Ayah dulunya seperti apa," elak Luvina. Ia mengangkat kepala dan kembali dengan posisi duduk di samping sang mama. "Izinkan Luvi untuk sejenak berbaring di sini, Ma," pintanya.

"Baiklah. Kamu bisa berbaring di samping. Mama juga akan berbaring," ujar Lussie.

Anak dan ibu itu menatap langit-langit kamar. Desain kamar di setiap rumah ini pasti berbeda-beda, membuat yang melihatnya merasakan kedamaian dan ketenangan. Hampir semua didesain dengan warna lembut dan sedikit gelap. Luvi memejamkan matanya dan lelap akhirnya menjemput. Ia berusaha menahan diri untuk tidak menghubungi Fahri.

♥♥♥

Faabay Book

Di paviliun, Fahri duduk di tepi ranjang, menatap Arsya yang kini terlelap. Sejak tadi mereka asyik bermain, sampai melupakan waktu. Selama bertemu Fahri, Arsya jadi lebih banyak menghabiskan waktu bersama lelaki yang dia anggap ayah itu. Meskipun sebenarnya tanpa semua orang tahu, Arsya bukan anak Fahri.

"Aku harus kembali ke rumah," pamit Fahri sambil beranjak dari duduknya.

"Ngapain pulang, sekarang sudah jam dua belas malam. Lagian semua orang sudah tertidur, lebih

baik kamu menginap di sini saja," bujuk Mutiara, menyusul langkah kaki Fahri.

"Aku nggak mungkin menginap di sini," tegas Fahri.

"Tapi, kenapa? Tidurlah bersama Arsya di sini. Aku janji tak akan mengganggumu."

"Aku harus kembali ke rumah dan jangan merayuku. Ingat komitmen dan kesepaktaan kita, Mutiara." Fahri berjalan meninggalkan Mutiara.

Wanita itu memandangi punggung Fahri dengan begitu kesal. Usahanya selalu saja gagal, ketika ia berusaha membuat Fahri tidur di sini bersamanya. Fahri masuk ke kamar dan tak melihat sang istri berada di sana, sedangkan jam sudah menunjukkan pukul dua belas malam. Itu artinya semua orang pasti sudah tertidur.

Fahri berjalan menuju kamar sang ibu mertua, dan dengan pelan memutar gagang pintu. Ia melihat sang istri sudah tertidur di samping mamanya. Dia kembali menutup pintu, dan berjalan meninggalkan kamar sang ibu mertua.

"Sepertinya dia merindukan ibunya," gumam Fahri.

"Siapa yang merindukan ibunya?" tanya Leon, membuat Fahri terkejut bukan main.

"Ya ampun, Leon. kamu ngagetin aku."

"Kamu dari mana, jam segini baru pulang?" tanya Leon.

"Apaan sih, Leon. kamu kayak lagi ngeronda aku aja," kekeh Fahri.

"Hahaha. Bukan ngeronda sih, tapi aku heran aja, jam segini kamu masih berkeliaran."

Faahry Book

"Lah, kamu juga, kenapa nggak tidur?" tanya Fahri.

"Belum ngantuk aja," ujar Leon.

"Kasihan ibu mertua kamu, jangan selalu mengabaikan mereka, Ri. Mereka datang jauh-jauh untuk mengunjungi kalian. Mungkin itu nggak berarti bagi kamu, tapi bagi Luvina, kehadiran keluarganya adalah penyemangatnya." Leon menepuk pundak saudaranya.

"Entah kenapa, aku nggak bisa nerima aja jika mereka di sini. Mereka membuat aku ingat masa lalu," jawab Fahri.

"Aku ngerti kok, kamu seperti itu karena keinget masa lalu. Tapi, coba sedikit buka hati kamu. Buka dan rasakan bagaimana kehadiran Luvina di hidup kamu. Lagian kamu kan emang suka, ya, sama Luvina sejak dulu. Itu yang aku dengar dari Mami. Jika semua berubah hanya karena masa lalu, sepertinya itu hanya akan membuat kamu makin nggak bisa ngatasin semuanya," terang Leon. "Rasa suka itu nggak mungkin berubah secepat itu, hanya karena kesalahan di masa lalu. Dan itu bukan kesalahan dia. Perasaan itu nggak berubah secepat itu," sambungnya.

"Aku tahu, tapi—"

"Aku yakin kamu bisa ngatasin semuanya, jangan menyembunyikan perasaan. Aku ngerti kamu sakit hati, ketika tahu istri kamu itu adalah bagian dari masa lalu, tapi ingat ... Luvina nggak seperti yang kamu lihat. Dia saja terpukul dengan meninggalnya orang tua kamu. *Uncle* dan *Aunt* sudah bahagia di surga sana. Jangan mengusik

ketenangan mereka, dengan membangkitkan dendammu." Leon menepuk pundak Fahri dan melangkah meninggalkannya.

Sepeninggal Leon, Fahri menghela napas panjang. Sungguh ... semua ini memang sangat berat baginya.

♥♥♥

Esok paginya ketika terbangun, Fahri mengucek mata. Ia melihat tirai kamar sudah terbuka lebar, membuat cahaya matahari terasa menyilaukan. Melihat jika pakaian yang akan dia pakai ke kampus sudah siap. Seperti biasa, Luvina memang menyiapkan segala keperluan sang suami untuk ke kampus, tapi Fahri tak pernah memakai satu pun pakaian yang sudah disiapkan sang istri.

Faabay Book

Luvina kini tengah menemani sang mama, Prita dan Aldo dengan bercengkrama di ruang keluarga. Ia terlihat begitu bahagia, keluarga yang selama ini ia rindukan ada di depan matanya.

"Ma, jadi di rumah ada Gita?" tanya Luvina.

"Iya, Nak. Gita untuk sementara waktu akan tinggal bersama kita, menggantikanmu," kekeh sang Mama.

"Ih Mama, Luvi kan masih ada ngapain digantiin coba." Luvina merajuk.

"Hahaha ... Mama bercanda, Dek," timpal Aldo.

"Iya nih, Mama ngapain bercandain hal gituan coba?"

"Tapi, kami serius, Dek. Gita tinggal sama kita. Rumah kan juga luas, banyak kamar yang kosong jadi nggak apalah mengajak Gita tinggal di rumah. Lagian Gita kan selama ini tinggal di kosan, hidup sendiri, dan nggak ada keluarga. Jadi, kami semua menawarkan ke Gita, untuk menjadi keluarganya," sambung Prita.

"Emang Gita nggak masalah tinggal sama kalian?" tanya Luvina.

"Hahaha ... awalnya susah merayu Gita tinggal di rumah, tapi karena Abang bilang itu permintaan Mama, jadi ya Gita mau. Kasihan dia, Dek. Dia sudah hidup sendirian di Jakarta selama ini," sambung Aldo.

"Gita juga akan menikah dengan Bowo tahun ini, jadi dia meminta kami untuk turut serta sebagai keluarga dalam pernikahannya," sambung Prita.

"Kasihan ya Gita, di saat seperti itu kan Luvi selalu ada buat dia. Iya, Kak, kalian harus bantu ngurusin pernikahan Gita. Tapi kenapa ya, Gita nggak pernah ngasih tahu Luvi tentang dia tinggal di rumah?" Luvina heran.

"Mungkin dia nggak mau buat kamu kepikiran," jawab Prita.

"Malah Luvi senang kalau dia tinggal di rumah, jadi bisa nemenin Mama ketika Abang dan Kakak pergi," tutur Luvina.

Faabay Book

"Dia juga kuliah sampai strata dua kan, karena kerja sendiri. Cobaan hidupnya memang berat," ujar Aldo.

"Hm, tapi terima kasih buat Mama, Kak Prita, dan Bang Aldo udah mau membantu Gita," sambung Luvina.

"Lagian Mama senang Gita ada di rumah, jadi Mama nggak terlalu kesepian setelah kamu menikah," ujar Lussie.

"Tapi, kenapa Gita nggak ikut kalian kemari?" tanya Luvina.

"Dia nggak mau. Sibuk. Dia sekarang jadi wanita karir, loh," jawab Prita.

Luvina tersenyum dan menganggukkan kepala.

"Tapi, Dek, bagaimana pernikahanmu? Apa kamu dan Fahri baik-baik saja?" tanya Aldo.

"Hm." Luvina sebenarnya tak ingin bohong dengan persoalan rumah tangganya tapi karena ini menyangkut harga diri sang suami, terpaksa ia harus berbohong.

Faabay Book

"Luv, kamu kok diam, Dek?" tanya Aldo.

"Oh, tentu saja Luvi bahagia pake banget, Bang. Mas Fahri adalah lelaki yang baik dan lembut," ujar Luvina.

"Syukurlah, Abang pikir kamu nggak akur sama Fahri, karena Abang lihat kamu sama Fahri itu seperti orang asing saja," tuduh Aldo.

"Ya ampun, Bang, nggak mungkin juga kan Luvi sama Mas Fahri itu tebar kemesraan di depan orang lain? Hahaha … Abang sih, ah," kekeh Luvina.

"Bener kata abangmu, Nak. Mama juga sempat berpikir seperti itu."

"Ma, Kak, Abang ... Luvi itu sebelum menikah dengan Mas Fahri kan udah saling kenal, meskipun kami nggak tahu bakal dijodohin. Jadi, nggak ada kata nggak akur dalam rumah tangga kami, karena itu kami baik-baik saja."

Luvina menghela napas panjang karena mama, abang, dan kakak iparnya sudah mulai curiga akan hubungannya dan Fahri.

'Ya Allah, aku hanya minta agar tak ada yang tahu dengan kondisi rumah tanggaku yang sebenarnya, aku hanya ingin menjaga harga diri suamiku,' batin Luvina.

Faabay Book

"*Dear*, sarapan sudah siap," panggil Bob sambil menundukkan kepala.

"Makasih ya, Bob. Kami menunggu Mas Fahri dulu," balas Luvina.

"Baiklah. Saya permisi kembali ke dapur." Bob menundukkan kepala lagi dan melangkah menuju dapur.

"Papa ... Papa, Papa di mana? Bob, Papa Arsya ada di mana?" teriak Arsya tiba-tiba.

Luvina membulatkan mata, mendengar suara Arsya dan tentu saja itu membuat keluarganya bereaksi seketika. Bob menatap Luvina, yang segera memberikan kode kepada pria itu agar membiarkan Arsya. Lussie, Prita, dan Aldo menatap Luvina, membuatnya bingung harus mengatakan apa kepada mereka.

Fahri melihat Luvina, yang sedang tertegun melihat Arsya ada di sini. Pria itu bingung harus bersikap seperti apa, ketika Arsya mencarinya. Luvina memberikan kode kepada sang suami, untuk bercerita apa yang sebenarnya terjadi kepada keluarganya. Karena semua sudah telanjur melihat.

"Siapa anak ini, Nak?" tanya Lussie.

"Arsya kamu ada di mana, Nak?"

Kemunculan Mutiara, membuat reaksi keluarga Luvina makin bingung dengan situasi seperti ini. Fahri menghampiri Arsya dan Mutiara.

'Yess. Rencana aku berhasil. Semua orang memang sedang berkumpul,' batin Mutiara.

"Papa nggak kenapa-napa, kan? Kata Mami, Papa nggak jengukin Aya karena Papa lagi sakit, jadi

Aya ke sini karena Aya khawatir," tutur bocah empat tahunan itu, membuat keluarga Luvina menatap heran.

Leon menatap Mutiara yang sedang tersenyum penuh kemenangan. Tak ada yang menyadari, senyum Mutiara saat ini karena yang lain sedang sibuk mengurus Arsya.

"Dasar wanita yang sangat licik," gumam Leon.

"Sebenarnya ada apa ini? Anak siapa ini?" tanya Lussie kepada Luvina.

"Jawab dong, Dek. Dia anak siapa? Kenapa memanggil suamimu dengan sebutan papa? Ada apa sih ini?" tanya Aldo.

"Ma, Bang, biar Luvi jelasin, ya." Luvina menitikkan air matanya.

"Kamu memang harus jelasin. Sebenarnya ada apa dengan rumah ini? Siapa anak dan wanita itu?" bentak Aldo.

"Bang, sabar dulu." Prita mencoba menenangkan sang suami.

"Biar saya jelaskan semuanya, Ma," ujar Fahri Ia berdiri dan berjalan menghampiri sang ibu mertua.

"Sekarang kami hanya membutuhkan penjelasan," ujar Lussie.

"Iya, Fahri. Ada apa ini?" tanya Aldo.

"Dia anakku," jawab Fahri.

Setelah mengatakannya, ia melihat sang istri yang sedang menangis karena melihat kekecewaan keluarganya.

"Apa? Anakmu? Dari Luvina? Kalian kan baru saja setahun menikah, bagaimana bisa memiliki anak sebesar itu?" tanya Lussie.

Faabay Book

"Dia anak saya dari Mutiara, Ma." Fahri begitu ragu.

"Mutiara itu siapa? Wanita itu?" tanya Lussie lagi.

"Kamu kan belum menikah sebelumnya. Kenapa sudah punya anak dari wanita itu?" tanya Prita lagi.

Mereka begitu penasaran dengan kehadiran Arsya dan Mutiara di sin,i yang sejak kemarin tak pernah mereka lihat dan tiba-tiba muncul.

"Nama wanita yang kalian maksud adalah Mutiara, dia ibu dari anakku," jawab Fahri.

"*Please* ya, Fahri. Jelaskan saja sebenarnya apa yang terjadi, dan kamu Luvina ... kamu sudah tahu semua ini dan tidak pernah menceritakan pada kami? Kamu—" Aldo memijat pelipis matanya.

"Tenang dulu, Abang. Dengarkan penjelasan Mas Fahri dulu," ujar Luvina.

Faabay Book

"Ya, iyalah. Kami memang membutuhkan penjelasan. Kenapa kalian diam saja?" tanya Aldo

Fahri lalu menceritakan semuanya kepada sang ibu mertua dan kedua iparnya, tidak ada yang ditutup-tutupi. Semua ia ceritakan tentang siapa Arsya dan Mutiara, apa alasannya mengajak Mutiara dan Arsya tinggal di sini. Semua Fahri ceritakan tanpa ada yang dikurangi dan dilebihkan.

"Kamu sudah punya anak, apa mamimu tahu tentang semua ini?" tanya Lussie.

Fahri menggelengkan kepala.

"Ya Tuhan, kenapa kalian menyembunyikan semua ini dari kami?" Lussie terduduk di lantai dan memijat pelipis matanya.

"Ma, Mama kenapa?" tanya Luvina, hendak membantu sang Mama berdiri.

"Jangan sentuh Mama, kamu sama saja dengan mereka. Kami akan kembali ke Indonesia secepatnya."

Aldo mengempaskan tangan sang adik, dan menggendong mamanya untuk naik ke kamar. Luvina berderai air mata. Ia tak sanggup jika semua kecewa pada dirinya.

Faabay Book

Apa ini? Sesuatu terjadi dan ia tak bisa apa-apa.

Prita menepuk pundak Luvina agar ia tak perlu khawatir. "Kamu yang tenang, aku akan menenangkan Mama." tuturnya.

Sepeninggal keluarganya, Luvina menangis, membuat Fahri begitu tak tega melihatnya. Leon menghampiri Mutiara dan menggenggam lengan perempuan itu begitu kuat.

"Heii, ada apa, Leon? Lepaskan aku," pekik Mutiara.

"Paman, ada apa?" tanya Arsya.

"Arsya sini, Nak," panggil Fahri, tak peduli dengan sikap Leon pada Mutiara.

Arsya berlari ke pelukan sang papa.

"Kamu kan yang sudah merencanakan semua ini? Apa kamu sudah kehilangan akal? kamu ngancurin semuanya, dan kamu berwajah nggak tega? Sungguh akting yang bagus, Mutiara. kamu emang wanita licik dan jahat," geram Leon tanpa melepas genggaman tangannya. Dia tak peduli bagaimana Mutiara bereaksi karena kesakitan.

Faabay Book

"Aku salah apa, sih? Arsya menanyakan papanya terus menerus, dan aku hanya bilang papanya nggak bisa ke paviliun karena papanya lagi sakit. Nggak tahunya Arsya lari kemari. Jadi, aku salah apa?"

"Ah, bohong! kamu emang pintar akting, sejak dulu sampai sekarang, kamu nggak pernah berubah."

"Lepaskan aku, Leon. Kamu jangan ngira aku nggak bisa ngelawan ya?"

"Ayo lawan ... lawan sudah. Jangan banyak ngomong aja. kamu jangan ngira aku nggak tahu ya,

apa rencana kamu! Aku nggak bisa lihat apa yang kamu rencanain, tapi Tuhan bakal nunjukin kamu siapa. Cepat atau lambat."

"Fahri, tolong aku." Mutiara memelas.

Fahri tak peduli karena memang di saat seperti ini, Mutiara memang salah. Dia menggendong Arsya, dan menghampiri Luvina. "Ayo, kita ke kamar," ajaknya sambil menggenggam tangan Luvina.

Mutiara membulatkan mata, heran dengan sikap lembut Fahri pada sang istri. Luvina pun begitu terkejut melihat genggaman tangan suaminya untuk pertama kali. Apa ini hanya sebatas rasa kasihan atau memang karena sebuah perasaan? Luvina tentu bahagia, walaupun ada kesedihan di dalam hati karena sikap keluarganya.

Faabay Book

"Fahri, mau kemana kamu? Jangan meninggalkanku," teriak Mutiara, yang makin merasakan sakitnya genggaman tangan Leon.

"Kamu jahat, Mutiara. Kamu emang jahat dan nggak bisa dikasih hati. Apa yang kamu tanam itu yang bakal kamu tuai. Jadi, siap-siap aja!" Leon

menyentakkan genggaman tangannya, dan mengempaskan Mutiara ke lantai.

♥♥♥

Faabay Book

Bagian 7

Luvina mengetuk pintu kamar sang mama, lalu memutar gagang pintu. Ia membuka kamar, dan melihat sang mama tengah terbaring di atas ranjang.

Faabay Book

Sebenarnya, apa yang aku lakukan, kenapa harus menerima semua ini?

Selama ini ia tak pernah menyakiti hati atau mengecewakan sang mama. Ia sangat menjaga bagaimana perasaannya, sampai menerima perjodohan ini demi membuatnya bahagia.

"Luvina!" panggil Fahri.

"Iya, Mas?"

"Masuklah, jelaskan kepada Mama tentang apa yang selama ini kita sembunyikan. Tentang

pernikahan yang tak membahagiakanmu," ujar Fahri.

"Tapi, Mas, nggak mungkin aku beritahu ke Mama tentang pernikahan kita. Jika Mama tahu hal itu, kita nggak akan pernah bersama lagi. Dan siapa bilang aku nggak bahagia? Aku sangat bahagia dengan pernikahan kita," jawab Luvina.

"Jangan selalu berusaha melindungiku, Luvina. Aku memang sudah menyakitimu selama ini. Kita harus menerima resikonya. Lagian aku nggak pernah menyentuh kamu, jadi kamu pun harus melanjutkan hidupmu," desak Fahri.

Faaboy Book

"Cukup aku dan Tuhan yang tahu, Mas. Apakah aku tersakiti selama ini atau tidak. Setidaknya bantu aku menjelaskan semuanya ke Mama. Jangan pernah menyuruhku mengatakan hal yang sebenarnya, setelah Mama tahu satu hal yang menyakitinya," ujar Luvina.

"Tapi—"

"Mas, *please* ... jangan mengatakan hal itu, aku hanya ingin menikah sekali seumur hidup. Aku

nggak pernah memiliki niat untuk berpisah dari kamu."

Fahri mengangguk. "Baiklah, aku ke kamar dulu," ujarnya.

"Apa Arsya sudah tidur?"

"Hm ... sudah."

"Ya udah, temani Arsya"

"Aldo dan Prita mana?"

"Mereka sedang ke apotik membeli obat."

"Dokter bilang apa?"

Tinabay Book

"Darah tinggi Mama kambuh."

"Ya sudah, kamu masuk dan tenangkan perasaan Mama." Fahri berjalan meninggalkan sang istri, dan masuk ke kamarnya yang tak jauh dari kamar sang ibu mertua.

Sepeninggal Fahri, Luvina masuk ke kamar sang mama. Duduk di tepian ranjang, dan menatap bidadari surganya yang kini tengah kecewa akan sikapnya.

"Ma!" panggil Luvina.

Lussie membuka mata, dan melihat putrinya sedang duduk di sebelah. "Nak, pulanglah dan ikut bersama Mama dan Abangmu. Lupakan pernikahan ini, dan Mama tak akan memaksamu lagi. Mama janji," ujarnya.

"Apa maksud Mama? Mas Fahri adalah lelaki yang baik, Ma. Luvi juga nggak tahu ternyata semuanya bakal kayak gini, tapi semua ini sudah terlanjur dan Luvi tetap akan mempertahankan rumah tangga Luvi, Ma." Luvina mencoba meyakinkan sang mama.

Fanbay Book

"Kalau Abang bilang kamu harus pulang bersama kami, ya kamu harus pulang. Jangan hidup bersama lelaki, yang tinggal satu atap dengan mantan kekasih juga anaknya. Itu nggak wajar dan nggak akan pernah kami terima, Luvina. Semua itu salah, dan seharusnya kamu sebagai istri harusnya tegas dong. Jika memang benar Fahri itu suka dan mencintai kamu, sudah sewajarnya jika dia mengorbankan semua dan lebih bersama kamu, itu baru lelaki," sambar Aldo, yang baru saja datang bersama sang istri.

"Kok Abang ngomong gitu, sih? Ini bukan sebuah hubungan biasa, Bang. Ini hubungan suami istri dan ini pernikahan, kenapa Abang semudah itu membuatku harus berpisah dengan suami?"

"Kamu bodoh atau apa, sih? Jangan terlalu bodoh. Kamu itu berpendidikan. Kita bukan orang yang bisa dianggap remeh."

"Pernikahan itu hanya sekali seumur hidup, kenapa Abang jadi mengatakan hal itu?"

"Intinya kamu harus ikut kami pulang. Kami kemari karena ingin melihat kamu bahagia, bukan malah sebaliknya. Kamu harus ikut kami sekalipun Abang harus menyeretmu," ujar Aldo.

Faabay Book

"Bang, apaan, sih … ngomongnya kok gitu?" tanya Prita.

"Abang hanya ingin yang terbaik untuk adik Abang satu-satunya. Dia itu masih muda, berpendidikan, punya segalanya. Jadi, buat apa dia di sini dan melihat suaminya bersama wanita lain? Jangan bohongi perasaanmu, Luvina. Abang tahu, kamu pasti menyimpan sakit yang mendalam, kan? Hanya saja kamu berusaha bersikap baik-baik saja

demi kami," ucap Aldo, sambil menunjuk sang adik yang tidak bisa berkata apa-apa.

"Bang—"

"Intinya kamu harus pulang dan ikut bersama kami. Jika dia mencintai dan nggak kepengin kehilangan kamu, dia bisa memperjuangkannya," tandas Aldo

"Benar kata abangmu, Nak," sambung Lussie.

Luvina beranjak dari duduk dan hendak melangkah meninggalkan keluarganya. Prita dengan cepat memeluk sang adik ipar, dan menepuk punggungnya.

Pacaboy Book

"Abang nggak akan pernah memberikanmu pilihan antara kami dan suamimu. Tapi, Abang hanya akan membawamu pulang, bagaimana pun caranya. Abang kecewa dengan pernikahan kalian," ujar Aldo, membuat Luvina menangis tersedu-sedu.

"Dengarkan kata abangmu. Kamu tahu kan, abangmu itu seperti apa?" ujar Prita melepas pelukannya.

Luvina mengangguk lalu berjalan keluar kamar, dan meninggalkan keluarganya yang begitu kecewa dengan sandiwara Luvina di rumah ini.

"Bang, kok Abang ngomong gitu? Apa Abang rela melihat kesedihan Luvina?" bujuk Prita

"Abang lebih nggak rela lagi, jika dia tinggal seatap dengan mantan kekasih suaminya. Itu nggak benar, Sayang. Dipikir bagaimana pun tetap salah. Di sini yang tersakiti bukan mereka tapi adikku," tegas Aldo.

"Iya, Nak. Bawa adikmu pulang, Mama nggak bisa lihat dia menderita di sini. Ternyata, sudah sejak lama dia menyimpan segala sakit hatinya dan nggak mau memberitahukan pada kita," sambung Lussie.

"Tapi, bagaimana dengan pernikahannya?" tanya Prita.

"Jika Fahri mencintai Luvina, dia bisa berjuang kembali mendapatkannya," ujar Aldo kesal.

"Ya sudah, kita nggak usah bahas itu dulu. Sekarang Mama harus minum obat," sambung Prita,

Faabay Book

yang sebenarnya tidak setuju dengan perkataan suaminya.

Luvina terisak dan berderai air mata.

Bagaimana bisa sang abang ingin memisahkannya dengan sang suami? Bagaimana bisa itu terjadi?

Ia akui, semua yang terjadi di rumah ini adalah sebuah kesalahan yang sangat susah dimaafkan. Sang mantan kekasih dan anaknya tinggal di rumah ini, siapa yang akan bisa menerimanya? Ia menyeka air mata, dan berusaha menetralisir suasana hati. Begitu menyakitkan berpisah dengan suami sendiri, tapi lebih menyakitkan lagi melihat sang suami berdekatan dengan mantan kekasihnya, yang bisa saja cinta lama itu bersemi kembali. Suara dehaman membuat Luvina berbalik. Leon sedang tersenyum menatapnya.

Faabay Book

"Leon?"

"Hm, apa yang kamu lakukan di sini?" tanya Leon.

"Aku hanya melihat pemandangan di luar sana … ternyata sedang hujan," jawab Luvina.

"Bagaimana keadaan Mama kamu?"

"Mama membaik."

"Syukurlah, aku begitu khawatir ketika semua ini terjadi tanpa kita duga," ujar Leon.

"Hm, aku juga nggak nyangka semua ini bisa terjadi. Tapi kembali lagi walaupun kita menyembunyikan kebenaran, suatu saat nanti pasti akan terungkap juga. Jadi, kenapa harus menunggu nanti? Aku memang nggak nyangka, tapi aku lega ketika semuanya terungkap, seakan beban di pundakku berkurang." Luvina menghela napas.

"Hm, benar katamu. Aku semakin yakin, kalau Mutiara memang merencanakan sesuatu untuk menguasai apa yang ada di rumah ini. Aku juga yakin, yang tadi merencanakannya adalah Mutiara, karena sejak awal dia nggak suka sama keputusan Fahri untuk menyembunyikannya."

Faabay Book

"Aku nggak bisa berkata apa-apa lagi. Aku hanya berharap, apa pun yang direncanakan Mutiara bisa secepatnya terungkap dan kita bisa melewati masalah ini. Tapi jika memang dia nggak merencanakan sesuatu, dia bisa cepat sadar bahwa tempatnya bukanlah di sini." Luvina yakin.

"Jadi, bagaimana dengan keluargamu? Apakah mereka sangat marah?" tanya Leon.

Luvina mengangguk. "Siapa yang nggak marah ketika anak mereka harus menerima semua ini? Setiap orang tua kan ingin yang terbaik buat anaknya," jawab Luvina.

"Jadi, apa yang selanjutnya akan kamu lakukan?" tanya Leon.

"Aku berencana akan kembali bersama keluargaku ke Indonesia. Aku akan kembali ke sini, ketika mereka sudah membaik," jawab Luvina.

Faabay Book

"Apa Fahri setuju?"

"Meskipun Mas Fahri tidak setuju, aku tetap akan kembali ke Indonesia, Leon."

"Hm, baiklah. Aku akan terus mendukung setiap keputusanmu."

"Baiklah, aku akan ke kamar." Luvina beranjak dari duduknya.

Leon menganggukkan kepala. Luvina berjalan masuk ke kamar. Ia melihat sang suami sedang berdiri di dekat dinding kaca, dengan kedua tangan

ia masukkan ke celana. Ia menghampiri Fahri, dan berdiri tepat di samping sang suami.

"Bagaimana keadaan Mama?" tanya Fahri.

"Mama baik-baik saja. Mama juga sudah minum obat karena Bang Aldo dan Kak Prita sudah kembali."

"Syukurlah."

"Kamu nggak ngajar?"

"Entah."

"Ada yang ingin aku katakan, Mas."

Faabay Book

"Katakan saja, ada apa?" tanya Fahri.

Dia berbalik menatap sang istri. Tatapan yang tak pernah di lihat Luvina sejak dulu.

"Bang Aldo menyuruhku ikut mereka kembali ke Indonesia."

"Jadi, kamu setuju?"

"Aku meminta izinmu, Mas. Maafkan aku. Tapi, aku ikut mereka bukan untuk berpisah dengan kamu. Aku akan kembali setelah mereka membaik," ujar Luvina.

"Jadi, kamu mau meninggalkanku?" tanya Fahri.

"Di sini kan ada Leon, ada Mutiara, dan Arsya. Jadi kamu nggak akan pernah kesepian. Lagian, kamu kan nggak pernah nganggap aku ada. Rasanya, kepergianku nggak bakal berasa kok buat kamu, Mas." Luvina sepertinya berhasil menyinggung perasaan Fahri.

Pria itu menghela napas panjang. "Kenapa harus meninggalkanku? Ini pernikahan, bukan hubungan biasa, jika kamu pergi, bagaimana—"

"Bagaimana apanya?" tanya Luvina heran, ketika kalimat sang suami berhenti. Perkataan pria itu, berbanding terbalik dengan apa yang dikatakan padanya sebelum ia menemui mamanya.

Faabay Book

"Bagaimana jika ... aku nggak tahu mau ngomong apa. Tapi jika memang keputusan kamu seperti itu, baiklah ... Kamu bisa ikut mereka." Fahri memalingkan wajah.

"Jika kamu merasa bahwa ini pernikahan dan bukan hubungan biasa, mengapa selama ini hubungan kita seperti bukan sebuah pernikahan?" tanya Luvina.

"Aku kan sudah mengatakan alasannya. Dan kamu sudah mengatakan akan terus menungguku, jadi buat apa aku menjawab pertanyaan itu lagi?"

"Mas, aku memang bisa menunggu sampai kapan pun kamu menerima hadirku. Tapi hatiku nggak bisa bohong, jika selama ini aku ingin hubungan pernikahan denganmu," ujar Luvina.

"Aku minta maaf."

"Sudah sering kali aku mendengar maafmu, Mas. Jadi, jangan terus meminta maaf padaku."

"Aku memang sudah menyakitimu selama ini. Aku memang nggak bisa membahagiakan kamu. Aku nggak pernah menganggap kamu ada. Tapi aku punya alasan mengapa aku seperti ini. Arsya adalah anakku, ia darah dagingku di tambah lagi dengan kenyataan pahit yang harus aku terima. Aku melihat foto ayahmu di dompetmu waktu kita di hotel, sejak saat itu pula aku dipenuhi rasa bimbang, apa yang harus aku lakukan? Bagaimana dengan pernikahanku? Apakah aku bisa mengatasinya? Itu pertanyaan yang sering kali muncul di kepala. Aku selalu terbayang saat-saat di mana kehilangan kedua

orang tua, saat itu pula, seakan aku nggak bisa menatap dan menerima hadirmu."

Untuk pertama kalinya Fahri menjelaskan panjang lebar. Selama ini dia selalu berbicara singkat, dingin dan tak memiliki tatapan.

"Kamu pantas marah, Mas. Aku yang salah, aku sudah terlahir dan memiliki ayah yang sudah merenggut kebahagiaanmu, merenggut nyawa kedua orang tuamu. Tapi, sumpah, aku nggak pernah tahu bagaimana pekerjaan ayahku, bagaimana kehidupannya, karena waktu itu aku juga masih sangat kecil untuk mencegah ayahku melakukan semua itu. Jadi atas nama Ayah ... aku meminta maaf yang sebesar-besarnya, telah menghilangkan nyawa kedua orang yang sangat kamu sayangi. Jika bisa membalikkan waktu, aku nggak akan pernah mau dan menginginkan hadir dalam hidupmu sambil membawa luka yang sudah sangat lama kamu tanam." Luvina benar-benar pasrah.

Faahay Book

Fahri menitikkan air mata. Sungguh air mata yang tak pernah dilihat Luvina sebelumnya. Air mata pertama sang suami yang kini ia lihat. Dia

selama ini dinilai sebagai lelaki yang kuat, ternyata di balik sikapnya itu, ia bisa rapuh juga.

"Mas, ada apa, apa aku salah? Apa aku menyinggung perasaanmu?" tanya Luvina. Menggenggam kedua bahu sang suami yang tak pernah ia lakukan sebelumnya. Ketika sadar, Luvina dengan cepat melepas genggamannya karena itu tidak disukai Fahri.

♥♥♥

Esok paginya, Luvina, Lussie, Aldo, dan Prita memilih tidak sarapan. Mereka lebih memilih sarapan di bandara. Hari ini mereka akan kembali ke Indonesia. Mutiara tersenyum penuh kemenangan, ketika ia melihat Luvina akan pergi dan menenteng koper besarnya.

Fabbay Book

Fahri tak memalingkan wajah, melihat istri dan keluarga sang istri yang sedang berdiri menatapnya. Luvina menitikkan air mata, melihat hal itu. Prita mengelus punggung adik iparnya, karena siapa pun itu akan begitu sakit ketika harus berpisah dengan suami sendiri. Aldo memang lelaki yang tegas, dia akan melakukan apa pun sesuai kehendaknya.

"Kami akan kembali ke Indonesia, kami harap jangan pernah menampakkan wajahmu di depan kami apalagi adikku. Aku akan mengurus perceraian kalian, ini adalah keputusan yang tepat untuk semua, agar kamu bisa hidup dengan mantan kekasihmu juga anakmu," ucap Aldo penuh penekanan.

"Abang!" Luvina terkejut, mendengar kata perceraian keluar dari mulut sang Kakak.

"Diam kamu," bentak Aldo.

Fahri tak menoleh dan tetap pada pendiriannya. Dia tidak ingin melihat kepergian sang istri. Jika dia melihat kepergiannya, itu hanya akan membuatnya menahan langkah Luvina.

Faabay Book

"Hati-hati ya, Luv. Aku akan terus mengabarimu. Baik-baiklah di sana. Jika ini keputusan yang baik untuk semua, aku akan doakan kamu bahagia," ujar Leon.

"Terima kasih untuk semuanya, Leon, kamu sudah menjadi teman yang baik untukku," senyum Luvina.

Mutiara menyeringai mengerikan. Begitu bahagia, melihat Luvina akan pergi dari rumah ini

dan dia akan bebas membuat Fahri kembali ke sisinya. Rencananya berhasil. Luvina berserta keluarga berjalan keluar dari rumah, Fahri tak juga menoleh. Sesekali Luvina berbalik melihat sang suami yang enggan membalikkan wajahnya. Ia terisak menitikkan air mata. Sungguh, menyakiti hati dan perasaannya.

"Sabar ya, Dek. Semua akan terjawab nanti," bisik Prita, disusul dengan anggukan Luvina yang masih menangisi nasib yang harus ia terima.

"Maafkan Mama, karena *keukeuh* menjodohkanmu dengan anak teman Mama. Mama berjanji, tidak akan pernah lagi memaksakan kehendak lagi."

Faahay Book

Luvina hanya menjawab mamanya dengan anggukan, karena berbicara pun ia tak akan sanggup. Seakan nyawanya telah hilang.

"Kamu emang lelaki yang paling bodoh sedunia. Kamu bakal nyesel telah melakukan semua ini. kamu lelaki yang egois dan paling kejam, Fahri. Jika penyesalan itu datang, jangan memintanya kembali, karena saat itu, hanya akan ada air mata," ancam Leon, sambil berjalan meninggalkan Fahri yang

masih *keukeuh* tak juga berbalik menatap kepergian sang istri.

'Syukurlah wanita itu sudah pergi, sekarang waktunya membuatmu kembali ke sisiku, Fahri,' batin Mutiara.

♥♥♥

Beberapa hari telah berlalu. Fahri seakan kehilangan nyawanya. Dia lebih banyak diam, dan jarang menemui anaknya juga Mutiara. Lebih banyak menghabiskan waktu di kamar sepulang dari mengajar. Pria itu sedang menatap pemandangan di luar sana, lewat kamarnya. Sudah beberapa hari ia mencoba menghubungi Luvina, tapi ponsel istrinya tidak pernah aktif. Sungguh, ini menyesakkan dan menyakiti perasaannya. dia seakan tidak bisa mengatasi dan melewatinya.

Faabay Book

Mutiara mengetuk pintu kamar Fahri, dan masuk setelahnya. Menghela napas panjang, karena ternyata membuat Fahri menjadi miliknya bukan hal yang mudah, sesuai apa yang dia harapkan selama ini. "Kamu nggak ngajar, Ri?" tanyanya.

"Enggak."

"Kenapa?"

"Malas aja."

"Kok bawaannya kamu malas mulu, sih?" kesal Mutiara. "Arsya terus saja menanyakanmu, loh," ujar Mutiara.

"Aku akan menemuinya nanti."

"Apa nggak ada sedikit perhatian yang bisa kamu tunjukkan pada anakmu? Kenapa kamu sepertinya sudah berubah?" tanya Mutiara

"Aku lagi malas debat, Mutiara. Tolong pergi dari sini. Jangan mengganggu ku," usir Fahri tanpa menoleh.

Faabay Book

"Apa karena wanita itu pergi, sampai waktu pun tak ada lagi buat anakmu?"

"Tiara, apa kamu nggak bisa sekali saja dengerin aku? Aku kan sudah bilang jangan mengganggu! Lagian wanita yang kamu maksud itu memiliki nama!"

"Tumben kamu peduli. Jangan sampai kamu menyukainya. Kamu harus menahan perasaanmu itu."

"Apa aku harus terus mengikuti kata-katamu? Jika kamu melarangku menyukainya … apakah aku harus izin sama kamu?"

"Jadi, kamu menyukainya?"

"Bukankah sudah jelas?"

"Terus, buat apa aku ada di sini?"

"Aku malas membahasnya."

Dengan kesal, Mutiara berjalan meninggalkan Fahri yang masih tak menoleh padanya. Ternyata kepergian Luvina, membawa pengaruh buruk pada Fahri.

Faabay Book

♥♥♥

Semenjak berpisah dengan sang suami, Luvina lebih banyak diam, sesekali bercerita ketika ia bersama Gita. Untung saja di rumah, Gita selalu menemani dan selalu ada buatnya. Sahabatnya itu sangat mengerti bagaimana perasaan Luvina. Dia juga tahu, bagaimana kesedihan yang dirasakan sahabatnya. Luvina membelakangi Gita yang sedang menatap langit-langit kamar.

"Kamu udah tidur, Vin?" tanya Gita.

"Hm, belum," jawab Luvina, sambil memperbaiki posisi tidurnya, menatap langit kamar.

"Aku tahu, kamu sedih. Kamu bingung dan merasa bahwa semua ini nggak adil buat kamu," hibur Gita.

"Aku emang ngerasa bahwa semua nggak adil. Aku dipisahin sama Mas Fahri, ditambah lagi Bang Aldo selalu saja membahas perceraian. Aku nggak sanggup, Git. Aku juga nggak bisa kehilangan harapan. Jika saja aku tahu semuanya bakal seperti ini, aku nggak akan mau menikah," kesal Luvina.

Faabay Book

Meskipun Fahri selama ini bersikap tidak baik, tapi sebagai istri, Luvina bisa apa? Ia harus melindungi pernikahannya.

"Lagian sudah beberapa hari setelah kamu pergi, Fahri nggak pernah datang buat nemuin kamu juga. Itu artinya dia emang belum bisa nerima kamu, Vin," ujar Gita

"Apaan sih, Git? kamu kok ngomongnya gitu? kamu emang sama aja deh."

"Lah, aku bener, kan? Di mana-mana, bini kabur selalu saja lakinya yang nyari, lakinya yang samperin.

Lah ini udah beberapa hari, nggak ada kabarnya tuh laki. Aku nyesel banget pernah nge-fans sama dia, ternyata dia lelaki yang nggak baik."

"Ah, Gitaa. Apaan, sih!"

"Kenapa nggak nyoba nyari kerja aja, sih? Supaya kamu ada kegiatan," tanya Gita.

"Aku masih males nyari kerjaan."

"Kamu mau nganggur aja gitu?"

"Ya enggak, sih. Aku hanya kepengin rehat aja dulu. kamu kan tahu, satu masalah saja belum selesai. Kamu pikir aku bisa kerja setelah apa yang terjadi?"

Fashay Book

"Apa menikah itu melelahkan?"

"Ah, nggak usah ngomong sama aku. Kamu emang sama aja dengan Bang Aldo."

"Hahaha, ya udah, aku minta maaf kalau gitu. Aku hanya kebawa suasana aja."

"Pernikahan itu beda, Git. Menikah itu bukan sekedar memiliki hubungan biasa, pernikahan itu segala sesuatu yang kamu lakukan adalah harga diri suamimu."

"Gitu ya?"

"Hm, karena menikah adalah hubungan yang dihalalkan. Aku sedih, karena pernikahan yang aku kira bakal bertahan dan hanya sekali seumur hidup aku, ternyata kayak gini. Benar-benar di luar harapan aku."

"Kamu tahu nggak, salah satu iklan yang ngiklanin kopi?"

"Emang kenapa, apa hubungannya sama kopi? Ah, kamu ada-ada aja."

"Walau kenyataan tidak sesuai ekspektasi, hahaha," tawa Gita.

"Aku iri tahu nggak sih sama kamu, Git? Aku kepengin ketawa kayak kamu, tapi aku sepertinya nggak bisa, deh. Rasanya begitu sulit tertawa di atas penderitaan aku sendiri," ujar Luvina.

"Karena itu, aku kepengin banget kamu nyari kerjaan. Kerjaan itu kan bisa buat kamu ada kegiatan, jadi nggak terlalu mikir lah ya. Sering mikir, tapi nggak sampai mikir mulu—"

"Hm, aku bakal nyari kerjaan kok."

"Kapan?"

"Secepatnya."

"Baiklah, udah hampir jam dua belas, nih. Ayo tidur, aku ngantuk banget," ajak Gita.

"Iya deh." Luvina memperbaiki posisi tidurnya, dan kembali berbalik membelakangi Gita.

"Vin?"

"Hm."

"Aku yakin kok, kamu bisa ngatasin semuanya, karena kamu itu wanita yang kuat." Gita memberi semangat.

Faabay Book

"Makasih ya, Git. Insya Allah aku bisa kok ngatasin semuanya. Walaupun aku ngerasa nggak adil, tapi aku yakin semua bakal indah pada waktunya."

"Kedengarannya seperti lagunya artis dangdut itu, deh. Indah pada waktunya, siapa ya, namanya? Ah, lupa aku."

Luvina tertawa kecil, karena Gita berhasil membuat suasana hatinya membaik.

Apa ya, yang sedang dilakukan Fahri? Bagaimana kabar suamiku? Apakah dia makan dengan baik? Tentu saja, ia memiliki koki hebat, jadi ia bisa makan sesuai seleranya. 'Aku berharap kamu baik-baik saja, Mas,' batin Luvina.

Lelap akhirnya menjemputnya.

♥♥♥

Fahri duduk di ruang keluarga, sembari menikmati teh hangat yang sudah siapkan Bob untuknya. Sesekali membayangkan, sewaktu Luvina tersenyum dan menyuguhkan kopi buatannya. Dia tersenyum ketika mengingat dan sadar, ternyata semua ini hanya bayangan saja. Dia menghela napas panjang.

Faabay Book

"Aku bakal ke Indonesia besok, kamu mau ikut?" tanya Leon.

"Mau ngapain kamu ke Indonesia?"

"Aku kepengin temuin Luvina."

Ekspresi Fahri berubah, ketika mendengar niat Leon ke Indonesia. Mengernyitkan dahi, karena begitu heran dengan kepedulian Leon. "Kamu emang udah nggak ada kerjaan di sini?" tanyanya.

"Bisnis aku tetap jalan, kok. Nggak apalah ditinggal seminggu, juga sekalian liburan. Aku juga udah lama nggak berkunjung ke Indonesia," ujar Leon. "Kamu mau ikut nggak?"

"Enggak, deh."

"Aishh, aku nggak mungkin ninggalin kamu berdua aja sama Mutiara."

"Aku nggak pernah ngapa-ngapain sama Mutiara."

"Aku tanya deh sama kamu, sebenarnya kamu kangen apa enggak sih sama bini kamu?" tanya Leon, Fahri terlihat berpikir.

"Aku—"

"Enggak, ya? Wah, kamu kok jahat banget, sih? Bini kamu itu lagi nggak ada di rumah, coba deh kamu mikir … sebelum ada lelaki lain yang memberikan bahu untuk bini kamu."

Fahri terdiam.

"Lupain dendam kamu, sebelum penyesalan dan air mata datang. Luvina nggak tahu apa-apa tentang

pembunuhan itu, jangan menyalahkan dia dan membebani hati kamu," tutur Leon.

"Aku bakal temuin Luvina sendiri dan kamu tetap di sini. Jangan meninggalkan Arsya dan Mutiara," perintah Fahri.

"Aku kan kepengin ke Indonesia juga, kamu kok jadi nyuruh aku jagain mereka sih?"

"Lah, tadi kan kamu ngajakin. Ya ampun, tinggal jagain juga kali, nggak digendong," desak Fahri.

"Baiklah," jawab Leon.

Faahay Book

Fahri beranjak meninggalkan Leon yang masih duduk di ruang keluarga. Rencana Leon berhasil, memancing saudaranya untuk ke Indonesia menemui sang istri. "Yess! Rencana aku berhasil," gumamnya.

Fahri masuk ke kamar dan mengepak barangnya. Pria tampan itu akan ke Indonesia menemui sang istri. Sungguh, jauh dari sang istri baru menyadarkannya, bahwa ternyata kehadiran Luvina adalah yang terindah dan membahagiakan buatnya. Sering kali, kehadiran seseorang akan berarti ketika sudah kehilangan. Seperti apa yang dirasakan Fahri

saat ini, meskipun tak akan mudah mendapatkan kembali kepercayaan Luvina dan keluarganya, tapi di sinilah Fahri akan mengorbankan apa pun untuk membuat sang istri kembali ke sisinya. Dengan semangat ia memasukkan semua pakaian ke koper.

"Kamu mau ke mana?" tanya Mutiara, ketika masuk ke kamar dan melihat Fahri sedang packing.

"Bisa kan, Tiara, setiap kamu masuk ke kamarku mengetuk dulu?"

"Biasanya juga enggak, kenapa sekarang peraturannya berubah?" Mutiara memicingkan mata. "Tadi, aku tanya, kan? kamu mau ke mana?" tanya Mutiara.

Faabay Book

"Aku mau ke Indonesia."

"Ngapain?"

"Ada sesuatu yang harus aku urus di sana. Jadi selama aku nggak ada, jaga Arsya untukku."

"Kamu kok nyuruh aku jagain Arsya aja, terus kamu mau pergi? Bersenang-senang?"

"Arsya itu anakmu juga, kenapa menyuruhmu menjaga Arsya sepertinya salah?"

"Aku dan Arsya ikut ke Indonesia. Aku nggak bakal jamin, Arsya nggak sedih lihat kamu pergi sendirian."

"Kamu tetap di sini saja. Jangan meninggalkan rumah, apalagi Arsya kan sekolah," tolak Fahri.

"Katakan dulu, kamu sebenarnya mau ke mana? Dan jika benar ke Indonesia, alasanmu ke Indonesia untuk apa?"

"Aku sudah bilang, aku harus mengurus sesuatu."

"Iya, tapi sesuatu itu apa?"

Pdaboy Book

"Jangan mengusik urusan pribadiku, Tiara. Ada yang harus aku urus dan itu rahasia. Aku nggak mungkin melaporkan semuanya sama kamu," elak Fahri. Ia mengambil ponsel di atas nakas, dan menelepon seseorang di seberang.

"Sayi, siapkan tiket untukku ke Indonesia dalam waktu singkat," perintah Fahri kepada sekretarisnya yang bekerja di perusahaan.

"...."

"Baiklah. Dan satu hal lagi, siapkan surat pengunduran diri untuk kampus tempatku mengajar, karena aku tidak tahu kapan akan kembali," perintah Fahri.

"...."

"Terima kasih, Sayi," ucap Fahri, lalu mengakhiri telepon.

"Kamu nggak akan kembali? Kamu mau mengundurkan diri? Apa maksudnya?" tanya Mutiara.

"Ada apa lagi, Mutiara? Kenapa kamu masih di sini? Aku kan sudah bilang untuk keluar. Aku ingin sendirian," usir Fahri

"Wah, jadi kamu mau meninggalkanku dengan Arsya? Di sini? Sendirian?"

"Kan, ada Leon."

"Leon nggak *welcome* sama aku, Ri. Jangan meninggalkanku dengan anakmu sendirian."

"Jangan merengek seperti anak kecil, Mutiara. Kenapa kamu jadi terdengar mengekangku? Aku sudah kehilangan istriku dan kamu--" Fahri memijat

pelipis matanya. "Aku bilang keluar ... ya keluar!" bentak Fahri.

"Kamu benar-benar jahat, Fahri."

"Aku memang jahat, aku sangat jahat. Maka dari itu, tinggalkan saja aku sendirian."

"Sepertinya kamu sudah tidak peduli denganku, juga Arsya," rengek Mutiara.

"Aku akan selalu peduli, jika saja kamu mau menunjukkan sedikit rasa hormatmu. Aku sudah bilang 'kan, aku membawamu kemari karena aku membutuhkanmu untuk Arsya."

Pustaka Ebook

"Jadi maksudmu, selama ini aku hanya kau anggap sebagai penjaga Arsya?"

"Bukankah itu sudah jelas?"

"Aku nggak percaya, kamu bisa mengatakan hal serendah itu!"

"Keluar saja dari sini. Tinggalkan aku sendiri, supaya bisa menjernihkan pikiranku." Fahri mendengkus kesal.

"Kamu tega, Fahri." Mutiara merutuk kesal sambil berjalan keluar dari kamar.

Sepeninggal Mutiara, pria itu menghela napas panjang. Ketika ia memutuskan sesuatu pasti akan ada seseorang yang tersakiti, tapi itulah yang harus dilakukan. Jika tak pergi ke Indonesia, ia bisa saja kehilangan segalanya. Kehilangan istri dan kepercayaan. Ia memang baru menyadari, betapa berartinya kehadiran sang istri di sisinya. Karena itu ia bertekad, apa pun yang terjadi ia harus kembali ke Indonesia. Memulai semuanya dari awal lagi. Komitmen yang dipegang bersama Mutiara untuk selalu bersama Arsya, dilanggarnya.

Semua itu demi membuat sang istri kembali ke sisinya. Persetan dengan semuanya. Persetan dengan kesakitan yang ia rasakan, setelah tahu siapa yang sudah menembak kedua orang tuanya sampai meninggal dunia. Ia merasa gagal, karena telah menjadi suami yang jahat selama ini untuk sang istri. Istri yang selalu setia menunggunya, selalu mencoba tersenyum walaupun sakit dalam hati.

"Ada apa, Mutiara?" tanya Leon dengan sunggingan senyum di wajah.

"Apaan sih kamu? Nggak usah sok baik deh sama aku," omel Mutiara kesal.

"Aku nggak lagi sok baik sama kamu. Ngerasa aja kamu, jadi cewek. kamu kesel karena Fahri bakal ninggalin kamu sama anak kamu? Sekuat apa pun kamu berusaha, nggak bakal ngubah perasaan Fahri yang sebenernya," tandas Leon.

"Aku nggak minta pendapat kamu! Apa sih yang nggak bisa aku lakuin. kalo aku mau, aku bisa ngelakuin apa aja. Sekali pun itu menyingkirkan kalian semua."

"Ya aku tahu lah, kamu wanita yang bisa ngelakuin apa aja, mungkin ngebunuh. Jadi, lakukan apa pun yang kepengin kamu lakuin, sebelum aku bongkar kebusukan kamu," pungkas Leon, sebelum berjalan meninggalkan Mutiara.

Faahay Book

"Kamu suka kan, sama Luvina? kamu jujur aja deh, nggak usah munafik. Di sini kita berdua itu sama, nggak ada bedanya." Kalimat Mutiara berhasil membuat langkah Leon terhenti.

"Apa? Aku dan kamu sama? Hahahaa ... jangan banyak ngomong kamu. Aku lebih baik kehilangan segalanya dibandingkan mengambil hak milik orang lain. Cam-kan itu! Aku bukan orang yang ngelakuin apa saja demi mendapatkan apa yang aku mau. Jadi,

aku sama kamu itu nggak sama. Jangan pernah samain aku dengan kamu, sudah jelas banget kita itu beda." Leon menunjuk Mutiara penuh penekanan.

"Jadi kamu ngakuin, kalau kamu suka sama Luvina? Jadi gitu? Bagaimana jika Fahri tahu kalau saudaranya ini suka sama istrinya, apakah dia bakal terima?"

Leon hendak menampar Mutiara, tapi dengan cepat tersadar bahwa dia tak pernah menampar seorang wanita meskipun wanita itu jahatnya luar biasa. Dia harus meredam kemarahan agar rencananya bisa berhasil, untuk mengungkap apa yang sebenarnya membuat Mutiara kembali setelah ia memutuskan untuk pergi.

Fanhuy Book

♥♥♥

Bagian 8

Luvina dan keluarga, tengah sarapan bersama. Sesekali Prita menyikut sang suami, agar bisa melihat betapa menderitanya Luvina semenjak berpisah jauh dari sang suami. Ia akui bahwa bagaimana pun sang suami bersikap, sesakit apa pun itu, ia tetap mencintai dan menyayangi sang suami. Karena menurutnya, pernikahan itu hanya sekali seumur hidup.

Faahay Book

"Ada apa dengan wajahmu, masih memikirkan lelaki brengsek itu? Dia nggak datang jemput kamu 'kan? Jadi buat apa mikirin dia?" tanya Aldo kesal, melihat adiknya selalu saja diam.

"Bang, pernikahan itu hanya sekali seumur hidup, lagian di sini siapa yang menjodohkan Luvi? Luvi nggak pernah mau kan, dijodohkan? Setelah

menikah, malah disuruh berpisah dengannya. Padahal yang mengenalkan Luvi kepada Mas Fahri, kalian. Luvi jadi ngerasa semua ini nggak adil saja buat Luvi," tutur wanita itu yang tak bisa menahan kekesalannya.

"Pernikahan seperti apa dulu yang kamu pertahankan itu? Kami memang mengenalkanmu dengan Fahri, karena itu kami juga yang harus memisahkan kalian, bukan?" tanya Aldo.

"Luvi bukan mainan, Bang," tutur Luvina, penuh penekanan. "Terlebih lagi, pernikahan bukan seperti itu … yang harus dipertemukan dan dipisahkan setelah ada masalah. Kenapa Abang sepertinya nggak menghargai pernikahan ini? Luvi tahu, Mas Fahri salah, tapi menyuruhku berpisah setelah perasaan itu ada, nggak mungkin bisa, Bang. Bagaimana pun Luvi berusaha, akan tetap sakit."

Faaboy Book

"Diamlah, Vin," bisik Gita.

"Aku nggak bisa diam ketika semua ini nggak adil buat aku, Git. Abang mungkin menyuruh berpisah, karena tak ingin melihat Luvi menderita. Tapi menyuruh berpisah, itu lebih membuatku menderita," protes Luvina.

"Nggak menghargai pernikahan kamu? Ya Tuhan, Luvina, apa kamu itu nggak sadar? Lihat dong, pernikahan seperti apa yang sedang kamu jalani? Kenapa kamu menyalahkan kami atas ketidakadilan yang kamu terima?"

"Bukan menyalahkan, Bang. Tapi—"

"Kalian berdua, stop! Kenapa di meja makan pun kalian nggak mau diam? Apa kalian sudah tidak menghargai Mama? Jika kamu memang nggak suka kami bawa pulang, kamu bisa kembali ke suamimu. Kembali saja! Kami nggak akan melarang kamu, ini semua memang kesalahan Mama kok. Mama sudah *keukeuh* menjodohkan kamu. Tapi jika memang kamu mencintai suami kamu, silahkan kembali. Mama nggak akan melarang kamu," tutur Lussie.

"Ma!" ujar Aldo.

"Biarkan saja adikmu melakukan apa yang dia mau. Yang menjalani kan adikmu. Kita nggak bisa apa-apa. Jika Mama bisa membalikkan waktu, Mama juga nggak akan pernah mau menjodohkan adikmu. Mama memang salah ... semua ketidakadilan yang Luvina terima memang salah Mama," rutuk Lussie.

"Membiarkan dia kembali ke suaminya sama saja kembali menyakitinya, Ma."

"Bang, ada apa, sih? Sudahlah," lerai Prita.

"Tapi, kita lebih menyakitinya jika dia terus saja mengingat suaminya. Benar katanya. Pernikahan itu bukan hal yang bisa dengan mudah dipertemukan dan dipisahkan. Jadi ini keputusan Mama, silahkan kamu kembali ke suamimu jika memang kamu menginginkan itu." Lussie beranjak dari duduk, dan berjalan meninggalkan keluarganya.

Sepeninggal sang mama, Luvina menangis. Gita mengelus punggung sahabatnya. Sungguh, ini juga sangat menyakiti perasaannya, ketika melihat sahabatnya yang seharusnya bahagia malah sebaliknya.

Faabay Book

"Kamu emang egois, Luvina," tuding Aldo sambil beranjak dari duduknya.

"Bang, kamu mau ke mana?" teriak Prita, tapi tak dipedulikan sang suami.

"Maafkan aku, Kak. Maafkan aku karena aku merusak pagi kalian. Maafkan aku," bisik Luvina getir.

"Lakukanlah apa yang kamu anggap benar, Dek. Aku akan terus mendukungmu." Prita beranjak dari duduk dan menyusul langkah kaki sang suami.

"Sabar ya, Vin. Aku tahu banget bagaimana kesedihan kamu. Aku nggak bisa bantu apa-apa. Aku hanya bisa nemenin dan membuat kamu lebih tenang. Apa kamu nggak nyari kerja aja? Aku nyaranin gitu, supaya kamu nggak terlalu terbebani sama masalah ini," tanya Gita sambil masih mengelus punggung sahabatnya.

Luvina mengangguk. "Baiklah, aku bakal nyari kerjaan. Aku juga nggak kepengin seperti ini terus, Git. Aku bakal ngelupain tentang apa yang pernah aku jalani bersama Mas Fahri. Jika, itu jalannya, aku terima dan aku akan selalu berusaha kuat."

Faahay Book

"Mama dan Kakak kamu itu hanya ingin yang terbaik buat kamu, Vin. Mereka nggak kepengin kamu menjalani kehidupan rumah tangga yang di dalamnya masih ada orang lain. Sama saja Pak Fahri itu menjadikan mantan kekasihnya itu simpananmya," tutur Gita, disusul dengan anggukan Luvina.

"Aku emang salah ngambil langkah. Aku kepengin ngelupain segalanya dan kembali ke masa yang dulu. Bakal aku buang jauh prinsip aku, bahwa pernikahan itu hanya sekali seumur hidup. Jika emang ini jalan dan nasib yang harus aku tempuh, aku siap meskipun prosesnya bakal sangat menyakitkan." Luvina menyeka air matanya.

"Hm, aku ngedukung kok setiap apa yang kamu putusin. Ingat, aku di sini. Aku bakal terus nemenin kamu dan ngedukung kamu." Gita mengelus punggung sang sahabat di susul dengan anggukan Luvina.

Faabay Book

Setiap pertemuan pasti akan ada yang namanya perpisahan. Meskipun itu sangat menyakitkan, tapi sebagai manusia, apa yang bisa dilakukan selain pasrah akan jalan yang ditakdirkan Tuhan? Hidup memang sering kali tak berjalan mulus sesuai apa yang diharapkan, tapi sebagai manusia teruslah berharap. Jangan berhenti berharap hanya karena satu masalah yang tak berjalan mulus, karena berusahalah yakin kebahagiaan akan ada di depan sana. Hari ini nggak bahagia, besok belum tentu nggak bahagia juga karena waktu terus berputar.

Manusia punya cara tersendiri untuk bangkit dan bahagia.

♥♥♥

Luvina menyusuri koridor, separuh jiwanya telah pergi. Entah ke mana separuh jiwanya lagi akan berlabuh. Di sisinya atau di sisi orang lain, itu semua bagian rahasia Tuhan. Dengan helaan napas yang sangat panjang, ia berjalan meninggalkan gedung kantor di mana ia baru saja memasukkan lamaran. Pendidikannya memang tinggi, tapi ia tak memiliki pengalaman sedikit pun dalam bidang pekerjaan. Bagaimana tidak, ia dijodohkan pada akhir kuliah. Jadi, tidak ada pengalaman yang ia dapatkan setelah kuliah berakhir.

Faabay Book

Luvina berjalan menggenggam kuat map coklat, yang sejak tadi ditenteng. Karena begitu lelah, ia duduk di sebuah taman, membuka *high heels* dan memijat betisnya yang terasa kram sejak tadi. Karena ia harus berjalan ke sana kemari mencari pekerjaan yang sangat susah untuk didapatkannya, hanya dengan modal pendidikan. Seseorang menyodorkan sebotol minuman dingin.

"Terima kasih, aku nggak haus," tolak Luvina.

"Ambil saja," balas pria itu.

Luvina mendongak karena penasaran. Ketika mendongak, ia membelalakan mata ketika melihat sosok sang suami berada di depannya saat ini. Dengan keterkejutannya, ia berdiri dari duduk.

"Jangan berdiri, biarkan saja. Kamu harus duduk." Fahri membantu Luvina duduk, dan dia mengambil tempat di samping sang istri.

"Mas, kamu—"

"Hm, ini aku. Bagaimana kabarmu?" tanya Fahri, yang bersikap seperti tak terjadi apa-apa.

Faabay Lasori

"Ada apa kamu kemari?" tanya Luvina cuek.

"Sepertinya kedatanganku jauh-jauh kemari, nggak disambut hangat oleh istriku sendiri."

"Jangan bercanda, Mas. Aku sedang berusaha melupakan kamu. Jika kamu datang hanya untuk sebentar, lalu memberikan harapan palsu seperti yang lalu, mending kamu kembali saja. Karena aku tidak akan pernah percaya lagi." Luvina berbalik menatap ke arah lain.

Fahri menghela napas panjang, sikapnya memang sudah melewati batas. "Minta maaf pun, berarti tidak akan berguna?" tanyanya.

"Kamu sudah sering kali meminta maaf, Mas. Aku sudah bosen dengernya, sampai aku harus meyakinkan diriku untuk terus percaya sama kamu."

"Tapi, kali ini aku serius, Luv."

"Kemarin dan kali ini, menurutku sama saja."

"Kita masih ada ikatan suami istri, Luvina. Aku akan menebus dosaku, menebus kesalahanku, dengan kesediaan kamu kembali ke sisiku."

Paaboy Book

"Mas, aku sudah menghancurkan hidupmu. Jangan memintaku kembali, karena aku hanya akan membawa luka lama itu kembali menyakitimu. Ingatlah aku siapa, Mas. Ingat, bagaimana ayahku membunuh kedua orang tuamu. Aku tidak bisa kembali dengan kebencian itu, Mas."

"Aku sudah melupakan semua itu. Sebelum aku datang, aku bertekad untuk mengulang semuanya dari awal, Luvina. Setelah kepergianmu, aku baru menyadari betapa berartinya kamu di sisiku."

Luvina ingin marah, ingin teriak, tapi ia juga bahagia melihat sang suami, kini tengah duduk di sampingnya. Lebih kejam perbuatan sang ayah kepada Fahri, dibandingkan perlakuan sang suami selama ini padanya. Jadi, tidak ada opsi lain selain memaafkan, karena Fahri pun sudah memaafkannya. Bukankah hal itu yang lebih penting?

"Kapan kamu ke sini?" Luvina berusaha berkata lembut. Dia berusaha mencari pembenaran.

"Dua hari yang lalu," jawab Fahri.

Faabay Book

"Dua hari yang lalu, kenapa baru sekarang kamu datang menemuiku?"

"Maaf, aku harus mengumpulkan keberanian untuk menemuimu," jawab Fahri. "Bagaimana kabarmu?"

"Aku baik. Aku lagi nyari kerjaan, hanya belum dapat. Dari mana kamu tahu, jika aku di sini?" tanya Luvina heran.

"Hm, oh ... itu, hm ... aku mengikutimu sejak dari rumah," jawab Fahri menggaruk rambut belakangnya.

"Kamu mengikutiku?"

"Hm."

"Baiklah."

"Sepertinya, aku sudah dimaafkan."

"Kesalahan terbesar ayahku saja, kamu masih mau menerimaku, kenapa aku tidak?"

"Syukurlah. Aku bahagia."

"Mas, aku minta maaf, karena aku ikut dengan keluargaku kembali ke sini. Aku hanya tidak tahu, mana jalan terbaik yang bisa aku ambil. Menurut aku, satu-satunya jalan yang terbaik adalah ikut mereka kemari," ujar Luvina.

Faabay Book

"Jangan minta maaf, Luvina. Mengikuti kata keluargamu adalah jalan yang terbaik untuk kamu pilih, aku yang salah ... bukan kamu. Aku memang pantas untuk kamu tinggalkan. Aku juga tahu diri, bahwa aku nggak pernah ngebahagiain kamu," jawab Fahri menundukkan kepala.

"Aku kemari karena ingin memperbaiki semuanya. Memperbaiki rumah tangga dan pernikahan kita. Aku sudah mengundurkan diri dari

kampus. Jadi, aku memiliki banyak waktu untuk membuatmu kembali ke sisiku. Setelah kamu pergi, aku baru tahu yang namanya kehilangan itu seperti apa," sambung Fahri.

"Tapi, keluargaku—"

"Aku tahu. Mereka sudah tidak suka dengan kehadiranku, apalagi untuk kembali membina rumah tangga dengan kamu. Mutiara dan Arsya akan tetap tinggal di New York dan aku akan tetap di sini, Luvina. Semoga saja kamu masih bisa mengerti."

Faabay Book

"Bukankah kamu sangat suka mengajar, kenapa mengundurkan diri?"

"Aku hanya ingin fokus mendapatkan kamu kembali. Lebih susah mendapatkan kamu kembali, daripada mencari pekerjaan. Aku kan bisa bekerja di perusahaan. Tempat itu membutuhkanku."

"Baiklah." Luvina menyerah.

"Apa aku harus menemui keluargamu sekarang?" tanya Fahri.

"Susunlah rencana dulu, Mas. Aku tidak ingin, jika Mama atau Bang Aldo menyinggung perasaanmu."

"Menyinggung perasaanku? Meskipun begitu, aku akan menerimanya."

"Mas, Bang Aldo itu begitu keras. Aku tidak mungkin membiarkanmu tersinggung oleh sikap mereka."

"Aku sudah melukai perasaan mereka, aku akan menerimanya apa pun itu. Dipukul pun aku terima, Luvina. Karena aku tahu, tidak akan mudah mendapatkan kepercayaan kembali."

Faabay Book

"Jadi, maksud kamu apa?" tanya Luvina.

"Aku akan menemui keluargamu hari ini juga. Karena aku tidak suka membuang waktu," tegas Fahri.

"Hm, sekarang? Lagian kan Bang Aldo masih kerja, Mas. Jadi tunggu dia pulang," ujar Luvina.

"Aku bisa menunggunya di rumah."

"Kali ini dengarkan aku, Mas."

"Baiklah. Kita makan dulu, aku lapar," putus Fahri.

"Baiklah, kamu mau makan apa?"

"Aku sangat merindukan masakan Indonesia," tutur Fahri.

"Bukankah Bob selalu membuat masakan Indo untuk kamu?"

"Beda, Luvina. Akan sangat beda, jika makan di warung dekat jalanan dibandingkan masakan Bob." Fahri membantu sang istri memakai *high heels*-nya.

Faahay Book

Luvina tersenyum. *Apakah ini awal kebahagiaannya?*

Fahri saat ini sangat lembut dan manis, persis sewaktu mereka pertama kali bertemu di kampus. Inilah yang dirindukan Luvina sejak pernikahannya. Setahun, bukan waktu yang singkat untuk membina sebuah rumah tangga tanpa akur dan tanpa tatapan sama sekali. Fahri membuka pintu mobil dan membantu Luvina masuk, setelah itu ia memutar dan masuk ke kursi kemudi.

"Ini mobil siapa?" tanya Luvina.

"Mobil kita."

"Kamu bawa mobil dari New York?"

"Mana mungkin, Luvina. Aku membelinya kemarin."

"Kamu kan sudah memiliki banyak mobil, kenapa beli lagi?"

"Agar memudahkan perjalanan saja."

"Hm, baiklah. Kamu tinggal di mana?"

"Di rumah, kamu lupa bahwa aku memiliki aset keluarga di sini? Aku juga memiliki perusahaan yang mengatasnamakanku di sini, karena ibuku berasal dari sini. Ayah dulu memiliki banyak bisnis di sini dibandingkan di negara kelahirannya, karena ayahku mengikuti Ibu. Begitulah cinta mereka," tutur Fahri menjelaskan.

Faabay Book

"Kamu sungguh menyiapkan semuanya?"

"Aku juga sudah menyiapkan pekerjaan."

"Apa itu?"

"Kembali ke kampus yang dulu."

"Hahaha, jadi kamu membohongiku? Tadi kan kamu bilang baru mau nyari kerjaan, dan akan bekerja di perusahaan."

"Banyak yang menginginkan aku menjadi salah satu dosen di universitas, jadi gampang untuk kembali mengajar. Hanya untuk beberapa hari ini, aku nggak akan ngajar dulu, aku hanya akan fokus kembali mengambil hatimu dan keluargamu. Aku juga belum memiliki niat untuk mewarisi perusahaan ayahku." Fahri tersenyum.

Luvina balas tersenyum bahagia. Ia siap memaafkan sang suami atas semuanya, karena ia tahu Fahri sudah kehilangan banyak hal karena ayahnya. Fahri kehilangan kebahagiaan karena perbuatan sang ayah. Kehilangan harapan dan kebahagiaannya selama ini setelah menikah, itu dianggap Luvina sebagai salah satu hukuman yang harus ia terima karena perbuatan sang Ayah. Ia anggap semua ini sebagai penebus dosa sang ayah. Sakit yang ia terima selama menikah, terbayarkan hanya dengan senyuman sang suami.

Faabay Book

♥♥♥

Beberapa hari telah berlalu tanpa sepengetahuan keluarganya, Luvina selalu bertemu Fahri di luar sana. Tanpa curiga, keluarga selalu mengizinkannya untuk keluar rumah. Sekadar mencari hiburan di saat memiliki permasalahan dalam rumah tangganya.

Dengan keberanian yang penuh, Fahri bertandang ke rumah Luvina, di saat semua keluarga sedang berkumpul. Sudah saatnya dia mengambil apa yang sudah menjadi miliknya, dan mengembalikan kepercayaan keluarga sang istri. Pernikahan bukan permainan, dan pernikahan adalah satu-satunya hubungan yang sakral. Jika suka, kenapa harus menunggu nanti?

Fahri duduk di hadapan keluarga sang istri dengan tegap, bernapas pun sulit. Beginikah rasanya bertemu keluarga pacar pertama kalinya? Menegangkan dan kegugupan selalu saja datang menghampiri.

"Ngapain kamu ke sini, mau menyakiti hati adikku lagi?" tanya Aldo.

"Maafin saya Ma, Aldo, Prita, ini memang kesalahan saya. Tapi saya sudah berpisah dengan Mutiara dan Arsya, lalu memilih menetap di sini.

Saya akan memperbaiki semuanya. Saya tidak bisa kehilangan Luvina. Saya ... sangat mencintainya."

Penuturan Fahri membuat Luvina membulatkan matanya penuh, lalu berbalik menatap sang suami. Begitu terkejut mendengar pernyataan pria itu, yang sebelumnya tak pernah ia dengar.

"Ma, saya memang sudah salah dan kesalahan saya sangatlah besar. Saya sudah menyakiti Luvina, dengan cara membuat Mutiara tinggal di rumah kami. Saya melakukan semua itu hanya semata-mata Arsya adalah anak saya. Arsya darah daging saya. Mereka datang ketika saya sudah menikah. Saya begitu terkejut, dan tidak tahu harus bagaimana menyikapi semuanya. Karena tanggung jawab saya sebagai ayahnya Arsya, saya pun memilih membawa mereka dan memberi mereka tempat tinggal," ujar Fahri.

Ebabay Book

"Pulang saja sana, jangan menganggu adikku lagi. Aku sudah memberi kamu kesempatan, sewaktu keluargaku ke New York. Tapi, kamu sudah menunjukkan bahwa kamu tidak bisa menjaganya. Tidak akan ada lagi kesempatan buat kamu," bantah Aldo. Prita menyikut sang suami

agar berbicara tak sampai menyakiti Fahri dan Luvina.

"Bang, berikan kesempatan buat Mas Fahri sekali lagi. Luvi ingin kembali padanya. Satu hal yang harus Abang tahu, mengapa Luvi terlalu mempertahankan pernikahan ini. Itu di karenakan ...." Perkataan Luvina terhenti. Ia menatap sang suami, Fahri menggeleng, agar tak sampai mengatakan semuanya kepada keluarga tentang apa yang telah di lakukan sang ayah.

"Dikarenakan apa, Dek?" tanya Prita.

Faabay Book

"Luvi—"

"Katakan saja, agar kita semua bisa tahu, apa alasanmu mempertahankan pernikahan yang telah dibayangi masa lalu?" tanya Aldo.

"Karena, Ayah telah membunuh kedua orang tua Mas Fahri," tutur Luvina, membuat seluruh keluarganya terkejut.

Fahri memberi isyarat kepada sang istri, kenapa mengatakan semuanya, itu hanya akan melukai perasaan keluarga.

"Apa maksudmu?" tanya Lussie.

"Apa Mama ingat, sewaktu Luvi menanyakan bagaimana pekerjaan dan masa lalu Ayah? Luvi baru tahu, jika ternyata Ayah telah menembak kedua orang tua Mas Fahri," tutur Luvina.

Fahri menunduk, karena tidak tega dengan reaksi yang akan ditunjukkan keluarga.

"Apa maksudmu sebenarnya? Ayah? Ayah membunuh siapa? Kamu jangan mengarang cerita yang tidak benar, kamu pikir dengan cara itu, kami bisa merestuimu kembali?" tanya Aldo.

Luvina mendengkus, lalu menceritakan semuanya kepada keluarganya tentang apa yang selama ini ia simpan di dalam hati. Ia sebenarnya tidak tega jika harus jujur akan semuanya, karena itu hanya akan menyakiti hati keluarganya. Namun, apa yang bisa ia lakukan? Ia harus menceritakan semua, agar keluarganya tahu apa yang selama ini ia pertahankan adalah benar adanya.

Faabay Book

"Apa? Ayahmu? Ayahmu tidak mungkin melakukan hal sekeji itu, ayahmu itu adalah lelaki yang baik, Luvina," tutur Lussie penuh derita, ketika mendengar kehidupan sang suami yang lalu.

"Ma, Luvi minta maaf," pinta Luvina saat melihat kebingungan sang Mama.

"Nggak mungkin, jangan mengarang cerita demi kembali pada suamimu. Itu tidak masuk akal dan kita semua tahu, bagaimana karakter Ayah dulu kecuali kamu tidak mengenal Ayah dengan baik."

"Luvina tidak mengarang cerita, Do," jawab Fahri membuat Aldo menatapnya.

"Kenapa kamu bisa tahu bahwa ayahku yang membunuh kedua orang tuamu? Dan, siapa Tante Rana dan Om Habib?" tanya Aldo.

Faabay Book

Fahri menceritakan semua asal-usul keluarganya, bagaimana ia kehilangan dan bagaimana bibi dan paman yang selama ini ia panggil mami papi membesarkannya. Tidak ada yang ditutup-tutupi, semua benar adanya. Itulah Fahri yang selama ini menyimpan rasa sakit yang mendalam setelah kehilangan harapan bahagianya.

"Aku masih ingat begitu jelas wajah yang menembak orang tuaku. Setelah melihat foto keluarga yang ada di dompet Luvina, ternyata

selama ini orang yang aku cari adalah ayah dari istriku," tutur Fahri.

"Tapi, kenapa? Kenapa Ayah sampai tega melakukan hal kotor itu?" tanya Aldo yang kehilangan akal. Pria yang selama ini ia kenal baik dan bertanggung jawab tak mungkin melakukan hal sekeji itu.

"Maafkan aku," pinta Fahri.

"Aku tidak percaya jika Ayah melakukan hal itu. Dari mana kamu tahu, jika ayahku yang melakukan hal kotor itu?" tanya Aldo.

Faabay Book

"Aku menyimpan foto ayahmu, Do. Lihat ini." Fahri menyimpan foto yang menunjukkan pelaku pembunuhan ayahnya, di dalam ponsel.

"Ini kan hanya gambar."

"Tapi, gambar ini aku ambil dari kepolisian."

Lussie beranjak dari duduknya menghampiri sang menantu dan menggenggam tangan Fahri, membuat Luvina menitikkan air mata ketika melihat sang mama menangis.

"Mama tidak pernah tahu jika ternyata yang suamiku maksud adalah kamu dan keluargamu, Nak. Sebelum suamiku meninggal, dia berpesan untuk mencarimu. Mama menyimpan foto yang menunjukkan suami istri dan seorang anak kecil. Mama tidak tahu, itu foto apa dan apa maksudnya. Tapi, suamiku berpesan agar Mama mencarimu dan memberikanmu kehidupan yang baru. Karena, suamiku sudah menghancurkan hidup anak kecil yang tidak berdosa," tangis Lussie pecah seketika. Dia memeluk sang menantu dan menepuk pundak Fahri begitu kuat. Tak menyangka bahwa selama ini yang dia cari, adalah menantunya sendiri.

Faabay Book

"Tapi, yang harus kamu tahu ... Ayah Luvina adalah lelaki yang baik. Mama tidak pernah tahu apa alasan sebenarnya ia melakukan itu, tapi ia tidak pernah memiliki masalah pada keluargamu, Nak. Mama yakin itu adalah perintah seseorang."

"Apa Mama tahu, siapa yang menyuruh Ayah melakukan itu?" tanya Luvina.

Lussie menggelengkan kepala. "Mama mana tahu? Ayahmu membunuh orang saja baru Mama

ketahui hari ini. Sungguh ... ini semua di luar dugaan."

"Kenapa Ayah bisa melakukan hal sekeji dan sekejam itu, Ma? Siapa yang menyuruhnya melakukan itu? Dan untuk apa?" Aldo bertanya-tanya.

"Mama juga tidak tahu, Nak. Karena itu sampai sekarang Mama juga sedang mencari tahu, siapa dalang semua ini? Papamu nggak mungkin melakukan semua itu sendiri. Dan, terlebih lagi, dia adalah lelaki yang baik," tandas Lussie.

Faabay Book

Beberapa jam berlalu, setelah pengakuan Fahri, akhirnya Lussie kembali membuka hati untuk menantunya itu. Meskipun Aldo belum menerima kehadiran Fahri di rumahnya, tapi dia juga tak menolak jika adik iparnya itu akan menginap di sana bersama Luvina.

Setelah menenangkan mamanya, Luvina masuk ke kamar dan melihat suaminya sedang duduk di tepian ranjang dengan tatapan kosong. Luvina menghela napas panjang. Ia menghampiri, lalu duduk di sampingnya. "Ada apa, Mas? Apa kamu masih memikirkan kedua orang tuamu?" tanyanya.

"Hm, enggak. Aku hanya memikirkan, siapa yang menyuruh ayahmu melakukan hal sekejam itu pada orang tuaku," jawab Fahri sambil menatap istrinya dengan senyum.

Senyumnya begitu indah, dan ini untuk pertama kalinya Luvina melihat senyum tulus itu. "Aku harus bagaimana, Mas, agar kamu dan hatimu mau memaafkan kami," tanya Luvina.

Fahri berbalik menatap. Jantung Luvina berdegup kencang, merasakan kehangatan menyeruak hebat sampai ke relung hati. Ini pertama kalinya Fahri bersikap seperti ini, ia memegang kedua pipi istrinya sambil menatap lembut.

Enahay Book

"Ada apa dengan wajah yang memerah ini?" tanya Fahri, dengan tawa kecil sembari mencubit pipi istrinya.

"Aww! Mas, ah ... sakit tahu. Apaan sih, siapa juga yang lagi gugup?" tanya Luvina. Jantungnya memang menjadi lebih ribut sejak tadi.

"Aku nggak mengatakan kamu gugup loh, aku hanya mengatakan wajahmu memerah," kekeh Mas Fahri.

"Hm ... oh, maksud aku—".

Belum juga menyelesaikan kalimat Luvina, Fahri sudah menarik dan memeluknya. Tentu, itu membuat jantungnya berirama tak karuan. Wajahnya tentu sudah memerah, karena ini untuk pertama kali.

"Kamu nggak harus melakukan apa pun demi aku. Di sisiku saja sudah membuatku senang. Apa yang terjadi di masa lalu bukan kesalahan kamu, aku saja yang bodoh karena ngerasa itu semua salahmu," tutur Fahri berhasil membuatnya tersenyum.

Faabay Book

"Makasih ya, Mas," kata Luvina lirih mendengar hal itu.

Fahri melepas pelukan dan menggenggam kedua bahu Luvina. "Terima kasih untuk apa? Seharusnya aku yang berterima kasih, karena kamu sudah mau sabar menungguku."

"Terima kasih karena kamu sudah mau menyusulku," jawab Luvina.

"Hm, terima kasih juga untuk kesabaranmu selama ini," ucap Fahri.

"Maafkan aku, karena aku belum bisa memberikan hak kamu dan kewajibanku, untuk memenuhi dan melengkapi pernikahan kita."

Luvina mengangguk mendengar perkataan Fahri, didekatnya seperti ini saja sudah membuatnya sangat bersyukur.

"Ini sudah larut, ayo tidur. Besok kita kembali ke apartemen.," ujar Fahri, disusul dengan anggukan istrinya. Membantu berbaring dan menyelimuti istrinya, lalu mengecup kening itu.

Ya Allah, kebahagiaan apa lagi yang aku harapkan? Ini semua benar-benar manis dan aku sangat bahagia.

Faabay Book

♥♥♥

New York, pukul 09.00 AM

Terlihat Mutiara sedang mengurus Arsya sarapan di ruang makan, sebelum ke sekolah. Melihat hal itu, Leon bergegas menuju kamar Mutiara. Ia harus melakukan sesuatu, karena kecurigaannya begitu kuat tentang sikap yang ditunjukkan wanita itu selama ini. Pria itu masuk ke kamar dan mencari-cari yang mungkin menjadi rahasia Mutiara selama ini. Ia memeriksa laci nakas dan memeriksa lemari

pakaian, begitu pun dengan meja rias. Tapi, Leon tak juga mendapatkan sesuatu, yang artinya … nihil. Ia menghela napas panjang karena usahanya tidak membuahkan hasil sama sekali, padahal sudah sangat lama ia merencanakan untuk masuk ke kamar Mutiara. Suara dehaman membuat Leon berbalik.

"Ngapain kamu ke kamar aku? kamu mau mencuri?" tanya Mutiara, yang sejak tadi sudah mengetahui rencana Leon.

"Mencuri? Hahaha ... apa di sini ada yang pantas dicuri?"

Faabay Book

"Sepertinya beberapa hari ini kamu jadi kelihatan tertarik dengan kehidupan pribadi aku, apa sih yang kamu cari?" tanya Mutiara.

"Yang aku cari adalah kebusukan kamu."

'Sepertinya aku harus membunuh Leon untuk membuat rencanaku berhasil,' batin Mutiara.

"Sekarang kamu keluar. Keluar sekarang juga!" bentak Mutiara.

"Kamu nggak bilang juga, aku pasti bakal keluar. Di sini tuh, panas. Hawanya penuh kejahatan," ejek Leon. Ia lalu berbalik dan melangkah meninggalkan

kamar Mutiara. Menendang pintu kamar, membuat wanita itu menghela napas panjang agar dia bisa bersabar meladeni sikap tak suka Leon padanya.

'Aku bakal ngebunuh kamu,' batin Mutiara kesal.

Sepeninggal Leon, Mutiara berjalan menuju ranjang dan mengambil sesuatu dari bawah sana. Map coklat yang menunjukkan bahwa Arsya bukan anak kandung Fahri, tapi anak kandung lelaki lain. Dia menyeringai mengerikan bak iblis. Sungguh, Mutiara benar-benar dibutakan oleh sebuah perasaan yang sebenarnya tak pernah ada.

Faabay Book

"Untung saja dia nggak mendapatkan ini. Rencana bakal gagal total, jika aku nggak bermain kotor. Aku juga harus hati-hati agar bisa ngatasin semuanya," gumam Mutiara, dia berpikir sejenak. Pikirannya buyar ketika Arsya menarik dressnya.

"Ada apa Arsya? Kenapa kamu selalu saja mengganggu Mami? Jangan bikin rusuh ya, Mami lagi pusing. Di sini nggak ada Papa yang bisa membela kamu!" bentak Mutiara, kesal kepada sang anak karena telah menganggunya.

"Mami kok suka kasar kalau ngeliat Aya? Aya kan hanya kepengin nanya, apa Mami nggak ngantar Aya ke sekolah?"

"Nggak usah sekolah, ngapain sekolah. Nggak ada gunanya juga." Mutiara kembali menaruh map itu di bawa kasur.

"Mami, kok Aya nggak sekolah? Apaan sih, Mi? Mami!" teriak Arsya, yang melihat sang Mami melangkah meninggalkan kamar tanpa membawanya.

Wanita itu begitu kesal dengan rengekan Arsya. Jika saja bocah itu bukan kunci keinginannya, dia akan selalu menjadi pelampiasan kemarahan Mutiara. Wanita itu memang tidak seperti ibu pada umumnya, yang menyayangi dan mencintai anaknya sepenuh jiwa. Mutiara berbeda, dia menganggap sang anak hanyalah kunci keinginan untuk mendapatkan apa yang dia mau.

Faabay Book

♥♥♥

Esok paginya ketika terbangun, Fahri sudah tidak melihat sang istri terbaring di sampingnya. Ia beranjak turun dari ranjang dan mencari sang istri di

sekitar kamar, tapi tak menemukan. Suara langkah kaki terdengar, membuat tubuhnya berbalik.

"Sayang? Ya ampun, aku pikir aku mimpi."

Fahri membuat sang istri terkesima, mendengar panggilan sayang untuk pertama kalinya oleh sang suami

"Ada apa, hm?" tanya Fahri, yang melihat tatapan sang istri.

"Mas, kamu memanggilku *sayang?*" tanya Luvina.

"Tentu saja, kamu istriku. Wajar 'kan aku panggil sayang?"

Faabay Book

"Tapi, ini pertama kalinya kudengar."

"Mulai sekarang, aku akan melakukan apa yang belum pernah aku lakukan." Fahri mengecup di puncak kepala sang istri, membuat Luvina memejamkan mata sejenak karena merasakan hangat menyeruak hebat.

"Ya, sudah. Mau mandi berdua denganku?" tanya Fahri membuat sang istri terkekeh malu.

"Apaan sih."

"Enggak, aku bercanda kok," tutur Fahri sambil membelai rambut sang istri, lalu berjalan menuju kamar mandi.

Luvina tersenyum hangat. Dengan senyum mengembang, berjalan keluar kamar. Ia selalu mengharapkan hal yang sederhana dari sang suami, tapi melihatnya melakukan hal yang berlebihan pun, itu menyenangkan dan membahagiakan ternyata.

"Ciee, senyum-senyum di pagi hari, berita apa nih?" tanya Prita, melihat sang adik ipar keluar dari kamar dengan wajah yang semringah.

Faabay Book

"Ah, kakak … apaan, sih."

"Jujur dong sama aku nih, ada apa? Apa sesuatu terjadi di dalam sana?" kepo Prita.

"Jangan kepo deh, Kak." Luvina tertawa, lalu berjalan meninggalkan sang kakak ipar yang ikut senang melihatnya bahagia.

"Syukurlah. Melihatnya tersenyum membuatku bahagia," gumam Prita.

"Siapa yang membuatmu bahagia? Apa ada lelaki lain?" tanya Aldo.

"Apaan sih, Bang. Mana ada yang membuatku bahagia selain kamu," kekeh Prita.

"Terus, tadi?"

"Luvina, Sayang. Dia tersenyum keluar dari kamar, aku jadi senang melihatnya bahagia. Bukankah Abang pernah mengatakan, bahwa Abang akan sangat bahagia melihat Luvina bahagia? Aku pun merasakan hal yang sama, Bang. Jadi, jangan mencoba membuat Luvina kehilangan senyum itu lagi," tutur sang istri membuat Aldo terdiam.

Faabay Book

♥♥♥

'Kebahagiaan apa lagi yang kuharapkan? Aku berpikir semua ini lebih dari cukup, setelah mendapatkan istriku kembali dan mengambil hati keluarganya.'

Melihat senyuman istrinya di pagi hari, ternyata adalah hal yang membahagiakan bagi Fahri. Hal yang membuatnya lebih bersemangat dalam mengambil langkah. Sumber kekuatannya ada pada Luvina. Istri yang selama ini selalu sabar menanti dan menunggunya. Air mata yang selama ini dia titikkan demi lelaki sepertinya, adalah hal yang

begitu menyakitkan. Air mata wanita yang selama ini dia kagumi, wanita yang selalu menjadi sumber kekuatannya. Ketika melihat Luvina melempar senyum padanya, seluruh kebahagiaan yang dia dambakan akhirnya ada di depan mata.

Sewaktu menginjakkan kaki untuk pertama kali di kampus, dirinya memang sudah melirik dan mengagumi Luvina yang begitu alami. Dia berbeda dengan wanita yang lain. Dia tak pernah melihat dirinya, sebagaimana perempuan lain melihatnya. Dan dia ... mengagumkan. Fahri begitu bahagia ketika akhirnya bisa menikah dengan wanita yang dia sukai. Kepribadian luar biasa dengan karakter yang hebat, wanita itu ialah Luvina.

Raabay Ebook

Setelah resepsi pernikahan selesai, mereka menginap di hotel. Kebahagiaannya membuncah. Bagaimana tidak, ia akan menghabiskan malam dengan wanita yang ia kagumi dan sukai. Waktu itu Luvina sedang mandi, Fahri mendengar ponsel istrinya berdering dan ia mengambil dari dalam tas. Ponsel itu di dalam dompet. Saat itulah tak sengaja ia melihat foto gadis kecil bersama keluarganya, di

sebuah taman yang dipenuhi dengan bunga-bunga mekar.

Matanya tertuju kepada foto sosok laki-laki dewasa yang sedang memangku gadis kecil itu. Ia mengambil ponsel, dan melihat gambar lelaki yang sama persis dengan foto lelaki dewasa yang ada di dompet Luvina. Kenyataan pahit yang Fahri rasakan menyeruak, menyakitkan sampai ke relung hati. Matanya melotot, darahnya seakan berhenti mengalir.

Apa ini? Kenapa ayahnya mirip dengan lelaki yang ada di foto ini? Pria dewasa yang menembak kedua orang tuaku? Pria yang selalu aku bayangkan, selalu ada di kepalaku itu ... ayahnya?

Faahay Book

Sungguh di luar dugaan Fahri. CCTV-pun menunjukkan wajah ini. Wajah pembunuh kedua orang tuanya. Gambar wajahnya pun terpampang di kepolisian Jepang.

Semenjak itu pula, pernikahan dan hubungan mereka seperti orang asing. Fahri berencana mempercepat keberangkatan mereka ke New York.

Air matanya menitik. Tak kuasa dia tahan sakitnya sendirian. Wanita yang dicintai, telah memasuki

dunianya sambil membawa luka lama yang sudah sangat lama ingin ia kubur. Sampai di New York pun kenyataan pahit menghampirinya. Mutiara kembali, membawa anak yang katanya adalah darah dagingnya. Sempat Fahri tidak percaya pada, mengingat bagaimana mantannya itu dulu mencampakkannya. Namun, tes DNA menunjukkan bahwa Arsya memang anaknya.

Setiap hari, yang Fahri lakukan adalah menangis dalam hati. Wanita yang bergelar istrinya itu, setiap hari menangis diam-diam. Ia telah menyakiti dan membuatnya terkurung dalam sangkar yang kejam. Hatinya sungguh tak kuasa menahan tangis. Dia coba melupakan semua dan berusaha membina rumah tangga bersamanya, tapi perasaan sakit ketika dekat dengan istrinya sungguh tak bisa ditahan. Setelah Luvina pergi dan meninggalkannya, baru terasa bahwa kehilangan adalah hal yang tidak bisa ia hadapi. Rasa cinta yang tertanam sejak pertama kali bertemu, masih bersemayam di hatinya. Fahri memutuskan untuk menyusul kepergian Luvina, demi membina rumah tangga yang didambakan selama ini.

"Mas, apa yang kamu pikirkan?" tanya Luvina membuyarkan lamunan. Fahri tersenyum melihatnya.

"Aku nggak memikirkan apa-apa, mau jalan denganku?" tanya Fahri.

"Aku harus mencari pekerjaan, Mas."

"Pekerjaan? Untuk apa?"

"Untuk memenuhi kebutuhanku."

"Jadi, kamu berpikir aku nggak bisa memenuhi kebutuhan kamu?" tanya Fahri.

Faabay Book

"Hm, bukan begitu, Mas. Tapi sekarang kan kamu nggak kerja, jadi biarkan aku yang kerja."

Kata-kata Luvina membuat Fahri terkekeh, karena wanita ini begitu polos. Pria itu menarik Luvina dan berhasil membuatnya duduk di pangkuan. Ia tidak akan pernah lagi, memikirkan bagaimana Ayah Luvina membunuh kedua orang tuanya. Ia merasakan gerakan gelisah, sang istri memekik membuatnya tidak bisa menahan tawa.

"Mas, apaan, sih? Entar Mama dan Bi Ijah melihatnya," bisik Luvina.

"Kenapa jika mereka melihatnya? Lagian kamu kan istriku, aku melakukan apa pun juga, kamu halal bagiku," jawab Fahri membuatnya tertawa pelan.

"Kita pulang, ya."

"Ke mana? Ke New York? Aku nggak mau, Mas."

"Siapa yang akan membawamu ke New York? Maksudku kita pulang ke apartemen. Rumah yang sudah aku siapkan untuk membina rumah tangga yang bahagia dengan kamu," kata Fahri mengecup pipi istrinya. "Tapi, tunggu ... kenapa memekik seperti itu? Apa karena ini pertama kalinya?"

Faabay Book

"Apaan sih, Mas. Aku nggak mau, ah," elak Luvina sambil turun dari pangkuan suaminya.

"Nggak mau apanya? Nggak mau pulang bersamaku?"

"Bukan, maksudnya nggak mau duduk di pangkuan kamu. Aku harus cari kerja, Mas."

"Ya ampun, Sayang. Kenapa cari kerja sih, aku bisa kok memenuhi kebutuhan kamu. Jangankan kebutuhan kamu, kebutuhan anak-anak kita kelak saja aku bisa memenuhinya," kata Fahri.

"Apa? Anak-anak kita kelak?"

"Hm, ada apa?"

"Jangan membuatku malu, Mas," kekeh Luvina.

"Membuatmu malu? Siapa? Aku? Hahaha ... emangnya kenapa kalau aku bilang begitu?"

"Kita kan belum pernah melakukannya."

"Pasti akan aku lakukan."

"Apaan, sih?" kekeh Luvina membuat Fahri menahan tawa.

"Ini perintahku sebagai suami, jangan bekerja dan jangan cari kerja. Biarkan saja aku melakukan tugasku untuk menafkahimu."

"Tapi, Mas—"

"Jangan membantahku, Sayang."

"Baiklah."

"Ya sudah. Kita jalan-jalan?"

"Boleh."

"Baiklah, ayo," ajak Fahri.

♥♥♥

Luvina dan Fahri berjalan menyusuri setiap toko yang ada di salah satu mall Jakarta. Luvina selalu saja tertawa riang ketika sang suami mencoba memakai bando. Ia tidak bisa menahan tawanya ketika sang suami bertingkah aneh, apalagi mencoba memakai anting atau bando milik wanita. Hal yang diharapkannya sejak dulu, bahagia dan setiap waktu menyenangkan. Apa lagi yang ia cari, semuanya sudah sangat lengkap.

"Beli apa pun yang kamu mau, aku siap membeli apa pun yang kamu mau," ujar Fahri.

"Boros." Faabay Book

"Boros? Sekali belanja nggak akan bikin kita bangkrut, Sayang."

"Kita makan saja, gimana?"

"Kamu nggak belanja? Sejak tadi, hanya aku yang kamu beliin."

"Nggak usah, aku banyak stok pakaian di Jakarta. Kamu kan tahu aku lahir di sini, hahaha .... Maksudku, aku punya banyak pakaian. Kamu kan baru tiba, tentu saja kamu lebih membutuhkan banyak pakaian, Mas" elak Luvina sambil tertawa.

"Baiklah, ayo kita makan."

Fahri menarik sang istri dan menggenggam jari jemari Luvina. Mereka berjalan menuruni tangga dan menuju resto. Wanita itu tersenyum senang melihat sang suami saat ini merangkulnya. Hal yang didambakan dan diinginkannya sejak dulu. Sampai di salah satu resto, Fahri membantu sang istri duduk dengan menyeret kursi.

"Terima kasih, Mas."

"Hm, sama-sama, Sayang."

Luvina tertawa semringah. Sungguh menyenangkan berjalan bersama saling bergandengan melewati beberapa toko. Sesekali sepasang mata melihat mereka, tapi itu tak membuat Fahri mengurungkan niat bersikap lebih lembut kepada sang istri. Karena baginya, jika hati sang istri senang, rezekinya pun melimpah dan kebahagiaan pun akan menantinya. Menjaga perasaan sang istri adalah hal yang patut dia lakukan.

"Mau makan apa, Sayang?" tanya sang suami, membuat Luvina selalu melayang ketika Fahri memanggilnya dengan sebutan sayang.

"Ikut kamu saja, Mas," jawab Luvina.

Mereka menunggu pesanan datang sambil bercengkrama. Sesekali, Fahri mengeluarkan candaan dan membuat sang istri tertawa riang.

"Mas?"

"Hm."

"Terima kasih."

"Untuk apa, Sayang?"

"Untuk semuanya."

"Jangan membuatku merinding, ada apa?"

Pdfaday Book

"Enggak. Aku hanya ingin berterima kasih sama kamu, karena sudah memberikanku kebahagiaan di saat aku lelah menanti," ujar Luvina, membuat sang suami tersenyum dan menggenggam tangannya.

"Apa kamu tahu, selama ini aku juga menderita ketika membuatmu selalu menangis. Aku selalu berpikir, bahwa aku bukan suami yang baik, bukan lelaki yang bisa memberikanmu kebahagiaan. Semakin aku membuatmu menderita semakin sakit pula perasaan dan hati ini. Itu yang harus kamu tahu. Aku mencintaimu. Tualah bersamaku,

berubanlah bersamaku. Biarkan aku yang pertama kali melihatmu dengan rambut memutih, begitu pun kamu. Aku minta maaf untuk semua masa laluku yang gelap. Aku bersumpah, untuk menutup lembaran itu dan hanya akan mencintaimu."

Fahri membuat Luvina menitikkan air mata kebahagiaan.

"Aku akan menebus segala kesalahanku, dan penderitaanmu dengan kebahagiaan. Aku tak menjamin membuatmu bahagia selalu, tapi aku bisa menjamin untuk terus membuatmu tersenyum. Maafkan aku karena telah lama menyimpan perasaan ini," lanjut Fahri. Kalimatnya terhenti ketika melihat pelayan membawakan pesanan mereka. Sepeninggal pelayan, Fahri menatap Luvina.

Faabay Book

"Aku bisa makan kan, Mas?" tanya Luvina.

"Hm. Hahaha, oke makan saja. Kamu terlalu cantik untuk membuatku berkedip." Fahri membuat Luvina terkekeh, sekaligus menyeka air matanya.

♥♥♥

New York, pukul 18.00.

Leon berjalan meninggalkan kamarnya. Ia berusaha untuk tidak keluar rumah, agar Mutiara tak menguasai tempat atau mengambil apa yang diincarnya. Semenjak kepergian Fahri ke Indonesia, Leon tidak pernah meninggalkan rumah. Namun, kali ini ia harus keluar untuk mengurus sesuatu.

Mutiara melihat kepergian Leon, dan tersenyum bak iblis yang siap memakan mangsanya. "Dasar pengacau! Aku akan membunuhmu, jika kamu mengacaukan segalanya," geram Mutiara.

"Mi, siapa yang akan Mami bunuh?" tanya Arsya, mendengar sang Mami berbicara.

Faabey Book

"Apaan sih, Arsya. Kalau orang tua ngomong jangan nyela deh, ah. Arsya, ke kamarmu sekarang juga!" bentak Mutiara, yang sudah biasa ia lakukan untuk sang anak.

Arsya berlari ke kamarnya karena begitu takut saat sang mami marah. Mutiara adalah tipe wanita yang bisa melakukan apa saja, demi mendapatkan apa yang dia mau. Suara ponselnya terdengar, membuat Mutiara mengambilnya.

"Hallo! Ada apa lagi kamu meneleponku?" tanya Mutiara kesal.

"...."

"Kenapa kamu selalu saja meminta uang? Kamu hanya mengerjakan satu pekerjaan untukku, dan meminta uang berkali-kali."

"...."

"Jangan terus mengancamku, aku bukan ibumu yang selalu kamu mintai uang, terserah kamu mau melakukan apa saja. Aku sudah tidak peduli dengan ancamanmu."

Faabay Book

"...."

"Jika mengatakannya pada Fahri, kamu pikir dia akan mempercayaimu? Dia lebih mempercayai kataku, dan lebih mempercayai Arsya itu anaknya."

"...."

"DNA yang aku tunjukkan itu adalah hasil tes DNA yang dia percayai. Jadi, seperti apa pun usahamu tak akan membuat Fahri percaya sama kamu tak akan berhasil. Baiklah ... aku minta kamu untuk terakhir kalinya meminta uang. Aku akan

memberikanmu berapa pun yang kamu minta, tapi aku ingatkan ... ini yang tekahir kalinya," ujar Mutiara penuh penekanan.

"...."

"Apa? 100juta? Dan kamu pikir itu sedikit? Ya Tuhan, kamu gila!"

"...."

"Baiklah, tunggu saja,... dan, jangan menghubungiku lagi. Antara aku dan kamu tidak ada hubungan lagi! Kamu hanya kacungku, Arsya adalah anak Fahri, bukan anak Jerry."

"...."

"Diam kamu, jangan mengatakan ke siapa pun bahwa Arsya anak Jerry. Kamu jangan terlalu brengsek, Alex. Aku bisa membunuhmu jika aku mau," ancam Mutiara penuh penekanan, menyisakan kesal untuk segera mengakhiri telepon.

Mutiara memijat pelipis mata, dia bingung dengan jalan pikiran Alex. Pria itu adalah orang suruhan, dan suka memeras Mutiara. Dia hendak berjalan, ketika suara tepuk tangan terdengar membuatnya menghentikan langkahnya. Mutiara

membulatkan matanya penuh ketika melihat Leon tertawa riang.

"Jadi, Arsya bukan anak Fahri? Hahaha ... sudah aku duga, Mutiara. kamu emang wanita yang licik. kamu nggak bakal kembali jika kamu nggak punya rencana, aku bakal memberitahukan Fahri tentang semua ini. Ternyata selama ini dia ditipu oleh wanita sebusuk kamu." Leon begitu kesal, ternyata selama ini dugaannya benar.

"Leon, apa maksud kamu? Aku nggak ngerti." Mutiara berusaha bersikap sepolos mungkin.

Faabay Book

"Maksud aku apa? Aku denger kamu ngomong di telepon barusan, dari awal sampai akhir, jadi nggak usah sok nggak tahu apa-apa," ujar Leon.

Mutiara menghampiri Leon, dengan mengenggam gunting yang ada di tangannya. Dia mengambil gunting yang ada di atas nakas, yang dipakai menggunting tugas menggambar Arsya barusan.

"Sungguh Leon, ini nggak seperti yang kamu pikir," ujar Mutiara.

"Kamu emang busuk dan kamu--"

Mutiara menikam Leon dengan gunting yang dia genggam. Berharap tak ada yang melihatnya, karena jika ada yang melihatnya itu hanya akan membuatnya dalam bahaya.

"Rasain kamu, aku udah bilang sama, kamu. Aku bisa ngelakuin apa aja demi mendapatkan apa yang aku mau. Ini akibatnya jika kamu selalu ikut campur urusan aku."

Mutiara berjalan menaiki tangga menuju kamarnya, meninggalkan Leon yang masih tersungkur dengan darah yang begitu deras mengalir dari perut. Mutiara dengan wajah bak iblis mencuci tangan dan gunting dengan yang dia pakai, agar tidak meninggalkan jejak. Bob yang melihat Mutiara pergi, tergopoh-gopoh datang.

"Tuan muda, kita ke rumah sakit, ya! Saya akan membuat Mutiara menerima ganjarannya!" seru Bob, kesal sekaligus panik ketika melihat Leon sudah hampir kehilangan napas.

"Bob, ka-kamu merekam se-semuanya dan video yang ta-tadi aku kasih?" tanya Leon terbata-bata.

"Iya, Tuan Muda, saya menyimpannya. Tapi kita selamatkan nyawa Anda dulu, jangan memikirkan video itu," tutur Bob hendak menggendong Leon.

"Ki-kirimkan Fahri se-sekarang juga."

"Tapi--"

"To-tolong kirim sa-saja, se-sekarang," pinta Leon. Ia sudah hampir kehilangan napasnya. Bob mengikuti semua permintaan Leon, dan mengirimkan video itu kepada Fahri.

"Saya sudah mengirimnya. Kenapa Anda menyuruh saya merekam apa yang terjadi? Saya jadi lemas, Tuan. Saya sibuk merekam dan tidak menyelamatkan Anda. Saya sungguh menyesal. Kenapa Anda membahayakan nyawa sendiri, Tuan?" sesal Bob.

"Te-terima ka-kasih, Bob," bisik Leon, tatapannya menghitam, tak ada cahaya, hanya ada warna hitam, semuanya menghitam.

"Tuan, bertahanlah … TUAN MUDA!" Bob begitu menyesal, karena ia mengikuti perintah Leon untuk merekam apa yang dibicarakan antara dirinya

dan Mutiara. Namun, dia tak pernah berpikir akan ada penikaman yang dilakukan Mutiara.

Bob memanggil kedua security untuk membantunya membawa Leon ke rumah sakit. Sungguh, apa yang terjadi tak pernah diduga kedua security itu, karena mereka tak pernah mendengar suara ataupun perdebatan di dalam rumah ini.

"Ada apa ini, Bob?"

"Kamu panggil polisi sekarang juga dan serahkan bukti ini. Saya minta jangan sampai gerakan kalian tercium oleh Mutiara," perintah Bob.

Faabay Book

♥♥♥

Polisi membekuk Mutiara, sedangkan Arsya menangis begitu keras karena melihat banyaknya orang di rumah saat ini. Security yang bernama Sam, menggendong Arsya.

"Tangkap wanita iblis ini, Pak. Dia sudah berani menikam majikan saya. Hukum seberat-beratnya," ujar Sam.

"Ingat ya, kamu hanya security di sini," teriak Mutiara.

"Uncle, Mami kenapa?" tanya Arsya.

"Wanita yang Arsya panggil Mami ini, adalah wanita jahat. Dia sudah melukai Tuan Leon."

Arsya menangis, walaupun masih kecil, tapi dia sangat peka dengan keadaan rumah saat ini. Tanpa perlawanan, Mutiara tersenyum bak iblis, ia tidak khawatir dengan penangkapannya saat ini. Bukan tidak khawatir, tapi dia stres dan mencoba menyembunyikannya.

♥♥♥

Fahri membulatkan mata karena terkejut, lalu beranjak dari duduknya ketika melihat video yang dikirimkan Leon padanya barusan.

Apa maksud dari semua ini?

Fahri melihat penikaman yang dilakukan Mutiara pada sepupunya, tidak lupa pula kebenaran siapa Ayah Arsya yang sebenarnya, dan bagaimana rencana yang selama ini Mutiara susun rapi. Mutiara begitu jahat, hal itu membuat Fahri geram penuh kemarahan.

"Ada apa, Mas? Ada apa denganmu?" tanya Luvina menggenggam lengan sang suami.

"Sayang, aku harus ke New York."

"Tapi, kenapa … apa Arsya kenapa-napa?" tanya Luvina.

Fahri memberikan ponselnya kepada sang istri, dan memperlihatkan video yang dikirim Leon.

"Leon … Leon ditikam, Mas. Bagaimana ini?"

"Aku akan menelepon Bob, Sayang."

"Iya, Mas. Telepon Bob sekarang, dan cari tahu bagaimana kabar Leon. Ya Allah, Mutiara begitu jahat."

Faabay Book

Fahri menelepon ponsel Leon. Dan benar, Bob yang mengangkat teleponnya.

"Hallo, Tuan?"

"Bob, bagaimana kabar Leon sekarang?" tanya Fahri.

"Saya masih di rumah sakit menunggu kabar dari dokter. Tuan Muda sedang dioperasi dan maafkan saya Tuan, karena saya harus merekam itu tanpa menolong Tn. Leon," sesal Bob penuh penyesalan.

"Apa kamu sudah melapor polisi?"

"Sam yang memanggilnya, Tuan. Sekarang, Mutiara sudah di kantor polisi."

"Baiklah, Bob. Saya minta sama kamu untuk menjaga Leon sampai saya tiba nanti. Jangan kemana-mana, dan jangan meninggalkan Leon."

"Baik, Tuan."

"Ya sudah. Kabari saya jika terjadi sesuatu." Fahri mengakhiri telepon, dan mengempaskan tubuhnya di atas ranjang. Sungguh, ini melelahkan! Kesalahan terbesar dalam hidupnya, adalah memasukkan Mutiara ke rumahnya.

Faabay Book

Fahri menelpon Sayi sekretarisnya. "Hallo, Sayi. Siapkan tiket untukku ke New York," perintah Fahri.

"...."

"Usahakan dapatkan tiket untuk sore ini."

"...."

"Baiklah." Fahri melempar ponselnya begitu kesal, menghela napas panjang.

"Jadi, bagaimana kabar Leon, Mas?"

"Leon sedang dioperasi. Bagaimana memberitahukan semuanya ke Mami? Kenapa semuanya begitu sulit untuk aku hadapi? Ternyata, Arsya bukan anakku dan aku telah salah memasukkan wanita iblis itu ke rumah dan menyakiti orang-orangku." Fahri memijat pelipis matanya.

"Sabar, Mas. Aku ikut kamu, ya?"

Fahri membelai rambut sang istri. "Maafkan aku, tapi aku minta kamu tetap di sini dulu, ya. Aku akan mengurus semua dan kembali kemari. Terlalu berbahaya jika aku membawa kamu," ujarnya.

Faahey Book

"Tapi, Mas—"

"Dengarkan aku, Sayang. Aku ingin memulai semuanya dari awal, ketika aku kembali."

Luvina mengangguk.

"Aku akan menghukum berat wanita iblis itu, sesuai apa yang telah ia lakukan kepada kita semua."

"Tapi, Mas, jangan menyakiti Arsya. Biarkan saja Arsya berpikir kamu adalah ayahnya. Jangan menyakitinya, karena dia tidak tahu apa-apa tentang kejahatan ibunya, Mas," pinta Luvina.

"Hm, iya, Sayang." Fahri mengecup lembut puncak kepala sang istri.

"Tetap hati-hati, Mas. Aku akan menunggumu di sini," ujar Luvina.

Fahri mengangguk dan beranjak dari duduknya.

♥♥♥

New York, pukul 23.00 PM

Bob masih menunggu kabar Fahri. Operasi masih berjalan, walaupun sudah memakan waktu hampir lima jam. Dia begitu lemas dan gemetar, karena baru pertama kalinya melihat kekerasan di depan matanya. Apalagi itu melibatkan sang majikan. Selama ini yang dia tahu hanyalah memasak, dan membuat makanan sesuai selera sang majikan. Melihat Mutiara melakukan hal sekeji itu, membuatnya begitu jijik dan gemetar.

Faabay Book

"Permisi," panggil suster.

"Iya, bagaimana kabar tuan saya?" tanya Bob.

"Tuan Leonbi sudah selesai dioperasi, tapi saat ini masih dalam keadaan koma," tutur suster, membuat Bob menumpu tangannya ke tembok.

"Tapi, beliau akan baik-baik saja, kan?"

"Saat ini kita hanya bisa berdoa untuk yang terbaik, dokter akan menemui Anda setelah ia melakukan observasi," tutur suster itu, lalu pamit meninggalkan Bob.

"Ya Tuhan ... sungguh wanita itu sangat kejam." Bob geram.

♥♥♥

Faabay Book

Luvina berjalan meninggalkan beranda kamar dan menuju ke lantai bawah, karena kepergian suami membuatnya begitu gelisah sejak tadi.

"Apa sih yang sebenarnya yang terjadi? Kenapa Fahri tiba-tiba kembali ke New York?" tanya Gita, membuat Luvina memeluknya. Gita sebagai sahabat hanya bisa menepuk pundak Luvina

"Ada apa? Ceritakan padaku."

Luvina melepas pelukannya dan menceritakan semuanya kepada Gita, tentang alasan kepulangan

sang suami ke New York. Sungguh ia ingin ikut, tapi sang suami melarangnya. Fahri harus pergi, karena ini menyangkut kehidupan dan masa depan saudaranya yang berada di rumah sakit. Mutiara begitu kejam, melakukan itu pada lelaki yang selama ini berbuat baik.

Leon memang selalu mengusik hidup tenang Mutiara hanya untuk mendapatkan kebenaran atas segalanya, tapi Leon tak pernah menyangka jika ternyata Mutiara akan menikamnya.

"Ya Allah, kok gitu? Sungguh, ini benar-benar di luar dugaan. Jadi, Leon gimana?" tanya Gita.

"Dia masih di rumah sakit, dan sedang menjalani operasi."

"Ya Tuhan, sabar ya, Vin. Semua akan baik-baik saja, kok. Setelah semua terungkap dan selesai, kamu bakal bahagia bersama suami kamu."

Luvina mengangguk. "Makasih ya, Git, kamu udah buat aku lebih tenang," ujarnya.

"Ternyata wanita itu ular," maki Gita.

"Aku juga udah lama tahu, kalo ternyata Arsya memang bukan anak Mas Fahri. Tapi, aku nggak

pernah ada niat sedikit pun untuk memberitahu Mas Fahri. Karena aku tahu bahwa Mutiara bisa melakukan apa saja demi apa yang dia inginkan, buktinya ia melukai Leon karena dia selama ini sudah mengusik hidupnya."

"Ya Tuhan, ternyata segitu banget ya cobaan yang kamu hadapi, Vin. Ketika Fahri akhirnya kemari, ternyata ada masalah baru yang harus diselesaikan lagi. Aku hanya bilang sabar ya, semua pasti bakal selesai, kok." Gita memberi kekuatan kepada Luvina yang sejak tadi mengkhawatirkan sang suami.

Faabay Book

"Hm, aku nggak tahu sampai kapan semua ini terjadi. Aku kepengin banget bahagia," gumam Luvina.

"Kamu pasti bahagia. Wanita yang kuat dan baik pasti bahagia. Tenang saja, aku di sini kok. Aku bakal temenin, kalau kamu kangen sama suami kamu," hibur Gita.

"Makasih ya, Git, tapi gimana sama Bowo? Aku nggak pernah lihat dia semenjak aku kembali ke sini."

"Aku udah putus sama dia."

"Bukannya kalian bakal nikah?"

"Ngapain nikah kalau keluarganya nggak ngerestuin?"

"Jadi, masih nggak direstuin?"

"Permasalahan sejak dulu *mah*, emang nggak direstuin. Jadi, ya gitu."

"Kok sampai putus? Kan bisa dipertahanin."

"Dipertahanin? Sejak dulu sih emang udah dipertahanin, Vin. Tapi, sampai sekarang nggak ada titik terang juga, kan?" sesal Gita.

Fanbay Book

"Tapi, Bowo nggak mempertahankan hubungan kalian?"

"Dia mempertahankan, tapi aku yang udah nggak mau. Aku nggak bisa, Vin, ngejalanin hubungan tanpa restu dari orang tua dia," terang Gita.

"Baiklah, semoga sesuatu yang baik menghampiri kamu ya, Git," doa Luvina.

"Hm, makasih ya."

"Luvina, ke mana suamimu, Nak?" tanya Lussie, terkejut mendengar jika Fahri pergi.

"Maafkan Mas Fahri, Ma. Karena Mas Fahri nggak izin sama Mama. Dia harus cepat sampai di New York, untuk menyelesaikan masalah yang tiba-tiba muncul."

"Tapi, masalah apa?"

"Tante tenang dulu."

"Iya, Ma. Mama yang tenang. Mas Fahri hanya menyelesaikan masalah di New York, dan kembali ke sini lagi."

Faabay Book

"Tapi, dia nggak lagi mau ninggalin kamu kan, Nak?"

"Ya Allah ... nggak mungkin Mas Fahri meninggalkan Luvina, Ma," sanggah Luvina.

"Syukurlah, Mama hanya khawatir."

"Mama nggak perlu khawatir, Mas Fahri pasti akan kembali." Luvina meyakinkan. Ia menghela napas panjang, yakin sang suami akan kembali setelah menyelesaikan masalah yang tengah

dihadapi. Berharap semua akan baik-baik saja dan semua akan selesai.

♥♥♥

Faabay Book

Bagian 9

New York, Pukul 09.00 AM

Faabay Book

Fahri akhirnya sampai di New York, ia langsung menuju rumah tahanan di mana Mutiara ditahan. Menyuruh Sayi untuk menjaga Leon di rumah sakit, bergantian dengan Bob. Sepupunya belum juga sadarkan diri, dan masih dalam keadaan koma. Fahri berusaha menahan amarah dan menimbulkan masalah saat di kantor polisi.

"Silahkan, Pak." Salah satu polisi menyuruh Fahri untuk duduk di ruang tunggu, menunggu Mutiara yang sedang dikurung di sel tunggal. Wanita itu keluar dan melihat Fahri yang duduk menunggunya.

"Fahri, kamu sudah pulang? Syukurlah. Aku sangat merindukanmu. Aku membutuhkanmu." Mutiara hendak memeluk Fahri, tapi pria itu menghentikannya.

"Kenapa kamu melakukan semua ini, apa sebenarnya tujuanmu?" tanya Fahri.

"Bukan aku yang melakukannya, Ri. Mana mungkin aku setega itu pada saudaramu," jawab Mutiara.

"Jangan munafik di depanku. Kamu ternyata tidak pernah berubah, kamu masih sama seperti yang dulu, haus harta, haus kekayaan, dan haus kehormatan. Tapi caramu mendapatkan semua itu membuat semua orang menderita, termaksud Leon yang sudah kamu lukai. Aku akui, kamu memang sangat pintar mengelabuiku dan dengan mudahnya aku mempercayaimu. Tapi kali ini terimalah hukumanmu." Fahri terlihat sangat geram, tapi ia berusaha menahan amarahnya, agar tidak menimbulkan keributan.

Faabay Book

"Aku melakukan semua itu, hanya untuk mendapatkan kamu kembali, Ri. Aku khilaf. Aku

tahu aku salah, tapi tolong maafkan untuk yang terakhir kalinya. Tolong bebaskan aku."

"Membebaskan kamu? Setelah melukai dan membuat orang lain menderita, kamu memintaku membebaskanmu? Hatimu letaknya ada di mana?"

"Aku tahu, aku salah. Tapi bagaimana bisa aku menebus kesalahan dengan duduk diam di tahanan, Ri. Aku juga memiliki Arsya. Aku harus merawat dan menjadi ibunya."

"Jangan mengalasankan Arsya. Aku akan mengurusnya nanti. Anak yang sudah kau korbankan untuk kepentinganmu sendiri. Kamu tidak pantas disebut ibu. Kamu haus akan segalanya. Kamu sudah membuat orang lain terluka dan menderita. Tebuslah dosamu di sini, dengan hukuman yang akan ditetapkan pengadilan nanti."

Faabay Book

"Ri, apa nggak ada kesempatan lagi? Aku janji tidak akan mengulanginya lagi, aku mohon. Jangan siksa aku, Ri. Arsya sangat membutuhkanku."

"Hahaha ... kesempatan? Wanita sepertimu tidak akan pernah pantas mendapatkan kesempatan ketiga. Aku menyesal telah memberikanmu

kesempatan kedua dan kembali masuk ke duniaku, dan menyakiti orang-orangku."

"Aku tahu, Ri. Arsya bukan anak kamu. Tolong pikirkan Arsya, tanpa aku, bagaimana dia? Jangan memikirkan kejahatanku, pikirkanlah aku sebagai sesama manusia." Mutiara menggenggam tangan Fahri.

Karena marahnya, Fahri mengempaskan tangan Mutiara. "Sebagai manusia pun kamu tidak pantas. Kamu lebih pantas jadi iblis Tidak ada manusia yang sepertimu, bisa melukai orang lain dan hampir membunuhnya. Memperalat darah daging untuk kepentinganmu sendiri. Manusia itu lebih sadar akan tempatnya, bukan merebut yang bukan miliknya," tandasnya..

Faabay Book

"Bagaimana, Tuan? Apa Anda sudah berbicara dengan wanita ini? Kami mebutuhkan keterangan Anda untuk melengkapi laporan." Salah satu polisi datang dan bicara pada Fahri .

"Saya akan berbicara didampingi pengacara saya."

"Baiklah, Tuan."

Fahri menganggukkan kepala.

"Ri, lepaskan aku, aku mohon. Aku rela mencium kakimu, agar kamu bisa membantuku bebas dari sini."

"Wanita licik. Iblis. Tidak tahu malu!" Fahri geram. "Sungguh, kau memang harus membayar semua yang kau perbuat. Kau sudah menyakiti saudaraku. Kau sudah membuat segala yang kupunyai berantakan. Wanita ular!" Fahri rasanya belum puas menghamburkan makiannya.

"Aku akan mencium kaki Leon. Aku berjanji, Fahri. Lepaskan aku. Bebaskan aku. Arsya membutuhkanku." Mutiara menangis.

Faabay Book

"Kamu masih berani menyebut nama Leon? Dengan mulut kotormu itu, kamu beraninya menyebut nama saudaraku? Wanita seperti dirimu, harusnya membusuk di penjara, bukan malah berkeliaran di luar. Dengan mencium kaki Leon dan kakiku, itu tidak akan membuat Leon membaik. Jadi, terima saja nasibmu dan membusuklah di sini!"

Fahri hendak melangkahkan kaki meninggalkan Mutiara. Dengan cepat, wanita itu berlari

mengambil gunting yang ada di atas meja salah satu polisi dan hendak menikam Fahri. Kedua polisi yang melihatnya, membekuk kedua tangan Mutiara.

"Lepaskan aku, Brengsek!" Mutiara memberontak dalam cengkeraman polisi.

Fahri menggelengkan kepala, tidak menyangka dengan sifat iblis Mutiara.

"Aku pastikan, kamu akan membayarku suatu saat nanti. Aku akan membunuhmu sekeluarga!" teriaknya mengancam.

"Lakukan saja apa yang bisa kamu lakukan." Fahri menyunggingkan senyum mengejek.

Facebook Book

Di dalam sana, Mutiara mengamuk, semua polisi bergerak membekuk dan memborgol tangannya.

Fahri mengambil ponsel, lalu menelepon Bob.

"Iya, Tuan?"

"Jaga Arsya, Bob. Saya harus ke rumah sakit."

"Baik, Tuan."

"Jangan membiarkannya kemana-mana dan jawab saja apa yang bisa membuat Arsya mengerti, jika ia menanyakan wanita itu."

"Iya, Tuan. Sejak tadi Arsya menangis, tapi saya sudah menenangkannya dan sekarang sudah tidur."

"Baiklah, Bob. Teruslah di samping Arsya untuk sementara waktu."

"Iya, Tuan."

Fahri mengakhiri telepon, lalu berjalan menuju lelaki berjas hitam, yang merupakan seorang jaksa penuntut. Menghela napas panjang, karena ia sudah berhasil membuat Mutiara kembali ke tempat yang seharusnya.

Kejahatan yang selama ini Mutiara simpan membuatnya kecewa kepada dirinya sendiri, ketika dengan mudah memberikan kesempatan kepada Mutiara untuk masuk ke rumahnya. Ternyata ia membawa banyak sandiwara, dan menyiksa batin Luvina yang selama ini selalu siap menerima setiap perlakuannya. Ia berjanji akan menuruti permintaan sang istri, membuat Arsya tetap berpikir bahwa ia memang ayahnya.

Sandiwara Mutiara pun berakhir di sini, berakhir di tempat ini. Dia memang harus menebus segala kesalahannya di dalam penjara.

♥♥♥

Setelah berdiskusi dengan pengacara juga pihak berwenang, Fahri mengemudikan mobil menuju rumah sakit di mana Leon dirawat. Ia memikirkan kondisi sepupunya itu sejak di Indonesia, harus menguatkan diri untuk bertemu dengannya. Ia tidak tahu bagaimana nanti dengan orang tua Leon, mereka terlalu baik untuk disakiti dengan kabar ini. Fahri mengurungkan niat memberitahu Mami dan Papi tentang kondisi Leon yang sebenarnya, karena itu hanya akan menyakiti hati mereka dan dirinya sendiri.

Faabay Book

'Semua yang terjadi adalah kesalahanku. Sungguh, semua ini adalah salahku. Kesalahan yang sudah aku buat sampai mengorbankan saudaraku sendiri. Jika saja aku tidak egois semua ini tidak akan terjadi,' batin Fahri sedih.

Apalagi saat ia ingat bagaimana Luvina melalui hari-hari di mana kehadiran Mutiara menjadi bayangannya. Itu tidak akan mudah, hingga pada akhirnya Tuhan memperlihatkan kebenaran setelah melewati waktu yang sangat panjang.

Yang bisa Fahri katakan saat ini, hanyalah meminta maaf kepada Leon, terutama istrinya yang sudah melewati semua ini dengan tangis. Ia menyesali semua meski tahu, penyesalan saja tak akan pernah berguna. Namun satu yang membuanya bersyukur, akhirnya kebohongan dan kejahatan Mutiara bisa terbongkar dengan cepat, bisa tertangkap dan membuatnya bisa bernapas lega. Rasanya ingin sekali Fahri membunuh Mutiara. Menyakitinya seperti yang ia lakukan pada Leon. Urung dilakukan karena sadar, bahwa di dunia ini ada hukum yang dapat memberikan kita kepuasan dalam menuntut seseorang.

Faabay Book

Sesampai di rumah sakit, ia memarkir mobil di tempat terdekat dari pintu masuk. Fahri hanya ingin secepatnya masuk ke rumah sakit yang terkenal dengan pelayanan terbaiknya itu. Bergegas masuk lift menuju ke lantai atas. Beberapa menit kemudian, akhirnya ia sampai di kamar rawat Leon dan melihat Sayi sedang tertidur di kursi penjenguk. Sayi adalah sekretarisnya yang sengaja datang jauh kemari, untuk menjaga Leon sesuai perintahnya.

"Bagaimana kondisi Leon, Sayi?" tanya Fahri.

"Belum ada perubahan, Pak," jawabnya.

"Saya akan menemui dokter. Kamu tunggu di sini."

Fahri berjalan menuju ruang dokter yang menangani Leon. Ia mengetuk pintu dan masuk ke ruangan.

"Dok, saya Kakak Leonbi, bagaimana kondisinya sekarang?" tanya Fahri setelah duduk.

"Oh, Anda kakaknya Tn. Leonbi? Kenapa baru datang sekarang?"

Faahay Book

"Saya baru tiba dari Indonesia dan langsung kemari."

"Lukanya cukup parah, pasien banyak kehilangan darah dan kondisi tubuhnya memang sudah tidak stabil sebelum kejadian."

"Apakah saudara saya akan baik-baik saja?"

"Semoga. Hanya doa yang bisa kita lakukan sekarang, Tuan." Dokter itu mengangguk ragu.

"Baiklah, terima kasih, Dok."

"Maafkan saya, Tuan, karena harus mengatakan ini. Sebagai dokter saya hanya menjadi perantara,

untuk menyelamatkan manusia, tapi sebagai penentu adalah Tuhan. Saat ini hanya doa dan pertolongan Tuhan yang akan membantu Tuan Leonbi." Kalimat sang dokter membuat Fahri cemas.

"Apa yang Anda katakan? Anda memang perantara, tapi tugas Anda adalah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelamatkan pasien. Anda itu bagaikan malaikat berjas putih yang dipercaya keluarga pasien, bisa menyembuhkan yang sakit. Bagaimana Anda bisa mengatakan hal itu kepada saya sebagai keluarga pasien, yang mengharapkan kesembuhannya?"

Fahri tidak sadar jika ucapan itu mungkin bisa menyinggung, tapi saat itu ia sangat mengkhawatirkan Leon yang sedang terbaring lemah. Masih ditambah lagi dengan perkataan dokter yang membuatnya tidak punya semangat.

"Maafkan saya, Tuan. Karena itu saya mengatakan *maaf* sebelum mengatakannya"

"Saya juga minta maaf, Dok. Saya tidak sadar. Saya hanya mengkhawatirkan saudara saya yang tidak bersalah, dan harus menanggung ini."

"Saya mengerti bagaimana perasaan Anda, lebih baik kita banyak berdoa untuk kesembuhan Tuan Leonbi."

"Baiklah, saya permisi." Fahri memutuskan keluar dari ruangan, sedangkan dokter itu menganggukkan kepala.

Fahri beranjak dan keluar dari ruangan tepat ketika ponselnya berbunyi. Telepon dari kantor kepolisian. "Hallo?"

"Apa Anda bisa ke kantor polisi sekarang juga?"

"Ada apa dengan Mutiara?"

Faabay Book

"Anda harus ke sini, karena kami sudah mendapatkan hasil penyelidikan."

"Baiklah, saya akan ke sana" Fahri memijat pelipis, sambil berjalan meninggalkan ruangan dokter.

♥♥♥

Sampai di kantor polisi, Fahri disambut hangat oleh salah satu polisi yang menangani kasus Mutiara. Dia duduk dan disuguhi kopi. Tiba-tiba dia

merasa jadi orang penting, atau mungkin saja karena mereka tahu siapa ayahnya.

"Maaf mengganggu waktu Anda," sapa polisi itu.

"Iya, tidak apa-apa. Ada yang bisa saya bantu?"

"Ternyata tersangka yang Anda laporkan pada kami, adalah tersangka yang sudah menjadi DPO selama empat tahun. Tersangka ini membunuh suami dan kedua mertuanya. Dia lalu kembali dengan nama asli, dulu dia mengganti nama dengan Ellye Lionil. Ini data yang berhasil kami kumpulkan."

Faabay Book

Tentu mendengar hal itu, membuat Fahri berdebar takut. Jika saja ia terlambat mengetahui, Mutiara bisa jadi akan membunuh keluarganya, seperti ia membunuh suami dan kedua mertuanya. Ia memeriksa berkas kasus yang diberikan polisi itu. Dan benar, wanita yang ada di foto itu mirip dengan Mutiara, wanita yang selama ini ia kenal baik dan tulus.

"Anda tidak usah khawatir, Tuan. Karena saya akan menuntaskan kasus ini dengan baik, agar tidak ada lagi yang menjadi korban. Berkas, data, dan

bukti video sudah dilimpahkan ke kejaksaan, nanti pengadilan akan memutuskan jadwal sidang. Kemungkinan Anda akan dipanggil sebagai salah satu saksi."

"Terima kasih, Pak. Saya pasti akan hadir."

"Apa Anda mengenal Tuan Marten?"

"Kenal, itu Ayah Mutiara, memangnya ada apa?"

"Ayahnya juga ternyata memiliki kasus pembunuhan. Kemungkinan putrinya meniru perbuatan ayahnya itu."

"Hahaha ... jadi anak dan Ayah sama-sama terlibat pembunuhan? Luar biasa." Fahri tertawa kecut.

"Beberapa kasus pembunuhan sebenarnya, termasuk dalang penembakan suami istri yang memiliki usaha tambang emas di Jepang."

"Apa? Pengusaha tambang emas? Apa Anda memiliki berkas kasusnya?"

"Kebetulan saya tidak punya, tapi saya bisa mengeceknya."

"Bisa cek kasus apa, yang melibatkan suami istri yang memiliki usaha pertambangan emas?"

"Sebentar."

Polisi itu beranjak dan mengambil laptop yang ada di meja, mengecek apa yang Fahri minta. Jantungnya seperti akan melompat ketika mendengar perkataan polisi itu.

"Silahkan lihat, ini suami istri yang meninggal karena kasus penembakan yang terjadi."

Benar *feeling*-nya, ternyata yang dimaksud polisi itu adalah orang tua Fahri!

Pabasey Book

Ya Allah, apa ini?

Terasa ada yang meremas hatinya. Sakit. Apalagi melihat foto mereka. Tak kuasa air mata Fahri jatuh, tak sanggup menahan rasa sakit itu.

"Ada apa, Tuan Fahri?"

"Mereka kedua orang tua saya, Pak."

"Apa? Orang tua Anda? Tapi—"

"Iya, mereka adalah orang tua kandung saya."

Mendengar hal itu membuat polisi itu menganga tak percaya, karena Fahri dikenal sebagai anak pertama Habib Dermawan bukan Henama Nakiza.

"Bagaimana kabar Marten itu?"

"Beliau meninggal dunia."

"Apa? Meninggal dunia?"

"Iya, meninggal dunia karena bunuh diri saat polisi sedang dalam perjalanan untuk menangkapnya, karena dia sudah menjadi tersangka penggelapan dana negara dan pembunuhan menteri keuangan."

Faabay Book

Apa yang di inginkan Marten itu dari keluargaku? Kenapa dia membunuh kedua orang tuaku dan menyuruh ayah dari istriku? Apa maksudnya? Semua ini memang belum terjawab.

Apa ini alasan Marten menjodohkanku dengan anaknya? Tapi, tanpa kami dijodohkan, aku memang sudah mencintai wanita iblis itu ... dulu. Sekarang, aku menyesal pernah mencintai wanita itu.

"Apa Anda tahu, motif pembunuhan yang dilakukannya pada kedua orang tua saya?"

"Menurut barang bukti yang ada pada kepolisian Jepang, sepertinya itu berkaitan dengan bisnis. Sepertinya kedua orang tua Anda menolak kerja sama yang di tawarkan Marten. Jadi, mereka menyewa juru tembak untuk membunuh orang yang mengetahui bisnis kotor yang dilakukannya, yaitu orang tua Anda. Kasus orang tua Anda sempat ditutup karena minim informasi, dan saat ditemukan barang bukti di rumah Pak Marten yang berhubungan dengan penembakan orang tua Anda, maka kasus itu terpecahkan dan resmi ditutup. Pelaku sudah meninggal dunia." Polisi itu menjelaskan.

Faabay Book

Akhirnya terjawab sudah semua yang menjadi kekhawatiran Fahri. Marten yang selama ini dia anggap sebagai orang tua yang begitu bijaksana, ternyata sudah mengenalnya sejak lama. Saat dia mengencani anaknya. Semua menyakitkan. Kebahagiaannya yang selama ini hilang ternyata dihancurkan oleh lelaki yang dia anggap selalu benar dalam mengambil sebuah keputusan. Dan ternyata, orang itu meninggal dunia sebelum dia menemuinya untuk menanyakan semua kejahatan yang dilakukannya pada orang tuanya.

♥♥♥

Fahri kembali ke rumah sakit, setelah bertemu polisi yang sudah menjelaskan semua kasus yang melibatkan Mutiara dan Marten. Bagi Fahri, mereka adalah orang yang sangat jahat, karena telah menghilangkan nyawa banyak orang yng tidak bersalah dengan begitu mudahnya. Apalagi mereka melakukan itu, hanya untuk terlihat baik di depan orang lain. Sulit bagi Fahri untuk percaya, tapi inilah kenyataan pahit yang harus ia terima. Benar kata orang, bahwa orang yang baik belum tentu menjalani kehidupan yang baik pula.

Fadlsby Ebook

Fahri menghela napas panjang dan menghentikan mobilnya di bahu jalan. Ia lalu merogoh ponsel di saku. Rasanya, ia harus menelepon sang istri demi mendapatkan kekuatan baru.

"Hallo, Mas?" Jawaban Luvina membuatnya tersenyum. Suara itu sangat ia rindukan.

"Assalamualaikum, Sayang."

"Ups ... aku lupa, Mas. Waalaikumsalam."

"Bagaimana kabarmu?"

"Aku baik, Mas, seperti yang kamu dengar."

"Meskipun aku pergi belum cukup sehari, tapi aku ngerasa sudah setahun nggak mendengar kabarmu." Fahri terkekeh.

"Ada apa, Mas? Apa ada masalah? Aku tahu kamu pasti ada masalah."

Fahri menyandarkan kepalanya di kepala kursi kemudi, dan menghela napas panjang. "Semua ini berat, Sayang. Aku nggak pernah tahu, jika ternyata semua akan terasa berat seperti ini," ujarnya dengan suara yang berat.

Faabay Book

"Hm, aku tahu, Mas, semua itu berat. Tapi, seberat-beratnya masalah yang sedang kamu hadapi, kamu harus yakin akan ada kebahagiaan yang menanti kamu di depan sana. Jalani apa yang ada saat ini, dan selesaikan apa yang harus kamu selesaikan, Mas. Karena semua ini waktu yang diberikan Allah untuk kamu." Luvina menenangkan.

Fahri menitikkan air mata. Selama ini ia dikenal kuat, tapi kali ini tak bisa menahan segala sakit yang ia curahkan pada sang istri.

"Mas, aku di sini. Aku istrimu, jika kamu membutuhkan sandaran. Aku siap ke sana sekarang juga,

demi memberikan kamu kekuatan yang baru. Aku akan terus menunggu, juga mendoakanmu. Jadi, menangislah sesuka hatimu dan keluarkan semuanya. Bagilah masalahmu padaku, jangan menyimpannya sendiri karena itu akan sulit." Kalimat Luvina membuat sang suami tak bisa menahan tangisnya.

"Makasih ya, Sayang. Karena mendengar suara dan kata-katamu, aku kembali semangat dan mendapatkan energi yang baru, terima kasih. Aku akan kembali setelah semua selesai."

"Hm, iya, Mas. Apa aku perlu ke situ? Aku akan menemanimu. Lagian Mutiara sudah ditangkap, jadi nggak bakalan ada yang perlu kamu takutkan, kan?"

"Apa kamu bisa sendiri?"

"Aku bisa, tapi aku akan coba mengajak Gita untuk menemani."

"Bukannya dia sedang bekerja?"

"Aku suruh cuti aja, Mas."

"Hm, baiklah. Kamu bisa ke sini. Katakan dan jelaskan semuanya pada Mama. Jika Mama dan Aldo nggak mengizinkan, jangan pernah melanggarnya, Sayang," pesan Fahri.

"Mama dan Bang Aldo pasti mengizinkan, Mas, karena yang akan aku temui adalah suamiku."

"Baiklah, Sayang, aku akan menyuruh Sayi menyiapkan tiket untuk kamu."

"Iya, Mas, aku akan menunggu."

"Iya, Sayang, kamu yang hati-hati. Aku akan terus menghubungi kamu," janji Fahri. "Baiklah ... kamu tidur sekarang, di Jakarta pasti sudah larut, kan?"

"Iya, Mas."

"Assalamualaikum."

Faaday Book

"Waalaikumsalam."

Luvina menghela napas panjang, karena dia tak berada di sana saat sang suami mengalami masa yang sulit.

"Apa suami kamu, baik-baik saja?" tanya Gita, yang ternyata sejak tadi mendengar percakapan Luvina.

"Ya ampun, Git. kamu ngagetin aku aja, tahu? Aku kirain kamu udah tidur."

"Gimana mau tidur, kalau aku lihatin kamu gelisah gitu. Ada apa? Semuanya baik-baik saja, kan?"

"Iya, Git, semuanya baik-baik saja. Tapi suara Mas Fahri terdengar sangat berat, kayak lagi sedih banget"

"Semuanya pasti sulit, Vin. Siapa sih, yang bisa menjalani semua ini? Secara bersamaan, Fahri harus merasakan sakit dan kenyataan yang pahit. Dia bukan baja yang bisa menahan segala kesulitan, dia manusia biasa yang bisa menangis dan bersedih."

Faabay Book

"Hm, benar kata kamu, Git."

"Jadi, kamu sebagai istri, beri dukungan yang penuh untuknya, agar ... Fahri nggak ngerasa sendiri."

"Iya. Aku juga mikir kayak gitu kok, Git."

"Jadi, kamu bakal ke New York?"

"Hm, tentu, aku harus ke sana. Sebagai istri aku nggak mungkin nunggu di sini aja. Gimana kalau kamu ikut aku aja?"

"Mana bisa aku ikut kamu, aku kan kerja."

"Ah, kerjaan kan bisa cuti. Ayolah, temenin aku, *please*," pinta Luvina.

"Ih, apaan, sih! Kayak anak kecil aja pengin ditemenin," elak Gita.

"Ah, kamu itu sahabat apa bukan, sih? Aku kan nggak pernah minta apa pun sama kamu, aku hanya minta ditemenin kok. Setelah kamu temenin aku ... yah, kamu bisa balik ke sini lagi."

"Terus kalau aku nganter kamu ke sana, kamu juga harus temenin aku kembali ke sini?" Candaan Gita, membuat Luvina tertawa kecil. "Bilang aja kamu kangen sama suami kamu, dan aku bakal di jadiin pelampiasan," lanjut Gita.

Faabay Book

"Hahaha, kamu pikir aku sejahat itu, jadiin kamu pelampiasan?"

"Iya sih, enggak, tapi nanti pasti."

"Ah, Gita ...."

"Ayo, ah, tidur. Aku ngantuk banget."

"Makasih ya, Git."

"Makasih untuk apa?"

"Karena kamu udah mau temenin aku tidur, dan temenin aku ke New York," ujar Luvina sambil membaringkan tubuhnya.

"Aku kan nggak bilang iya, buat nemenin kamu ke New York." Gita terkekeh, menggoda.

"Apaan sih, kamu." Luvina ikut tertawa.

♥♥♥

Sudah hampir larut malam, tapi Leon belum juga sadar. Ini sudah hari keempat dia koma, tapi tak juga menunjukkan perubahan. Akhirnya dengan terpaksa Fahri mengatakan semua ke Mami dan Papi tentang penikaman Leon. Setelah ribuan kali berpikir, Fahri akhirnya mengatakan semua dan tak ada yang dirahasiakannya. Leon mungkin membutuhkan kekuatan lewat kedua orang tuanya. Rana dan Habib sempat syok, karena mendengar kabar dari putra pertamanya. Diiringi tangis, akhirnya mereka segera terbang ke New York .

Fahri menghela napas panjang, ketika Leon tak juga menunjukkan perubahan ataupun reaksi kesembuhan. Luka di bagian perutnya memang

tampak begitu menyakitkan, sampai dia harus terbaring lemah tak berdaya selama berhari-hari.

Di menit kemudian, Rana dan Habib masuk ke ruangan yang ditunjukkan oleh Fahri. Rana menangisi putranya yang begitu tak berdaya.

"Ikut Papi," bisik Habib.

Ia lalu melangkah keluar ruangan disusul dengan langkah kaki Fahri.

"Ada apa ini, Nak? Apa semua yang kamu katakan lewat telepon itu benar?" tanya Habib.

Fanbay Book

Fahri menganggukkan kepala.

"Ya Allah, jadi kamu memasukkan Mutiara kembali ke rumahmu? Apa kamu tahu, kalau mamimu tak merestui hubungan kalian karena ia tahu, jika Marten menginginkan sesuatu dari kita semua," ujar Habib.

"Iya, Pi, maaf, aku benar-benar tidak bisa mengambil keputusan yang benar." Fahri menundukkan kepala.

"Kalian melewati waktu yang sangat panjang. Dan sebagai orang tua, kami tidak diberitahu tentang semua ini?"

"Maafkan aku, Pi. Aku sudah lama ingin memberitahu Papi dan Mami."

"Baiklah, Papi hanya terkejut mendengar berita ini dan melihat Leon terbaring tak berdaya seperti itu. Yang penting, Leon melakukan sesuatu yang benar, walaupun harus mengorbankan dirinya."

"Maafkan aku sekali lagi, Pi."

"Iya, Nak. Semua ini pasti berat, 'kan? Kami mengerti bagaimana perasaan kamu, dan mengerti alasan kamu tidak mengatakan semuanya sama kami apa yang terjadi. Tapi sekarang, kita harus berdoa untuk kesembuhan adikmu," ujar Habib yang begitu bijaksana menyikapi semua hal yang sudah tentu mengejutkannya.

Fahri menganggukkan kepala karena begitu menghormati sosok yang ia andalkan. Pria yang menggantikan sang ayah selama ini. Habib dan Rana tidak pernah memaksa Fahri untuk mengikuti segala keinginannya. Mereka juga sudah menjadi sosok

ayah dan ibu baginya selama dua puluh empat tahun.

"Baiklah, ayo kita masuk," ajak Habib.

Fahri menghela napas panjang, karena pada akhirnya sang papi mengerti bagaimana kondisi yang ia hadapi selama ini. Fahri melihat sang mami masih menangis, meratapi kesedihan yang mendalam karena melihat sang anak terbaring lemas tak berdaya di atas ranjang pasien. Sebagai seorang ibu, itu pasti terasa sangat menyakitkan. Fahri tersenyum kecil melihat sang mami menangis. Hal itu mengingatkan saat sang mami memeluknya sewaktu sedang sakit, setelah kehilanganorang tua. Ia berjalan menghampiri sang mami dan mengelus punggung wanita itu.

Faahay Book

"Maafkan aku, Mi. Karena aku menyembunyikan semuanya dari Mami. Aku tidak pernah menyangka semua akan terjadi dan berakhir seperti ini. Aku yang patut disalahkan atas semua yang terjadi, karena aku tidak memberitahu Mami tentang Mutiara," ujar Fahri.

"Buat apa menyesali semua yang sudah terjadi? Yang terpenting saat ini adalah kesembuhan adikmu."

"Maafkan aku, Mi." Suara tangis Fahri terdengar, membuat Rana beranjak dari duduk, dan menatap Fahri yang sudah dia anggap sebagai anak selama ini.

"Ada apa, Nak? Kenapa kamu menangis? Apa terjadi sesuatu?" tanya Rana menyeka air mata Fahri.

"Mi, karena aku semuanya seperti ini. Jika saja aku tidak bodoh, semua ini tidak akan terjadi pada Leon. Aku memasukkan Mutiara-wanita iblis-itu di dalam rumah, tanpa tahu apa yang sebenarnya terjadi. Sebagai adik, Leon menyelamatkan hidupku, Mi," isak Fahri. "Dan ternyata … Marten yang sudah membunuh ayah dan ibuku."

Faabay Book

Fahri memeluk sang mami.

"Apa? Marten? Dugaan Mami benar selama ini, melihat bagaimana sikap orang itu, memaksa anaknya menikah dengan kamu. Karena itu Mami nggak setuju kamu menikah dengan Mutiara.

Sebagai ibu, Mami punya *feeling* yang tidak baik pada keluarga itu." Rana menenangkan dengan menepuk pundak sang anak.

"Semua sudah terjadi, Nak, tak ada yang harus kita sesali. Semua sudah terlanjur, menyesalinya pun tak akan berguna. Yang terpenting saat ini, Allah sudah membukakan hati kamu untuk lebih tahu mana yang benar dan mana yang salah," ujar Rana disusul dengan anggukan Fahri.

"Hm, sekali lagi maafkan aku."

"Iya, Nak, Mami memaafkan kamu. Jangan selalu menganggap Mami orang asing, Mami adalah ibumu," kata Rana dengan begitu bijaksana. "Bagaimana kabar Luvina? Kapan dia akan kemari?"

Faabay Book

"Dia baik-baik saja. Rencana kedatangannya sudah sejak dua hari yang lalu, tapi karena dia harus mengurus semuanya, jadi baru akan berangkat hari ini," jawab Fahri.

"Buka lembaran baru bersama Luvina, karena kamu sudah mendapatkan dalang dari semua ini. Yang harus kamu lakukan adalah bahagia bersama

istrimu. Dia wanita yang baik, dan tidak akan bersikap palsu di depanmu."

"Iya, Mi. Aku akan membahagiakan Luvina."

"Hm, baiklah, kita doakan adikmu agar cepat sembuh, ya," ujar Rana yang dijawab dengan anggukan Fahri.

♥♥♥

Luvina menyiapkan segala sesuatu dan mengepak barang-barangnya, karena ia akan berangkat pagi nanti. Gita akan ikut menemaninya. Di memang terpaksa meneman,i karena Luvina tidak pernah meminta bantuan jika dia bisa sendiri.

Teabay Book

"Jadi, kamu akan berangkat, Dek?" tanya Prita.

"Iya, Kak. Luvi harus ada di samping Mas Fahri di saat sulit seperti ini."

"Baiklah, jangan lupa untuk terus ngabarin kami. Mama paling sedih mendengarmu akan berangkat."

"Luvi akan menemui Mama nanti."

"Memang harus, Dek. Kasihan Mama ... dia selalu saja sedih, ketika melihat kamu akan meninggalkan rumah lagi."

"Iya, Kak. Bang Aldo mana?"

"Dia sudah berangkat."

"Pagi buta begini?"

"Ada yang harus dia urus, tapi sepertinya dia sedih deh, karena kamu akan berangkat dan meninggalkan rumah. Jadi dia sengaja pergi pagi buta begini."

"Kok semuanya sedih sih, Kak? Luvi kan pasti akan kembali."

"Sebagai orang tua dan kakak, mereka tak pernah berpikir seperti itu, Dek"

Faahay Book

"Iya juga, sih."

"Ya sudah. Siapkan barangmu, jangan ada yang kelupaaan, setelah itu sarapan. Kakak akan membantu Bi Ijah menyiapkan sarapan," kata Prita.

"Iya, Kak."

Sepeninggal Prita, Luvina kembali mengepak barang dan menyusunnya rapi. Tak lupa pula membawa semua alat kosmetik yang ia pakai sehari-hari.

"Udah siap, Vin?" tanya Gita.

"Udah, kamu gimana?"

"Aku kan nggak lama, jadi beberapa helai aja cukup."

"Baiklah."

"Ah, demi kamu gini, aku harus cuti. Padahal aku nggak pernah cuti semenjak kerja, bawaannya malas banget kalau nggak ada kegiatan. Tapi karena kamu maksa, ya aku mau aja," gerutu Gita.

"Thanks, Sayang," rayu Luvina.

"Ah, cepetan dah, aku laper. Aku duluan ya, ke bawah."

Faabay Book

"Iya ...."

Gita berjalan meninggalkan Luvina yang masih menyiapkan barang-barangnya.

♥♥♥

Fahri akhirnya menjemput sang istri di bandara dengan wajah yang semringah, karena begitu bahagia akan kehadiran sang istri di sini. Ia memarkir mobilnya di area penjemputan. Duduk di salah satu kursi tunggu, karena beberapa menit lagi

sang istri akan keluar. Suara ponselnya terdengar, Fahri dengan cepat menjawab.

"Hallo, Sayang? Kamu di mana?" tanya Fahri.

"Aku sudah keluar, Mas. Ini aku di bagian area penjemputan."

"Baiklah, aku akan ke sana."

Fahri tersenyum melihat sang istri kini sudah berdiri di depannya, ia lalu berjalan menghampiri sang istri.

"Sayang!" panggil Fahri.

Faabay Book

Luvina dan Gita berbalik.

"Mas?" Luvina tersenyum, dan Fahri langsung memeluknya.

Gita tersenyum melihat mereka. Akhirnya sahabatnya itu bertemu dengan sang suami.

"Aku sangat merindukanmu," ujar Fahri, yang membuat Gita berdeham.

Fahri langsung melepas pelukannya, dan terkekeh melihat Gita.

"Duhh kalian, kayak nggak bakal sampai rumah aja." Gita ikut terkekeh.

"Hahaha, baiklah ... selamat datang, Git. Terima kasih karena kamu sudah mau menemani Luvina," sapa Fahri.

"Tentu saja, Fahri. Aku harus nemenin dia kemari, jika tidak aku akan kena marah." Gita masih tertawa.

"Ya udah, kita langsung ke rumah ya?"

"Aku ingin ke rumah sakit, Mas. Aku ingin melihat langsung kondisi Leon."

Pdabay Book

"Kita ke rumah dulu beristirahat sejenak, setelah itu kita ke rumah sakit. Karena perjalanannya jauh, kamu pasti sangat lelah," usul Fahri.

"Iya, Vin, benar kata Fahri. Kita istirahat dulu, baru ke rumah sakit." Gita menyetujui.

"Hm ... baiklah."

"Ya sudah, ayoo." Fahri menggenggam tangan sang istri, membuat Gita terkekeh lagi melihatnya.

"Jadi, siapa yang menjaga Leon di rumah sakit?"

"Mami"

"Papi mana?"

"Papi di rumah."

"Mereka pasti terkejut, Mas."

"Sangat, mereka berharap kesembuhan Leon secepatnya."

"Aku juga berharap yang sama, Mas."

"Iya, Sayang."

"Hm ... baiklah, Mas."

♥♥♥

Fanbay Book

Beberapa menit kemudian, mereka sampai di rumah. Fahri masih menggenggam erat tangan sang istri. Entah kenapa, ia enggan melepasnya. Membuat Gita menggeleng sejak tadi, merutuki nasibnya sebagai jomlowati.

"Kamu sudah datang, Nak? Syukurlah," sambut Habib pada sang menantu.

Luvina mencium punggung tangan sang Ayah mertua. "Iya, Pi. Perkenalkan ini temanku."

Luvina menunjuk Gita, yang juga kemudian mencium punggung tangan Habib.

"Selamat datang, Nak," sapa Habib.

"Iya, Om. Terima kasih."

"Semoga kamu betah, ya."

"Tentu saja, saya pasti betah, Om. Keluarga ini kan sangat baik."

"Pelayan!" panggil Fahri.

"Iya, Tuan?"

"Tunjukkan kamar yang sudah kalian bersihkan kepada Gita. Dia adalah tamu saya, layani dia dengan baik," perintah Fahri.

Faabay Book

"Baik, Tuan. Silahkan, Nona." Pelayan itu membawa Gita ke lantai atas.

"Pi, saya akan membawa Luvina ke atas."

"Iya, Nak, biarkan Luvina juga temannya beristirahat. Perjalanan dari Indonesia ke New York begitu panjang, pasti kamu lelah, Nak."

"Iya, Pi, saya ke atas dulu," pamit Luvina, sebelum berjalan mengikuti langkah sang suami.

Sampai di kamar, Luvina duduk di tepian ranjang sambil menghela napas panjang. Akhirnya,

kini ia kembali berada di kamar ini. Ia memang merasa begitu lelah karena perjalanan yang panjang. Fahri menaruh kopor milik sang istri, dan duduk di sampingnya. Dia mengambil tangan Luvina dan menggenggamnya.

"Makasih, Sayang, karena kamu sudah mau kemari," kata Fahri sambil tersenyum.

"Siapa pun pasti akan senang berada dekat suaminya, Mas."

"Tapi, tidak semua wanita mau menerima kesalahan suaminya," tutur Fahri.

Faabay Book

"Mas, jangan terus membahasnya, ya. Aku mempertahankan apa yang menurutku benar kok," ujar Luvina membuat Fahri menatapnya.

Tatapan mereka menghujam lembut, saling merasakan desir kehangatan yang menyeruak hebat. Mereka berdua di sini, melupakan sejenak apa yang terjadi. Tatapan mereka berujung dengan sebuah pagutan dari sang suami. Luvina memejamkan matanya merasakan bibirnya, menikmati setiap sentuhan itu. Sentuhan yang selama ini ia dambakan. Akhirnya sang suami membuka hati,

demi kelangsungan pernikahan mereka. Pagutan itu seakan tak berujung, saling membalas dan saling menyalurkan kasih sayang yang selama ini tertunda.

Fahri melepas pagutannya, membiarkan sang istri menghirup udara. Mengecup puncak kepala sang istri sedikit lebih lama, membuat Luvina memejamkan mata merasakan desir kehangatan itu datang lagi. Fahri melepaskannya, dan menatap wajah sang istri yang sudah memerah merona.

"Hei, Sayang, ada apa dengan wajahmu? Kenapa terlihat begitu merah?" goda sang suami.

Faabay Book

"Ihh! Apaan sih, Mas, aku hanya- aku -hanya—"

"Menikmatinya?"

"Ah .... Aku mau tidur."

Luvina mengempaskan tubuh di atas ranjang, dan menutupi sebagian wajahnya dengan selimut karena malu. Fahri tersenyum dan menggeleng. Ia mengerti jika semua ini adalah hal yang pertama bagi sang istri, karena itu Fahri akan terus berusaha menjadi lebih lembut lagi dalam memperlakukannya.

"Baiklah, sekarang beristirahatlah, Sayang. Aku akan kembali setelah kamu bangun," bisik Fahri.

"Kamu mau ke mana, Mas?"

"Aku akan menemui Papi, dan kita akan ke rumah sakit setelah kamu bangun nanti."

"Iya, Mas."

"Baiklah," ujar Fahri, lalu mengecup puncak kepala sang istri membuat Luvina tersenyum bahagia.

Fahri keluar dari kamar, dan melihat Arsya sedang duduk merenung di sofa dekat dinding kaca. Ia tidak pernah menyalahkan Arsya atas apa yang terjadi. Ia pun masih menganggap Arsya seperti anak sendiri tanpa memberitahukan hal yang sebenarnya, walaupun sikapnya pada Arsya berubah. Ia tidak pernah lagi melihat Arsya, apalagi menemaninya tidur, dan membacakan dongeng seperti biasa. Semua waktu sudah berubah, membuat anak itu seperti kehilangan segalanya.

Fahri tak menghampiri Arsya ataupun duduk bersamanya, seperti biasa yang ia lakukan. Fahri

langsung berjalan menghampiri sang papi yang ada di lantai bawah.

"Istrimu sudah tidur, Nak?" tanya Habib.

"Iya, Pi. Barusan."

"Kamu masih mengajar?"

"Sudah tidak, Pi. Karena masalah yang aku hadapi, jadi mengajar sudah tidak pernah."

"Kenapa kamu tidak memulai bisnis saja? Dan mewarisi perusahaan ayahmu?"

"Rencana aku memang akan kembali bekerja sebagai CEO di perusahaan chichi (Jepang : ayah kandung). Tapi, untuk sementara waktu, aku akan menyelesaikan semuanya sebelum kembali bekerja. Pi, aku ingin melihat Leon sadar dulu," tutur Fahri.

Faabay Book

"Baguslah, jika kamu akan kembali bekerja, ayahmu pasti akan sangat senang melihatnya dari atas sana. Jadi, kamu akan ke Jepang?" tanya Habib.

"Iya, Pi, aku akan membawa Luvina bersama ke Jepang. Tapi semua ini baru rencana."

"Jangan terlalu lama, Nak. Kasihan perusahaan ayahmu, yang sudah sangat lama tidak pernah

diurusi. Para karyawan, menunggumu memulai semuanya dari awal. Memang sulit menjadi seorang pemimpin, tapi kamu memiliki jiwa pebisnis seperti ayahmu. Jadi, akan sangat mudah memulainya."

"Insya Allah, Pi, aku sudah memikirkan semua itu."

"Baiklah. Apa pun yang kamu anggap benar lakukanlah, Nak. Papi dan Mami sangat senang melihat kamu bangkit. Semua yang terjadi sudah terungkap, tak akan ada lagi masalah yang kamu hadapi, Nak. Insha Allah," doa Habib.

Faabay Book

"Terima kasih, Pi, karena selama ini Papi dan Mami sudah membesarkan dan menganggapku seperti anak sendiri."

"Nak, kamu tetap anak Papi dan Mami. Meskipun kamu tidak lahir dari rahim mamimu, tapi kamu sudah kami anggap seperti anak sendiri. Kami malah bangga memilikimu. Jika semuanya sulit, kamu bisa kembali ke rumah. Kami terus menantikanmu."

Fahri mengangguk. Sungguh, semuanya terasa mudah karena ia memiliki orang tua yang selama

dua puluh empat tahun ini menggantikan peran orang tua kandungnya. Mereka yang melihatnya berkembang, dan menjadi sandaran buatnya. Kini, saat baginya untuk menunjukkan kepada almarhum kedua orang tua dan Papi-Maminya, bahwa ia bisa berjalan sendiri tanpa bantuan orang lain.

♥♥♥

Mutiara menjadi bahan permainan oleh penghuni satu selnya. Dia tersiksa di sana, semua tak ada yang menerimanya. Yang ada, mereka malah terus menerus mem*bully* Mutiara, dan menyuruhnya melakukan apa pun. Sering kali dia harus memijat mereka bergiliran, mengambil air, bahkan sampai membersihkan kamar mandi yang sengaja dibuat kotor oleh mereka.

Fachay Book

Mutiara duduk di pojokan dengan tangisnya. Sungguh, ini begitu menyiksanya. Dia dilempari roti yang sudah mengeras. Ingin marah, tapi wanita yang lainnya begitu kejam. Ia sudah pernah melawan sekali, tapi malah menjadi boomerang buatnya. Kalah telak.

"Sini kamu, pijat punggungku!" perintah wanita yang dianggap berkuasa di sel.

"Tapi—"

"Mau aku siksa? Kalau aku bilang cepat, ya, cepat!"

Mutiara beranjak dari duduk, dan menghampiri para wanita yang satu sel dengannya. Mereka sedang menikmati makanan yang dibawa oleh keluarga mereka, sementara Mutiara tak memiliki siapa pun. Ayahnya sudah meninggal dunia, dan di dunia ini ia hanya memiliki Arsya saja.

Mutiara akan makan jika jam makan di penjara sudah tiba, tapi ngemil seperti mereka yang memiliki keluarga tidak pernah. Hidupnya memang sudah berantakan sejak sang ayah meninggal dunia. Sekarang, dengan mudah, dia menghancurkan hidupnya sendiri dengan cara yang kotor.

Faabay Book

Mutiara menitikkan air mata. Selama ini berusaha kuat sendirian, tapi kali ini dia harus menangisi semuanya demi membuat hatinya tenang. Dia harus menjadi penonton di tempat sesempit ini, di mana semua orang bertemu keluarga yang menjadi penyemangat mereka. Namun, di sini Mutiara sendirian menghadapi semuanya sampai sidang pertama nanti dilaksanakan.

"Kenapa kamu menangis? Jangan menangis woiii ... berisik!" bentak wanita satunya, membuat Mutiara menyeka air mata dengan cepat.

"Kamu kan pembunuh, masa sih pembunuh lemah banget," ejek wanita lainnya.

Mutiara menahan air mata, agar tak ada yang bisa menganggunya. Dia hanya harus fokus memijat punggung wanita yang katanya berkuasa di sini. Dia harus melakukannya demi bertahan hidup. Demi hidupnya yang sudah berantakan. Demi hidupnya yang tak kunjung berarti, dan tak ada yang berarti untuk seluruh hidupnya.

Faabay Book

♥♥♥

Luvina terbangun. Entah sudah berapa jam ia habiskan untuk tiduran, karena hari sudah begitu gelap. Beranjak dari pembaringan dan berjalan keluar kamar. Ia terkejut melihat Arsya berdiri di depan pintu kamar dengan menggendong boneka *bear* kesayangannya.

"Arsya, Papa mana?"

Arsya menggeleng.

"Pelayan, suamiku mana?"

"Sedang di ruangan kerjanya, Nyonya."

"Baiklah, terima kasih, ya."

Ketika hendak berjalan, Luvina melupakan Arsya yang masih berdiri di depannya Ia lalu berlutut agar sejajar dengan Arsya.

"Ada apa, Sayang?" tanya Luvina.

"Papa udah nggak sayang ya, sama Aya, Ma?"

"Siapa yang bilang Papa nggak sayang lagi sama Aya?"

"Nggak ada yang bilang, Ma, tapi ... Papa udah nggak pernah mau melihat Aya."

Faabay Book

"Jadi, Arsya sekarang sudah mau memanggil Tante, dengan sebutan Mama?"

"Iya, Ma. Aya kan sejak dulu manggil Mama, hanya karena Mami melarang, jadi Aya nggak memanggil Mama di depannya. Mama kan istri Papa," jawab Arsya polos.

"Anak yang baik, jangan sedih ya, Nak. Papa mungkin banyak pikiran, nanti Mama coba bicara sama Papa ya?"

Arsya mengangguk.

"Arsya kangen ya, sama Mami?" tanya Luvina.

"Enggak."

"Kok bisa?"

"Mami kan jahat sama Aya."

"Jahatnya gimana?"

"Mami nggak suka Aya sekolah. Mami juga suka memarahi Aya."

"Baiklah, Mama akan bicara pada Papa sekarang, tapi Aya harus ke kamar dulu, ya," bujuk Luvina.

"Nanti Papa marah, kalau tahu Aya ngadu."

Pabkay Book

"Papa kan baik, nggak pernah marah," tutur Luvina.

Arsya menganggukkan kepala. Sepeninggal Arsya, Luvina begitu heran dengan perubahan sikap Fahri pada Arsya. Memang wajar jika suaminya marah pada Mutiara, tapi dia tak seharusnya menghukum Arsya seperti ini, sedangkan anak itu pun menganggap maminya itu jahat. Ia mengetuk pintu ruangan kerja sang suami, dan melihatnya sedang tertidur di atas sofa. Luvina heran dan menghampiri Fahri yang sedang tertidur.

"Kasihan kamu, Mas. Ini pasti sangat berat untuk kamu tapi sabarlah, semua akan indah kok, pada waktunya. Dan kamu harus tahu bahwa aku akan terus ada di sisimu," gumam Luvina.

Ia lalu menyelimuti sang suami dengan selimut yang sudah disiapkan di sana, kemudian duduk di sampingnya. Fahri menarik Luvina, dan membuat sang istri terbaring di sampingnya. Wanita itu begitu terkejut, ketika merasakan Fahri menggenggam dan menariknya. Jantung serasa akan melompat, terasa begitu labil saat ini, kadang berdegub kencang dengan irama tidak stabil. Ia yakin alasannya hanya satu, karena ia berada begitu dekat dengan sang suami yang sebelumnya tidak pernah terjadi.

"Mas ...," panggil Luvina lirih.

"Iya, Sayang? Biarkan aku seperti ini, sebentar saja."

"Apa masalah yang sedang kamu hadapi begitu berat?"

"Dulu iya. Tapi sekarang aku merasa tidak berat sama sekali, karena kamu ada di sisiku." ujar Fahri.

"Bisakah aku menyentuhmu?" tanya Fahri, membuat Luvina semakin tak karuan menetralkan irama jantungnya.

"Kenapa kamu menanyakan itu sama aku, Mas? Bukankah aku milikmu?"

"Aku merasa terlalu egois. Setelah mencampakkanmu, aku kembali untuk mengambil hakku. Bukankah aku sangat jahat?" ujar Fahri.

"Mas, aku sudah sering mengatakan jangan merasa bersalah sama aku. Aku nggak apa-apa kok. Memang nggak mudah menerima semuanya, tapi aku sudah melupakan apa yang terjadi diantara kita di masa lalu."

Faabay Book

Fahri mengelus pipi sang istri dan mengecupnya perlahan. "Bolehkah?"

Luvina menganggukkan kepala mengiyakan ajakan suaminya. Fahri beranjak dari pembaringan dan menggendong Luvina ala *bridal style*, membawanya naik ke lantai atas menuju kamar mereka. Wanita itu memekik tak kuasa menahan irama jantungnya. Entah bagaimana malunya, jika seseorang melihat mereka.

Sampai di kamar, Fahri membaringkan sang istri di atas ranjang dengan begitu lembut, seakan takut hancur dengan sikap kasarnya. Rasanya sudah cukup selama ini dia menyakiti sang istri. Dan kini, saatnya memberikan hak dan kewajiban kepada Luvina, begitu pun sebaliknya. Saat yang tepat untuk melupakan semua yang telah terjadi. Luvina bergerak begitu gelisah, dan berdoa di dalam hatinya karena ini pertama kalinya. Akhirnya sakit yang selama ini ia rasakan, berujung dengan perasaan cinta.

♥♥♥

Faabay Book

Bagian 10

Luvina terbangun, ketika menyadari sedang berada di rangkulan suaminya. Ya, mereka sudah melakukannya untuk pertama kali. Ia melihat jam di atas nakas, sudah menunjukkan pukul dua malam. Ia berbalik menatap suaminya yang sedang terlelap, lalu tersenyum dan membelai hidung mancung Fahri. Hanya satu kekhawatirannya saat ini, yaitu kondisi Leon.

Faahay Book

Mereka belum bisa sepenuhnya bahagia jika Leon belum menunjukkan reaksi kesembuhan, karena semua yang terjadi adalah kesalahan mereka. Terlalu dalam menatap suaminya, ia tak menyadari jika Fahri membuka mata. Sejenak, mereka saling menatap.

"Ada apa, Sayang?" tanya Fahri, sambil mengeratkan pelukan di pinggang istrinya.

"Mas, apa kita nggak ke rumah sakit?" tanya Luvina.

"Besok kita akan ke sana. Aku sudah menelepon Mami. Malam ini, biarkan Papi dan Mami yang menjaga Leon," ujar Fahri mengelus pipi istrinya.

"Baiklah, aku mengkhawatirkan keadaannya. Tapi, Mas—"

"Iya, Sayang?"

"Kenapa kamu bangun?"

"Hm, bagaimana bisa tidur jika wanita cantik sepertimu menatapku."

Faabay Book

"Hahaha ... jangan gombal, Mas. Itu benar-benar nggak cocok dengan karaktermu."

"Memangnya ada apa dengan karakterku?"

"Kamu *cool*, Mas."

"Aku nggak akan bisa terlihat *cool* di depanmu."

"Kenapa?"

"Karena kamu wanita yang bisa mengalihkan duniaku, dan menjauh dari karakterku sebenarnya," ucap Fahri membuat Luvina terkekeh.

"Kita tidur lagi?" tanyanya.

"Hm ...."

Mereka kembali terlelap dengan tangan Fahri merangkul istrinya. Fahri membuat tangan kanannya menjadi bantal, kembali terlelap sambil mengeratkan pelukannya.

'Ya Allah, kebahagiaan apa lagi yang kuminta? Semua kini sudah di depan mata, aku sudah merasakan bagaimana kebahagiaan yang sesungguhnya melewati hari bersama suamiku. Hanya satu yang kuminta, Ya Allah ... sembuhkan Leon, dan beri dia kesempatan hidup. Karena dia adalah lelaki yang begitu baik, dan dia pantas Bahagia.' Luvina berdoa dalam hati, sebelum ia benar-benar terlelap.

Faabay Book

♥♥♥

Esok pagi ketika terbangun, Luvina melihat Fahri masih terlelap. Ia memperbaiki selimut suaminya, dan beranjak mandi untuk membersihkan badan. Sepuluh menit kemudian, ia telah selesai membersihkan badan dan mengganti pakaian tapi suaminya belum bangun juga. Melihat betapa lelap tidur suaminya saat ini, bebannya seakan hilang dan

tak lagi berbekas. Wanita itupun tersenyum dan menghampirinya.

"Mas, bangun … Mas!" Dia berusaha membangunkan.

"Hm. Iya, Sayang ... tidur lagi, yak." Luvina memekik, ketika Fahri menarik tubuhnya, dan membuatnya terjatuh ke pelukan.

"Mas, ih, bangun! Ini udah siang, loh. Sana mandi dan sarapan," ujar Luvina.

"Baiklah ... biarkan sebentar saja aku memelukmu. Aku ingin mengisi energiku, sebelum menjalani hari ini."

"Hm, baiklah …."

Setelah memeluk istrinya beberapa saat, Fahri melepas pelukan dan beranjak dari ranjangnya.

"Aku sudah siapkan handuk bersih di kamar mandi, Mas," ucap Luvina.

"Iya, Sayang, terima kasih, ya?" balas Fahri, membuatnya terkesima. Selama ini, ketika dia siapkan segala sesuatunya, Fahri pasti akan menolak

dan tak akan pernah memakai pakaian atau handuk yang sudah disiapkan.

Luvina keluar meninggalkan kamar, dan melihat Gita sedang bermain dengan Arsya.

'Ya ampun, aku lupa membicarakan tentang Arsya kepada Mas Fahri.' Luvina menepuk kening.

Kehilangan ibunya tidak membuat Arsya kehilangan semangat, karena menurut anak itu, ibunya adalah orang yang jahat. Arsya terlihat lebih menikmati kebersamaannya di sini tanpa sang mami.

Faabay Book

"Pagi, Git! Pagi, Arsya," sapa Luvina riang.

"Pagi, Mama," jawab Arsya.

Mendengar gadis kecil itu memanggil mama, Luvina merasa sudah sempurna menjadi seorang istri.

"Pagi juga, Vin, kamu siang banget bangunnya."

"Hooh ... maafin aku."

"Semalam perangnya lama, ya, sampai kamu bangun kesiangan?" goda Gita.

"Apaan sih kamu, Git, entar Arsya denger, loh." Luvina tersipu malu.

"Lah, Arsya nggak mungkin ngerti apa itu perang." Tawa Gita pecah seketika.

"Udah deh, Git."

"Hahaha ... oke, oke, baiklah."

"Kamu mau ikut aku ke rumah sakit?"

"Ya, mau-lah, masa kamu mau ninggalin aku di sini?"

"Ya udah, bersiaplah. Kita sarapan terus pergi."

Faabay Book

"Ma, Aya boleh ikut nggak?" tanya Arsya

Luvina menunduk menatap gadis kecilnya. "Boleh, Sayang."

"Makasih ya, Ma."

"Iya, Nak. Sekarang Aya bersiap ya?"

"Iya, Ma," seru Arsya.

Sepeninggal Arsya, Gita menarik Luvina. "Kamu serius bakal pelihara tuh anak?" tanyanya.

"Tentu. Arsya nggak punya siapa-siapa lagi, selain aku dan Mas Fahri."

"Apa laki kamu terima?"

"Dia terima, tapi untuk menyayangi Arsya seperti dulu, sepertinya Mas Fahri masih harus melupakan semuanya, deh."

"Kamu nyuruh suami kamu ngelupain semuanya? Apaan sih, wanita itu kejam banget kamu, Vin. Nggak akan mudah melupakannya."

"Iya sih, tapi setahu Arsya ... Mas Fahri adalah papanya, bukan orang lain. Jika papanya berubah secara tiba-tiba, itu semua pasti akan menimbulkan pertanyaan buat anak sekecil Arsya yang baru saja mulai pertumbuhannya."

Faahay Book

"Baiklah, aku dukung kok, jika semua yang kamu anggap benar. Ya udah, lanjutkan," ujar Gita. "Aku siap-siap dulu," sambungnya, lalu berjalan ke kamar.

Kasihan Arsya jika mereka tiba-tiba berubah, terutama ayahnya. Luvina juga bingung dengan jalan pikiran Fahri, tapi ia tidak mungkin memaksa suaminya untuk melupakan semua yang terjadi dan kembali menyayangi Arsya seperti dulu.

"Mas, kamu sudah siap?" tanya Luvina, ketika sedang membantu Bob menyiapkan sarapan.

"Sudah, Sayang," jawab Fahri lalu duduk di samping istrinya.

"Gita mana, nggak ajak sarapan?"

"Dia mau ikut ke rumah sakit, jadi aku suruh bersiap."

"Baiklah."

"Mas, ada yang ingin aku bicarakan."

"Katakan saja, Sayang. Ada apa?"

"Mas, jangan berubah pada Arsya, kasihan dia. Dia hanya memiliki kita, sebaiknya kita mengadopsi dia saja dan menjadikannya anak kita."

Faabay Book

Luvina berharap apa yang ia inginkan bisa dituruti Fahri.Ia hanya kasihan pada Arsya yang masih begitu kecil, dan harus merasakan semua sakit ini.

"Dia masih memiliki orang tua, Sayang. Kita nggak mungkin mengadopsinya saat dia masih memiliki orang tua," jawab Fahri.

"Pengadilan pasti akan memutuskan bahwa Arsya akan menjadi milik kita, karena ibunya bermasalah," ucap Luvina yakin.

"Kita tunggu sampai pengadilan memutuskan," putus Fahri, membuatnya mengangguk.

"Selagi menunggu pengadilan memutuskan, apakah kamu bisa bersikap seperti biasa pada Arsya? Dia menanyaiku, Mas. Ada apa denganmu dan mengapa kamu berubah. Aku nggak bisa menjawabnya, Mas," pinta Luvina.

"Tapi, Sayang—"

"Mas, Arsya hanya memiliki kita sekarang. Jika kita membuatnya merasa dihindari, bagaimana nasibnya? Aku dan Arsya hampir sama, Mas. Aku juga bersalah dalam hidup kamu, begitu pun Arsya. Aku saja bisa kamu maafkan, kenapa Arsya anak sekecil itu tak bisa mendapatkan maafmu."

Faabay Book

Luvina tak bisa menahan perasaan sedih karena terlalu menyayangi Arsya, terlepas siapa orang tuanya. Fahri terdiam. Wanita itu hanya bisa melihat wajah suaminya yang dirundung kesedihan. Suara Arsya membuat kami berbalik.

"Ma, Aya sudah siap," seru Arsya memeluk betis Luvina.

"Kamu sudah siap, Nak? Baiklah, anak yang pintar. Sekarang Arsya duduk di sini ya, kita sarapan dulu." Luvina menggendong anak itu untuk duduk di kursi.

"Aku juga udah siap nih," sambung Gita.

"Baiklah, kita sarapan dulu terus pergi," ujar Luvina sambil mengajak Gita duduk di sampingnya.

♥♥♥

Setelah sarapan, mereka pun bersiap untuk ke rumah sakit. Arsya tidak pernah lepas dari genggaman Luvina, sedangkan Fahri sepertinya tidak memedulikan apa kata istrinya sewaktu sarapan. Wanita itu hanya ingin, Fahri bisa bersikap lebih bijaksana pada Arsya yang selama ini sudah menganggapnya menjadi sosok ayah yang baik hati dan tulus.

Fahri membuka pintu mobil dan membiarkan Luvina masuk. Fahri sekarang memang selalu bersikap manis ketika bersama.

"Arsya mau duduk sama Papa aja?" tanya Fahri, membuat Luvina tersenyum.

"Memangnya boleh, Pa?"

"Boleh dong, Sayang."

"Mau, Pa, mau!" seru Arsya.

Fahri menggendong Arsya, dan mendudukkannya di kursi samping kemudi. Setelah itu, dia melajukan mobil menuju rumah sakit. Luvina senang melihat sang suami yang akhirnya mau mendengarnya.

Gita penasaran melihat Luvina tersenyum, dan menyikutnya. "Ada apa?" tanyanya.

"Nggak ada apa-apa. Ah. kamu kepo." Luvina terkekeh melihat ekspresi wajah Gita.

Pustaka Mas

"Oh, jadi sekarang aku nggak boleh kepo, ya?"

"Ah, apaan sih, Git."

Luvina memberi kode kepada Gita, agar melihat keakraban Arsya dan Fahri. Akhirnya, anak itu merasakan bahwa ayahnya tidak berubah sama sekali.

♥♥♥

Mereka sampai di rumah sakit, setelah perjalanan memakan waktu hampir satu jam. Fahri membuka pintu mobil dan membantu istrinya turun.

Ah, manis sekali, inilah yang aku inginkan sejak dulu.

Fahri kemudian memutari mobil dan menggendong Arsya. Entah bagaimana tanggapan Mami, nanti ketika mereka membawa Arsya bersama. Setelah menaiki lift, mereka pun sampai di depan kamar Leon. Arsya yang tak tahu apa-apa, langsung memanggil Mami dengan sebutan nenek.

"Kenapa kamu membawa dia?" tanya Mami pada Fahri, karena melihatnya menggendong Arsya.

"Mi, kita bicarakan nanti, ya."

"Kamu nggak menghargai perasaan Mami?"

Pustaka Ebook

"Bukan gitu, Mi."

"Pa, Nenek kenapa?" tanya Arsya.

"Hm, Nenek nggak apa-apa, Sayang," jawab Fahri.

Luvina ingin menenangkan Mami, dengan membawanya agak menjauh dari Arsya dan mengelus punggung Mami.

"Mi, maafkan saya ... tapi, saya ingin merawat dan membesarkan Arsya," kata Luvina hati-hati.

"Apa? Kalian memutuskan itu semua, tanpa mengatakannya dahulu sama Mami? Kalian nganggap Mami ada atau nggak ada, sih? Selalu memutuskan semuanya seenak kalian. Apa kalian nggak tahu? Bahwa melihat Leon terbaring saja, membuat Mami sangat sakit, apalagi jika kalian membawa darah daging pembunuh itu," sembur Mami kesal.

"Bukan begitu, Mi, tapi saya—"

"Kalian begitu jahat. Anak itu adalah anak pembunuh kedua orang tua suamimu, dan dia juga telah membuat Leon seperti ini. Jika kalian menghargai Mami, kenapa kalian kemari, itu hanya menyakiti batin Mami." Ucapan Mami membuat Luvina sedih.

Faahay Book

"Maafkan saya, Mi, tapi saya hanya—"

"Bawa anak itu pulang, jika kalian masih menganggap Mami ada!" putus Mami.

Luvina menundukkan kepala, saat beliau beranjak pergi.

Aku bisa apa jika semua sudah seperti ini?

Hanya akan memperkeruh masalah, jika dia bersikeras memasukkan Arsya. Mami memang sedang bersedih atas kejadian yang menimpa Leon, karena itu Luvina menuruti permintaannya. Ia beranjak dan menghampiri Mas Fahri.

"Kamu masuk saja, Mas. Aku akan menjaga Arsya di sini," kata Luvina, seraya mengambil Arsya dari gendongan.

"Tapi, Sayang, jangan mendengarkan Mami sepenuhnya. Ia hanya sedang sedih dan belum bisa menerima kenyataan." Fahri berusaha meyakinkan.

Faabay Book

"Ah, kalian, ngapain berdebat, sih? Aku kan di sini, aku bakal ngejaga Arsya dan kalian berdua bisa masuk ke dalam. Nyokap kamu lagi sedih Fahri, aku bakal ngejagain Arsya, kok. Kehadiran kalian itu penting untuk Leon, jadi kalian masuklah," usul Gita, lalu mengambil Arsya dari gendongan Luvina.

"Ma, Pa ... tapi Aya ingin melihat Paman Leon," pinta Arsya.

"Nanti kamu juga akan melihatnya, jika Paman Leon kembali ke rumah sekarang Paman Leon masih belum sadar. Selagi Mama dan Papa ada di

dalam, Arsya tetap main sama Tante Gita dulu, ya," bujuk Luvina.

"Tapi, Ma—"

"Arsya jangan melawan kata Mama, ya," tegur Fahri, membuat Arsya menundukkan kepala.

Setelah meyakinkan Arsya, Luvina dan Mas Fahri masuk ke dalam ruangan melihat kondisi Leon yang masih memprihatinkan. Pria yang selama ini dikenal begitu kuat itu, terbaring lemah tak berdaya. Mutiara memang sudah tertangkap, tapi itu malah mengorbankan Leon.

Faabay Book

Luvina menghampiri Leon, dan tak sengaja menitikkan air mata. Sedih karena merasa tak bisa membantu, saat Leon merasakan sakit dan membutuhkannya. Pria itu selama ini sudah banyak membantu, dan menjadi satu-satunya teman saat dia dirundung masalah. Fahri mengelus punggung istrinya untuk memberi kekuatan.

"Kalian kenapa membawa Arsya kemari? Kenapa kalian nggak membawanya ke panti asuhan?" tanya Mami, membuat Luvina terkejut mendengarnya.

"Mi, jangan mengatakan hal itu. Aku sudah menganggap Arsya seperti anak sendiri. Ia bukan anak yang bisa kita simpan di panti asuhan. Apa salah Arsya, Mi?" tanya Fahri.

"Salah dia karena terlahir dari rahim wanita iblis itu. Itu salahnya!"

"Mami, tenang …." Papi merangkul bahu Mami untuk menenangkan.

"Dia memang salah telah terlahir dari rahim wanita iblis itu, tapi semua itu bukan kesalahannya. Jika saja Arsya tahu bahwa ibunya jahat, dia tak akan mungkin mau terlahir darinya. Jadi, restui aku untuk mengadopsi Arsya menjadi anak," ujar Fahri, membuat Luvina semakin kagum pada sosoknya.

Faabay Book

"Kenapa kalian nggak ngerti perasaan Mami? Sudah cukup melihatmu menderita, Nak. Apalagi melihat kalian berdua menderita. Mami hanya nggak ingin anak itu ada di dalam keluarga kita."

"Arsya itu masih kecil, dia nggak pernah tahu dan dia tak akan pernah tahu. Jika saja dia mengerti akan semua yang terjadi. Mami harusnya mendukung setiap apa yang aku putuskan, karena

aku memutuskan hal yang aku anggap benar." Suara Fahri yang terdengar penuh penekanan.

Luvina membujuk Fahri agar mau diam dan tak berdebat lagi, karena itu hanya akan menambah kesedihan Mami.

"Mi, bukannya Mami pernah mengatakan padaku bahwa apa yang aku putuskan akan selalu mami dukung?"

"Tapi, Mami tak bisa mendukung kamu membawa darah pembunuh dalam keluarga kita."

"Aku yakin, Arsya bisa menjadi wanita yang baik sesuai apa yang aku ajarkan, karena sikap anak tergantung bagaimana dia diajari," ujar Fahri.

Luvina melihat tangan Leon bergerak pelan, membuatnya tersenyum penuh kebahagiaan.

"Mas, Mami, Papi ... kita tak usah berdebat dulu, aku lihat Leon menggerakkan tangannya pelan," katanya, membuat reaksi Mami begitu bahagia.

"Kapan kamu melihatnya?" tanya Papi.

"Barusan, Pi."

Mami menekan tombol kuning yang ada di atas kepala Leon, itu artinya memanggil dokter. Di menit kemudian, dokter dan beberapa perawat datang bersamaan.

"Ada apa, Nyonya?" tanya sang dokter.

"Kata menantu saya, Leon menggerakkan tangannya," ujar Mami.

"Baiklah, saya dan tim akan melakukan pemeriksaan menyeluruh, jadi saya minta kesediaan semuanya untuk keluar," perintah dokter itu.

Semua berjalan keluar, disusul Mami dan Papi. Tim dokter akan melakukan pemeriksaan menyeluruh. Begitu bahagianya wajah Mami, termasuk mereka semua. Akhirnya Leon menunjukkan reaksi kesembuhannya. Itu benar-benar berita yang menggembirakan jika Leon segera sadar dan bisa beraktifitas seperti dulu.

Facebook Ebook

♥♥♥

Luvina berjalan menghampiri sang suami yang berada di dekat jendela kaca, sambil menyuguhkan kopi hangat seperti biasa yang ia lakukan. Leon datang, lalu mengempaskan tubuh di atas sofa. Pria

itu kini sudah sembuh total setelah menjalani perawatan beberapa minggu di rumah sakit, dan kembali menjalani hari seperti biasa. Kini, dia makin sering merasakan kesepian di tengah kesendirian."Ngerjain apa sih kamu?" tanya Leon.

"Bisnis."

"Jadi, bener kamu nggak bakal ngajar lagi?"

"Nggak sepenuhnya juga, sih. Aku cuma ngerjain apa yang harus aku kerjain."

"Baiklah. Nggak ngajar juga kan nggak bakal bangkrut kamu." Faabay Book

"Mami mana?" tanya Fahri.

"Mereka ada urusan. Katanya mau ketemu teman lama, ya-elah ... aku jadi ngerasa serba sendiri, tahu nggak? Aku udah jadi jomlo lama. Kalian aja gandengan masa aku enggak. Kapan jodoh aku datang?" keluh Leon, yang membuat Luvina tertawa lepas.

"Kamu kenapa ketawa, Luv?"

"Lagian, kamu seperti nggak pernah jomlo aja."

"Iya sih, tapi kalau kelamaan kayak gini kan, bakal jadi presiden jomlo aku." Leon terkekeh, yang membuat Luvina tertawa dan disusul gelengan Fahri.

"Jodoh itu dicari Leon, bukan ditungguin saja." Fahri ikut terkekeh.

"Wah ... kalian benar-benar, ya."

"Benar, 'kan maksud aku?" tanya Fahri.

"Apaan, sih? Aku kan nggak ada kenalan di sini, mana bisa nyari aku."

Faahay Book

"Masa sih nggak ada kenalan, kemaren-kemaren juga dugem, emang nggak ada kenalan?"

"Basi kamu, nggak asyik," sanggah Leon.

"Aku bakal jodohin kamu dengan seseorang," ujar Luvina tiba-tiba.

"Siapa?"

"Gita."

"Haaa? Gita? Dia kan bukan tipe aku, Luv."

"Sekarang kamu nyari tipe, keburu tua kamu," kekeh Fahri.

"Wah ... kalian kok jadi kompak ngerjain aku, sih?"

"Tapi, serius loh! Menurut aku, Gita kan cantik. Berpendidikan iya, jadi apa lagi yang kamu cari?"

"Teman kamu itu cerewet, Luv, apa-apa marah mulu."

"Lagian kamu ngegoda dia mulu. Ya pasti marah, 'kan?" sambung Fahri.

"Males aku kalau sama Gita. Dia nggak asyik, cepet marah kayak nenek sihir."

Fanbay Book

"Apa? kamu ngatain aku nenek sihir? Aku nenek sihir, kamu bapak lampir, kan?" sambar Gita, yang mendengar percakapan mereka. Dia kemudian duduk di samping Luvina yang tertawa mendengar perkataannya.

"Jadi, kamu denger aku bilang nenek sihir? Syukurlah," ujar Leon cuek.

"Kalian berdua setiap kali bertemu kok pada berantem mulu, sih? Puyeng aku dengarnya," protes Luvina.

"Kamu juga sih, ngapain jodohin aku sama dia? Dia kan bukan tipe aku, lah," elak Gita.

"Kamu juga bukan tipe aku, marah mulu kayak nenek-nenek," ejek Leon.

"Eh, stop ya kalian, aku udah nggak bisa kerja nih gegara kalian." Fahri memutus ajang saling ejek itu.

"Ajarin tuh adik kamu," ujar Gita, membuat Leon menatapnya penuh kemarahan.

"Jangan sampai kalian kayak aku deh, benci jadi cinta," sambung Fahri.

Pabbay Book

"Idihhh ... aku jatuh cinta sama dia? Hahaha ... bakal sampai lebaran monyet juga nggak bakalan suka aku." Gita tertawa lepas.

Leon beranjak dari duduknya, dan meninggalkan mereka yang masih asyik mengobrol. Gita menjulurkan lidah karena kesal kepada Leon, yang terlihat nggak pernah menyambut kedatangannya di sini.

"Maafin dia ya, Git," ujar Fahri.

"Kamu kok punya adik kayak dia, sih? Nggak mirip," gerutu Gita.

Gadis itu lalu ikut beranjak dan meninggalkan Luvina dan Fahri, yang masih saling memandang dan tertawa karena melihat sikap Gita dan Leon yang tidak pernah akur.

"Emang harus dikasih pelajaran tuh anak," gumam Fahri.

"Mau ngapain sih, Mas? Biarin aja," balas Luvina, membuat sang suami menatapnya.

"Lagian dia kayak nggak ngehargain kamu, loh. Gita kan teman kamu, sikapnya itu emang harus diajarin sampai bisa. Dasar kekanak-kanakkan!" Fahri terlihat geram.

"Udah, nggak usah ikut campur, biarkan saja mereka seperti itu nanti juga bakal sadar sendiri." Luvina tersenyum menenangkan.

♥♥♥

Ketika sedang makan malam, Luvina sesekali menatap sang suami yang sedang melempar senyum padanya dan memberikan isyarat padanya tentang tatapan Gita dan Leon yang tidak pernah akur. Ia

menggelengkan kepala karena sahabatnya itu lebih-lebih tidak mau mengalah. Sesekali Rana dan Habib saling colek, melihat putra mereka selalu saja menjulurkan lidah pada Gita.

Rana dan Habib memang suka pada sosok Gita yang mereka anggap keibuan, cantik, dan manis.

Setelah makan malam selesai, seluruh keluarga duduk di ruang keluarga, bercerita tentang kehidupan yang mereka lalui selama ini. Sesekali Leon pun mengeluarkan candaan yang membuat semuanya tertawa. Arsya duduk di samping Luvina, dan membaca buku pelajaran. Ia dan suaminya berusaha mendidik Arsya dengan baik, agar menjadi anak yang penurut dan mau mendengarkan apa kata orang tuanya. Rana masih belum menerima kehadiran Arsya di rumah ini, tapi anak itu mengerti. Luvina selalu mengingatkan agar Arsya tetap menghargai eyangnya, walaupun sikap eyangnya tak pernah baik padanya. Arsya menuruti segala yang diinginkan Luvina dan Fahri.

Faahay Book

Gita dan Leon tetap saja tak mau saling menatap, membuat Fahri kehilangan akal untuk membuat dua manusia itu bisa akur.

"Bagaimana dengan bisnismu, Nak?" tanya Habib pada Leon.

"Bisnisku masih jalan, Pi, ada Deni yang mengurus semuanya selama aku libur."

"Baiklah."

"Bagaimana dengan bisnismu, Nak?" tanya Rana pada Fahri.

"Bisnisku juga baik, Mi, alhamdulillah, sekarang masih tahap pennyesuaian. Kemungkinan bulan depan aku akan kembali bekerja di perusahaan," jawab Fahri kepada sang mami.

Fantasy Book

"Baiklah, Sayang, lakukan apa yang menurutmu benar. Lagian, perusahaan ayahmu membutuhkan penerus seperti kamu," ujar Rana.

"Karena itu Mami harusnya menerima keputusanku untuk mengadopsi Arsya." Permintaan Fahri membuat wajah sang mami berubah.

"Benar kata Fahri, lebih baik menerima Arsya, Mi. Lagian, dia nggak salah. Jangan menyangkutpautkan Arsya dengan wanita itu. Terlebih, pengadilan sudah mengijinkan proses

adopsinya kepada Luvina dan Fahri," sambung Leon.

"Terserah kalian."

"Apa maksud Mami?"

"Jika kalian ingin Mami menerima Arsya, ya, nggak apa sih. Mami kan nggak pernah mengganggu Arsya."

"Beneran? Alhamdulillah ... gitu dong, Mi. Lagian kan, aku sama Luvina belum ada anak, jadi kehadiran Arsya akan lebih membuat rumah tangga kami bahagia dan lebih berwarna," ujar Fahri, lalu memandang sang istri.

Suara dehaman Leon, membuat kedua pasangan itu membuyarkan pandangan mereka. "Apaan sih kamu, Ri, ngapain coba main pandang-pandang gitu?" selanya.

"Cemburu aja kamu kerjaannya."

"Cemburu? Aku?"

Luvina terkekeh melihat sang suami dan Leon yang terlihat kembali saling mengejek.

"Bilang aja kamu sirik 'kan sama aku?" kekeh Fahri.

"Mi, mau jugalah dijodohin kayak Fahri, tapi yang hatinya mirip Luvina," rengek Leon.

"Apaan, sih? Kok kamu jadi mau samain sama istri aku?"

"Hahahaha ... aku bercanda lah, Bro. Jangan terlalu diambil hati." Leon terkekeh.

"Baiklah, Mami akan menjodohkanmu dengan Gita," putus Rana.

Faabay Book

Gita dan Leon saling menatap satu sama lain. Gadis itu membelalak, karena begitu tak rela jika dijodohkan dengan lelaki yang belum dewasa menurut ukurannya.

"Maaf, Tante, tapi saya nggak suka sama Leon. Saya juga masih ada pacar." Jawaban Gita membuat Luvina menatapnya.

"Pacar dari mana kamu? Jangan bohong deh, Git," kejar Luvina.

"Maaf, Tante." Gita menyikut lengan sahabatnya.

"Siapa juga yang mau dijodohkan sama kamu? Jangan berpikir aku juga mau, ya. Aku nggak bakalan mau dan nggak akan pernah mau," tandas Leon.

"Aku juga nggak mau sama kamu!" balas Gita lagi.

"Udah deh, jangan mulai lagi. Apa-apaan, sih?" Luvina menghentikan perdebatan antara Leon dan Gita.

"Iya nih, nggak di mana juga tetap aja nggak akur," gerutu Fahri.

Faabay Book

Rana dan Habib hanya bisa menggeleng-gelengkan kepala, karena harus melihat putra mereka tak akur dengan Gita, wanita yang di taksir Rana untuk dijodohkan dengan putranya.

♥♥♥

Luvina dan Fahri masuk ke kamar. Pria itu memeluk sang istri dari belakang. Aroma tubuh yang memabukkan setiap kali menciumnya, dia seakan merasa bahwa aroma ini adalah candu yang tak akan pernah bisa membuatnya sadar. Dia

mendudukkan sang istri di atas ranjang, dan memeluknya.

"Ada apa, Mas?" tanya Luvina, heran melihat sikap sang suami.

"Apa salah memeluk istri sendiri?" tanya Fahri.

"Nggak sih, Mas, tapi tumben aja," kekeh Luvina.

"Aku hanya ingin mengisi energi. Aku merindukan dan selalu mengingatmu."

"Ya Allah, Mas, kamu kayak pergi ke mana aja. Sering di rumah juga."

Fadbay Book

"Iya, nggak tahu kenapa, aku jadi sering memikirkan kamu dan ingin terus berada di dekatmu."

"Nah kan, gombal lagi," kekeh Luvina.

"Sayang, bagaimana caranya ya, membuat Leon dan Gita itu akur?" tanya Fahri sambil melepas pelukannya.

"Hm, aku juga nggak tahu, Mas, aku juga bingung. Aku sudah melakukan segala cara untuk membuat mereka akur dan bisa *welcome,* tapi ya gitu.

Kamu kan tahu mereka ... mereka itu nggak bisa di atur," ujar Luvina.

"Iya. Aduh, kepalaku rasanya mau pecah. Jika saja mereka mau membuka hati, sudah pasti mereka akan sama-sama nyaman."

"Ya udahlah, Mas, biarkan saja mereka melakukan apa yang ingin mereka lakukan," putus Luvina.

"Baiklah, sekarang giliranku," kata Fahri membuat Luvina memekik, ketika sang suami menggendong dan menidurkannya di atas ranjang.

Faabay Book

"Giliran apa, Mas?"

"Giliranku menghabiskan waktu bersama kamu," goda Fahri membuat sang istri memekik.

Luvina tak percaya karena sang suami selalu saja membuatnya harus melakukan apa yang diinginkan Fahri, dan memang itu tugasnya membuat sang suami nyaman bersamanya. Pria itu mendekap erat istrinya.

♥♥♥

Esok paginya ketika terbangun, seperti biasa, Luvina melihat Fahri yang masih tersungkur di atas ranjang. Wanita itu selalu bangun duluan, dan menyiapkan segala kebutuhan suaminya untuk bekerja atau hanya sekedar santai. Fahri begitu mengagumi sosok istrinya yang selalu memberikan kenyamanan untuknya. Semua sudah disiapkan, walaupun sering kali Fahri mengatakan agar tak perlu mengurusi segala kebutuhannya. Namun, karena ingin menjadi istri yang baik, Luvina melakukannya seperti apa yang diajarkan mamanya sebelum menikah.

Faabay Book

Bahagia itu *simple*, seperti memberikan perhatian atau kejutan kecil yang membuat dia tersenyum karenanya. Melihat senyumnya itu, hati Luvina menghangat dan ikut bahagia.

Inikah yang dinamakan cinta? Tapi satu hal yang pasti, aku takut kehilangan sosoknya.

Kebahagiaannya lengkap, ketika Fahri selalu ada dan menemani. Ia begitu Bahagia, ketika suaminya menatap dan memberikan senyum dengan penuh rasa sayang. Ia memang masih merasakan, bagaimana rasa sakit mencintainya dulu, saat tak

berbalaskan. Namun ia juga yakin, Tuhan memberikan setiap rencana pada umat-Nya untuk bersedih dahulu sebelum bahagia.

'Dia yang memberi bahagia yang tak dapat aku jelaskan, akan selalu menjadi alasan atas sedihku yang tak dapat dia jelaskan juga.'

Luvina tak ingin terlalu memikirkan apa yang akan terjadi di masa depan. Juga tidak peduli bagaimana merencanakan, karena rencana Tuhan lebih baik dari rencananya sendiri. Dia sering membaca goresan hati seseorang lewat sebuah majalah, dan itu banyak yang bisa diambil sebagai pelajaran. Ia harus melakukan apa yang ia bisa, dengan apa yang ia punya. Kebahagiaan yang diinginkan sudah ada di depan. Melihat suaminya setiap pagi, dan memberikan sebuah energi positif akan hadirnya di dalam hidup. Fahri sering mengatakan, bahwa dia sudah lama terpaut dengan sosok Luvina. Jika saja bisa dikatakan, mereka sudah lebih lama terpaut oleh yang namanya cinta.

"Sayang, kamu sudah bangun?" tanya Fahri, membuyarkan lamunan Luvina.

"Hm, udah lama, Sayang. Sekarang kamu juga bangun ya, mandi, dan aku akan menunggumu untuk sarapan di bawah."

"Tapi kamu harus menciumku dulu," pinta Fahri manja, membuat istrinya terkekeh. Luvina menghampiri sang suami dan mengecup pipinya.

"Baiklah, sekarang aku sudah men*charger* tubuh. Sekarang aku akan mandi dan turun untuk sarapan," ujar Fahri.

"Hm, aku akan menunggumu. Aku harus mengurus Arsya dulu."

Faabay Book

"Makasih, ya, Sayang, karena kamu sudah mau menjadi sosok ibu buat anak yang bukan darah dagingmu. Kamu memang wanita hebat, yang selalu bisa melumpuhkan hatiku," puji Fahri, membuat Luvina terkesima ketika mendengar.

"Hahaha, jangan terus menggombaliku, Mas."

"Baiklah, lebih baik aku mandi sekarang, karena jika tidak itu hanya akan membuatku memeluk dan menidurkanmu kembali." Fahri tergelak menggoda.

"Aku menunggumu di bawah, ya, Mas."

"Iya, Sayang."

Luvina keluar dari kamar dan menuju lantai bawah di mana Mami, Papi, Gita, dan Arsya sedang bercerita. Ia melihat Mami yang masih tak menegur Arsya, dan masih begitu cuek. Ia mengerti apa yang beliau rasakan, jadi tak terlalu menuntut bagaimana maminya harus bersikap pada Arsya. Semua orang membutuhkan waktu, untuk menerima semua keadaan yang sudah berubah.

♥♥♥

Ketika melihat Gita dan Leon yang tidak pernah terlihat akur, Luvina jadi mengingat bagaimana dulu ia menghabiskan waktu dengan menangis. Sampai-sampai dirinya pernah protes kepada Tuhan, atas ketidakadilan yang harus ia jalani. Dulu Luvina sempat bermimpi, akan menerima jodoh yang sama seperti dirinya. Di mimpi itu, seseorang bilang bahwa Allah akan memberikan jodoh yang seperti dirinya, cerminan dan ia pun merasa bahwa sudah sepantasnya ia menikah dengan lelaki yang sama persis dengan sosok di mimpi itu. Karena selama hidup, dirinya pun tak pernah macam-macam.

Faabay Book

Luvina begitu patuh kepada kedua orang tuanya. Tak pernah mengobral cinta kepada lelaki, bahkan selalu menjauhi lelaki-lelaki yang berusaha mendekatinya. Ia memang sempat memiliki sebuah hubungan dengan Candra. Ia menganggap bahwa pria itu cukup baik, yang mungkin bisa memberikan kebahagiaan. Sampai saat dia harus kehilangan pria itu, dan memilih menerima perjodohannya. Ia sempat menganggap, jodoh yang diberikan Allah bukan jodoh yang ia inginkan. Namun, semakin ia berusaha untuk menolak semua yang terjadi, semakin kuat pula pengaruh pria itu. Sampai akhirnya harus mengakui bahwa dirinya suka dan mencintainya.

Faabay Book

Perasaan suka dan cinta itu pun muncul begitu saja. Tanpa paksaan, tanpa pertanda, tanpa rencana. Luvina hanya tahu, lelaki jodohnya itu adalah dosen yang diinginkan banyak wanita. Awalnya, Luvina hanya penasaran siapa dirinya, apa hobinya, dari mana asalnya, siapa dia sebenarnya, dan apakah ada seseorang di hatinya. Namun sayang, ia tidak mungkin bertanya secara langsung. Hanya bisa mencari tahu dengan caranya sendiri. Luvina senang memperhatikannya, ketika dia sedang mengajar dan

membawa materi. Dengan tatapan itu saja sudah cukup membuatnya bahagia.

Setelah lama menjalin sebuah pernikahan yang tidak bahagia, Luvina pun merasa kuat untuk menghadapi segala rintangan yang ada. Ia harus melewatinya, karena yakin di ujung sana akan ada kebahagiaan yang menanti.

"Heii, Vin ... kamu apa-apaan, sih? Nggak dengar, aku dari tadi manggil?" tanya Gita, membuat lamunan dan ingatan Luvina buyar seketika.

Faabay Book

Luvina terkekeh karena sejak tadi hanya melamun dan tak memperdulikan keluarga yang ada di sana. "Ah, kamu ngagetin aku aja, tahu nggak? Jangan gini, ah."

"Ngagetin? Gimana nggak ngagetin, kamu dari tadi diam aja. Ada apa, sih?" tanya Gita dengan alis berkerut.

"Nggak ada apa-apa."

"Ya udah, kita keliling, yuk. Aku pengin jalan-jalan," ajak Gita.

"Aku lagi males jalan, Git. Kamu ajakin Leon aja, gih."

"Ish ... ogah, ah!"

"Ya ampun, Git, Leon itu lelaki yang baik, loh. Kenapa nggak buka hati aja sih, buat dia?"

"Kamu pikir hati aku bisa nerima siapa pun yang datang?"

"Ya, udah. Kita jalan, tapi harus bersama Leon dan Arsya."

"Ajakin aja, aku *mah*, ogah." Gita menyerah.

Faabay Book

"Kamu jadi kayak gini, bikin aku heran, loh. Sejak dulu kan, kamu nggak pernah membenci orang."

"Aku nggak benci sama Leon. Aku hanya nggak suka sikapnya yang cuek, dan maunya menang sendiri. Itu aja yang nggak aku suka dari dia."

"Sikap itu bisa diubah, yang nggak bisa diubah itu ya, muka!"

"Ah, menurut aku Leon itu kekanak-kanakan."

"Tapi dia tampan, 'kan?" goda Luvina pada sahabatnya.

"Tampan? Pria kayak gitu kamu bilang tampan? Hahaha, mata kamu dikemanain, sih?" tanya Gita sambil nyengir.

"Jangan terlalu kesal pada seseorang, Git. Nanti kamu bakal repot, jika kesal itu berubah jadi cinta," ujar Luvina, membuat sahabatnya itu terdiam dan tak menanggapi.

Suara ponsel Gita terdengar.

"Ini laki kamu, ponsel kamu mana? Kenapa nggak diangkat katanya," ujar Gita.

"Hahaha, apaan sih, tuh orang. Selalu saja nelpon," gerutu Luvina.

Faaiqy Ebook

"Ya-elaah ... tinggal angkat juga kali, Vin"

"Hooh, sini."

Luvina menjawab telepon Fahri, dan beberapa menit kemudian dia kembalikan pada Gita.

"Ada apa? Fahri kenapa?" tanya Gita.

"Hm, nggak apa-apa. Mas Fahri hanya menanyakan kabar aku," jawab Luvina sambil terkekeh geli.

"Idihh ... kalian kok jadi lebay banget, ah. Risih aku lihatnya."

"Kamu emang bakal risih kalau kamu belum ada pasangan."

"Kamu terdengar kayak lagi ngehina gitu," sindir Gita.

"Ah, siapa yang ngehina, sih? Lagian, kamu aja yang nggak mau nyari. Dengar 'kan kata-kata Mas Fahri? Jodoh itu nggak datang sendiri," ujar Luvina.

"Emang aku harus nyari di mana juga? Di kolong meja?" Gita tertawa.

Fantasy Book

"Hahaha ... lebay amat kamu, Git. Seputus asa itukah kamu, sampai nyari jodoh di kolong meja?"

Luvina tertawa lepas mendengar candaan Gita. Dia emang sering kali bosan ketika Luvina terus menggodanya, tapi karena tahu bahwa hanya candaan, dia pun tak mempermasalahkannya.

"Tapi, Git ...."

"Hm, ada apa?"

"Jadi, kamu nggak kerja lagi nih jadinya? Ini sudah dua bulan, dan kamu ... nggak apa-apa cuti selama ini?" tanya Luvina hati-hati.

"Aku nggak kerja lagi-lah, males aku mau pulang. Aku pengin di sini aja sama kamu. Aku juga pengin numpang hidup aja sama kamu. Laki kamu 'kan kaya, jadi dia bisa ngebiayain makan aku." Gita tertawa setelahnya.

"Hahaha ... aku nggak percaya kamu ngomong gitu! Ide bagus!" timpal Luvina ikut tertawa.

Mereka tertawa bersama. Luvina senang melihat sahabatnya bahagia, walaupun Gita belum sepenuhnya melupakan Bowo yang sudah menjalin hubungan dengannya tiga tahun. Namun Luvina tahu, Gita selalu berusaha terlihat baik-baik saja. Mungkin itu juga yang menyebabkan dia tak mau kembali ke Indonesia.

Faabay Book

♥♥♥

Di tempat proyek, Fahri bersama Leon sedang mengawasi pekerja. Fahri ikut meninjau proyek yang ditanganinya bersama sepupunya itu, ia turun ke lapangan demi memberikan yang terbaik pada

klien yang mempercayakannya. Sebenarnya ia bisa saja bekerja di perusahaan tambang emas sang ayah, tapi ingin memulai semuanya dari awal dan dari kecil dulu. Ia memilih mengurus proyek pembangunan milik keluarga angkatnya, sebelum menjadi pemimpin di perusahaan tambang emas sang ayah.

Jika ia menjadi CEO di perusahaan tambang emas sang ayah, dirinya harus ke Jepang dan membawa sang istri bersamanya. Fahri harus meninggalkan hobinya, memberikan pendidikan dan ilmu pengetahuan pada semua mahasiswa .

Pakdey Dosa

"Ri …."

"Hm."

"Kamu serius?"

"Serius apaan?"

"Nggak ngajar lagi"

"Emang kenapa? kamu lebih suka aku ngajar?"

"Ya enggak, sih. Tapi kan itu keinginan kamu menjadi dosen, dan hidup sederhana. Bukankah

semuanya akan terasa rumit, jika kamu ngelakuin hal yang nggak kamu inginkan?"

"Aku bisa. Pengalaman aku menjadi dosen bakal terus ada kok. Aku harus ngelakuin apa yang belum pernah aku lakuin, demi perusahan bokap," ujar Fahri, sambil sesekali tersenyum melihat para pekerja yang menundukkan kepala menghormatinya.

"Aku hanya inget waktu kita berumur sepuluh tahun, kamu pernah bilang bakal lebih milih menjadi dosen dibandingkan menjadi pengusaha."

Faabay Book

"Emang kenapa, Leon? Apa kamu lebih suka aku jadi dosen dibandingkan menjadi pengusaha? Aku hanya meneruskan apa yang bokap mulai dulu."

"Tapi kamu kan bisa memulai semuanya di perusahaan tambang emas milik orang tua kamu, kenapa harus memulai semuanya di sini?" tanya Leon keheranan, karena sejak kemarin saudaranya itu sibuk mengurus bisnis keluarganya ini.

"Aku hanya ini membantu sedikit di sini, mumpung masih ada kesempatan."

"Aku iri sama kamu, Ri. kamu bisa memulai bisnis dan usaha. Walaupun nggak menjalankannya sendiri, tapi kamu udah hidup berkecukupan dan memiliki istri yang siap ngedukung setiap keputusan kamu," puji Leon.

"Kamu ngapain iri sama abang sendiri? Apa yang menjadi milik aku, itu udah menjadi milik kamu juga." Fahri menepuk pundak saudaranya. "Baiklah. Aku ke dalam dulu, melihat pengerjaan yang telah diinstruksikan," pamit Fahri sambil menepuk pundak Leon.

Faahay Book

Ia lalu berjalan memasuki bangunan yang sedang dikerjakan para pekerja.

"Bagaimana persiapannya, Pak?" tanya Fahri ketika melihat para pekerja sedang menyusun batu.

"Eh, Pak Fahri … maaf, Pak, saya tidak tahu Bapak ada di sini. Penyusunan batu bata ini sudah empat puluh persen, Pak." Pekerja itu menjelaskan dengan menundukkan kepala, sebagai tanda hormat, lalu kembali bekerja.

Di atas sana, seseorang menyeringai mengerikan melihat Fahri berada di bawah. Dia adalah … Alex,

lelaki yang selama ini bekerja sama dengan Mutiara. Alex sempat frustasi karena kehilangan ladang uangnya. Namun, setelah menjenguk Mutiara tempo hari membuatnya harus mengerjakan sesuatu lagi demi kekasihnya itu. Dia harus mengakhiri hidup Fahri, agar Luvina pun merasakan kematian di dalam hatinya. Dia bertekad harus membunuh Fahri agar tak ada yang bisa memilikinya. Hari ini, dia merencanakan kematian Fahri, menyingkirkan penggaanggunya dari dunia. Alex harus menyamar menjadi buruh bangunan, demi membuat rencananya berhasil. Dia melepas tali yang sudah diikat kuat untuk menahan batu bata, agar tidak berjatuhan.

Faabay Book

"Kamu memang harus mati, demi mendapatkan apa yang aku mau," gumam Alex sambil menyeringai mengerikan, bak iblis yang siap menghancurkan segalanya. Dia memang begitu geram dan marah, ketika mendengar ladang uangnya masuk penjara. Jadi, dia harus melakukan kejahatan lagi demi menuntaskan kekesalannya.

Suara reruntuhan terdengar, membuat Leon membulatkan matanya penuh karena mengingat

Fahri ada di dalam sana. Leon masuk ke dalam bangunan, dan melihat para pekerja yang sudah tergeletak tak berdaya.

"BANTU ORANG DI SINI!" teriak Leon, membuat para pekerja yang ada di luar sana berbondong-bondong masuk ke dalam, membantu para pekerja lainnya.

Leon melihat Fahri berada tepat di bawah reruntuhan bangunan, dalam kondisi tak sadar.

"Ya Allah, ada apa ini?" tanya Leon pada dirinya sendiri.

Faabay Book

Alex berlari menjauh dari reruntuhan bangunan, dan tertawa lepas setelahnya. Ternyata begitu mudah melakukan semuanya. Dia tertawa penuh kemenangan.

♥♥♥

Di rumah sakit Leon begitu sibuk mengurus Fahri dan para pekerja lainnya yang terkena reruntuhan bangunan. Ada sebelas pekerja yang terkena reruntuhan. Ada yang kaki atau tangannya patah, dan ada yang kepalanya berdarah. Semua ini sungguh di luar dugaannya. Suara tangis terdengar,

membuat Leon berbalik. Dia melihat Luvina, Gita, dan Arsya yang sedang berjalan menghampiri.

"Leon, ada apa ini? Kenapa dengan Mas Fahri?" tanya Luvina, yang kini terduduk di lantai tanpa ia sadari karena kesedihan yang begitu menggerogotinya.

Leon duduk dan menatap wajah sedih Luvina yang sedang terisak. Menarik Luvina ke pelukan, dan menepuk lembut punggung wanita itu. Dia begitu sedih karena wanita yang selama ini dikagumi, kini menangis lagi setelah sekian lama.

Faabay Book

"Polisi sudah menyebar di tempat kejadian, kita tunggu kabar mereka. Sepertinya semua ini adalah kesengajaan. Jadi, polisi akan mencari tahu yang sebenarnya."

"Sabar ya, Luv, ini cobaan untuk kita semua. Kamu harus kuat." Leon membantu Luvina berdiri, lalu duduk di kursi tunggu.

Ketika menyadari dokter keluar dari ruang pemeriksaan, Luvina berjalan menghampiri dan langsung mengajukan beberapa pertanyaan.

"Dok, bagaimana keadaan suamiku? Apa dia baik-baik saja? Apa ada yang luka?" tanya Luvina

"Bagaimana kabar kakak saya, Dok?" tanya Leon mengulang pertanyaan Luvina.

Dokter Xavier melihat raut penuh harap dan kesedihan, terpancar dari wajah keluarga pasiennya.

"Beliau masih belum siuman. Bersyukur beliau masih bernapas, karena fisiknya begitu kuat. Untung saja beliau cepat dibawa kemari, jika terlambat, saya tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi. Banyak lebam di sekujur tubuhnya dan ada bagian tubuh yang tidak bisa digerakkan untuk sementara waktu, karena adanya pergeseran tulang. Saya tidak mengatakannya lumpuh, karena itu bersifat sementara.." Dokter Xavier menjelaskan.

Faabay Book

Luvina berjalan memasuki ruangan tempat suaminya terbaring lemah, ia sudah tidak tahan lagi dengan hati dan perasaannya, yang kini luka berbekas.

"Baiklah, Dok, terima kasih," ujar Leon menundukkan kepala.

"Baiklah, saya permisi." Xavier menundukkan kepala.

Luvina menangis tak karuan. Lututnya gemetar, seakan ia tidak bisa menumpu tubuhnya yang berat. Badannya terasa lemas, melihat sang suami kini tak sadarkan diri dengan banyak alat medis yang menempel di tubuhnya.

"Mas, siapa lagi yang sudah jahat mencelakaimu?" Tangis Luvina pecah seketika, melihat sang suami yang terbaring tak berdaya di atas ranjang pasien. Separuh jiwanya seakan hancur seketika, karena melihat belahan jiwanya terbaring lemas tak berdaya.

Fanbay Book

Leon menghampiri Gita dan Arsya, yang juga sedang menangis karena tak tega melihat Luvina bersedih.

"Git, aku titip Fahri, Arsya, dan Luvina, ya. Aku harus mengurus korban lainnya, dan bertemu keluarga mereka. Sebentar lagi Mami dan Papi akan datang," pamit Leon yang melupakan sejenak kebenciannya pada Gita.

"Iya, kamu tenang aja. Aku bakal ngejagain mereka kok," jawab Gita.

"Baiklah, aku tinggal, ya."

"Iya," jawab Gita, kembali melihat kesedihan Luvina. Dia memeluk Arsya, yang menatap ayahnya dari balik sekat kaca pembatas ruang intensif.

"Papa cepat sembuh, ya. Aya akan menjadi anak yang baik jika Papa sembuh," ujar Arsya sambil menyeka air matanya, membuat Gita semakin mengeratkan pelukannya.

♥♥♥

Faabay Book

Beberapa hari berlalu, Luvina tak pernah pulang ke rumah. Gita selalu membawakan pakaian ganti untuk sahabatnya itu yang enggan beranjak dari duduknya, dan terus saja meratapi kesedihan dengan harapan besar agar sang suami secepatnya sadar dan tersenyum padanya.

Luvina dengan rajin selalu melantunkan ayat suci Alquran, demi kesembuhan sang suami. Walaupun Fahri belum tentu mendengarkannya, tapi ia berharap suaminya bisa merasakan damai dan

ketenangan. Rana masuk ke ruangan sang putera, dan menghampiri Luvina yang masih setia duduk di sebelah Fahri.

"Nak …." Rana menggenggam pundak Luvina.

"Mami? Ya Allah, Mi, maafkan aku karena tidak mendengarkan dan menyadari kedatangan Mami." Luvina kaget, dan menghentikan lantunannya.

"Iya, Nak, nggak apa-apa. Lanjutkan ngajimu."

"Nggak usah, Mi. Sudah selesai juga."

"Bagaimana kondisi Fahri? Apa kata dokter?"

Faabay Book

"Dokter hanya mengatakan bahwa kondisi Mas Fahri sudah stabil, tapi belum menunjukkan kesadaran karena kondisi tubuhnya belum begitu stabil, Mi." Luvina menjelaskan pada sang ibu mertua.

"Baiklah, sekarang kamu pulang, ya?"

"Nggak usah, Mi. Biarkan aku menjaga suamiku."

"Tapi kamu juga butuh istirahat."

"Benar nggak perlu, Mi. Aku sudah cukup beristirahat di sini"

"Mami akan menjaga Fahri, Nak, karena Fahri juga adalah anak Mami." Rana sengaja mengatakan hal itu, agar Luvina mau kembali ke rumah untuk beristirahat sejenak.

"Tapi, Mi—"

"Berikan Mami waktu berdua untuk anak kesayangan Mami."

"Baiklah, Mi, tapi aku akan kembali setelah berganti pakaian," ujar Luvina.

"Kembalilah sore nanti"

"Tapi, kenapa?"Faabay Book

"Itu agar kamu bisa beristirahat"

"Tapi, Mi—"

"Jangan membantah, Luvina. Mami hanya ingin kamu memperhatikan kondisi dan kesehatanmu."

"Baiklah."

Luvina beranjak dari duduk, hendak melangkah meninggalkan sang ibu mertua. Tiba-tiba Luvina tak bisa menahan berat tubuhnya dan terjatuh ke lantai. Rana begitu panik dan memanggil dokter. Seorang suster jaga dan Leon masuk secara bersamaan,

ketika mendengar teriakan dan melihat kondisi tubuh Luvina yang tidak sadarkan diri.

"Ada apa, Mi?" tanya Leon.

"Mami juga nggak tahu, Nak, tiba-tiba saja Luvina seperti ini."

"Tolong bawa ke ruang pemeriksaan, saya akan menyuruh perawat lain memanggil Dokter Elly."

Leon mengangkat tubuh Luvina dan membawanya keluar ruangan, sesuai instruksi suster jaga. Di menit kemudian, Dokter Elly datang dengan beberapa perawat.

Fantasy Book

"Biarkan saya memeriksanya," sela dokter Elly.

"Iya, Dok. Tolong periksa menantu saya," ujar Rana.

Elly lalu memeriksa Luvina, dan tersenyum setelahnya.

"Ada apa, Dok?" tanya Leon.

"Sepertinya menantu Anda sedang hamil. Kondisi ibu hamil memang sering kali melemah, terutama sesuai trimester pertama. Kita bisa membawanya ke ruangan dokter kandungan untuk

USG dan memastikan usia janin," terang dokter Elly membuat Rana begitu kegirangan, sampai lupa bahwa di sini ada beberapa perawat yang bisa saja menertawakannya.

"Apa? Hamil? Ya Allah ... terima kasih." Rana mengucap rasa syukur, dan mengecup puncak kepala sang menantu yang akan memberikannya cucu.

"Andaikan saja Fahri sadar, Nak, pasti dia akan sangat bahagia mendengarmu hamil." Rana menyeka air matanya.

Faabay Book

***

Luvina pulang ke rumah atas suruhan sang mami. Ia harus mengikuti permintaan sang mami, agar bayinya dalam keadaan baik-baik saja. Setelah diperiksa lebih lanjut, usia kandungannya berusia empat minggu. Wanita itu masuk ke kamar, disusul dengan Gita yang menyadari kedatangannya.

"Vin!" Luvina berbalik dan melihat Gita masuk ke kamarnya.

"Git."

"Bagaimana kabar Fahri?"

"Hm, dia masih seperti biasa, terbaring lemah tak berdaya"

"Sabar ya, Vin."

"Hm, iya Git."

"Kenapa kamu kelihatan lemas? Ada apa?"

"Aku baru saja dari dokter kandungan."

"Apa?"

"Hm, aku hamil empat minggu."

"Itu berita yang membahagiakan, Vin. Ada apa dengan wajah tak suka kamu itu?"

Pustaka Buku

"Aku sangat bahagia mengetahui bahwa aku hamil, tapi aku kebahagiaanku bakal lengkap jika Mas Fahri sadar," kata Luvina.

Gita menghampiri sahabatnya, karena begitu tak tega dengan kesedihan yang dialaminya. Dia memeluk dan menepuk punggungnya. "Aku yakin kamu wanita yang kuat. Masalah datang di rumah tangga kamu bukan kali pertamanya, 'kan? Kenapa yang lalu kamu bisa ngatasin dan sekarang enggak? Lagian, kata dokter Fahri bakal sadar, hanya saja proses emang nggak mudah, Vin." Hibur Gita.

"Aku tahu proses emang nggak mudah, tapi aku menginginkan hal yang sederhana. Aku hanya kepengin Bahagia bersama Mas Fahri," ujar Luvina dengan tangisnya.

"Sabar, Vin. Sebagai seorang sahabat, aku hanya bisa menenangkan kamu."

Gita menepuk pundak sahabatnya, tak tega melihat kesedihan Luvina ketika mendengar keinginannya sungguh sederhana, bahagia dan menjalani rumah tangga yang biasa dengan sang suami. Luvina tak kuasa menahan kesedihannya. Walaupun selama ini ia berpura-pura kuat, tapi sungguh di dalam hatinya begitu menyimpan kerapuhan dan kesedihan yang mendalam.

Facebay Book

Setelah menenangkan Luvina, Gita keluar kamar dan melihat Arsya sedang berdiri di depan kamar dengan wajah yang sedih. Gita berlutut agar sejajar dengan Arsya.

"Mama kenapa, Tante?" tanya Arsya.

"Hm. Oh ... Mama baik-baik saja."

"Tapi Aya denger, Mama tadi nangis."

"Mama nangis karena bahagia, Nak"

"Bahagia? Di saat Papa tertidur lama banget, nggak mungkin Mama bahagia, Tante," ujar Arsya, membuat Gita tak bisa menahan kesedihan dan memeluk Arsya.

"Kamu tahu, nggak? Apa yang membuat Mama kamu bahagia?" tanya Gita.

"Apa,Tante?"

"Karena Arsya akan punya adik."

"Apa? Jadi Aya akan punya adik? Wah ... itu emang berita yang menggembirakan, Tante. Jadi, Mama menangis karena itu? Karena terharu?" tanya Arsya dengan senyum mengembang, membuat Gita tersenyum setelahnya.

"Sekarang Aya tenang, 'kan?"

"Iya, Tante, sekarang Aya tenang, karena Aya akan punya adik." Arsya terlihat girang.

"Jika Aya bahagia, sekarang Aya harus ke kamar, ya?"

"Iya, Tante. Aya akan menjadi anak yang baik untuk Mama dan Papa, karena sebentar lagi Aya

akan punya adik," seru Arsya, membuat Gita menggeleng.

Sepeninggal Arsya, Gita beranjak dan hendak menuruni tangga tapi tatapannya tertuju kepada sosok lelaki yang selama ini dia anggap kekanak-kanakkan dan belum dewasa. Gita menatap Leon yang sedang berbaring di atas sofa dengan memijat pelipis matanya, sesekali dilihatnya pria itu menghela napas yang panjang. Dia menghampiri Leon dan duduk di hadapannya. Berdeham, tapi itu tak membuat pria itu berbalik melihatnya.

Fanhay Book

"Kamu kenapa? Tumben banget pijat kepala," sapa Gita.

"Kalau kamu mau berantem, aku nggak punya tenaga untuk itu," jawab Leon.

"Siapa juga yang bakal ngajak kamu berantem. Aku salah, kalau cuma nanya?"

"Nggak salah, tapi nada bicara kamu itu seperti siap buat berantem."

"Ya ampun ... kamu itu sensi banget, sih."

"Aku emang sensi, karena itu nggak usah deketin aku," ujar Leon, tanpa berbalik ke arah Gita yang sedang manyun.

"Apa segitu beratnya, ya?"

"Berat banget. Sungguh ... ini sangat berat."

"Apa yang menganggap kamu itu berat?" tanya Gita, yang sengaja menanyakannya walaupun sudah tahu jelas apa yang berat dari masalah yang menimpa keluarga ini.

"Aku harus mengurus para korban."

"Apa karena biayanya?"

Faaby Book

"Biayanya? Ini bukan soal biaya. Aku nggak lagi membicarakan masalah biaya, loh. Aku menganggap itu berat karena harus mengurusi para pekerja, menenangkan keluarga mereka setiap waktu dan menerima tuntutan hukum dari klien. Jadi itu yang berat banget harus aku lakuin tiap hari. Dan yang paling berat dari itu, melihat kakak aku terbaring lemah tak berdaya di atas ranjang," ujar Leon menghela napas panjang.

"Aku tahu itu berat banget buat kamu. Bukan hanya buat kamu tapi buat semuanya. Kita hanya

bisa melihat dan membantu mereka sebisa mungkin, tapi yang harus kita lakuin terlepas dengan keadaan para korban adalah berdoa, agar semuanya diberikan keselamatan," ujar Gita.

"Tumben kamu dewasa banget kedengarannya?" tanya Leon.

"Bukannya kamu tadi bilang nggak usah berantem? Aku serius loh, nggak usah mengejek," balas Gita cuek.

"Ya udah, aku harus kembali ke rumah sakit."

"Kamu udah makan siang?" tanya Gita.

Fadboy Book

"Tumben kamu perhatian?"

"Aku nggak lagi perhatian sama kamu, aku hanya nanya. Kalau belum, kamu kan bisa makan, agar kamu nggak kelaparan dan nggak mati," ejek Gita.

"Hahaha, nggak usah mengalihkan pembicaraan, bilang kamu aja khawatirin aku."

"Idihhh ... ge-er amat sih kamu, jadi cowok."

"Luvina mana?" tanya Leon.

"Dia istirahat di kamarnya. Kamu udah tahu dia lagi hamil?"

"Hm, aku tahu ... aku yang ngantar dia ke dokter kandungan," jawab Leon.

"Baiklah."

"Aku ke rumah sakit dulu," ujar Leon, berjalan meninggalkan Gita yang sedang menatap punggungnya. Gadis itu menggeleng, lalu gantian berbaring di atas sofa.

♥♥♥

Faabay Book

Luvina terbangun dan melihat jam yang berada di atas nakas, menunjukkan pukul empat sore. Ia beranjak dengan cepat lalu masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuh, dan berangkat ke rumah sakit. Luvina mengelus perutnya yang masih rata, harus semangat demi sang suami dan sang calon bayinya. Lima menit kemudian, setelah mandi dan memakai pakaian, Luvina berjalan keluar kamar dan memperbaiki *dress* yang ia kenakan.

Ada kalanya selain kebahagiaan, kesedihan juga tak luput menyelimuti kehidupan. Saat merasa sedih, tidak masalah jika seseorang ingin

melupakannya. Menjadi tidak baik-baik saja, bukanlah suatu hal yang memalukan. Kadang seseorang boleh merasa takut, bahkan menangis sekali pun.

"Kamu mau ke rumah sakit ,Vin?" tanya Gita.

"Ho oh ... kamu mau ikut?"

"Iya, aku juga udah siap."

"Hm ... baiklah, tapi Arsya mana?"

"Dia lagi di dapur sama-sama Bob. Sepertinya anak kamu itu pintar, Vin, dia lebih suka bersama Bob dibandingkan bersama aku," ujar Gita menggeleng.

Faabay Book

"Dia anaknya emang gitu," jawab Luvina.

Luvina dan Gita melangkah keluar rumah, menyuruh sopir untuk mengantarkan mereka ke rumah sakit. Di dalam perjalanan ia hanya diam saja dan sesekali mengelus perut ratanya, berharap semoga saja Fahri sadar dan bahagia bersamanya. Sesekali Luvina menghela napas panjang membuat Gita menggeleng. Walaupun Luvina sesekali berusaha tampak baik-baik saja, tapi Gita sangat tahu bagaimana sikap sahabatnya itu.

Sampai di rumah sakit, mereka berjalan memasuki lift yang membawa mereka ke lantai atas, di mana Fahri sedang di rawat. Gita menyentuh pundak sahabatnya, membuat Luvina menyembunyikan sedihnya dan berusaha tersenyum.

"Hm, ada apa Git?" tanya Luvina.

"Aku harap kamu tetap sabar, ya? Bahkan untuk mengembalikan suasana seperti dulu lagi itu memang sulit, Vin. Tapi kamu musti yakin, bahwa semuanya akan baik-baik saja," bujuk Gita.

Faabay Book

"Hooh ... aku emang harus tetap sabar demi janin yang aku kandung. Aku emang harus bangkit," ujar Luvina tersenyum.

"Bagaimana kamu bisa bangkit, jika penyebab sedih kamu itu masih terus kamu pelihara dengan mengingatnya setiap hari. Aku tahu kamu sedih karena Fahri sedang terbaring lemah sekarang, tapi berusahalah bangkit dengan caramu. Fahri akan bahagia terlepas bagaimana keadaannya. Aku nggak kepengin kamu setiap hari dirundung sedih. Tahu nggak? Kamu sedih, aku juga sedih, Vin," ujar Gita keluar dari lift ketika sampai di atas.

"Apaan sih, Git? Aku tahu kamu sedih melihat aku sedih, tapi setidaknya kamu harus ngertiin aku. Aku lagi sedih karena suami aku sakit, mana ada istri yang tidak berusaha bangkit di saat suaminya terbaring lemah tak berdaya. Sulit. Kamu nggak akan ngerasain, karena kamu nggak pernah ngerasain kayak aku," ujar Luvina, memalingkan wajah karena tak suka dengan cara Gita.

"Kamu, dulu ... selalu berusaha membuat aku tersenyum dengan candaan garing kamu. Walaupun nggak lucu, tapi sikap kamu itu yang membuat aku berhenti menangis. Aku kangen kamu yang dulu, Vin. Aku kepengin menjadi sandaran buat kamu," ujar Gita.

Fadbay Book

"Udahlah, Git, kalau kamu kangen aku yang dulu, seharusnya kamu ngertiin aku bagaimana aku saat ini. Nggak ada yang mau berada di posisi aku sekarang. Jadi, kamu musti tahu betapa sakitnya hati ini, Vin," ujar Luvina.

Secara bersamaan Leon melihat perdebatan mereka.

"Apa-apaan, sih, kalian? Ngapain berdebat di sini?" tanya Leon menghampiri Luvina dan Gita.

"Udah ya, Git, sepertinya kehadiran kamu di sini nggak bantuin aku sama sekali," putus Luvina, lalu berjalan meninggalkan Gita dan Leon.

"Ada apa, Git? Luvina kenapa?" tanya Leon.

"Aku hanya kepengin dia sabar ngehadapin semuanya. Aku kepengin banget lihat dia seceria dulu, tapi sepertinya aku emang terlalu nuntut." Gita menundukkan kepala menyesal.

"Seharusnya kamu ngertiin Luvina untuk saat ini. Dia lagi sedih karena suaminya sedang sakit. Emosinya lagi enggak stabil, seolah melupakan orang-orang yang mendukungnya, tapi semua itu bersikap sementara, kok." Leon menepuk pundak Gita.

Faabay Book

"Kita minum kopi, bagaimana?" ajak Leon.

"Ngapain minum kopi bareng kamu?"

"Ishh ... kamu ya! Aku kepengin nenangin kamu aja, dan aku kebetulan mau ke kantin. Tapi sepertinya kamu menolak, ya udah." Leon hendak berjalan meninggalkan Gita.

"Baiklah, tapi kamu yang traktir, ya. Aku nggak ada kerjaan, dan aku nggak punya duit."

Gita berjalan mendahului Leon yang berdiri menghentikan langkah kakinya, disusul dengan gelengan kepalanya.

♥♥♥

Faabay Book

Bagian 11 (End)

Luvina memijat pelipisnya dan menghela napas panjang, lalu masuk ke ruangan sang suami yang masih terbaring lemas. Ia melihat sang ibu mertua sedang mengelap leher dan wajah Fahri. Rana berbalik, dan melihat Luvina yang sedang melempar senyum padanya.

"Kamu sudah datang, Nak? Ayo, sini," panggil Rana.

"Apa dokter sudah datang, Mi? Apa katanya?" tanya Luvina.

"Hm. Oh ... dokter tadi datang, dan melihat jika Fahri menggerakkan tangannya sebentar. Itu kemajuan yang bagus katanya," jawab Rana.

"Beneran, Mi? Ya Allah ... aku bahagia."

"Baiklah, sekarang Mami akan meninggalkanmu dengan Fahri. Mami harus pulang, karena papimu akan datang," ujar Rana menepuk pundak sang menantu.

"Makasih, ya, Mi, karena Mami sudah mau memberiku waktu untuk beristirahat," kata Luvina.

"Kamu sudah makan?"

Faabby Book

"Belum, Mi. Tapi sebentar, aku akan makan setelah melihat kondisi Mas Fahri."

"Tolong jaga kesehatan kamu, Nak. Kasihan bayimu jika kamu nggak makan, karena cucu Mami ini pasti membutuhkan asupan gizi sejak di dalam perut."

"Iya, Mi, aku akan makan, kok."

"Ya sudah. Mami pergi, ya?" Rana berjalan meninggalkan anak dan menantunya.

Luvina menatap lekat sang suami, tatapan yang selama ini selalu menghiasi wajahnya. Membelai rambut dan mengecup puncak kepalanya seperti biasa. Sungguh, reruntuhan bangunan itu belum ada yang mengetahui, apa yang sebenarnya terjadi. Namun, polisi masih mencari dan menyelidikinya.

"Mas, aku di sini. Apa kamu tahu, Mas? Aku sedang hamil anak kamu. Aku bahagia banget, Mas. Tapi akan lebih bahagia lagi jika kamu melihat kebahagiaanku," bisik Luvina, sambil mengecup punggung tangan sang suami.

Faabay Book

"Maafkan aku yang selama ini salah, Mas. Aku sudah banyak mengecewakanmu. Belum sepenuhnya bersabar menjadi istrimu, dan terkadang aku tak menerima bagaimana sikapmu padaku. Aku mencintaimu, perasaan yang selama ini selalu menjadi bayanganmu, akan terus ada di hatiku." Luvina menitikkan air mata.

"Gita marah sama aku, karena aku mengatakan bahwa aku tidak bisa bangkit, di saat kamu seperti ini. Gita menginginkan aku bangkit demi anak kita dan demi kesembuhan kamu," sambung Luvina.

"Maafkan aku, yang terkadang ingin menyerah akan semua ini. Aku terkadang selalu ingin kembali pulang, Mas. Aku juga terkadang ingin melupakan semuanya. Orang-orang butuh pulang untuk sekedar melepas Lelah. Mama, Bang Ald,o dan Kak Prita selalu saja bertanya, 'kenapa aku tidak pulang?' Aku hanya bisa menjawab, dua lengan yang selalu memelukku erat sekarang berada di rumah sakit, tempat yang paling tidak disukainya. Ya Allah ... aku ingin menyerah, tapi aku mencintaimu. Maafkan aku, Mas, aku yang selalu berpikir putus asa."

Luvina menangis, dan mengenggam erat tangan sang suami yang begitu dingin. Gerakan tangan Fahri membuatnya menyeka air matanya. Ia tersenyum, lalu menekan tombol memanggil perawat jaga. Para perawat yang ada di luar sana, memanggil Dokter Xavier yang menangani Fahri. Luvina berdiri dan di detik kemudian, Dokter Xavier berlari masuk ke ruangan dan memeriksa kondisi suaminya. Begitu pun dengan Leon dan Gita yang baru datang dari kantin rumah sakit.

Fahri membuka pelan pejaman matanya dan melihat keadaan sekeliling, Luvina tersenyum.

"Mas, Alhamdulillah ... kamu sudah sadar," ujar Luvina mengecup tangan sang suami.

"Pak Fahri mendengarkan saya? Jika mendengarkan, Anda bisa mengangguk," tanya dokter Xavier, diikuti dengan anggukan Fahri.

"Dengan pelan coba gerakkan kaki kiri Anda," pinta Dokter Xavier.

Fahri mengikuti, walaupun kakinya begitu berat tapi ia berusaha menggerakkan.

"Apa Anda bisa mengangkat kaki kanan Anda?" tanya Xavier lagi. Faabay Book

Fahri menggelengkan kepala, karena kaki kanannya terasa berat.

"Baiklah, jangan memaksakan diri. Saya minta sekarang untuk mengangkat tangan kiri Anda."

Fahri meringis kesakitan ketika mengangkat tangan kirinya.

"Baiklah Pak Fahri, mungkin saat ini kaki dan tangan Anda berat untuk dinaikkan tapi Bapak harus yakin bisa melakukannya. Bisa sekali lagi?"

tanya Dokter Xavier, lagi-lagi disusul dengan anggukan Fahri.

"Angkat tangan kanan Anda perlahan saja, dan jangan memaksakan diri," pinta dokter Xavier.

Fahri mengangkat tangan kanannya, tapi tidak bisa dilakukan karena tangan itu tak bisa digerakkan.

"Ya Allah ... Dok, ada apa ini?" tanya Luvina khawatir.

"Mohon tenang, ya. Saya akan menjelaskannya nanti," ujar Dokter Xavier.

Faaby Book

"Baiklah Pak Fahri, lihat tangan saya. Saya akan menggerakkan tangan saya, dan bapak ikuti dengan mata Bapak," instruksi dokter Xavier yang kemudian menggerakkan tangannya ke kanan-kiri, diikuti dengan mata Fahri yang juga melirik kanan kiri.

"Bagus, Pak. Silakan beristirahat." Xavier menepuk lengan Fahri.

"Silakan ikut saya ke ruangan, Nyonya," pinta Dokter Xavier.

"Leon, tolong jaga Mas Fahri dulu. Aku dan Gita akan menemui Dokter Xavier," pamit Luvina, disusul dengan anggukan Leon.

Luvina dan Gita menghadap ke ruangan dokter, berharap kondisi Fahri baik-baik saja. Xavier menuliskan resep dan diberikan kepada asistennya, tersenyum setelahnya.

"Ada apa, Dok? Suami saya baik-baik saja, kan?" tanya Luvina.

"Suami Nyonya baik-baik saja. Hanya saja, saya harus mengatakan, bahwa kaki dan tangan kanan beliau untuk sementara tidak bisa digerakkan, karena adanya pergeseran tulang kaki dan tangan. Mohon untuk bersabar karena ini hanya bersifat sementara saja. Tapi saya juga belum bisa memastikan sampai kapan kaki dan tangan kanan beliau tidak bisa digerakkan." Xavier menjelaskan kepada Luvina tentang kondisi Fahri.

Faabay Book

"Tapi, Dok, apa suami saya akan terus seperti itu?"

"Saya sudah mengatakannya barusan. Saya juga tidak bisa memastikan, sampai kapan beliau bisa

menggerakkan tangan dan kakinya, bisa dibantu dengan terapi. Gips sementara masih akan dipasang sampai kembali normal" ujar dokter Xavier. "Saya sudah meresepkan obat untuk beliau, jadi setelah beberapa jam tersadar beliau bisa meminum obat anti nyeri yang saya resepkan," lanjutnya.

Luvina mengangguk dan menundukkan kepala. Ia berjalan keluar dari ruangan. Tangisnya kembali pecah, karena tak sanggup melihat kondisi sang suami yang cacat sementara waktu.

"Kamu sama dokter itu ngomongin apaan sih, Vin?" tanya Gita.

Faabay Book

"Kamu nggak ngerti?"

"Aku nggak bisa ngerti kalau omongan kalian itu panjang dan begitu cepat."

"Aku aja masih banyak belajar Bahasa Inggris," ujar Luvina membuat Gita terkekeh.

"Tapi serius, Dokter Ganteng itu ngomong apaan?"

"Dia bilang bahwa Mas Fahri bakal cacat sementara waktu."

"Apa? Segitu parahnya luka Fahri? Ya Allah ... maaf ya, Vin, aku nggak tahu."

"Aku juga minta maaf ya, Git, karena aku emosi tadi."

"Iya nggak apa-apa. Aku ngerti, kok."

"Aku nggak peduli Mas Fahri cacat selamanya atau sementara waktu, yang terpenting dia sadar. Dan itu lebih dari cukup kok buat aku. Aku nggak pernah memedulikan apa pun," ujar Luvina.

"Aku ngerti kok gimana perasaan kamu, tapi aku juga seneng akhirnya Fahri sadar dan membuka matanya." Gita mengelus punggung sahabatnya.

Leon keluar dari ruang perawatan Fahri, melihat Luvina dan Gita berjalan menghampirinya.

"Kenapa kamu keluar? Disuruh jagain Fahri, juga," ujar Gita sewot.

"Sewot banget, sih," balas Leon kesal.

"Mas Fahri gimana, Leon?" tanya Luvina.

"Suamimu tidur, Luv, dia mungkin masih lelah," jawab Leon.

"Baiklah, aku masuk dulu, ya." Luvina berjalan meninggalkan Leon dan Gita.

Gita hendak mengikuti langkah kaki Luvina untuk masuk ke dalam ruang perawatan Fahri, tapi Leon menarik dan mencegahnya.

"Apaan sih, kamu? Kalau mau berantem nggak usah di sini, ya," ujar Gita.

"Kamu mau ke mana?"

"Bukan urusan kamu, aku mau ke mana."

"Apa kamu nggak ada pikiran, ya? Ngapain sih, kamu ke dalem? Biarkan Luvina sama suaminya berdua, nggak usah kepo dan masuk ke dalam," ujar Leon.

Fanbay Book

"Iya aku tahu, tapi lepasin dulu, dong."

Leon melepas genggaman tangannya, dan membuat Gita meringis kesakitan. "Aku hanya pengin tahu gimana kabar Fahri."

"Kehadiran kamu juga nggak mungkin membuat Fahri sembuh."

"Kamu ngehina banget, ya. Aku udah ngomong baik-baik juga. Emang ya, ngomong sama kamu itu

nggak musti make perasaan. Dasar cowok kekanak-kanakkan!" sembur Gita kesal.

"Apa? Mau berantem di sini? Dasar cewek nggak ada otak!"

"Apa? Nggak ada otak? Hahaha ... sepertinya kamu emang ngajakin berantem."

Gita hendak memukul lengan Leon, tapi pria itu mencegah dan memelintir tangan Gita. Gadis itu hendak menendang kaki Leon, tapi pria itu menghentikannya tepat waktu.

Leon dan Gita adu pandangan. Tatapan mereka beradu, melupakan sejenak kekesalan keduanya. Desir kehangatan menyeruak hebat dalam tatapan mereka. Gita dengan cepat sadar, bahwa ini salah. Dia melepaskan diri dan Leon pun mengempaskannya.

"Ngapain kamu pegang-pegang aku?" tanya Gita.

"Apa? Aku megang kamu? Dikasih gratis juga ogah aku."

"Hahaha, kamu pikir aku juga mau dipegang sama kamu?"

Gita menendang kaki kanan Leon, membuatnya meringis kesakitan. "Rasain kamu, kamu pikir aku ini cewek apaan, sampai kamu mengatakan hal rendahan kayak gitu!" Gita menjulurkan lidah dan berjalan meninggalkan Leon.

"Woiii, mau ke mana kamu? Awas kamu, ya." Leon berlari menyusul Gita, begitu kesal dengan gadis itu.

Leon meraih tangan Gita dan menggenggamnya kuat, agar tak sampai kabur dari pandangannya. "Mau ke mana, kamu? Jadi cewek kok kuat banget, ya. kamu itu kayaknya pas dilahirin cowok deh, tapi kenapa bisa berubah jadi cewek, sih? Heran aku."

Faahay Book

"Lepasin aku! Apaan sih, pegang-pegang." Gita mencoba melepaskan genggaman kuat tangan Leon, tapi masih saja pria itu bersikeras menggenggam tangannya.

"Lepasin aku, Leon! kamu itu, yaa ...." Gita hendak menendang lagi, tapi Leon dengan cepat menghindarinya. Dia menjulurkan lidah, karena wanita itu tak berhasil menendang kakinya. "Apa, mau apa kamu?" tanyanya lagi.

"Kamu kapan dewasanya, sih? Aku muak, tahu nggak, lihat sikap kamu yang udah mirip banget sama anak SD," ujar Gita melepaskan diri.

"Kamu ngomong gitu kayak udah dewasa aja kamu," ujar Leon.

"Udah deh, emang nggak bakalan ada abisnya ngomong sama kamu," putus Gita hendak melangkah meninggalkan Leon. "Aku doain selamanya bakal jomlo kamu," ujar Gita menjulurkan lidahnya.

"Kayak ada pacar aja kamu"

Faabay Book

"Emang ya, ngomong sama kamu itu nggak bakal ada habisnya." Gita benar-benar berjalan meninggalkan Leon yang masih menertawakannya.

♥♥♥

Beberapa hari berlalu, sampai akhirnya Fahri sepenuhnya sadar, meski belum bisa menggerakkan kaki dan tangan kanannya. Sebagai istri, Luvina selalu setia berada di samping sang suami. Ia belum mengatakan kepada Fahri tentang kehamilannya, karena ia tak ingin menambah beban sang suami.

Luvina mengajak sang suami berjalan-jalan di sekitar taman, yang di penuhi dengan pengunjung. Banyak pasien yang sedang berbincang dengan keluarga mereka. Ia mendorong kursi roda menuju salah satu kursi yang disiapkan untuk pengunjung, duduk berhadapan dengan sang suami.

"Mas, aku bahagia banget lihat kamu udah sadar, bayi kita akan bahagia melihat papanya sembuh," ujar Luvina.

"Apa? Bayi?" tanya Fahri heran.

"Maafkan aku, Mas, karena aku nggak pernah mengatakannya sama kamu jika sebenarnya aku hamil," ujar Luvina membuat senyum Fahri mengembang.

Faabay Book

"Apa? Kamu hamil?" tanya Fahri.

"Hm, aku hamil, anak kamu," jawab Luvina tersenyum.

"Ya Allah ... terima kasih, Ya Allah. Akhirnya doaku Engkau ijabah. Aku memang ingin memiliki anak."

"Maafkan aku, Mas, karena baru memberitahumu sekarang. Aku hanya ingin

melihatmu sembuh." Luvina menggenggam tangan sang suami.

"Nggak apa-apa, Sayang. Terima kasih karena kamu sudah mau menjaga anak kita." Fahri mengecup puncak kepala sang istri.

Luvina memejamkan matanya, merasakan desir kehangatan menyeruak hebat.

"Terima kasih, Sayang. Kamu sudah membuatku menjadi lebih bahagia daripada sebelumnya. Terima kasih, karena kamu sudah mau rela menjagaku di saat sakit. Aku juga minta maaf, karena aku nggak bisa menjadi suami yang baik untuk kamu selama ini. Dan aku nggak pernah mengajakmu bulan madu," sambung Fahri.

Faabay Book

"Iya, aku hanya menjalankan tugasku sebagai seorang istri. Untuk apa meminta maaf? Aku nggak pernah peduli dengan keterbatasanmu, Mas. Bulan madu? Menurutku, Indonesia ke New York udah cukup untuk dinamakan bulan madu," balas Luvina.

"Tua-lah bersamaku, Sayang!"

"Aku akan tua bersama kamu, Mas."

"Terima kasih, karena kamu sudah hadir di dalam hidupku dan membawa kebahagiaan."

"Terima kasih, Mas ... untuk semuanya."

Fahri menarik sang istri dan memagut bibirnya, merasakan desir kehangatan menyeruak hebat, membiarkan hiruk pikuk pengunjung yang sebagian melihat mereka. Luvina memejamkan mata, ciuman yang selama ini selalu menjadi sumber kekuatannya.

"Aku mencintaimu," bisik Fahri di sela pagutannya.

"Aku juga mencintaimu, Mas," balas Luvina.

Teabay Book

Ia memejamkan mata setelahnya, merasakan desir cinta tumbuh setiap kali melakukan sentuhan. Sang suami tidak pernah kehilangan semangat walaupun keterbatasannya dalam berjalan. Fahri kembali memagut sang istri, membiarkan langit dan beberapa pengunjung menjadi saksi mereka.

♥♥♥

Jadilah kalian pasangan yang bahagia, tetaplah bertahan walaupun rintangan menghalang. Ada kalanya tangis akan berubah menjadi tawa.

♥♥♥

Faabay Book

Epilog

Dua bulan kemudian,

Fahri akhirnya bisa berjalan seperti biasa. Dia melakukan terapi selama hampir dua bulan, demi bisa kembali menggerakkan kaki dan tangannya. Rana dan Habib kembali ke Jepang, sementara Gita masih berada di New York. Dia masih belum bekerja, karena mendapatkan pekerjaan begitu susah. Apalagi di umurnya yang sudah terbilang matang. Dia lebih sering menemani Arsya dan menjaga Luvina dalam kehamilannya.

Fahri merangkul pinggang sang istri, ketika wanita itu sedang menata makan malam di atas meja. Leon dan Gita sesekali menukar pandangan,

karena melihat Fahri yang semakin tak bisa mengontrol dirinya untuk menyentuh sang istri. Kandungan Luvina sudah memasuki tiga bulan. Ia mengidam, begitu pun dengan suaminya. Setiap pagi Fahri harus bolak balik masuk ke kamar mandi karena mual muntah, membuat Gita dan Leon terkadang menggelengkan kepala karena melihat pasutri itu yang kompak mengidam bersama.

"Udah deh, Ri. Istri kamu nggak bakal ke mana, kok." Leon terkekeh.

"Emangnya kenapa? Sirik kamu," ejek Fahri.

Faabay Book

"Sirik? Ya ampun ... walaupun aku ngejomlo, aku nggak iri tuh, sama hubungan kalian," elak Leon.

"Udah ... biasa aja, kali. Ngapain juga kamu sirik sama mereka?" tanya Gita.

"Apaan, sih? Nggak ikut-ikutan kalau nggak tahu," balas Leon.

"Aku nggak tahu? Aku itu lebih pengalaman dari kamu." Gita tak terima.

"Pengalaman? Cowok aja nggak punya kamu." Leon menjulurkan lidahnya.

"Bukan nggak ada, tapi aku emang nggak mau, dan males pacaran. Aku maunya nyari suami, bukan cari pacar!"

"Emang ada, ya, laki-laki yang mau sama kamu?" tanya Leon sambil mengejek.

"Emang ada ya, cewek mau sama kamu?"

"Ya adalah ... aku tuh banyak yang naksir, tapi aku belum dapat yang cocok aja. Nah, kamu? Pacaran aja enggak, ngomongin suami ... hahaha." Tawa Leon memecah, membuat Bob dan beberapa pelayan lainnya ikut tertawa.

Faabay Book

"Ih ... sok kegantengan kamu!"

"Apa? kamu mau apa? Bener 'kan, kata aku?" Leon masih tertawa, membuat Gita manyun tak suka.

"Udah, deh! Aku capek denger kalian berantem mulu. Kayak nggak ada kerjaan lain aja, nggak bosan ya, kalian?" Fahri menghentikan perdebatan Leon dan Gita yang tak pernah berujung.

"Dia nih yang mulai," tuduh Gita, disusul dengan Leon yang menjulurkan lidahnya

"Eh ... kamu duluan ya," sambung Leon.

"Aku bilang kan, udah!" potong Fahri.

"Iya nih, kalian. Jangan rusuh, deh, kita mau makan malam lho, bukan adu mulut.." Luvina membuka suara.

Leon masih menjulurkan lidah, membuat Fahri menggeleng tak percaya. Saudaranya itu memang tak pernah terlihat dewasa di depan Gita.

"Apa kamu lihat-lihat?" sentak Gita kesal.

"Apaan sih, percaya diri amat aku lihatin," kekeh Leon.

Faabay Book

"Emang kan, barusan kamu natap aku," ujar Gita.

"Hahaha .... dasar gila! Aku tuh punya mata, ya terserah, aku mau lihatin siapa."

"Hahaha ... kan, kamu ngaku juga."

"Wah, kalian benar-benar keras kepala!" tegur Fahri, membuat keduanya diam.

"Iya ... iya, aku diam, deh." Leon menyerah.

"Daripada kalian berantem mulu mending kalian makan, deh. Ayo, kita makan malam," ajak Luvina.

Mereka menikmati makan malam dengan sesekali bercanda. Setelah makan malam, mereka semua menikmati secangkir teh hangat dan beberapa macam biscuit yang sudah disiapkan Bob untuk mereka.

"Mami memanggil kita untuk pulang ke California," ujar Fahri di sela makannya.

"Haa! Mami menyuruh kita pulang? Ngapain juga sih, ke California?" Leon kaget.

Faabay Book

"Jadi maksudnya, kamu nggak mau pulang?"

"Enggak deh, soalnya aku sudah terlanjur nyaman di sini," jawab Leon.

"Durhaka banget sih, jadi anak. kamu kayak nggak lahir di rahim Mami saja, disuruh pulang kebanyakan alasan," seru Fahri.

"Bukan durhaka, *My Brother*. Aku hanya udah terlanjur nyaman di sini."

"Kalau kamu lebih nyaman di sini, yah, kalau gitu ... kamu tinggal aja sendiri," ujar Fahri.

"Emang kamu mau kembali ke California?"

"Enggak, aku bakal ke Jepang, dan memulai hidup baru di sana."

"Jepang?"

"Hm. Aku bakal mulai bekerja di perusahaan bokap. Sayi nelepon, dan menyuruh aku secepatnya ke Jepang."

"Jadi, aku?"

"Kamu tinggal aja ... kan kamu lebih nyaman di sini."

Faabay Book

"Aku nggak bisa pisah sama kamu, *Bro*. Aku kepengin terus sama-sama kamu," ucap Leon, membuat Luvina dan Gita terkekeh mendengarnya karena Leon sudah mirip anak kecil yang akan ditinggal pergi.

"Apaan sih, Leon. kamu lebay banget, tahu nggak?" ujar Fahri.

"Kamu nggak suka?" tanya Leon.

"Ya enggaklah ... malu! Gita jadi ketawa kan, dengar rengekan kamu," ujar Fahri.

"Ngapain aku harus jaga sikap di depan dia? Aku tuh serius, nggak mau pisah sama kalian. Kamu kan abang aku ... wajar kan aku jadi lebay gini?" tanya Leon.

"Aku juga nggak mengharapkan kamu bersikap jantan di depan aku," ejek Gita

"Hahaha ... emang aku berharap kamu berpikir aku jantan? Enggaklah!" Leon membuat Fahri dan Luvina lagi-lagi menggeleng.

"Aku balik aja deh, ke Indonesia. Maafin aku ya, udah ngerepotin kalian selama ini," kata Gita sambil menundukkan kepala.

Faabay Book

"Apaan sih, Git? Ngapain kamu kembali ke Indonesia? Kamu kan udah janji sama aku bakal terus ada di samping aku," protes Luvina.

"Kalian itu udah banyak bantuin aku, tapi aku belum bisa ngasih apa-apa ke kalian sebagai balas budi. Aku kembali aja ke Indonesia. Nggak apa-apa, kok. Aku kepengin nyari kerja aja," balas Gita.

"Jangan memikirkan hal yang nggak perlu, Git. Aku udah nganggap kamu jadi bagian dari kita semua. Kamu bukan orang asing ... kamu itu

keluarga. Aku bakal nyari posisi di perusahaan bokap aku, jadi kamu bisa kerja setelah itu," ujar Fahri.

"Ah nggak mungkinlah aku nerima bantuan kamu. Aku udah banyak ngerepotin kalian."

"Kenapa, Git. Kamu kesal sama kata-kata aku?" tanya Leon.

"Ngapain ikut campur, sih?" tanya Gita.

"Abisnya kamu lebay banget, biasanya juga nggak gini," ujar Leon.

Faahay Book

"Iya, ini semua emang karena kamu. Aku bosan ya, setiap hari harus berantem sama kamu. Aku bosan banget, sumpah!"

"Terserah kamu, deh. Nggak suka juga nggak masalah buat aku," cibir Leon.

"Denger 'kan kalian, Leon selalu saja nggak ngehargain aku." Gita mengadu.

"Apaan sih, Git. Kayak nggak pernah aja aku gangguin," balas Leon.

"Tapi aku itu udah bosen."

"Stop ya kalian berdua, nggak usah berantem mulu, deh! Capek aku dengarnya, tiap hari kerjaan kalian berantem mulu, kayak nggak ada kerjaan lain aja! Bingung aku, kalian kalau nggak mau ikut aku nggak apa-apa kok, aku nggak maksa. Dan kamu Leon ... kalau kamu bersikap seperti itu terus, nggak dewasa dan pengin senang-senang aja, aku nggak bakal ngajak kamu ikut ke Jepang. Mending kamu pulang aja, deh." Fahri terlihat kesal pada Gita dan Leon.

"Aku tetep ikut kamu, lah," rengek Leon.

Faahry Book

"Kalau kamu mau ikut ke Jepang, kamu musti janji satu hal sama aku."

"Apa itu?"

"Bantuin aku ngurus perusahaan."

"Tapi ... aku nggak suka kerja di perusahaan."

"Terus, kamu mau apa? Mau bisnis? Bisnis yang nggak pernah menghasilkan?" tanya Fahri.

"Kejam banget sih, omongan kamu." Mulut Leon mengerucut.

"Kalian berdua tetap ikut aku ke Jepang." Fahri memutuskan.

"Tapi, Ri—aku—"

Gita hendak mengatakan sesuatu, tapi Luvina memberi isyarat kepadanya agar mengikuti kata-kata sang suami. Karena ini semua demi kebaikan mereka, dan kebaikan semuanya.

"Berkemaslah. Kita akan ke Jepang lusa nanti. Jadi, bersiaplah terlebih dahulu," ujar Fahri.

Suara ponsel Leon terdengar, membuatnya beranjak dan mengangkat telepon dari nomor baru tersebut. Dia membulatkan matanya mendengar perkataan dari seberang telepon.

"Ada apa, Leon? Jangan membuat kita penasaran," tanya Fahri yang penasaran melihat ekspresi saudaranya itu.

"Baiklah, Pak. Terima kasih. Saya akan ke kantor polisi sekarang juga," jawab Leon lalu mengakhiri telepon, lalu kembali ke tempat duduk semula.

"Ada apa? Polisi mengatakan apa, sampai reaksi kamu seperti itu?" tanya Fahri.

"Polisi sudah berhasil menangkap pelaku, yang sudah membuat bangunan itu rubuh dari lantai atas. Pelaku itu sudah ada di kantor polisi," kata Leon membuat Fahri geram.

"Apa? Kita ke kantor polisi sekarang juga." Fahri hendak melangkah tapi Luvina mencegahnya.

"Mas, jika kamu menyayangiku, aku mohon jangan ke mana-mana. Tetaplah di sini. Aku takut kamu kenapa-napa. Lagian, kamu belum terlalu sehat untuk mengurusi semua itu." Luvina memohon kepada sang suami.

Faabay Book

"Pelaku itu harus aku tangani sendiri, Sayang. Aku harus mengetahui apa tujuannya melukaiku dan para pekerja," ujar Fahri.

"Aku nggak mau, Mas. Aku trauma. Aku nggak akan melepaskan kamu untuk pergi." Luvina masih memohon.

"Tapi, Sayang—"

"Dengarkan kata istri kamu, Ri. Aku bisa mengurus semuanya sendirian," sambung Leon.

"Apa kamu mau ke sana sekarang juga?" tanya Fahri.

"Iya, aku bakal ke sana. Gue bakal kabarin kamu."

"Hati-hati, Leon. Kabarin aku secepatnya." Fahri berpesan, sesaat sebelum Leon berjalan meninggalkan ruangan.

♥♥♥

Esok paginya, ketika Luvina membantu kebutuhan Arsya, ia merasa sangat pusing dan oleng. Saat hendak mengambil tasnya, ia terjatuh dan tak sadarkan diri. Arsya memanggil papanya sambil menangis. Di detik kemudian, Fahri datang dan memeluk sang istri.

Faabay Book

"Ada apa dengan Mama, Aya?" tanya Fahri

"Nggak tahu, Pa. Mama langsung pingsan," jawab Arsya dengan tangisnya.

Gita memeluk Arsya agar dia tenang. Fahri menggendong sang istri dan menyuruh Leon menelepon Dokter Elly, dokter yang menangani Luvina sejak ia hamil.

Beberapa menit kemudian, Dokter Elly sampai dan langsung memeriksa Luvina yang tak sadarkan diri. Fahri sudah mengatakan beberapa kali kepada

Luvina agar mau beristirahat dan tidak banyak bergerak dulu, tapi istrinya itu keras kepala karena merasa dirinya kurang sehat jika tetap berada di atas ranjang.

"Bagaimana keadaannya, Dok?" tanya Fahri yang begitu mengkhawatirkan sang istri.

"Syukurlah, istri Anda baik-baik saja. Hanya kekurangan darah saja. Saya akan meresepkan obat penambah darah untuk istri Anda. Saya sarankan agar istri Anda beristirahat, dan tak banyak bergerak dulu. Dia harus *bedrest* agar janinnya baik-baik saja," ujar Dokter Elly.

Faabay Book

"Terima kasih, Dok. Saya akan menyuruh supir menebusnya."

"Kalau begitu saya permisi , Pak."

"Tapi, Dok—"

"Ada apa?"

"Saya berencana akan melakukan perjalanan ke Jepang besok, apa istri saya bisa berpergian dalam kondisi seperti ini?" tanya Fahri.

"Iya, Pak, bisa. Saya tambahkan resep penguat kandungan, ya. Sebelum berangkat, ada baiknya istri Anda meminumnya lebih dulu," jawab Dokter Elly.

"Terima kasih, Dok. Saya akan mengantarkan Anda keluar." Gita berjalan mengantarkan dokter itu sampai ke teras rumah.

Fahri menarik Leon untuk keluar kamar, dan menanyakannya tentang urusannya semalam. Fahri tidak bisa menunda pertanyaannya, terlepas bagaimana kondisi sang istri sekarang.

"Sekarang kamu jawab aku, kamu dari mana aja semalam? Kenapa aku nggak bisa ngehubungin kamu?" tanya Fahri.

Faabay Book

"Aku ke kantor polisi"

"Kamu kan bilang bakal ngehubungin aku, tapi nyatanya enggak, 'kan"

"Aku kecewa pada diri aku sendiri, Ri, karena itu setelah dari rumah sakit, aku langsung ke bar untuk minum."

"Kamu ini! Sudah dibilangin juga, kalau ada masalah datang ke Tuhan bukan malah ke bar."

Fahri mengambil napas dalam. "Tapi kenapa?" lanjutnya pelan.

"Yang mencelakai kamu adalah salah satu pekerja," ujar Leon.

"Apa? Tapi, tujuannya?"

"Kamu nggak bakal percaya kalau aku mengatakan ini."

"*Please*, Leon, katakan secepatnya," desak Fahri.

"Yang menyuruh pekerja itu mencelakai kamu adalah Mutiara," kata Leon hati-hati.

Faabay Book

"Apa? Wanita itu? Tapi dia kan, sudah di penjara?"

"Penjara? Aku udah bilang sama kamu, wanita iblis itu bisa ngelakuin apa aja demi mendapatkan apa yang dia mau, terlepas bagaimana dan di mana dia sekarang. Pekerja yang mencelakai kamu, sengaja mendaftarkan diri menjadi salah satu pekerja bangunan itu dan aku sebagai penanggung jawab nggak bisa melihat dan memeriksa dengan teliti. Pria itu bernama Alex. Dia yang selama ini menjadi pesuruh Mutiara, bekerja sama membunuh suami dan kedua mertuanya. Dia juga yang

memalsukan tes DNA waktu itu." Keterangan Leon membuat Fahri memijat pelipisnya, karena tidak percaya akan apa yang ia dengar ini. Sungguh, semua di luar dugaannya.

"Ini bukan salah kamu. Jika saja kamu tahu dia orang jahat, kamu nggak mungkin juga memasukkan dia ke buruh bangunan," ujar Fahri.

"Tapi kamu nggak harus khawatir sekarang, karena Alex sudah ditangkap. Jadi, tak akan ada lagi yang mengganggu kehidupan kamu. Saatnya untuk meninggalkan kota ini, dengan segala kenangan buruk yang terjadi, dan memulai hidup baru di Jepang." Leon menepuk pundak saudaranya.

Faahay Book

"Terima kasih, Leon, karena kamu udah banyak membantu aku selama ini. Dari mengurus para pekerja yang terluka, menenangkan keluarga pekerja dan mengurus tuntutan hukum klien sampai selesai," ujar Fahri.

"Ah, kamu lebay."

"Aku salah, ngatain kamu belum dewasa."

"Apaan, sih? Jangan ngomong gitu, ah. Kita ini saudara, jadi emang sewajarnya saling bahu membahu,' kan?"

Leon berjalan melintasi Fahri dan melihat Gita sedang berdiri di salah satu anak tangga, tanpa mengatakan apa pun—tak seperti biasanya. Gita menatap punggung Leon dan tersenyum setelahnya, senang mengetahui Leon bisa mengatasi semuanya sendirian.

♥♥♥

Faabay Book

Extra Part

Jepang, pukul 20.00.

Faabay Book

Hari sudah malam, Luvina dan Gita sedang membantu Bob menyiapkan makan malam. Luvina sejak tadi mual dan selalu saja menutup mulutnya, karena aroma makanan yang dibuat begitu menyengat di penciumannya.

"Udah, Vin, biar aku aja yang bantuin Bob. Kamu duduk manis aja di situ," ucap Gita sambil menunjuk sofa.

"Nggak apa-apa kok, Git. Aku udah biasa."

"Biasa gimana? Kamu sejak tadi nutup mulut gitu. Ayo, husshh … ke sana aja duduknya," perintah Gita.

Dia menarik Luvina, dan mendudukkannya di atas sofa. "Duduk aja di sini, aku bakal bantuin Bob. Lagian kan, di sini banyak pelayan, jadi kamu bisa nyantai."

"Ah, kamu kayak nggak tahu aku aja."

"Untuk sekarang kamu duduk aja, daripada menderita gitu." Gita kembali menghampiri meja makan, dan menata makanan di meja.

Faabay Book

Luvina memijat pelipisnya, dan berbaring di atas sofa karena begitu lemas. Di menit kemudian, Fahri dan Leon pulang. Fahri melihat sang istri sedang memijat pelipisnya. Melihat hal itu, dia langsung menghampiri sang istri.

"Ada apa, Sayang? Kamu kenapa? Ada yang sakit?" tanya Fahri beruntun.

"Nggak ada, Mas. Aku hanya pengin istirahat saja," jawab Luvina.

"Kenapa istirahatnya di sini? Kenapa nggak di kamar?" tanyanya lagi.

"Nggak apa-apa, Mas. Di sini aja."

"Beneran? Kita ke kamar, ya?" Fahri menggendong sang istri, dan berjalan menaiki tangga menuju kamar. Menurunkannya ke ranjang dan menyelimutinya.

"Istirahatlah, Sayang. Aku akan mandi dan berganti pakaian, terus kita sama-sama turun untuk makan malam. Atau biar kuminta Bob antarkan makananmu ke mari," ujar Fahri membelai lembut rambut sang istri.

"Aku nggak mau makan, Mas. Entah kenapa aku nggak bisa mencium aroma makanan yang dibuat Bob," tolak Luvina.

Faabay Book

"Apa kamu menginginkan sesuatu?" tanya Fahri.

"Aku nggak lagi ingin apa-apa, Mas."

"Tapi kalau kamu tidak makan, kamu dan bayi kita nanti kelaparan, Sayang," bujuk Fahri.

"Aku membaringkan kepalaku dulu, Mas, setelah itu aku akan makan malam," putus Luvina.

"Baiklah, Sayang. Aku mandi dulu, ya." Fahri mengecup puncak kepala sang istri, lalu beranjak

meninggalkan Luvina yang kini membaringkan tubuhnya.

Leon berganti pakaian, dan menghampiri Gita yang sedang duduk di kursi dekat nakas. "Fahri mana?" tanya Leon. "Heii ... aku nanya, loh. Fahri mana?"

"Ohh ... kamu nanya aku? Tumben."

"Hahaha ... kayaknya kamu masih dendam, ya, sama aku?" tuduh Leon.

"Dendam? Aku nggak tahu tuh yang namanya dendam," jawab Gita cuek.

Pdabey Book

"Fahri mana?"

"Ya, aku nggak tahu, lah. Mungkin di kamarnya."

"Jawab aja baik-baik."

"Kamu nanya lihat situasi dong"

"Emang nanya ke seseorang harus lihat situasi dulu?"

"Kalau kamu, emang harus lihat situasi."

"Ahh ... bodoh amat!"

"Nggak usah ajakin aku ngomong deh, kalau nggak penting." Gita memalingkan wajahnya.

"Paman, Bibi ... Mama sama Papa mana?" tanya Arsya yang muncul tiba-tiba.

"Mereka di kamar, Sayang," jawab Gita.

"Oohh."

"Apa Aya membutuhkan sesuatu?" tanya Leon.

"Enggak, Paman. Hanya saja, Aya nggak liat Mama sama Papa sejak tadi," ujar Arsya sambil duduk di samping Leon.

Faabay Book

"Mereka di kamar, Nak. Sebentar lagi mereka akan turun," ujar Leon membelai rambut Arsya. Walaupun Arsya tidak lahir dari rahim Luvina, tapi dia diperlakukan dengan baik di sini.

Beberapa menit kemudian Fahri turun dari lantai atas, membuat Arsya berlari ke pelukan sang papa.

"Mama mana, Pa?" tanya Arsya.

"Mama lagi istirahat, Nak."

"Mama sakit?"

"Enggak, Sayang. Mama baik-baik saja."

Fahri duduk di samping Leon dan Gita, sambil memangku Arsya disusul dengan helaan napas panjangnya.

"Luvina baik-baik saja 'kan, Bro?" tanya Leon.

"Dia nggak mau makan."

"Terus kenapa nggak ajak ke sini?"

"Aku lihat dia sudah tertidur. Sepertinya, kehamilannya ini membuatnya lemas terus," ujar Fahri.

"Wanita hamil memang sebagian besar seperti itu, Ri," terang Gita.

Faabay Book

"Kayak udah pernah hamil aja, kamu," ejek Leon membuat Gita menatapnya.

"Udah deh, aku lagi nggak kepengin debat sama kamu," elak Gita.

"Iya sih, tapi aku khawatir kalau sampai Luvina nggak makan."

"Kalau lapar pasti makan juga dia." Gita menenangkan.

"Kalian makan malam saja duluan, aku akan makan malam bersama Luvina entar," putus Fahri.

♥♥♥

Enam Bulan kemudian.

Fahri duduk di depan ruang operasi karena sang istri sedang menjalani operasi Caesar. Gita Dan Leon, menemaninya yang sedang mengkhawatirkan sang istri.

"Kok, operasinya lama sih?" tanya Fahri gelisah.

"Sabar dong, *Bro*. Kita tunggu saja," ujar Leon.

"Aduhh ... aku khawatir banget."

"Nggak perlu khawatir, Ri. Luvina dan bayi kamu itu akan baik-baik saja," sambung Gita.

Faabay Book

Fahri mondar-mandir di depan ruang operasi karena operasi sudah memakan waktu satu jam lebih. Sungguh, sangat lama, membuatnya begitu khawatir. Dokter akhirnya keluar dari ruang operasi, membuat Fahri menghampiri dokter.

"Dok, bagaimana keadaan istri saya?" tanya Fahri dalam bahasa Jepang.

"Istri Anda baik-baik saja. Beberapa menit lagi akan dipindahkan ke ruang perawatan," jawab dokter wanita itu.

"Anak saya?"

"Anak Anda pun baik-baik saja, jenis kelaminnya laki-laki," jawab dokter itu.

"Di mana anak saya, Dok? Saya harus mengadzankannya."

"Apa?" Dokter wanita itu tidak mengerti dengan perkataan Fahri.

"Dalam agama saya, ketika anak lahir, saya harus mengadzankannya," ujar Fahri, membuat dokter itu menganggukkan kepala dengan senyum.

Faahay Book

"Baiklah, anak Anda berada di ruangan bayi lantai atas. Silahkan ke sana. Suster akan mengantar Anda."

"Terima kasih, Dok." Fahri tersenyum.

"Syukurlah, akhirnya anak kamu lahir dengan selamat." Gita ikut tersenyum lega.

♥♥♥

Luvina akhirnya sadar setelah malam kemarin melahirkan sang putra, yang ia perjuangkan dan jaga selama ini. Walaupun sempat ada pendarahan, tapi

itu tak membuatnya kehilangan semangat untuk melahirkan sang putra.

Fahri mendorong kursi roda sang istri yang sedang menggendong putra mereka, menuju taman rumah sakit. Pria itu tersenyum melihat kebahagiaan yang begitu tak tertandingi. Kebahagiaannya akhirnya lengkap. Wanita yang pernah dia sia-siakan, melahirkan putra yang sangat tampan dan mirip dengannya, yang diberi nama RAFKI JUAN NAKIZA.

Fahri sengaja memberikan marga ayah kandung kepada putranya, agar sang ayah di atas sana ikut bahagia dengan kehadiran Rafki dalam kehidupan mereka. Sesampainya di taman, dia berlutut agar sejajar dengan Rafki yang berada di gendongan sang istri—yang masih duduk di kursi roda. Sesekali dia bermain dengan Rafki, dan mencium hidung bayi tampan itu berkali-kali.

Faahay Book

"Terima kasih, Sayang. Telah menghadirkan malaikat kecil di dalam hidupku. Aku tak bisa mengatakan apa pun selain terima kasih, karena perjuanganmu selama ini mengandung sampai

melahirkannya." Fahri mengecup puncak kepala sang istri.

"Aku sudah mendengar ucapan terima kasih dari kamu berkali-kali," kekeh Luvina.

"Aku nggak akan pernah berhenti mengucapkan rasa terima kasih, pada bidadari surgaku. Tetaplah bersamaku sampai maut memisahkan kita, sampai anak-anak dewasa dan memiliki pasangan. Tetaplah hidup bersamaku, menjalani semuanya, sampai anak-anak kita dewasa," pinta Fahri.

Luvina menganggukkan kepala dan menyeka air matanya.

Paabay Book

"Maafkan aku, Sayang. Jika selama ini aku selalu membuatmu menangis. Sekarang baru aku tahu, bahwa air mata itu merupakan satu-satunya cara, bagaimana mata berbicara ketika bibir tak lagi mampu menjelaskan apa yang membuatmu terluka. Aku menyesali segalanya, aku menyesali setiap air mata yang kamu teteskan untukku. Menualah bersamaku, .saling menemani pertambahan usia dan berdoa semoga Tuhan selalu mencukupkan kebahagiaan kita. Semoga Tuhan selalu berada di antara perjalanan kita. Dan semoga Dia selalu

merestui hubungan kita, *aamiin Allahumma aamiin*," ujar Fahri.

Suara Arsya terdengar, membuat Fahri berbalik dan memeluknya.

"Ketika mereka sudah dewasa, mereka pasti akan bangga memiliki ibu seperti kamu, Sayang," puji Fahri.

"Mereka juga akan bangga memiliki ayah yang begitu baik dan bijaksana seperti kamu, Mas," balas Luvina.

"Terima kasih buat Mama, yang sudah menganggap Aya seperti anak sendiri," ucap Arsya, membuat Fahri memeluk putrinya dan mencium puncak kepala Arsya, terlepas siapa dia sebenarnya.

Luvina menganggukkan kepala. Fahri memeluk sang istri begitu pun dengan Rafki dan Arsya. Mereka berharap, Allah selalu memberikan kebahagiaan.

Di sisi lain Gita dan Leon melihatnya. Gita menitikkan air mata, karena rumah tangga sahabatnya begitu membahagiakan.

"Semoga saja mereka selalu diberikan kebahagiaan." Doa Leon.

"Hm ... aku juga berharap agar mereka selalu dilimpahi kebahagiaan," sambung Gita

"Cengeng banget sih kamu," ejek Leon.

"Nggak ada yang bisa tahan, tahu nggak, kalau lihat pemandangan itu di depan mata. Kecuali dia nggak punya hati kayak kamu," balas Gita.

"Isshhh ... apaan sih. Kok kamu jadi nyinggung aku?" Leon berjalan meninggalkan Gita.

Faabay Book

Gita menyusul langkah kaki Leon dan meninggalkan pemandangan yang mengharukan. Mereka sangat bangga kepada Fahri dan Luvina, karena mereka menganggap Arsya seperti anak mereka sendiri sampai lahirlah Rafki di dalam hidup mereka.

End of the Story

Faabay Book

Tentang Penulis

Nama Irhen Dirga, lahir di Lakomea, 28 september 1991, tinggal di sebuah desa dan memiliki banyak mimpi di dalamnya, naskah ini adalah naskah yang pertama, yang terbit di penerbit yang kece badai, KAROS PUBLISHER.

Masih amatir, masih polos dan masih banyak kesalahan di dalam kepenulisannya, semoga saja dengan menciptakan sebuah cerita, ia bisa lebih banyak belajar tentang dasar kepenulisan.

Faabay Book

Selalu mendapatkan inspirasi di dalam lamunannya, baginya melamun adalah imajinasi yang hebat untuk menciptakan sebuah cerita yang lebih baik meski cara menulisnya masih sering salah.

Jejaknya bisa kalian dapatkan dengan alamat email: irhencendana@gmail.com, ia adalah penulis yang ramah yang memberikan balasan di setiap pertanyaan atau hanya sekedar menyapa.

Irhen Dirga.

PAK DOSEN, SUAMIKU

."Aku mencintaimu."

Ketika Fahri berbisik, kata-katanya kali ini, sontak melemahkan seluruh persendianku. Seluruh tubuh bergetar dan lemas tak terkira. Darahku seakan berhenti mengalir ketika ia menyatakan perasaannya. Perasaan yang selama ini kukira tak ada.

"Aku juga mencintaimu."

Kubalas dengan senyum, dia pun terlihat bahagia. Tatapan matanya begitu indah dan menggoda, rasanya aku tenggelam dalam cintanya kali ini.

Ternyata Dosen tampan ini menjadi suamiku, kusadarkan diriku agar tidak larut dalam sentuhannya. Dia lah pria idaman yang selalu membuat jantungku berdegub kencang.

***

Masalah bisa datang kapan saja. Masalah juga bisa membuat cinta menjadi benci. Kekuatan cinta bisa mengalahkan segalanya, bersanding dengan pria yang akan menjadi imamku itu akan membuatku melihat dunia yang baru, meninggalkan keluargaku dan mengabdi pada suami, pada pria yang telah menjadi takdir jodohku.

KAROS

087769666689

Nindybelarosa

Nindybelarosa1205

Karos Publisher